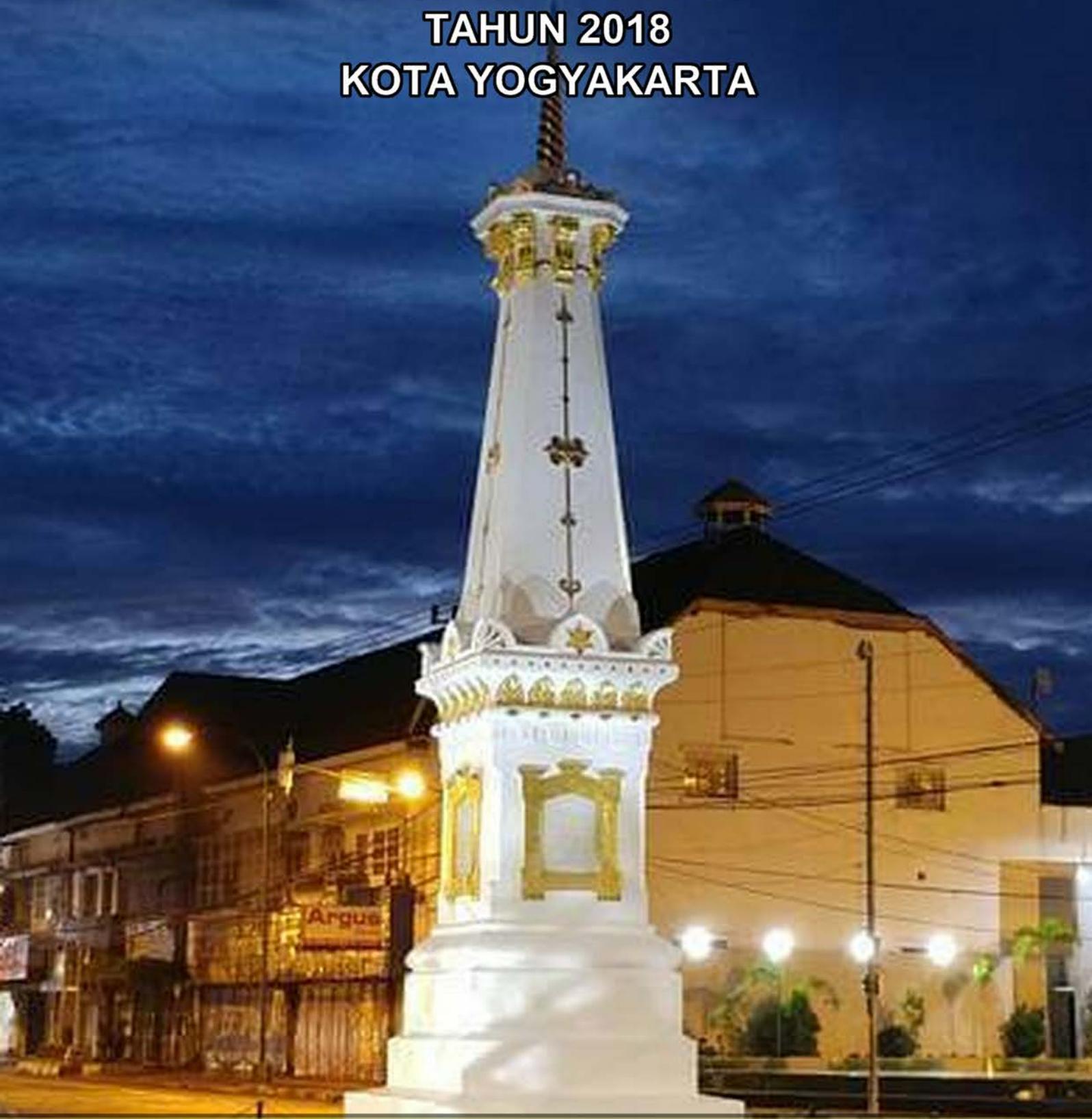


Laporan Utama

**DOKUMEN INFORMASI KINERJA PENGELOLAAN
LINGKUNGAN HIDUP
TAHUN 2018
KOTA YOGYAKARTA**



**DINAS LINGKUNGAN HIDUP
KOTA YOGYAKARTA**

**LAPORAN UTAMA
DOKUMEN INFORMASI KINERJA PENGELOLAAN
LINGKUNGAN HIDUP DAERAH
KOTA YOGYAKARTA
TAHUN 2018**



**KOTA YOGYAKARTA
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



SEGORO AMARTO
SEMANGAT GOTONG ROYONG AGAWE MAJUNE NGAYOGYOKARTO
KEMANDIRIAN-KEDISIPLINAN-KEPEDULIAN-KEBERSAMAAN



WALIKOTA YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN

NOMOR : 660/4848

Nama : H. HARYADI SUYUTI

Jabatan : WALIKOTA YOGYAKARTA

Menyatakan dengan ini :

Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Kota Yogyakarta Tahun 2018 memuat isu-prioritas daerah yang telah dirumuskan dengan melibatkan para pemangku kepentingan di daerah Kota Yogyakarta.

Dalam rangka mewujudkan good environmental governance, maka dengan ini saya berkomitmen untuk :

1. Mengendalikan penurunan kualitas air dan pencemaran air
2. Meningkatkan pengelolaan sampah melalui pengurangan volume sampah dan peningkatan kualitas penanganan sampah menuju Indonesia bebas sampah tahun 2020.
3. Meningkatkan pengendalian pencemaran udara
4. Meningkatkan pengelolaan limbah domestik
5. Meningkatkan pengendalian perubahan iklim

Saya mengajak seluruh masyarakat untuk berpartisipasi serta berperan aktif mendukung kelima hal tersebut diatas, guna menjadikan Jogja semakin Istimewa.

Yogyakarta, 10 Desember 2018





WALIKOTA YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR WALIKOTA YOGYAKARTA



Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Kota Yogyakarta Tahun 2018 dapat diselesaikan dengan baik. Dokumen ini dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang kecenderungan keadaan lingkungan di Kota Yogyakarta, kegiatan-kegiatan yang menyebabkan terjadinya tekanan lingkungan serta upaya yang telah dilakukan dalam menangani permasalahan lingkungan hidup.

Dokumen ini diharapkan dapat memberikan data dan informasi dalam merumuskan kebijakan dalam pengelolaan lingkungan hidup, dan dapat dimanfaatkan sebagai instrumen untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan lingkungan hidup, serta sekaligus dimaksudkan sebagai bentuk akuntabilitas publik dalam pengelolaan lingkungan.

Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Kota Yogyakarta Tahun 2018 dalam penyajian terdiri atas 2 (dua) buku. Buku I, adalah buku yang menyajikan Ringkasan Eksekutif dari Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah. Buku II, adalah buku yang berisikan laporan utama informasi kinerja pengelolaan lingkungan hidup daerah. Laporan utama ini disajikan dengan melakukan hubungan kausalitas antara unsur-unsur penyebab terjadinya persoalan lingkungan hidup, status dan upaya untuk memperbaiki kualitas lingkungan (*Pressure State and Response Analysis*).



Proses penyusunan dokumen ini dilaksanakan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta dengan melibatkan beberapa instansi terkait yang merupakan bagian dari sumber data.

Pada kesempatan ini kami ucapkan terimakasih kepada berbagai pihak atas dukungan dan kerjasamanya, sehingga Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Kota Yogyakarta Tahun 2018 ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga dokumen ini bermanfaat bagi semua pihak guna mempercepat terwujudnya Kota Yogyakarta yang ramah lingkungan.

Yogyakarta, Desember 2018



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Profil Daerah Kota Yogyakarta	5
1.3. Gambaran Singkat Proses Penyusunan dan Perumusan Isu Prioritas Lingkungan Hidup	43
1.4. Maksud dan Tujuan	44
1.5. Ruang Lingkup Penulisan.....	48
BAB II ISU PRIORITAS LINGKUNGAN HIDUP DAERAH.....	49
1.1. Isu Lingkungan yang Terjadi di Kota Yogyakarta	49
1.2. Proses Perumusan Isu Prioritas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta	56
1.3. Proses Penetapan Isu Prioritas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta	59
BAB III ANALISIS <i>PRESSURE, STATE, DAN RESPONSE</i> ISU LINGKUNGAN HIDUP DAERAH.....	61
3.1. Tata Guna Lahan.....	61
3.2. Kualitas Air.....	69
3.3. Kualitas Udara	87
3.4. Resiko Bencana.....	104
3.5. Perkotaan	111
BAB IV INOVASI DAERAH DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP	136
4.1. Rehabilitasi	136



4.2. Penghargaan.....	143
4.3. Peran Serta Masyarakat	150
4.4. Kelembagaan	157
4.5. Penegakan Hukum	159
BAB V PENUTUP.....	161
5.1. Kesimpulan	161
5.2. Rekomendasi.....	163
DAFTAR PUSTAKA	165
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Pembagian Administrasi dan Luas Wilayah Kota Yogyakarta.....	6
Tabel 1.2.	Luas Wilayah Kota Yogyakarta Berdasarkan Kemiringan Lahan.....	8
Tabel 1.3.	Luas Wilayah Kota Yogyakarta menurut Ketinggian.....	9
Tabel 1.4.	Kondisi Klimatologi Kota Yogyakarta	10
Tabel 1.5.	Luas Penggunaan Lahan Kota Yogyakarta Berdasarkan Status Peruntukan	14
Tabel 1.6.	Luas Lahan Sawah dan Bukan Sawah Menurut Kecamatan di Kota Yogyakarta	18
Tabel 1.7.	Produksi Tanaman Padi di Kota Yogyakarta	18
Tabel 1.8.	Banyaknya Pohon yang menghasilkan dan Produksi Tanaman Buah – Buahian Belimbing dan Nangka di Kota Yogyakarta	19
Tabel 1.9.	Luas Kawasan Lindung Menurut Fungsi/Statusnya	20
Tabel 1.10.	Jarak Tempuh Objek Wisata dari Kota Yogyakarta	21
Tabel 1.11.	Jumlah Hotel/Jasa Akomodasi Menurut Kecamatan dan Golongan Hotel di Kota Yogyakarta	22
Tabel 1.12.	Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha di Kota Yogyakarta (Juta Rupiah) 2014-2017	23
Tabel 1.13.	Jumlah Grup Kesenian di Kota Yogyakarta Tahun 2015 – 2017	23
Tabel 1.14.	Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan menurut Lapangan Usaha di Kota Yogyakarta (Juta Rupiah) 2014-2017	25
Tabel 1.15.	Realisasi Ekspor dan Impor di Kota Yogyakarta.....	27
Tabel 1.16.	Banyaknya Perusahaan menurut bentuk Badan Hukum di Kota Yogyakarta	27
Tabel 1.17.	Jumlah Penduduk Kota Yogyakarta per Kecamatan Tahun 2012 – 2017.....	31
Tabel 1.18.	Kepadatan Penduduk Kota Yogyakarta Tahun 2012 – 2017.....	33
Tabel 1.19.	Komposisi Penduduk menurut Kelompok Umur di Kota Yogyakarta Tahun 2017.....	34
Tabel 1.20.	Angka Melek Huruf Kota Yogyakarta Tahun 2012 – 2016 dan IPM Tahun 2017	35



Tabel 1.21.	Angka Rata-rata Lama Sekolah menurut Jenjang Pendidikan di Kota Yogyakarta	37
Tabel 1.22.	Angka Partisipasi Kasar menurut Jenjang Pendidikan di Kota Yogyakarta	38
Tabel 1.23.	Banyaknya Luluasan SD, SMP, SMA dan SMK Negeri di Kota Yogyakarta	39
Tabel 1.24.	Angka Partisipasi Murni Kota Yogyakarta	40
Tabel 1.25.	Persentase Penduduk Di atas Garis Kemiskinan di Kota Yogyakarta	42
Tabel 2.1.	Isu-Isu Prioritas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta	58
Tabel 3.1.	Luas Penggunaan Lahan Kota Yogyakarta Berdasarkan Status Peruntukan Lahan Tahun 2012 – 2017	64
Tabel 3.2.	Kondisi, Tekanan, dan Respon terhadap Tata Guna Lahan Kota Yogyakarta	68
Tabel 3.3.	Analisis Indeks Pencemaran Air Inlet Embung Langensari	80
Tabel 3.4.	Hasil Analisis Indeks Pencemaran Air Outlet Embung Langensari	80
Tabel 3.5.	Kondisi, Tekanan, dan Respon terhadap Kualitas Air Kota Yogyakarta	87
Tabel 3.6.	Pemakaian Bahan Bakar Rumah Tangga	94
Tabel 3.7.	Suhu Bulanan Rata-rata Kota Yogyakarta	96
Tabel 3.8.	Batas Indeks Standar Pencemar Udara (ISPU)	101
Tabel 3.9.	Skala Kualitas Lingkungan Parameter Pencemar Udara dan Efek Paparannya	102
Tabel 3.10.	Nilai ISPU Kota Yogyakarta Tahun 2018	102
Tabel 3.11.	Kondisi, Tekanan, dan Respon terhadap Kualitas Udara Kota Yogyakarta	104
Tabel 3.12.	Klasifikasi Kepadatan Penduduk	105
Tabel 3.13.	Kepadatan Penduduk Kota Yogyakarta Tahun 2017	106
Tabel 3.14.	Persebaran RTHP Kota Yogyakarta Tahun 2018	107
Tabel 3.15.	Kejadian Longsor di Kota Yogyakarta Tahun 2018	109



Tabel 3.16.	Kondisi, Tekanan, dan Respon terhadap Kualitas Udara Kota Yogyakarta	111
Tabel 3.17.	Perkiraan Jumlah Timbulan Sampah per hari Kota Yogyakarta.....	122
Tabel 3.18.	Bank Sampah Kota Yogyakarta	123
Tabel 3.19.	Kualitas Air Sumur Kota Yogyakarta	127
Tabel 3.20.	Kondisi, Tekanan, dan Respon terhadap Perkotaan Kota Yogyakarta	134
Tabel 4.1.	Bank Sampah Kota Yogyakarta	140
Tabel 4.2.	Penambahan Luasan RTHP Kota Yogyakarta Tahun 2018	142
Tabel 4.3.	Pembuatan Sumur Peresapan Air Hujan (SPAH) Kota Yogyakarta Tahun 2018	142
Tabel 4.4.	Penerima Penghargaan Lingkungan Hidup Tahun 2018	145
Tabel 4.5.	Kegiatan Pemerintah dan Masyarakat terkait Lingkungan Hidup Tahun 2018	150
Tabel 4.6.	Jumlah LSM Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta Tahun 2018	156



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Peta Administrasi Kota Yogyakarta	7
Gambar 1.2.	Persentase Luas Wilayah Kota Yogyakarta Per Kecamatan	9
Gambar 1.3.	Suhu Udara Maksimum dan Minimum Kota Yogyakarta.....	11
Gambar 1.4.	Peta Ekoregion Kota Yogyakarta	12
Gambar 1.5.	Persentase Luas Penggunaan Lahan Kota Yogyakarta.....	14
Gambar 1.6.	Peta Citra Satelit <i>Geo Eye</i> Kota Yogyakarta Tahun 2018.....	15
Gambar 1.7.	Peta Penggunaan Lahan Kota Yogyakarta Tahun 2018	16
Gambar 1.8.	Produksi Tanaman Padi di Kota Yogyakarta.....	17
Gambar 1.9.	Banyaknya kunjungan wisata menurut jenis pengunjung wisata di Kota Yogyakarta.....	21
Gambar 1.10.	Grafik PDRB atas dasar harga berlaku dan harga konstan Kota Yogyakarta.....	26
Gambar 1.11.	Grafik Komposisi Penduduk menurut Kelompok Umur di Kota Yogyakarta.....	35
Gambar 1.12.	Grafik Angka Melek Huruf Kota Yogyakarta	36
Gambar 1.13.	Angka Partisipasi Kasar Kota Yogyakarta	38
Gambar 3.1.	Persentase Penggunaan Lahan Utama di Kota Yogyakarta.....	62
Gambar 3.2.	Grafik Status Kualitas Air Sungai Winongo dengan metode Indeks Pencemaran	75
Gambar 3.3.	Grafik Status Kualitas Air Sungai Code dengan metode Indeks Pencemaran.....	76
Gambar 3.4.	Grafik Status Kualitas Air Sungai Gajahwong dengan metode Indeks Pencemaran	77
Gambar 3.5.	Grafik Status Kualitas Air Sungai Manunggal dengan metode Indeks Pencemaran	78
Gambar 3.6.	Grafik Status Kualitas Air Embung Langensari dengan metode Indeks Pencemaran	81
Gambar 3.7.	Grafik Penjualan Kendaraan Bermotor Tahun 2018	92
Gambar 3.8.	Perubahan Penambahan Ruas Jalan di Kota Yogyakarta Tahun 2018	93



Gambar 3.9.	Dokumentasi Sampling Udara Ambien di Beberapa Lokasi di Kota Yogyakarta Tahun 2018.....	97
Gambar 3.10.	Grafik Data Konsentrasi NO ₂ Udara Ambient.....	98
Gambar 3.11.	Grafik Data Konsentrasi SO ₂ Udara Ambient	98
Gambar 3.12.	Grafik Data Konsentrasi CO Udara Ambient.....	99
Gambar 3.13.	Grafik Data Konsentrasi O ₃ Udara Ambient	99
Gambar 3.14.	Sampah di Badan Sungai Winongo, Kel. Kricak, Kec. Tegalrejo.....	109
Gambar 3.15.	Kejadian Kebakaran Kota Yogyakarta Tahun 2018	110
Gambar 3.16.	Jumlah Penduduk Laki-Laki dan Perempuan Kota Yogyakarta Tahun 2018	114
Gambar 3.17.	Grafik Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kota Yogyakarta.....	115
Gambar 3.18.	Grafik Jumlah Penduduk Tidak Sekolah dan Jumlah Penduduk Sekolah Tingkat Perguruan Tinggi Kota Yogyakarta.....	116
Gambar 3.19.	Grafik Jumlah Rumah Tangga dan Rumah Tangga Miskin	118
Gambar 3.20.	Grafik Jumlah Rumah Tangga dan Sumber Air Minum	119
Gambar 3.21.	Grafik Jumlah Rumah Tangga dan Fasilitas Buang Air Besar	120
Gambar 3.22.	Grafik Sifat Curah Hujan Kota Yogyakarta Tahun 2017	130
Gambar 3.23.	Grafik Perbandingan Suhu Udara Rata-Rata terhadap Suhu Normal Kota Yogyakarta Tahun 2017	131
Gambar 3.24.	Grafik Sifat Curah Hujan Kota Yogyakarta Tahun 2018	132
Gambar 3.25.	Grafik Perbandingan Suhu Udara Rata-Rata terhadap Suhu Normal Kota Yogyakarta Tahun 2018	133
Gambar 3.26.	Grafik Jenis Penyakit Utama di Kota Yogyakarta.....	134
Gambar 4.1.	Hasil daur ulang sampah plastik di Bank Sampah Sinar Lestari RW 09, Kelurahan Surosutan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta.....	137
Gambar 4.2.	Gerakan <i>Ecobrick</i> Kota Yogyakarta	139
Gambar 4.3.	Rumah Kompos di TPS 3R Nitikan.....	140
Gambar 4.4.	Bank Sampah Induk di TPS 3R Nitikan	141



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Tabel Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (IKPLHD) Kota Yogyakarta
- Lampiran 2 : Dokumentasi Kegiatan
- Lampiran 3 : Peta-peta
- Lampiran 4 : Keputusan Walikota Yogyakarta tentang Pembentukan Tim Penyusun IKPLHD Kota Yogyakarta Tahun 2018



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Konferensi Rio 2012 atau Rio+20 adalah sebuah tindak lanjut dari konferensi yang diselenggarakan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang Lingkungan Hidup dan Pembangunan (*The United Nations Conference on Environment and Development/UNCED*) di Rio de Janeiro, tahun 1992. Hasil dari konferensi tersebut menghasilkan strategi pengelolaan lingkungan hidup yang dituangkan ke dalam Agenda 21. Dalam Agenda 21 Bab 40, menjelaskan perlunya kemampuan pemerintahan dalam mengumpulkan dan memanfaatkan data dan informasi multisektoral pada proses pengambilan keputusan untuk melaksanakan pembangunan berkelanjutan.

Salah satu faktor kunci untuk memenuhi hak dan kewajiban dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah tersedianya data dan informasi lingkungan bagi seluruh pihak. Proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan pembangunan berkelanjutan menuntut ketersediaan data, keakuratan analisis, dan penyajian informasi lingkungan hidup yang informatif. Pada pasal 28F Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia. Pada bidang lingkungan hidup, Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup antara lain menyatakan bahwa sistem informasi lingkungan hidup paling sedikit memuat informasi mengenai status lingkungan hidup, peta rawan lingkungan hidup, dan informasi lingkungan hidup lain.

Pelaporan status lingkungan hidup sebagai sarana penyediaan data dan informasi lingkungan hidup dapat menjadi alat yang berguna dalam menilai, menentukan prioritas masalah, membuat rekomendasi bagi penyusunan kebijakan dan perencanaan untuk membantu pemerintah daerah dalam



pengelolaan lingkungan hidup, dan menerapkan mandat pembangunan berkelanjutan. Berkaitan dengan akses informasi kepada publik, telah ditetapkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik (KIP). Sebagai Badan Publik pemerintah wajib menyediakan, memberikan, dan atau menerbitkan informasi yang berkaitan dengan kepentingan publik. Berdasarkan UU KIP tersebut informasi dikategorisasikan menjadi informasi tersedia setiap saat, berkala, serta merta dan informasi yang dikecualikan. Pelaporan status lingkungan hidup merupakan informasi yang disediakan secara berkala. Informasi tersebut disampaikan dengan cara yang mudah dijangkau, dan dalam bahasa yang mudah dipahami. Pada tahun 2002 pemerintah mulai menerbitkan laporan Status Lingkungan Hidup Indonesia (SLHI). Bersamaan dengan itu pemerintah daerah provinsi dan kabupaten/kota di Indonesia menerbitkan Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD). Penyediaan data dan informasi lingkungan hidup di daerah diawali pada tahun 1982 melalui penerbitan Neraca Lingkungan Hidup (NLH). Kemudian pada tahun 1986 diubah menjadi Neraca Kependudukan dan Lingkungan Hidup Daerah (NKLD). Selanjutnya pada tahun 1994 berubah menjadi Neraca Kualitas Lingkungan Hidup Daerah (NKLD). Penyusunan laporan SLHD yang dilakukan sejak 2002 didasarkan pada surat Menteri Lingkungan Hidup kepada pemerintah daerah provinsi dan kabupaten/kota untuk menyusun Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD) dengan mengacu kepada Pedoman Umum Penyusunan SLHD yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH).

Seiring perkembangan waktu dan perkembangan kebijakan pemerintah, pada tahun 2016 Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD) merupakan syarat dan indikator untuk penilaian kepala daerah (Gubernur/Bupati/Walikota) terkait kebijakan dan kinerjanya dalam melakukan pengelolaan lingkungan hidup didaerahnya, penghargaan tersebut dinamakan Piala Bergilir Nirwasita Tantra yang diberikan langsung oleh Presiden Republik Indonesia setiap tahunnya pada peringatan Hari Lingkungan Hidup (HLH) di Indonesia. Terkait dengan kesesuaian



terhadap penghargaan dan dokumen yang menjadi syarat dan indikator untuk penghargaan tersebut, maka penghargaan Piala Bergilir Nirwasita Tantra Tahun 2017 ini, maka berdasarkan Surat Sekretaris Jenderal Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor S156/Setjen/Datin/Set.0/2/2017 tanggal 9 Februari 2017 perihal Penyampaian Pedoman Nirwasita Tantra, maka Dokumen Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD) Tahun 2016 dinamakan Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (DIKPLHD) Tahun 2016. DIKPLHD dilakukan penyusunan oleh daerah dan menjadi syarat dan indikator penilaian untuk seleksi Penghargaan Nirwasita Tantra 2017 bagi kepala daerah.

Agar data dan informasi mengenai lingkungan hidup dapat tersedia dan terakses, pemerintah pusat dan pemerintah daerah mengembangkan sistem informasi lingkungan hidup (SILH) sebagai pijakan untuk pelaksanaan dan pengembangan kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. SILH dilakukan secara terpadu dan terkoordinasi dan wajib dipublikasikan kepada masyarakat dengan memuat informasi mengenai status lingkungan hidup, peta rawan lingkungan hidup, dan informasi lingkungan hidup lainnya. Seluruh data dan informasi mengenai lingkungan hidup daerah di himpun dalam Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (IKPLHD). IKPLHD menjadi bagian penting sebagai sarana penyediaan data dan informasi lingkungan hidup untuk menjadi acuan kebijakan dan perencanaan pemerintah daerah dalam menentukan prioritas pembangunan sesuai dengan prinsip-prinsip pengelolaan lingkungan hidup. Dokumen IKPLHD ini juga sebagai bentuk akuntabilitas kepada publik sehingga dapat menunjang pencapaian tata kelola pemerintahan yang baik sesuai dengan semangat Reformasi Birokrasi.

Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Yogyakarta mencatat bahwa rata-rata laju pertumbuhan penduduk Kota Yogyakarta pada 2012 – 2016 yaitu 1,46 persen. Jumlah penduduk Kota Yogyakarta cenderung meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2012, terjadi peningkatan sebesar 0,88 persen dari tahun 2011. Peningkatan jumlah penduduk lebih besar yaitu pada tahun 2013, yang meningkat 2,18 persen dari tahun sebelumnya. Akan tetapi, hal yang berbeda terjadi pada



tahun 2014. Pada tahun 2014, jumlah penduduk menurun sebesar 0,55 persen dari tahun 2013. Hal tersebut dapat disebabkan oleh adanya migrasi penduduk, serta faktor-faktor lainnya. Peningkatan jumlah penduduk kembali terjadi pada tahun 2015 dengan peningkatan terbesar dalam periode 2012 – 2015, yaitu 3,01 persen. Selanjutnya, jumlah penduduk pada tahun 2016 meningkat 1,21 persen dari tahun 2015. Pertumbuhan penduduk yang cukup pesat tersebut dapat berdampak pada terjadinya perubahan pola konsumsi dan produksi untuk memenuhi berbagai kebutuhan seperti energi dan listrik atau perumahan dan transportasi hingga lapangan pekerjaan. Pemenuhan berbagai kebutuhan itu, secara langsung maupun tidak langsung, pada gilirannya akan memberikan berbagai tekanan terhadap kualitas dan kuantitas sumber daya alam dan lingkungan hidup. Selain tekanan pertumbuhan penduduk yang besar terhadap kualitas dan kuantitas sumber daya alam dan lingkungan hidup. Kota Yogyakarta juga menghadapi permasalahan lingkungan yang tidak semakin ringan namun justru akan semakin berat, apalagi mengingat sumberdaya alam dimanfaatkan untuk melaksanakan pembangunan yang bertujuan memenuhi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Adapun isu - isu strategis pembangunan yang berkaitan dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) Kota Yogyakarta Tahun 2017 s/d 2022 adalah sebagai berikut : 1). Isu pencemaran lingkungan di kawasan sempadan sungai dan kawasan perdagangan dan jasa, 2). Isu derajat kesehatan masyarakat yang belum optimal di kawasan permukiman kepadatan tinggi dan kawasan sempadan sungai, 3). Pelaksanaan regulasi tata ruang yang belum optimal di kawasan permukiman, area cagar budaya, perdagangan jasa, dan kawasan sempadan sungai.

Sehubungan dengan berbagai tekanan dan perubahan pada kondisi lingkungan hidup tersebut, laporan Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (IKPLHD) Kota Yogyakarta tahun 2018 ini berusaha mengangkat Isu - isu strategis lingkungan hidup yang menjadi pokok persoalan penting yang harus dicermati dan diantisipasi sejak dini dan akan menjadi informasi kinerja Walikota Yogyakarta dalam melakukan pengelolaan lingkungan hidup di Kota Yogyakarta tahun 2018. Keterlindungan manusia



dari bahaya lingkungan hidup yang terjadi secara alamiah maupun akibat kegiatan yang dilakukannya perlu dijaga terus - menerus secara konsisten. Lingkungan hidup harus dipertahankan keseimbangannya antara jasa ekosistem (*environmental services*) dan pertumbuhan ekonomi, yang pada akhirnya menuju pada pencapaian pembangunan berkelanjutan untuk keselamatan, keamanan, dan keberlangsungan hidup manusia.

1.2. PROFIL DAERAH KOTA YOGYAKARTA

Profil daerah Kota Yogyakarta sebagai penggambaran keadaan di Kota Yogyakarta meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Luas dan Letak Wilayah

Kota Yogyakarta merupakan Ibukota Daerah Istimewa Yogyakarta, terletak di bagian tengah, tepatnya diantara Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman. Hal tersebut menjadikan lokasi Kota Yogyakarta sangat strategis. Fungsi wilayah Kota Yogyakarta tidak hanya sebagai pusat pelayanan politik dan administrasi, tetapi juga sebagai pusat kegiatan ekonomi, jasa pelayanan, dan sosial budaya.

Letak wilayah Kota Yogyakarta secara absolut (posisi astronomis) adalah di antara 110° 24' 19" Bujur Timur - 110° 28' 53" Bujur Timur, dan 7° 49' 26" Lintang Selatan - 7° 15' 24" Lintang Selatan. Rentang jarak wilayahnya dari utara ke selatan adalah sejauh kurang lebih 7,5 kilometer, sedangkan rentang jarak dari barat ke timur adalah kurang lebih 5,6 kilometer. Batas wilayah Kota Yogyakarta secara lebih rinci adalah sebagai berikut dan disajikan pada **Gambar 1.1**.

- Batas sebelah Utara : Kabupaten Sleman
- Batas sebelah Timur : Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul
- Batas sebelah Selatan : Kabupaten Bantul
- Batas sebelah Barat : Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul

Secara administratif, Kota Yogyakarta terdiri dari 14 kecamatan, 45 kelurahan, 614 Rukun Warga (RW), dan 2.532 Rukun Tetangga (RT). Kota Yogyakarta memiliki luas 3250 Ha atau 1,02 persen dari luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan unit kecamatan, luas paling besar yaitu



Kecamatan Umbulharjo (812 Ha atau 24,98 persen). Sementara itu, luas wilayah kecamatan paling kecil yaitu Kecamatan Pakualaman (63 Ha atau 1,94 persen). Berikut adalah pembagian administrasi Kota Yogyakarta yang tersaji pada **Tabel 1.1.**

Tabel 1.1. Pembagian Administrasi dan Luas Wilayah Kota Yogyakarta

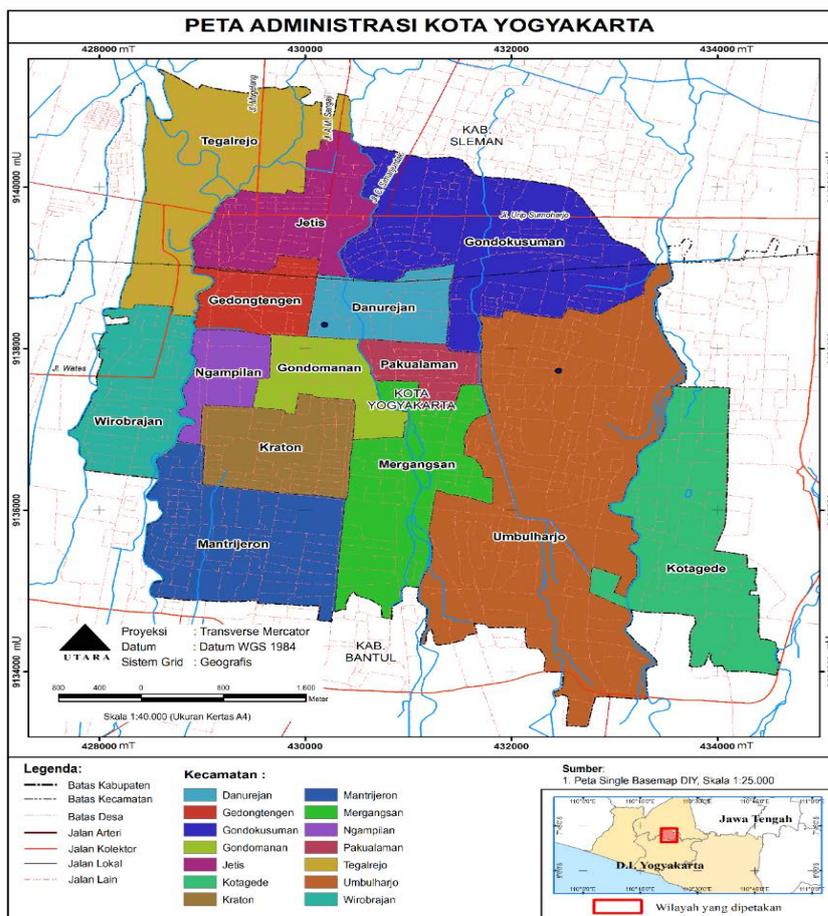
No	Kecamatan	Kelurahan	Luas Area (km ²)	Jumlah RW	Jumlah RT
1.	Mantrijeron	Gedongkiwo	0,90	18	86
		Suryodiningratan	0,85	17	70
		Mantrijeron	0,86	20	75
			2,61	55	231
2.	Kraton	Patehan	0,40	10	44
		Panembahan	0,66	18	78
		Kadipaten	0,34	15	53
			1,40	43	175
3.	Mergangsan	Brontokusuman	0,93	23	84
		Keparakan	0,53	13	58
		Wirogunan	0,85	24	76
			2,31	60	218
4.	Umbulharjo	Giwangan	1,26	13	42
		Sorosutan	1,68	18	70
		Pandean	1,38	13	52
		Warungboto	0,83	9	38
		Tahunan	0,78	12	50
		Muja-muju	1,53	12	55
		Semaki	0,66	10	34
			8,12	87	341
5.	Kotagede	Prenggan	0,99	13	57
		Purbayan	0,83	14	58
		Rejowinangun	1,25	13	49
			3,07	40	164
6.	Gondokusuman	Baciro	1,06	21	87
		Demangan	0,74	12	44
		Klitren	0,68	16	63
		Kotabaru	0,71	4	20
		Terban	0,80	12	58
			3,99	65	272
7.	Danurejan	Suryatmajan	0,28	14	43
		Tegalpanggung	0,35	16	66
		Bausasran	0,47	12	49
			1,10	42	158
8.	Pakualaman	Purwokinanti	0,33	10	47
		Gunungketur	0,30	9	36
			0,63	19	83
9.	Gondomanan	Prawirodirjan	0,67	18	61
		Ngupasan	0,45	13	49



No	Kecamatan	Kelurahan	Luas Area (km ²)	Jumlah RW	Jumlah RT
			1,12	31	110
10.	Ngampilan	Notoprajan	0,37	8	50
		Ngampilan	0,45	13	70
			0,82	21	120
11.	Wirobrajan	Patangpuluhan	0,44	10	51
		Wirobrajan	0,67	12	58
		Pakuncen	0,65	12	56
			1,76	34	165
12.	Gedongtengen	Pringgokusuman	0,46	22	85
		Sosromenduran	0,50	14	54
			0,96	36	139
13.	Jetis	Bumijo	0,58	13	57
		Gowongan	0,46	13	52
		Cokrodiningratan	0,66	11	57
			1,70	37	166
14.	Tegalrejo	Tegalrejo	0,82	12	47
		Bener	0,57	7	26
		Kricak	0,82	13	61
		Karangwaru	0,70	14	56
			2,91	46	190
Jumlah		45	32,50	616	2.532

Sumber: Kota Yogyakarta dalam angka 2018





Gambar 1.1. Peta Administrasi Kota Yogyakarta

2. Kondisi Topografi

Wilayah Kota Yogyakarta sebagian besar berada pada kemiringan 0-2% yakni dengan luas 2.890,93 hektar atau mencapai 88,94 persen wilayah Kota Yogyakarta. Sementara itu, 313,32 hektar (9,64 persen) berada pada kemiringan 2-15%, dan 35,34 hektar (1,09 persen) berada pada kemiringan 15-40%, serta sisanya 10,94 hektar (0,34 persen) berada pada kemiringan diatas 40%. Wilayah dengan kemiringan diatas 40% terdapat di bantaran sungai. Kondisi topografi tersebut menunjukkan bahwa secara umum kondisi wilayah Kota Yogyakarta ada pada relief datar. Kondisi wilayah yang datar menjadi suatu potensi serta konsekuensi dalam pengelolaan dan pengembangan wilayah, diantaranya dalam perkembangan perkotaan maupun permukiman. Kecamatan Kraton dan Kecamatan Pakualaman tercatat memiliki wilayah yang 100 persen berada pada kemiringan 0-2%. Secara rinci kondisi kemiringan lahan di Kota Yogyakarta ditunjukkan pada **Tabel 1.2.**

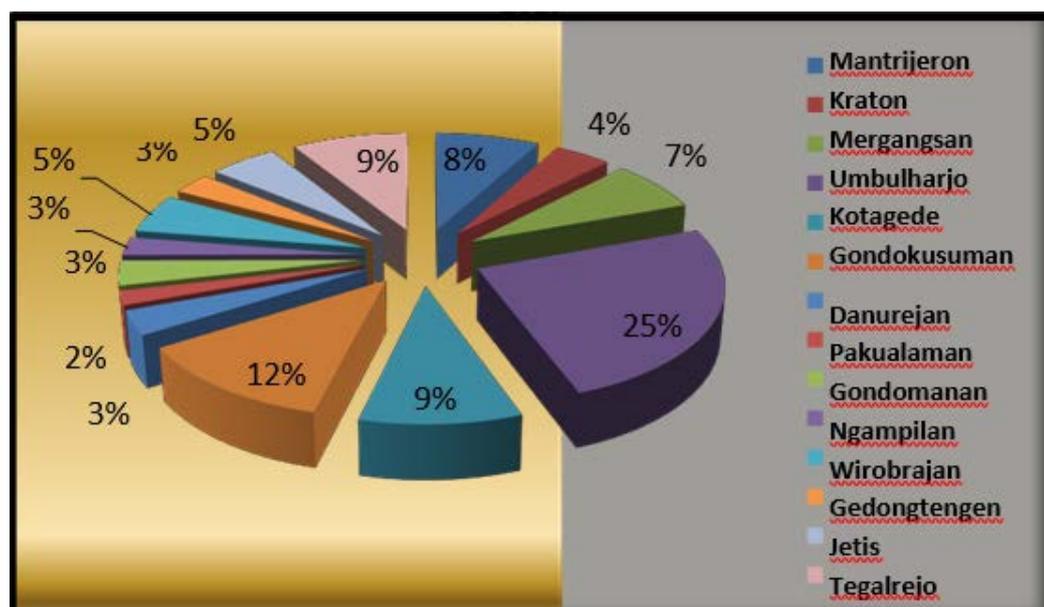


Tabel 1.2. Luas Wilayah Kota Yogyakarta Berdasarkan Kemiringan Lahan

No	Kecamatan	Luas Wilayah Berdasarkan Kemiringan Lahan (Ha)			
		0 – 2%	2 – 15%	15 – 40 %	>40 %
1.	Mantrijeron	244,43	12,18	4,3858	0
2.	Kraton	140	0	0	0
3.	Mergangsan	105,05	25,94	0	0
4.	Umbulharjo	764,54	45,04	1,66	0,73
5.	Kotagede	277,8	23,26	2,52	3,94
6.	Gondokusuman	328,58	67,76	2,66	0
7.	Danurejan	75,86	27,64	5,94	0,56
8.	Pakualaman	63	0	0	0
9.	Gondomanan	105,92	6,08	0	0
10.	Ngampilan	50,92	31,08	0	0
11.	Wirobrajan	147,35	21,26	6,06	1,33
12.	Gedongtengen	84,44	8,32	2,82	0,42
13.	Jetis	148,32	20,74	0,48	0,46
14.	Tegalrejo	254,66	24,02	8,82	3,5
Jumlah		2.890,39	313,32	35,34	10,94
Persentase		88,92	9,63	1,07	0,33

Sumber: Kota Yogyakarta dalam Angka, 2018

Jika dipersentasikan, luas wilayah kecamatan yang terbesar adalah Kecamatan Umbulharjo dengan nilai 25%. Setelah itu Kecamatan Gondokusuman dengan luas 12% dari luas totas wilayah Kota Yogyakarta. Kecamatan Pakualaman memiliki nilai terendah yaitu senilai 2% dari Kota Yogyakarta. Berikut adalah grafik persentasi luas wilayah Kota Yogyakarta per Kecamatan.



Gambar 1.2. Persentase Luas Wilayah Kota Yogyakarta Per Kecamatan

Sumber: Kota Yogyakarta Dalam Angka, 2018



Kondisi wilayah Kota Yogyakarta secara fisik juga dapat dianalisis berdasarkan ketinggian wilayahnya. Wilayah Kota Yogyakarta berdasarkan ketinggian dapat diklasifikasi menjadi dua, yakni kurang dari 100 meter dan antara 100 hingga 200 meter di atas permukaan air laut (dpal). Wilayah yang memiliki ketinggian kurang dari 100 meter dpal luasnya mencapai 1.657 hektar atau 50,98 persen. Sebagian lainnya seluas 1.593 hektar atau 49,02 persen berada pada ketinggian antara 100-200 meter dpal. Sebagian besar kecamatan (8 kecamatan) memiliki wilayah homogen dengan satu kategori wilayah ketinggian, tetapi terdapat pula beberapa kecamatan (6 kecamatan) yang memiliki dua kategori ketinggian wilayah. Data ketinggian wilayah secara lengkap tersaji pada tabel berikut.

Tabel 1.3. Luas Wilayah Kota Yogyakarta menurut Ketinggian

No	Kecamatan	Luas Wilayah berdasarkan Ketinggian (Ha)	
		< 100 m dpal	100 - 200 m dpal
1.	Mantrijeron	261	0
2.	Kraton	140	0
3.	Mergangsan	202	29
4.	Umbulharjo	607	206
5.	Kotagede	302	5
6.	Gondokusuman	0	399
7.	Danurejan	0	110
8.	Pakualaman	0	63
9.	Gondomanan	42	70
10.	Ngampilan	31	51
11.	Wirobrajan	72	103
12.	Gedongtengen	0	96
13.	Jetis	0	170
14.	Tegalrejo	0	291
Jumlah		1.657	1.593
Persentase		50,98	49,02

Sumber: Kota Yogyakarta dalam Angka, 2018

3. Klimatologi

Kondisi klimatologi dapat didasarkan pada komponen suhu udara, kelembaban udara, tekanan udara, curah hujan, dan hari hujan. Secara umum, rata-rata curah hujan tertinggi di Kota Yogyakarta terjadi pada bulan Januari, yaitu sebanyak 467 mm. Kelembaban udara rata-rata cukup tinggi, tertinggi terjadi pada bulan November sebesar 90 persen dan terendah pada bulan Agustus



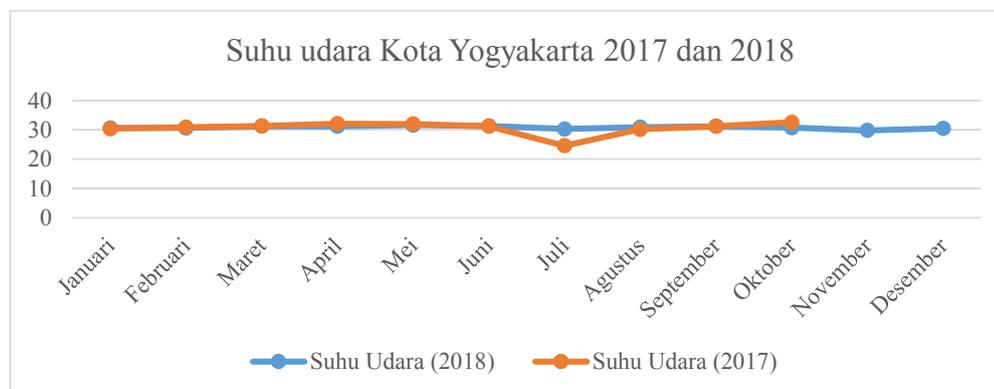
dan September sebesar 81 persen. Tekanan udara rata-rata sebesar 1.014,03 mb dan suhu udara rata-rata 26,5 derajat Celsius (°C). Kondisi klimatologi yang diamati dari stasiun klimatologi Kota Yogyakarta tahun 2018 berdasarkan komponennya disajikan pada tabel dan grafik berikut.

Tabel 1.4. Kondisi Klimatologi Kota Yogyakarta

No	Bulan	Rata2 Suhu Udara (°C)	Kelembaban Udara (%)	Tekanan Udara (mb)	Curah Hujan (mm)
1	Januari	25,9	85	998	467
2	Februari	26,0	84	990,4	340
3	Maret	26,4	83	990	191
4	April	27,0	82	990,2	107
5	Mei	26,5	79	991	11
6	Juni	25,7	80	992,2	18
7	Juli	24,6	75	1013,6	Tidak ada hujan
8	Agustus	24,8	74	1014,4	1
9	September	26,1	75	1014,3	21
10	Oktober	27,5	71	1014,7	Tidak ada hujan
11	November	-	-	-	-
12	Desember	-	-	-	-

Ket: Analisis Tabel-28 Lampiran Dokumen IKPLHD Kota Yogyakarta Tahun 2018

Sumber: Stasiun Klimatologi Mlati Yogyakarta, 2018 *per bulan Oktober 2018



Gambar 1.3. Suhu Udara Maksimum dan Minimum Kota Yogyakarta

Sumber: Stasiun Klimatologi Mlati, 2018

Kondisi klimatologi di Kota Yogyakarta mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Akan tetapi, perubahan kondisi iklim yang terjadi dari tahun ke tahun di Kota Yogyakarta tidak begitu signifikan. Hal ini bisa diamati dari perbandingan tahun 2017 dan 2018. Pada tahun 2017, suhu udara tertinggi adalah 31,6°C pada bulan Mei dan suhu udara terendah adalah 29,8 °C pada bulan November. Sementara itu pada tahun 2018, suhu udara tertinggi mencapai 32.6°C di bulan



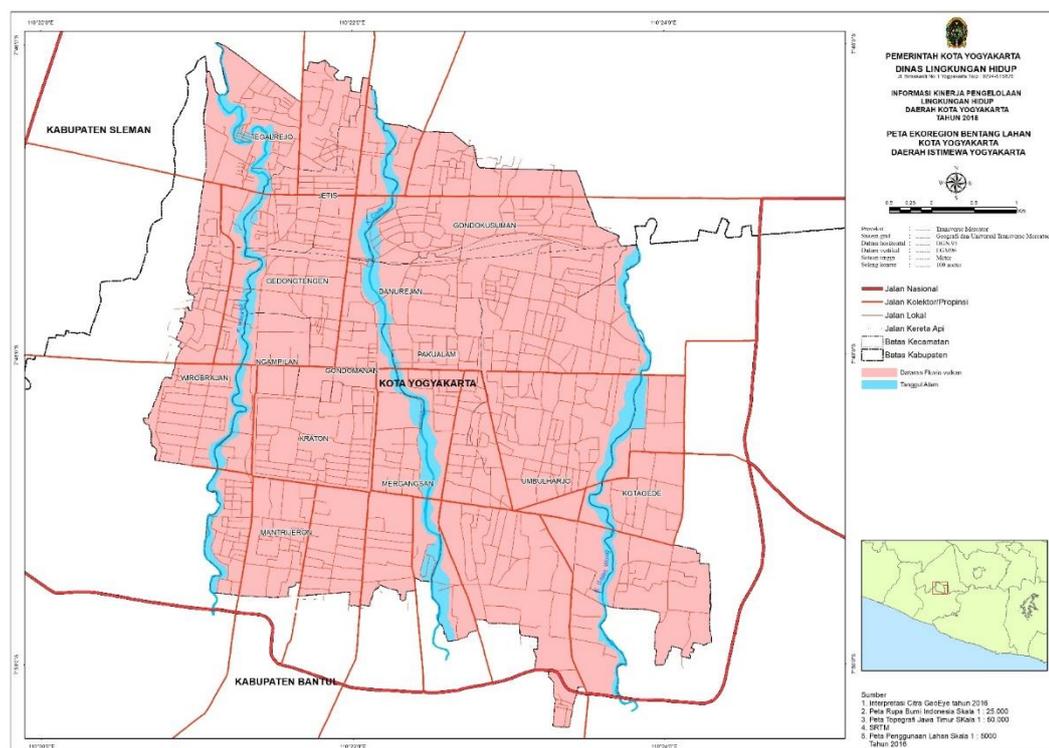
Oktober sedangkan suhu udara terendah adalah 24,6 °C pada bulan Juli. Tren dapat dilihat dalam 10 tahun terakhir (2008-2017) data stasiun klimatologi Mlati Yogyakarta dimana suhu udara maksimal di Kota Yogyakarta adalah pada bulan Oktober dengan suhu mencapai 32,6 °C per tahun.

4. Geologi

Kota Yogyakarta terletak di daerah dataran aluvial Gunungapi Merapi. Material utama penyusunnya adalah dari material Gunungapi Merapi yang tersedimentasi setelah melalui aliran Sungai Code, Sungai Gajah Wong, dan Sungai Winongo. Berasal dari proses vulkanik (erupsi gunung berapi), sebagian besar wilayah Kota Yogyakarta memiliki jenis tanah berupa tanah regosol, sementara formasi geologi berupa batuan sedimen andesit tua. Dalam klasifikasi tanah menurut sistem taksonomi tanah *United States Department of Agriculture* (USDA, 1975), jenis tanah Regosol termasuk dalam ordo Entisol atau Inseptisol. Ciri-ciri jenis tanah Regosol yaitu tanah muda, baik tingkat permulaan (Entisol) atau telah lebih berkembang (Inseptisol) yang belum mengalami perkembangan lanjut, bertekstur kasar, cenderung gembur, peka terhadap erosi, kemampuan menyerap air yang tinggi, dan bersifat cukup subur karena kaya akan unsur hara. Formasi geologi berupa batuan sedimen old andesit (endapan vulkanik tua) juga merupakan hasil material vulkanik yang terendapkan, dengan jenis andesit (batuan beku vulkanik).

Secara umum, struktur geologi di Daerah Istimewa Yogyakarta dipengaruhi oleh gerakan lempeng tektonik antara lempeng Eurasia dibagian utara dan lempeng indo-australia dibagian selatan. Secara struktural daerah tersebut dibagi menjadi (i) gunungapi, (ii) lipatan yang meliputi sinklin dan antiklin, (iii) sesar, graben, perbukitan dome, plato, dan struktur tunggal (Sutikno, 1996).





Gambar 1.4. Peta Ekoregion Kota Yogyakarta

5. Hidrologi

Kondisi hidrologi Kota Yogyakarta secara umum dipengaruhi oleh tiga aliran sungai. Sungai tersebut antara lain Sungai Gajahwong yang mengalir di bagian timur, Sungai Code di bagian tengah, dan Sungai Winongo di bagian barat Kota Yogyakarta. Wilayah Kota Yogyakarta termasuk dalam Daerah Aliran Sungai (DAS) Opak Oyo, terutama Sub DAS Opak dan Sub DAS Winongo. Sungai-sungai di Kota Yogyakarta termasuk dalam sungai permanen yang mengalir sepanjang tahun dengan debit aliran yang bervariasi. Sungai Code dan Sungai Winongo memiliki debit 500-1.000 liter/detik. Kondisi aliran tersebut dipengaruhi oleh tingginya curah hujan di bagian hulu, topografi, dan tanah yang memiliki permeabilitas tinggi. Aliran dasar (*baseflow*) dari air tanah cukup tinggi, sehingga dapat mendukung aliran air sungai pada musim kemarau.

Selain air permukaan, kondisi air tanah juga mempengaruhi kondisi hidrologi di Kota Yogyakarta. Air tanah adalah air yang berada di bawah permukaan muka freatik, dimana permukaan freatik merupakan batas zona jenuh air dengan zona tidak jenuh air. Akuifer lereng merapi dibagi menjadi empat zona,



yakni (1) zona akuifer bagian utara, (2) zona akuifer bagian tengah, (3) zona akuifer bagian selatan, serta (4) zona akuifer wates dan gumuk pasir. Potensi air tanah tinggi karena terdapat pada daerah cekungan Yogyakarta.

6. Pemanfaatan Lahan

Kota Yogyakarta sebagai pusat kegiatan di DIY memiliki ciri khas wilayah perkotaan. Hal ini dapat dilihat dari jenis penggunaan lahan yang didominasi lahan terbangun. Jenis penggunaan lahan pada Kota Yogyakarta ini adalah perumahan, jasa, perusahaan, industri, pertanian, dan non produktif. Kota Yogyakarta merupakan pusat kegiatan ekonomi, terutama jasa pelayanan. Sektor jasa mengalami peningkatan luas menurut jenis penggunaan lahannya. Hal ini sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW). Pada jenis lahan perumahan, Kecamatan Umbulharjo memiliki luasan yang paling besar yaitu 518,77 Ha. Sedangkan Kecamatan Gondokusuman memiliki luas lahan paling besar untuk jasa yaitu 64,32 ha. Penggunaan lahan perusahaan dan industri didominasi pada Kecamatan Gondokusuman dan Kota Gede. Sedangkan lahan pertanian paling besar terdapat di Kecamatan Umbulharjo dan Tegalrejo. Berikut disajikan data penggunaan lahan di Kota Yogyakarta tahun 2018 pada tabel berikut.

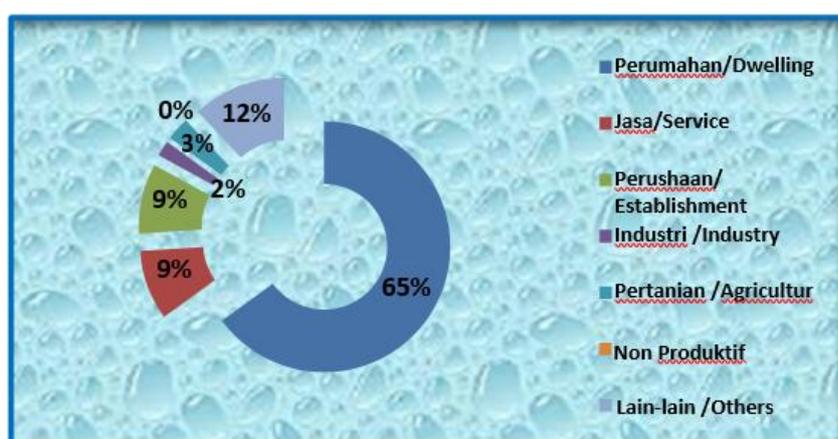
Tabel 1.5. Luas Penggunaan Lahan Kota Yogyakarta Berdasarkan Status Peruntukan

Kecamatan	Jenis Penggunaan Lahan (Ha)							Jumlah
	Perumahan	Jasa	Perusahaan	Industri	Pertanian	Non Produktif	Lain-Lain	
Mantrijeron	200,37	9,55	15,51	0,49	1,76	0,09	33,23	261
Kraton	104,15	11,43	8,43	0,00	0,00	0,00	15,99	140
Mergangsan	155,53	16,37	21,96	1,60	3,58	0,12	31,84	231
Umbulharjo	518,77	56,50	43,76	17,88	57,36	12,69	105,04	812
Kotagede	222,89	8,96	17,80	10,65	15,53	0,88	30,28	307
Gondokusuman	221,85	69,32	64,73	6,34	0,03	0,10	36,64	399
Danurejan	48,50	16,98	31,54	0,32	0,00	0,00	12,67	110
Pakualaman	32,94	10,88	7,57	0,32	0,00	0,32	10,97	63
Gondomanan	46,04	29,56	23,07	1,52	0,03	0,00	11,81	112
Ngampilan	60,99	3,42	5,80	0,00	0,00	0,04	11,76	82
Wirobrajan	135,71	7,47	15,62	0,60	0,37	0,00	16,43	176
Gedongtengen	63,13	3,68	18,16	0,00	0,00	0,00	11,03	96
Jetis	102,68	18,25	26,52	2,88	0,00	0,10	19,57	170
Tegalrejo	187,64	19,40	10,58	9,64	22,47	0,34	40,93	291
Jumlah	2101,19	281,59	311,06	52,23	101,10	14,67	388,16	3250

Sumber: Kota Yogyakarta dalam Angka, 2018



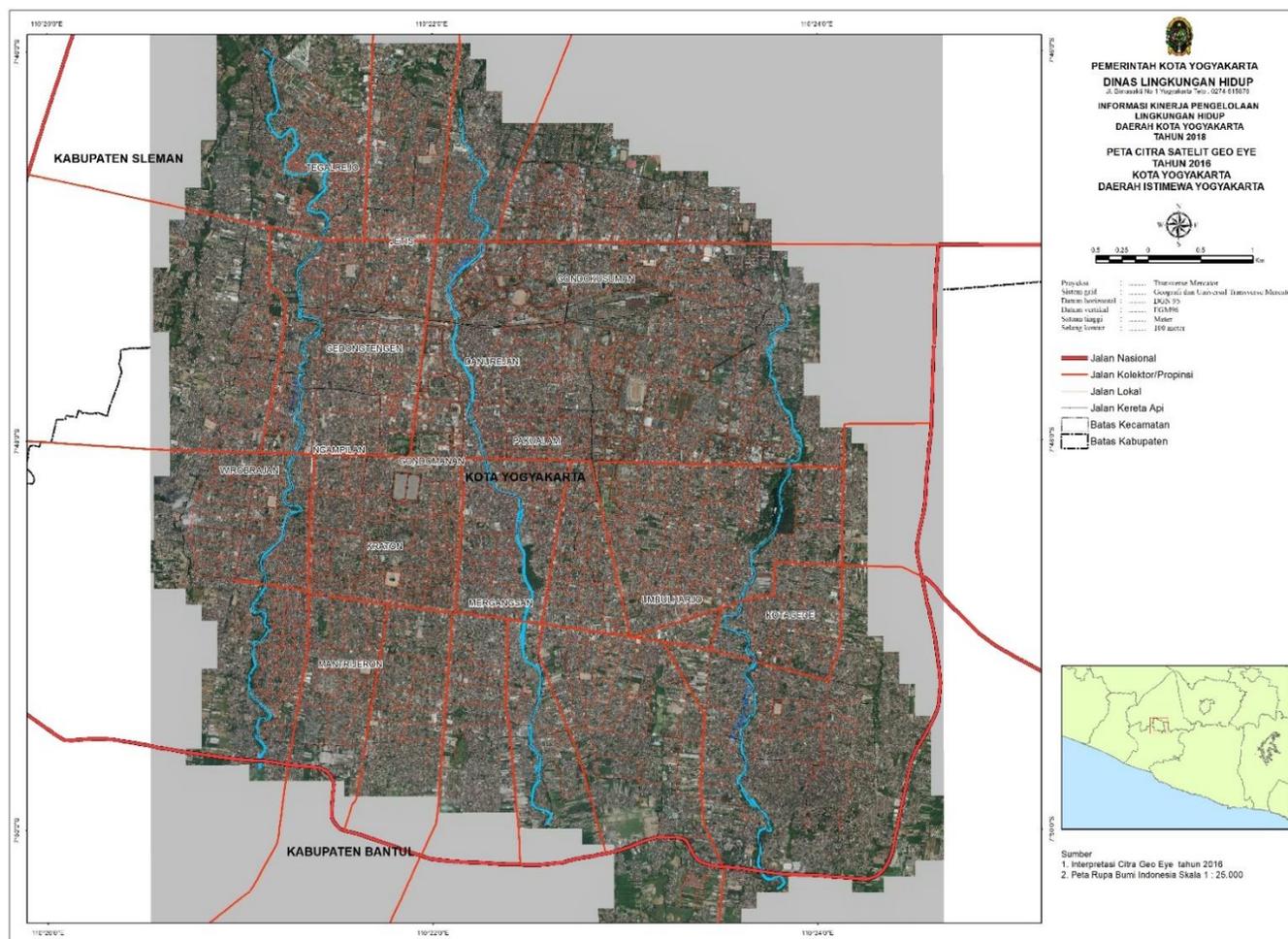
Gambar 1.5. menunjukkan persentase penggunaan lahan pada tahun 2018. Persentase paling besar yaitu perumahan, sebesar 65 persen, dan persentase paling besar kedua yaitu lain-lain sebesar 12 persen. Sementara itu, sektor jasa dan perusahaan sebagai salah satu sektor unggulan di Kota Yogyakarta memiliki persentase luasan penggunaan lahan sebesar 9 persen (jasa) dan 9 persen (perusahaan). Penggunaan lahan pertanian (sebagian besar berupa sawah) memiliki persentase sebesar 3 persen. Sementara itu, dua jenis penggunaan lahan dengan persentase terendah yaitu industri (2 persen) dan lahan non produktif atau tanah kosong (0,48 persen).



Gambar 1.5. Persentase Luas Penggunaan Lahan Kota Yogyakarta

Sumber: Kota Yogyakarta Dalam Angka, 2018.

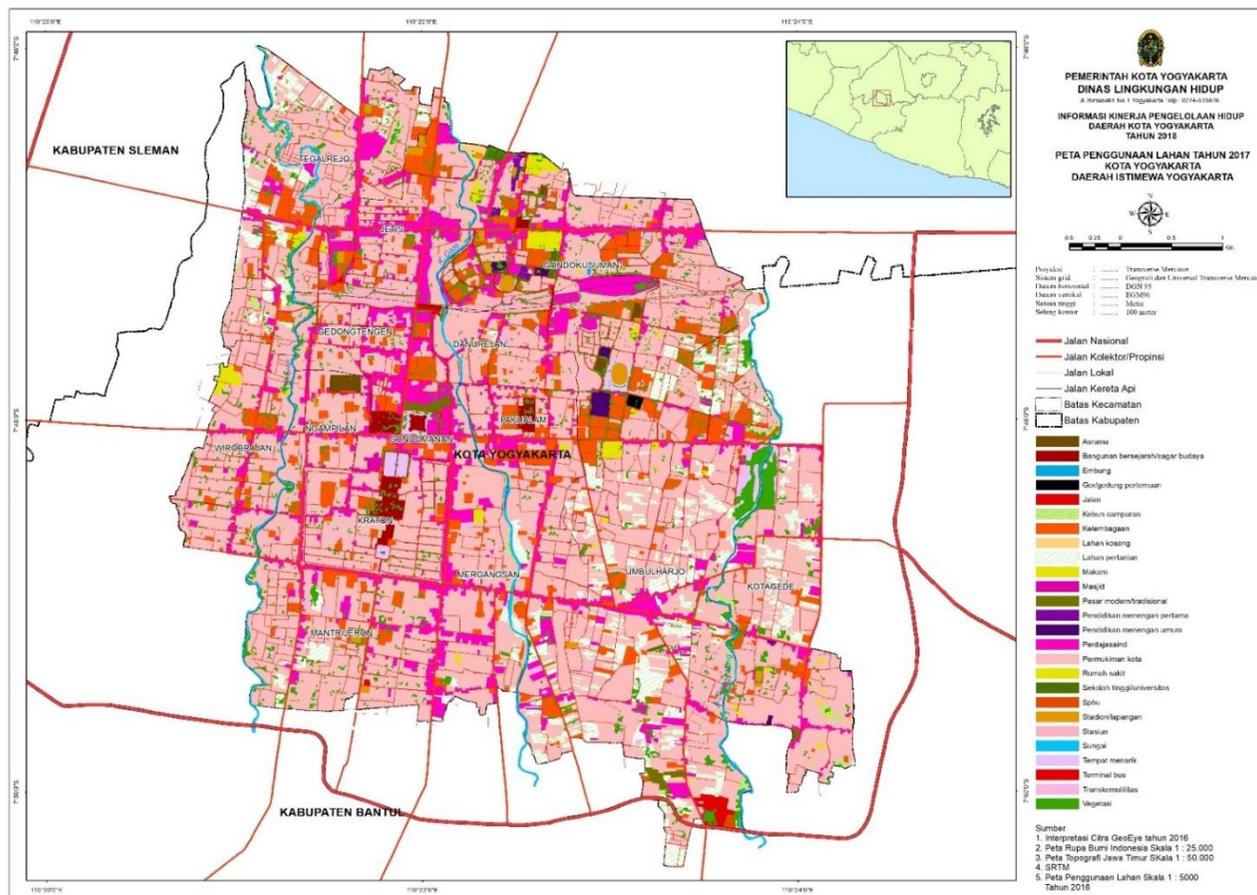




Gambar 1.6. Peta Citra Satelit Geo Eye Kota Yogyakarta Tahun 2018



SEGORO AMARTO
 SEMANGAT GOTONG ROYONG AGAWA MAJUNE NGAYOGYOKARTO
 KEMANDIRIAN-KEDISIPLINAN-KEPEDULIAN-KEBERSAMAAN



Gambar 1.7. Peta Penggunaan Lahan Kota Yogyakarta Tahun 2018



SEGORO AMARTO
SEMANGAT GOTONG ROYONG AGAWE MAJUNE NGAYOGYOKARTO
KEMANDIRIAN-KEDISIPLINAN-KEPEDULIAN-KEBERSAMAAN

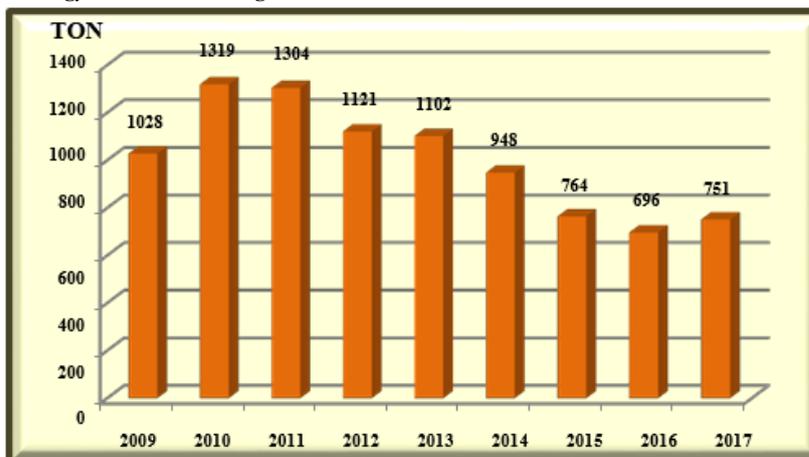
7. Keanekaragaman Hayati

Keanekaragaman hayati ekosistem Kota Yogyakarta dapat dijelaskan salah satunya atas dasar luas wilayah menurut luas lahan sawah dan bukan sawah. Penggunaan lahan dibedakan menjadi lahan sawah dan lahan bukan sawah. Lahan bukan sawah meliputi lahan untuk bangunan dan sekitarnya, tegal/kebun, ladang/huma, tambak, kolam/ tebat/ empang, lahan yang sementara tidak diusahakan. Berikut adalah tabel luas lahan sawah dan bukan sawah menurut kecamatan.

Tabel 1.6. Luas Lahan Sawah dan Bukan Sawah Menurut Kecamatan di Kota Yogyakarta

Kecamatan <i>Subdistrict</i>	Luas Lahan (Ha)		
	Sawah <i>Wetland</i>	Bukan Sawah <i>Non-Wetland</i>	Jumlah <i>Total</i>
1. Mantrijeron	1	260	261
2. Kraton	0	140	140
3. Mergangsan	5	226	231
4. Umbulharjo	32	780	812
5. Kotagede	6	301	307
6. Gondokusuman	0	399	399
7. Danurejan	0	110	110
8. Pakualaman	0	63	63
9. Gondomanan	0	112	112
10. Ngampilan	0	82	82
11. Wirobrajan	0	176	176
12. Gedongtengen	0	96	96
13. Jetis	0	170	170
14. Tegalrejo	12	279	291
Jumlah/Total	56	3 194	3 250

Sumber: Kota Yogyakarta Dalam Angka, 2018.



Tabel 1.8. Produksi Tanaman Padi di Kota Yogyakarta

Sumber: Kota Yogyakarta Dalam Angka, 2018.



Luas lahan di Kota Yogyakarta tercatat 3.250 hektar, terdiri dari 56 hektar lahan sawah dan 3.194 hektar lahan bukan sawah menurun 4 hektar dibanding dari tahun sebelumnya. Kecamatan Umbulharjo memiliki lahan sawah terluas di Kota Yogyakarta sebesar 32 Ha. Setelah itu, ada Kecamatan Tegalrejo dengan total luasan 12 Ha. Kecamatan Kota Gede dan Mergansan masing-masing 5 dan 6 Ha. Sedangkan kecamatan lain tidak memiliki lahan sawah sama sekali. Selain luas wilayah yang terdiri atas padi dan non padi, Kota Yogyakarta juga berpotensi memproduksi beberapa jenis tanaman seperti alpokat, mangga, rambutan, belimbing dan nangka.

Tabel 1.7. Banyaknya Pohon yang menghasilkan dan Produksi Tanaman Buah - Buah Alpokat, Mangga, dan Rambutan di Kota Yogyakarta

Kecamatan Subdistrict	Alpokat		Mangga		Rambutan	
	Tanaman Menghasilkan Productive	Produksi Product (Qu)	Tanaman Menghasilkan Productive	Produksi Product (Qu)	Tanaman Menghasilkan Productive	Produksi Product (Qu)
Mantrijeron	15	10	425	115	427	100
Kraton	24	10	69	10	15	1
Mergansan	6	0	80	11	80	10
Umbulharjo	100	31	189	18	219	20
Kotagede	0	0	767	138	845	223
Gondokusuman	3	0	0	0	5	0
Danurejan	3	0	35	27	100	41
Pakualaman	7	1	120	31	122	30
Gondomanan	4	0	12	1	11	1
Ngampilan	0	0	19	10	32	15
Wirobrajan	15	8	340	2	0	0
Gedongtengen	17	5	95	23	16	13
Jetis	4	0	60	13	10	5
Tegalrejo	30	15	200	33	175	29
Jumlah/Total	228	81	2 411	432	2 057	487

Sumber: Kota Yogyakarta Dalam Angka, 2018

Tabel 1.8. Banyaknya Pohon yang menghasilkan dan Produksi Tanaman Buah-Buahan Belimbing dan Nangka di Kota Yogyakarta

Kecamatan	Belimbing		Nangka	
	Menghasilkan Productive Plants	Produksi Product (Qu)	Menghasilkan Productive Plants	Produksi Product (Qu)
Mantrijeron	60	2	55	8
Kraton	55	2	11	0
Mergansan	37	1	30	1
Umbulharjo	49	1	469	17
Kotagede	50	1	437	15
Gondokusuman	10	0	0	0
Danurejan	11	1	12	0
Pakualaman	10	0	1	0
Gondomanan	0	0	4	0



<i>Kecamatan</i>	Belimbing		Nangka	
	Menghasilkan <i>Productive Plants</i>	Produksi <i>Product (Qu)</i>	Menghasilkan <i>Productive Plants</i>	Produksi <i>Product (Qu)</i>
Ngampilan	10	0	2	0
Wirobrajan	50	1	50	6
Gedongtengen	46	1	0	0
Jetis	30	1	15	5
Tegarejo	65	2	24	6
Jumlah/Total	483	12	1 110	57

Sumber: Kota Yogyakarta Dalam Angka, 2018

Di wilayah Kota Yogyakarta terdapat kawasan lindung berupa kawasan sempadan sungai, kawasan ruang terbuka hijau, kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan, kawasan rawan banjir, kawasan letusan gunung merapi, kawasan imbuhan air tanah, dan kawasan perlindungan plasma nutfah. Berdasarkan hasil olahan tim IKPLHD Kota Yogyakarta, nilai luasan yang terbesar adalah kawasan ruang terbuka hijau dengan nilai 585,77 Ha. Sedangkan nilai terendah pada kawasan perlindungan plasma nutfah dengan nilai 1,95 Ha. Berikut adalah tabel luas kawasan lindung menurut fungsinya.

Tabel 1.9. Luas Kawasan Lindung Menurut Fungsi/Statusnya

No	Jenis Kawasan	Luas Kawasan (Ha)
1	Kawasan Sempadan Sungan	90,59
2	Kawasan Ruang Terbuka Hijau	585,77
3	Kawasan Cagar Budaya dan Ilmu Pengetahuan	704
4	Kawasan Rawan Banjir	218,1
5	Kawasan Rawan Letusan Gunung Berapi	325
6	Kawasan Imbuhan Air Tanah	325
7	Kawasan Perlindungan Plasma Nutfah	1,95

Sumber : Hasil olahan Tim Penyusun Dokumen IKPLHD Kota Yogyakarta Tahun 2018 berdasarkan data dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Yogyakarta dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta 2018

8. Pariwisata

Pariwisata merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Kota Yogyakarta. Keberadaan sektor ini bukan hanya sebagai pembentuk nilai PDRB namun juga sebagai stimulator bagi sektor-sektor lainnya. Selain memiliki potensi historis atau karakter budaya yang menarik bagi wisatawan, Kota Yogyakarta juga menawarkan banyak pilihan wisata lain yang mampu



menjadikannya salah satu destinasi wisata paling populer di Indonesia. Yogyakarta selain dikenal sebagai kota pelajar dikenal juga sebagai kota budaya dan kota pariwisata. Banyak potensi wisata yang dimiliki kota ini antara lain sebagai wisata belanja, wisata kuliner, wisata alam, juga wisata budaya. Selain nilai PDRB, cara lain yang dapat digunakan untuk melihat keberhasilan sektor pariwisata dalam mendongkrak perekonomian Kota Yogyakarta adalah dengan melihat perkembangan jumlah kunjungan wisatawan. Dilihat dari perkembangan realisasi kunjungan wisata. Berikut adalah tabel jarak tempuh objek wisata dari Kota Yogyakarta.

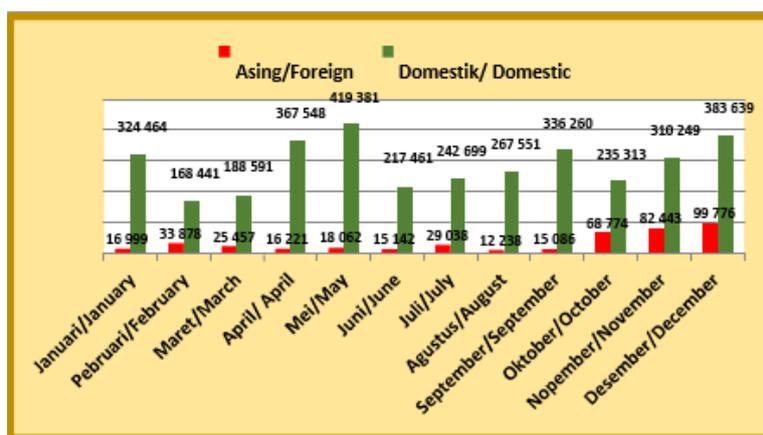
Tabel 1.10. Jarak Tempuh Objek Wisata dari Kota Yogyakarta

No	Obyek Wisata	Jarak
1	Pantai Utara/ <i>North Coast</i>	121,00
2	Pantai Selatan/ <i>South Coast</i>	27,00
3	Kaliurang	25,00
4	Makam Imogiri/ <i>Imogiri Graves</i>	18,00
5	Goa Selarong/ <i>Selarong Cave</i>	9,00
6	Pantai Samas/ <i>Samas Beach</i>	25,00
7	Pantai Parangtritis/ <i>Parangtritis Beach</i>	27,00
8	Pantai Baron/ <i>Baron Beach</i>	61,00
9	Tawangmangu	110,00
10	Jatijajar	150,00
11	Baturaden	200,00
12	Kraton Solo	68,00
13	Candi Borobudur/ <i>Borobudur Temple</i>	40,00
14	Candi Prambanan/ <i>Prambanan Temple</i>	15,00

Sumber: Kota Yogyakarta Dalam Angka, 2018

Berdasarkan informasi dari Buku Kota Yogyakarta dalam Angka 2018, Jumlah pengunjung wisata pada tahun 2017 sebanyak 3,89 juta juta pengunjung dimana pengunjung asing sebanyak 11,12 persen dan domestik 88,88 persen. Dengan potensi pariwisata yang cukup besar, diharapkan dapat menjadi andalan kekuatan untuk meningkatkan pendapatan daerah Jumlah kunjungan wisatawan nusantara cenderung naik, sedangkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara menunjukkan fluktuasi. Peningkatan jumlah wisatawan di Kota Yogyakarta tentunya tidak terlepas dari promosi wisata dan branding yang telah banyak dilakukan pemerintah Kota Yogyakarta. Berikut adalah grafik banyaknya kunjungan wisata menurut jenis pengunjung wisata di Kota Yogyakarta.





Gambar 1.9. Banyaknya kunjungan wisata menurut jenis pengunjung wisata di Kota Yogyakarta

Sumber: Kota Yogyakarta Dalam Angka, 2018

Usaha penyediaan akomodasi adalah usaha yang menyediakan pelayanan penginapan yang dapat dilengkapi dengan pelayanan pariwisata lainnya. Usaha penyediaan akomodasi dapat berupa hotel, vila, pondok wisata, bumi perkemahan, persinggahan karavan, dan akomodasi lainnya yang digunakan untuk tujuan pariwisata. Hotel adalah penyediaan akomodasi secara harian berupa kamar-kamar di dalam satu bangunan yang dapat dilengkapi dengan jasa pelayanan makan dan minum, kegiatan hiburan dan atau fasilitas lainnya. Hotel terdiri dari hotel berbintang dan hotel non- bintang. Berikut adalah tabel jumlah hotel/jasa akomodasi menurut kecamatan dan golongan hotel di Kota Yogyakarta.

Tabel 1.11. Jumlah Hotel/Jasa Akomodasi Menurut Kecamatan dan Golongan Hotel di Kota Yogyakarta

Kecamatan	Golongan Hotel		
	Bintang	Non Bintang	Jumlah
1. Mantrijeron	5	56	61
2. Kraton	0	11	11
3. Mergangsan	12	71	83
4. Umbulharjo	7	48	55
5. Kotagede	1	8	9
6. Gondokusuman	15	30	45
7. Danurejan	5	37	42
8. Pakualaman	2	14	16
9. Gondomanan	3	13	16
10. Ngampilan	2	18	20
11. Wirobrajan	0	19	19
12. Gedongtengen	22	139	161
13. Jetis	14	17	31
14. Tegalrejo	2	9	11
Jumlah/Total	90	490	580

Sumber: Kota Yogyakarta Dalam Angka, 2018



Perhitungan kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB tidak tersedia secara khusus. Selama ini, kontribusi sektor pariwisata ditinjau dari kontribusi sektor akomodasi dan makan minum. Produk Domestik Bruto pada tingkat nasional serta Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat regional (provinsi) menggambarkan kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan nilai tambah pada suatu waktu tertentu. Berikut adalah tabel produk domestik bruto atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha di Kota Yogyakarta.

Tabel 1.12. Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha di Kota Yogyakarta (Juta Rupiah) 2014-2017

No	Uraian pdb	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	41997.97	45154.52	46844.51	47958.91
2	Pertambangan dan Penggalian	1017.38	1041.04	1086.96	1125.56
3	Industri Pengolahan	3503705.64	3659952.7	3954959.19	4217233.84
4	Pengadaan Listrik dan Gas	41416.05	48055.55	57415.07	70350.6
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	39433.27	42035.33	43862.67	45993.09
6	Konstruksi	1993618.2	2133133.96	2265491.88	2417777.75
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1773124.19	1923298.65	2130471.77	2345123.46
8	Transportasi dan Pergudangan	1011503.26	1094829.6	1153541.88	1238719.47
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3177195.7	3540966.39	3863755.83	4243793.1
10	Informasi dan Komunikasi	2671115.11	2767355.91	2999250.3	3269519.55
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1612478.4	1790994.19	1938683.52	2084850.05
12	Real Estate	2304808.68	2496071.14	2664981.32	2850160.93
13	Jasa Perusahaan	270552.01	296115.28	311413.03	338219.79
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2408848.6	2682897.32	2937107.9	3255324.03
15	Jasa Pendiidkan	2251404.08	2535454.3	2666907.07	2857879.35
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	903928.4	1016645.07	1085552.83	1181954.23
17	Jasa Lainnya	658138.52	717935.38	774487.02	842671.44
	PDRB	24664285.46	26791936.33	28895812.75	31308655.15

Ket: Analisis Tabel-52 Lampiran Dokumen IKPLHD Kota Yogyakarta Tahun 2018

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta Tahun 2018

Kota Yogyakarta sebagai Kota Budaya memiliki perkembangan dalam bidang seni dan budaya yang perlu diperhatikan. Perhitungan jumlah grup kesenian yaitu jumlah grup kesenian per 10.000 penduduk. Perhitungan ini dapat bermanfaat sebagai dasar pengambilan keputusan atau intervensi kebijakan untuk bidang kebudayaan Kota Yogyakarta. Berikut merupakan jumlah grup kesenian di Kota Yogyakarta, ditunjukkan pada **Tabel 1.13.**



Tabel 1.13. Jumlah Grup Kesenian di Kota Yogyakarta Tahun 2015 – 2017

Kecamatan/		2015	2016	2017
1.	Mantrijeron	63	47	22
2.	Kraton	37	37	20
3.	Mergangsan	55	33	30
4.	Umbulharjo	168	88	68
5.	Kotagede	86	49	55
6.	Gondokusuman	100	77	45
7.	Danurejan	82	31	47
8.	Pakualaman	20	25	20
9.	Gondomanan	23	28	16
10.	Ngampilan	31	29	17
11.	Wirobrajan	74	36	26
12.	Gedongtengen	35	30	16
13.	Jetis	50	56	20
14.	Tegalrejo	81	78	53
Jumlah/Total		905	644	455

Sumber: Kota Yogyakarta dalam Angka Tahun 2018

Jumlah grup kesenian di Kota Yogyakarta mengalami fluktuasi pada periode 2015 – 2017, meskipun secara umum menunjukkan pertumbuhan yang positif. Jumlah grup kesenian pada tahun 2015 yaitu 905 unit, menurun menjadi 644 unit pada tahun 2016. Pada tahun 2017, terjadi kembali penurunan menjadi sejumlah 455 unit. Penurunan yang signifikan pada tahun 2017, jumlah grup kesenian menjadi 455 unit, jumlah paling rendah pada periode 2015 – 2017. Sementara itu, jumlah penduduk di Kota Yogyakarta mengalami pertumbuhan negatif. Jumlah grup kesenian per 10.000 penduduk memiliki pertumbuhan positif dengan persentase pertumbuhan per tahun 1,41 persen. Peningkatan jumlah grup kesenian secara umum merupakan dampak positif dari ikon Kota Yogyakarta sebagai Kota Budaya. Kota Yogyakarta mempunyai banyak warisan budaya yang sangat kental, oleh karena itu terdapat banyak seniman dengan bakat seni yang beragam. Akan tetapi, penurunan jumlah grup kesenian pada setahun terakhir hendaknya menjadi perhatian pemerintah agar eksistensi grup kesenian di Kota Yogyakarta masih lestari.

9. Perdagangan dan Jasa

Sektor perdagangan merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang relatif berkembang di Kota Yogyakarta. Sektor perdagangan dalam PDRB Kota Yogyakarta terdiri dari dua sub sektor, yaitu perdagangan besar dan eceran serta



perdagangan mobil, sepeda motor, dan reparasinya. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Yogyakarta pada tahun 2017 mencapai 31,31 triliun rupiah atas dasar harga berlaku dan 24,77 triliun rupiah atas dasar harga konstan 2010. Sektor-sektor yang berperan besar terhadap pembentukan PDRB tersebut adalah sektor-sektor tersier yang meliputi kategori perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, transportasi dan pergudangan; penyediaan akomodasi dan makan minum; kategori informasi dan komunikasi; kategori jasa keuangan dan asuransi; *real estate*; jasa perusahaan; administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; jasa pendidikan; jasa kesehatan dan kegiatan sosial serta kategori jasa lainnya. Sumbangan sektor tersier tersebut terhadap PDRB 78,28 persen. Pada tahun 2017 pertumbuhan ekonomi Kota Yogyakarta 5,24 persen, sedikit mengalami percepatan dibanding tahun 2016 dimana pertumbuhannya mencapai 5,11 persen.

Dilihat dari segi pertumbuhannya, nilai PDRB sektor perdagangan terus meningkat dengan pertumbuhan rata-rata mencapai 5,72 persen per tahun. Namun, pertumbuhan tahunan dari sektor perdagangan ini cenderung menurun. Sementara itu, kontribusi sektor perdagangan terhadap PDRB selama kurun waktu 2012 – 2016 cenderung fluktuatif dengan tren meningkat serta rata-rata pertumbuhan yang lambat yaitu sebesar 0,47 persen per tahun.

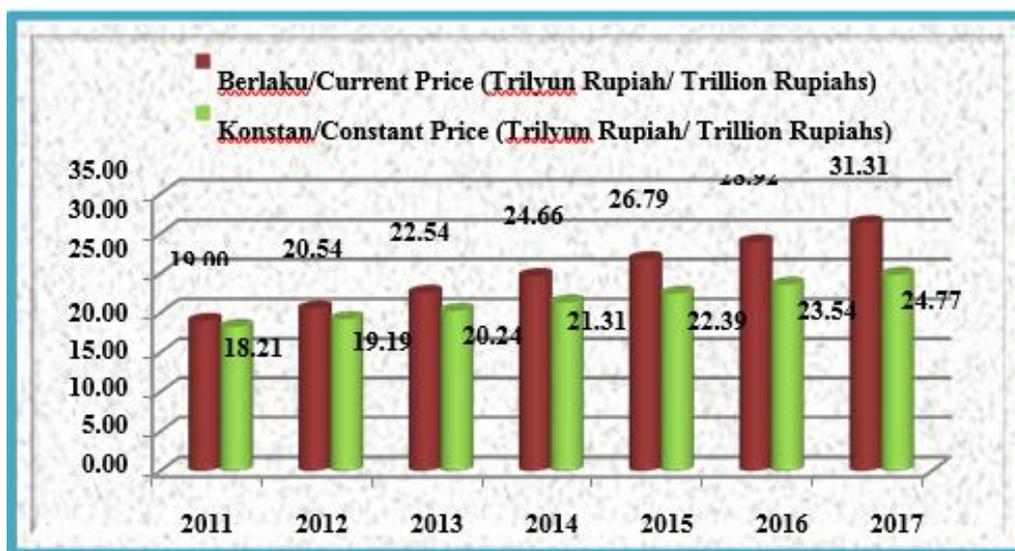
Tabel 1.14. Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan menurut Lapangan Usaha di Kota Yogyakarta (juta rupiah), 2014-2017

No	Uraian PDB	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	35733.8	36052.73	36377.25	36766.92
2	Pertambangan dan Penggalian	850.01	851.2	856.14	876.75
3	Industri Pengolahan	2943904.47	2996573.36	3123936.8	3272312.26
4	Pengadaan Listrik dan Gas	50700.55	51794.65	58012.78	60189.07
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	31963.43	32797.84	33527.84	34601.89
6	Konstruksi	1674189	1722508.07	1783818.87	1877754.36
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1480894.06	1569644.79	1658673.72	1754131.77
8	Transportasi dan Pergudangan	838086.92	870912.18	895462.92	938282.66
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2444064.84	2589749.81	2740135.53	2927873.7
10	Informasi dan Komunikasi	2898953.3	3035921.59	3280050.08	3473909.12
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1273749.79	1374111.34	1444289.76	1490269.15
12	Real Estate	1972048.79	2074601.9	2167878.81	2264807.44



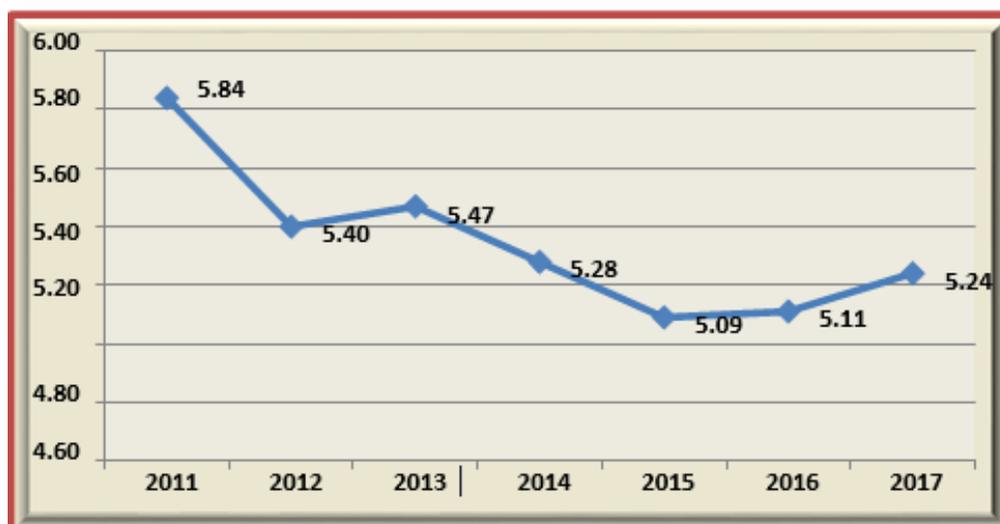
No	Uraian PDB	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017
13	Jasa Perusahaan	259521.02	278211.87	285922.72	304281.68
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1914203.73	2021480.12	2139889.8	2239054.38
15	Jasa Pendiidkan	2088605.79	2235519.73	2313155.32	2429977.32
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	818611.5	879118.73	920126.76	973057.3
17	Jasa Lainnya	581682.55	623162.34	655987.18	693384.22
PDRB		21307763.55	22393012.25	23538102.28	24771529.99

Ket: Analisis Tabel-53 Lampiran Dokumen IKPLHD Kota Yogyakarta Tahun 2018
 Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta Tahun 2018



Gambar 1.10. Grafik PDRB atas dasar harga berlaku dan harga konstan Kota Yogyakarta

Sumber: Kota Yogyakarta dalam Angka, 2018



Gambar 1.11. Grafik Pertumbuhan Ekonomi Kota Yogyakarta

Sumber: Kota Yogyakarta dalam Angka, 2018



Pada tahun 2012, kontribusi sektor perdagangan terhadap PDRB adalah sebesar 20,54. Kontribusi sektor perdagangan tertinggi yaitu pada tahun 2013, yaitu sebesar 22,54 dan meningkat menjadi 31,31 di tahun 2017. Ekspor bersih perdagangan merupakan selisih antara nilai ekspor dan nilai impor suatu wilayah. Nilai ekspor komoditas di Kota Yogyakarta pada tahun 2017 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu dari 20.376.996,01 US \$ di tahun 2016 menjadi 118.652.869,01 US \$ di tahun 2017. Nilai ekspor tertinggi yaitu minyak atsiri 90,10 persen diikuti mebel kayu 2,02 persen. Harga merupakan salah satu indikator yang dapat mempengaruhi ketidakstabilan ekonomi regional maupun nasional. Tingginya perubahan harga komoditas suatu daerah secara kontinyu menunjukkan ketidakstabilan ekonomi pada daerah tersebut. Perubahan harga juga berarti perubahan tingkat inflasi. Inflasi Kota Yogyakarta pada tahun 2017 mencapai 4,20 persen, masih diatas inflasi nasional yang sebesar 3,61 persen

Tabel 1.15. Realisasi Ekspor dan Impor di Kota Yogyakarta

No	Indikator	Satuan	2015	2016	2017
1	Nilai Ekspor	US \$	13.057.831,64	20.376.996,01	118.652.869
2	Nilai Impor	US \$	6.832.100	37.269.426,65	-

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Yogyakarta, 2018

Nilai ekspor bersih perdagangan di Kota Yogyakarta agar terus meningkat dan tetap positif perlu diadakan intervensi secara intensif dari pemerintah daerah serta pengembangan kegiatan-kegiatan pelatihan kewirausahaan. Intervensi ini difokuskan untuk membantu UKM potensial seperti kerajinan kulit, kerajinan perak dan pemanfaatan limbah yang dijadikan produk kerajinan. Melalui intervensi yang dilakukan, diharapkan kualitas barang yang dihasilkan oleh pelaku usaha semakin baik dan berdaya saing. Selain UKM, perusahaan juga berpotensi dalam meningkatkan nilai ekonomi di Kota Yogyakarta. Berikut adalah tabel banyaknya perusahaan yang ada di Kota Yogyakarta.

Tabel 1.16. Banyaknya Perusahaan menurut bentuk Badan Hukum di Kota Yogyakarta

No	Badan hukum	2013	2014	2015	2016	2017
1	Perusahaan Terbatas	223	223	257	353	465



No	Badan hukum	2013	2014	2015	2016	2017
2	CV/ F i r m a	265	239	266	284	372
3	Koperasi	14	9	11	11	14
4	Perusahaan Perorangan (PO)	379	307	316	351	482
5	Badan Usaha Lainnya	2	0	2	2	3
	Jumlah	883	778	852	1 001	1 336

Sumber: Kota Yogyakarta dalam Angka, 2018

Perusahaan merupakan salah satu solusi efektif penyediaan lapangan kerja bagi negara-negara dengan jumlah penduduk yang besar. Menurut Kota Yogyakarta dalam Angka tahun 2018, perusahaan berbadan hukum memiliki peningkatan dari tahun ke tahun. Perusahaan terbatas atau PT mengalami peningkatan dari berjumlah 223 di tahun 2013 menjadi 465 di tahun 2017. Begitu pula dengan perusahaan perorangan atau Po yang mengalami peningkatan dari 379 ke 482 di tahun 2017. Peningkatan koperasi tidak begitu signifikan yang hanya meningkat dari 11 di tahun 2016 menjadi 14 di tahun 2017.

10. Kebencanaan

Wilayah Kota Yogyakarta memiliki kerentanan terhadap bencana, diantaranya yaitu erupsi Gunungapi Merapi, gempa bumi, kebakaran, banjir lahar, banjir genangan, dan longsor. Berikut ini deskripsi tentang bencana yang berpotensi terjadi di Kota Yogyakarta:

a. Gempa Bumi

Kondisi fisik Kota Yogyakarta secara umum dipengaruhi oleh kondisi fisik Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) secara umum. Wilayah Kota Yogyakarta memiliki beberapa sesar aktif yang sewaktu-waktu dapat mengakibatkan gempa bumi. Gempa Bumi yang terjadi pada tanggal 27 Mei 2006 disebabkan adanya gerakan sesar aktif di wilayah DIY yang kemudian disebut sebagai Sesar Kali Opak. Pusat gempa diperkirakan di bagian selatan Kabupaten Bantul. Akibat gempa tersebut, banyak bangunan yang mengalami kerusakan terutama di wilayah Kota Yogyakarta bagian Selatan yaitu Kecamatan Kotagede, Kecamatan Umbulharjo, Kecamatan Mergangsan, dan Kecamatan Mantrijeron



b. Erupsi Gunung Merapi

Keberadaan Gunung Merapi di wilayah Kabupaten Sleman yang terletak di sebelah utara Kota Yogyakarta memberi pengaruh pada potensi bencana yang mungkin terjadi. Gunung Merapi memiliki aktivitas yang cukup tinggi dan beberapa kali mengalami erupsi yang dampaknya dapat dirasakan hingga wilayah di sekitarnya. Beberapa kejadian erupsi yang terjadi, yakni tahun 1994, 1997, 1998, 2001, 2006, dan 2010 menimbulkan bahaya hingga ke Kota Yogyakarta.

Bahaya letusan gunung Merapi terdiri atas bahaya primer dan bahaya sekunder. Bahaya primer adalah bahaya yang langsung menimpa penduduk ketika letusan berlangsung (awan panas). Sedangkan bahaya sekunder terjadi secara tidak langsung dan umumnya berlangsung pada purna letusan. Ancaman bencana yang mungkin terjadi di Kota Yogyakarta akibat aktivitas Gunung Merapi adalah hujan abu, hingga banjir lahan yang juga sering terjadi terutama di sekitar Sungai Code dan Sungai Winongo

c. Banjir

Bencana banjir di Kota Yogyakarta pada umumnya terjadi karena belum optimalnya saluran drainase di beberapa lokasi. Kota Yogyakarta dialiri 3 sungai besar yaitu Sungai Code, Sungai Gajah Wong, dan Sungai Winongo, serta Sungai Belik menjadikan kerentanan yang cukup tinggi akan terjadinya genangan, terutama jika sungai meluap. Hujan dengan intensitas yang tinggi dalam waktu cukup lama dapat mengakibatkan permukiman di bantaran sungai dilanda banjir.

d. Longsor Tebing

Kondisi topografi wilayah Kota Yogyakarta secara umum adalah datar. Akan tetapi, terdapat beberapa lokasi yang memiliki kerentanan terhadap bencana longsor. Bencana tanah longsor di Kota Yogyakarta terutama terjadi di beberapa lokasi di bantaran sungai, yang berupa jenis longsor tebing sungai

e. Kebakaran

Bencana kebakaran sering terjadi di Kota Yogyakarta, hampir setiap tahun terjadi bencana kebakaran. Data BPS menunjukkan bahwa setiap tahun



terjadi kebakaran di wilayah Kota Yogyakarta. Penyebab utama terjadinya bencana kebakaran adalah korsleting jaringan listrik, ledakan kompor dan lainnya. Potensi kejadian bencana kebakaran semakin tinggi akibat permukiman yang begitu padat di Kota Yogyakarta.

11. Kependudukan dan Kesejahteraan Masyarakat

a. Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk suatu wilayah dipengaruhi oleh faktor kelahiran, kematian dan migrasi/ perpindahan penduduk. Perkembangan jumlah penduduk Kota Yogyakarta mengalami perubahan setiap tahunnya. Perubahan struktur dan komposisi penduduk dapat dilihat dari perbandingan piramida penduduk dimana penduduk Kota Yogyakarta didominasi oleh penduduk usia muda. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2010 jumlah penduduk tahun 2010 tercatat 388.627 jiwa. Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin adalah 48,67 persen laki-laki dan 51,33 persen perempuan. Secara keseluruhan jumlah penduduk perempuan lebih tinggi dibanding penduduk laki-laki seperti tampak dari rasio jenis kelamin penduduk yang lebih kecil dari 100, dimana pada tahun 2010 sebesar 94,81.

Jumlah penduduk Kota Yogyakarta pada tahun 2017 menurut proyeksi penduduk Badan Pusat Statistik sebanyak 422.732 jiwa dengan rincian sebanyak 206.421 jiwa penduduk laki-laki dan 216.311 jiwa penduduk perempuan. Dengan luas wilayah 32,50 km², kepadatan penduduk Kota Yogyakarta tahun 2017 sebesar 13.007 jiwa per km². Kepadatan penduduk dapat dihitung berdasarkan jumlah penduduk untuk setiap kilometer persegi. Penduduk yang paling padat berada di Kecamatan Ngampilan yaitu sebesar 20.770 jiwa per Km², dan paling jarang penduduknya di Kecamatan Umbulharjo yakni 11.179 jiwa per Km².

Jumlah penduduk di Kota Yogyakarta pada tahun 2016 menurut data BPS mencapai 417.744 jiwa. Jumlah penduduk di Kota Yogyakarta mengalami fluktuasi, dengan kecenderungan meningkat. Menurut kecamatan, jumlah penduduk paling tinggi berada di Kecamatan Umbulharjo (88.667 jiwa atau 21,22 persen), selanjutnya yaitu Kecamatan Gondokusuman (47.160 jiwa atau 11,29 persen). Sementara itu, jumlah penduduk paling rendah yaitu di Kecamatan



Pakualaman (9.341 jiwa atau 2,24 persen), selanjutnya yaitu Kecamatan Gondomanan (13.603 jiwa atau 3,26 persen). Tinggi atau rendah jumlah penduduk di Kota Yogyakarta lebih dipengaruhi oleh luas wilayah, di mana Kecamatan Umbulharjo dan Kecamatan Gondokusuman dengan jumlah penduduk yang tinggi, memiliki wilayah yang lebih luas dibandingkan dengan kecamatan lain. Begitu pula sebaliknya, Kecamatan Pakualaman dan Kecamatan Gondomanan yang berada di bagian tengah Kota Yogyakarta dengan jumlah penduduk yang rendah, memiliki luas wilayah yang lebih kecil. Pola yang sama juga ditunjukkan jumlah penduduk pada tahun-tahun sebelumnya. Jumlah penduduk Kota Yogyakarta cenderung meningkat setiap tahunnya.

Pada tahun 2012, terjadi peningkatan sebesar 0,88 persen dari tahun 2011. Peningkatan jumlah penduduk lebih besar yaitu pada tahun 2013, yang meningkat 2,18 persen dari tahun sebelumnya. Akan tetapi, hal yang berbeda terjadi pada tahun 2014. Pada tahun 2014, jumlah penduduk menurun sebesar 0,55 persen dari tahun 2013. Penurunan jumlah penduduk terjadi pada hampir semua kecamatan, kecuali Kecamatan Umbulharjo dan Kecamatan Kotagede yang tetap mengalami penambahan jumlah penduduk. Peningkatan jumlah penduduk kembali terjadi pada tahun 2015 dengan peningkatan terbesar dalam periode 2012 – 2015, yaitu 3,01 persen. Selanjutnya, jumlah penduduk pada tahun 2016 meningkat 1,21 persen dari tahun 2015.

Tabel 1.17. Jumlah Penduduk Kota Yogyakarta per Kecamatan Tahun 2012 – 2017

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)						Laju Pertumbuhan Penduduk 2012 – 2017 (%)
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	
1	Mantrijeron	31.695	32.383	31.901	32.791	33.103	33.406	1,087
2	Kraton	17.561	17.874	17.217	17.547	17.564	17.575	0,004
3	Mergangsan	29.448	29.965	29.537	30.275	30.475	30.666	0,857
4	Umbulharjo	78.831	81.073	83.031	86.580	88.667	90.775	2,940
5	Kotagede	32.052	32.986	33.811	35.285	36.165	37.055	3,018
6	Gondokusuman	45.526	46.335	45.697	46.840	47.160	47.461	0,882
7	Danurejan	18.433	18.764	18.454	18.905	19.019	19.128	0,782
8	Pakualaman	9.366	9.533	9.164	9.336	9.341	9.341	-0,067
9	Gondomanan	13.097	13.327	13.171	13.507	13.603	13.697	0,948
10	Ngampilan	16.402	16.696	16.429	16.829	16.932	17.031	0,795
11	Wirobrajan	24.969	25.411	25.039	25.662	25.831	25.992	0,849
12	Gedongtengen	17.273	17.583	17.549	18.042	18.216	18.388	1,329
13	Jetis	23.570	23.992	23.331	23.834	23.911	23.983	0,359



No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)						Laju Pertumbuhan Penduduk 2012 – 2017 (%)
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	
14	Tegalrejo	35.789	36.757	36.136	37.271	37.757	38.234	1,338
	Jumlah	394.012	402.679	400.467	412.704	417.744	422.732	1,462

Sumber: Kota Yogyakarta dalam Angka, 2018

Laju pertumbuhan penduduk menunjukkan perubahan jumlah penduduk dari waktu ke waktu. Ukuran laju pertumbuhan penduduk menjadi salah satu parameter kondisi kependudukan di suatu wilayah, serta dapat bermanfaat dalam menentukan proyeksi penduduk maupun berkontribusi dalam perencanaan pembangunan wilayah. Laju pertumbuhan penduduk Kota Yogyakarta pada 2012 – 2017 yaitu 1,46 persen. Laju pertumbuhan penduduk bernilai positif berarti bahwa jumlah penduduk meningkat, sedangkan nilai negatif menunjukkan jumlah penduduk menurun. Menurut tingkat kecamatan, laju pertumbuhan penduduk tertinggi pertama yaitu Kecamatan Kotagede (3,02 persen), kemudian tertinggi kedua yaitu Kecamatan Umbulharjo (2,94 persen). Sementara itu, terdapat kecamatan yang memiliki pertumbuhan penduduk negatif, yaitu Kecamatan Pakualaman (-0,07). Laju pertumbuhan penduduk tersebut dapat berkaitan dengan tinggi atau rendahnya pertumbuhan penduduk alami maupun migrasi penduduk.

Kepadatan penduduk diformulasikan berdasarkan perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah. Kepadatan penduduk dapat menunjukkan distribusi penduduk secara kasar per satuan luas. Angka rata-rata kepadatan penduduk di Kota Yogyakarta antara tahun 2012 – 2017 cenderung mengalami peningkatan, kecuali pada tahun 2014 yang menurun bila dibandingkan dengan kepadatan penduduk tahun 2013. Pada tahun 2016, kepadatan penduduk di Kota Yogyakarta yaitu 12.854 jiwa/km².

Rata-rata peningkatan kepadatan penduduk di Kota Yogyakarta pada periode 2012 – 2017 yaitu 1,36 persen. Berdasarkan unit kecamatan, Kecamatan Ngampilan dan Kecamatan Gedongtengen merupakan dua kecamatan dengan kepadatan penduduk paling tinggi, melebihi rata-rata Kota Yogyakarta. Kepadatan penduduk paling rendah yaitu di Kecamatan Umbulharjo dan paling rendah kedua yaitu Kecamatan Kotagede. Jumlah penduduk yang besar di kedua kecamatan



tersebut juga didukung oleh wilayah yang luas dibandingkan dengan kecamatan lain, sehingga kepadatan penduduk cenderung rendah. Kepadatan penduduk menurut kecamatan di Kota Yogyakarta disajikan pada **Tabel 1.18**. Berdasarkan lokasinya, kecamatan dengan kepadatan tinggi sebagian besar tersebar di bagian tengah Kota Yogyakarta, di mana sebagai pusat perekonomian. Sedangkan kecamatan dengan kepadatan rendah tersebar di bagian tenggara dan selatan Kota Yogyakarta.

Tabel 1.18. Kepadatan Penduduk Kota Yogyakarta Tahun 2012 – 2017

No	Kecamatan	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)					
		2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	Mantrijeron	12.144	12.407	12.223	12.564	12.683	12.799
2	Kraton	12.544	12.767	12.298	12.534	12.546	12.554
3	Mergangsan	12.748	12.972	12.787	13.106	13.193	13.275
4	Umbulharjo	9.696	9.972	10.213	10.649	10.920	11.179
5	Kotagede	10.440	10.745	11.013	11.493	11.780	12.070
6	Gondokusuman	11.410	11.613	11.453	11.739	11.820	11.895
7	Danurejan	16.757	17.058	16.776	17.186	17.290	17.389
8	Pakualaman	14.867	15.132	14.546	14.819	14.827	14.837
9	Gondomanan	11.694	11.899	11.760	12.060	12.146	12.229
10	Ngampilan	20.002	20.361	20.035	20.523	20.649	20.770
11	Wirobrajan	14.268	14.521	14.308	14.664	14.677	14.768
12	Gedongtengen	17.993	18.316	18.280	18.794	18.975	19.154
13	Jetis	13.865	14.113	13.724	14.020	14.065	14.108
14	Tegalrejo	12.299	12.631	12.418	12.808	12.975	13.139
Jumlah		12.123	12.390	12.322	12.699	12.854	13.007

Ket: Analisis Tabel-41 Lampiran Dokumen IKPLHD Kota Yogyakarta Tahun 2018

Sumber: Kota Yogyakarta dalam Angka, 2018

b. Struktur penduduk

Penduduk dapat dikelompokkan menurut umur, yang dapat dimanfaatkan dalam menyusun perencanaan pemenuhan kebutuhan dasar bagi penduduk seperti kebutuhan pangan, papan, sandang, pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan lain-lain. Hal tersebut disebabkan masing-masing kelompok umur akan memiliki kebutuhan yang berbeda, contohnya tingkat pendidikan. Pada umumnya kelompok umur dibedakan menjadi tiga (3), yaitu: (1) umur 0 – 14 tahun yaitu usia muda/ belum produktif; (2) umur 15 – 64 tahun yaitu usia dewasa/ usia produktif/ usia kerja; dan (3) umur 65 tahun ke atas yaitu usia tua/ tidak produktif. Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 3.20, penduduk menurut kelompok umur pada tahun 2016 menunjukkan dominasi pada penduduk usia produktif.



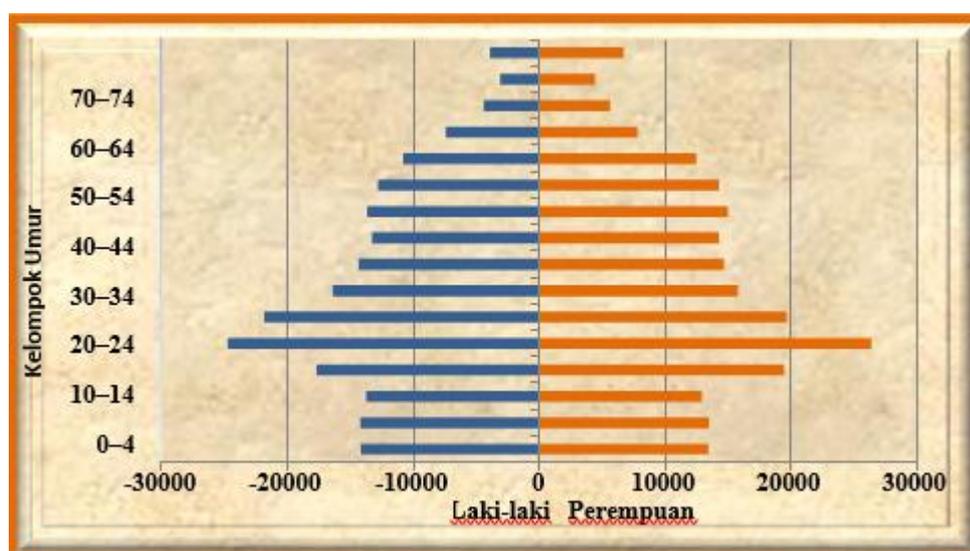
Penduduk pada kelompok umur 20 – 24 tahun jumlahnya paling banyak, yakni mencapai 51.813 jiwa (12,40 persen), sedangkan penduduk kelompok umur 70 – 74 tahun merupakan yang paling sedikit, yakni 7.414 jiwa (1,77 persen). Apabila dilihat dari kelompok penduduk menurut umur, maka dapat diketahui angka rasio ketergantungan penduduk (*dependency ratio*). Perbandingan kelompok penduduk usia produktif (15-65 tahun) dan usia tidak produktif (0-14 tahun dan lebih dari 65 tahun) di Kota Yogyakarta pada tahun 2016 adalah 35,16 persen. Itu artinya setiap 100 orang yang berusia kerja (dianggap produktif) mempunyai tanggungan sebanyak 35 – 36 orang yang tidak produktif. Angka ketergantungan tersebut dapat dikatakan cukup rendah dalam arti rasio penduduk produktif lebih dominan. Kondisi ini cukup berimbang, antara penduduk laki-laki dan perempuan seperti yang ditunjukkan pada **Gambar 1.11**.

Tabel 1.19. Komposisi Penduduk menurut Kelompok Umur di Kota Yogyakarta tahun 2017

No	Kelompok Umur	Laki-Laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)
1	0-4	14 139	13 432	27 571
2	5-9	14 200	13 468	27 668
3	10-14	13 745	12 931	26 676
4	15-19	17 680	19 452	37 132
5	20-24	24 702	26 352	51 054
6	25-29	21 844	19 664	41 508
7	30-34	16 375	15 770	32 145
8	35-39	14 327	14 652	28 979
9	40-44	13 279	14 277	27 556
10	45-49	13 662	14 987	28 649
11	50-54	12 818	14 255	27 073
12	55-59	10 803	12 492	23 295
13	60-64	7 418	7 806	15 224
14	65-69	4 421	5 627	10 048
15	70-74	3 085	4 429	7 514
16	75+	3 923	6 717	10 640
Jumlah		203.845	206 421	216 311

Sumber: Kota Yogyakarta dalam Angka, 2018





Gambar 1.11. Grafik Komposisi Penduduk menurut Kelompok Umur di Kota Yogyakarta

Sumber: Kota Yogyakarta dalam Angka, 2018

c. Pendidikan

Angka melek huruf menurut Badan Pusat Statistik Indonesia merupakan persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis serta mengerti sebuah kalimat sederhana dalam hidupnya sehari-hari. Angka ini mencerminkan tingkat kemampuan membaca dan menulis, yang tentu saja berkorelasi dengan tingkat pendidikan masyarakat. Semakin besar nilai angka melek huruf suatu kabupaten/kota maka, semakin banyak pula masyarakat yang mampu membaca dan menulis.

Tabel 1.20. Angka Melek Huruf Kota Yogyakarta Tahun 2012 – 2016 dan IPM tahun 2017

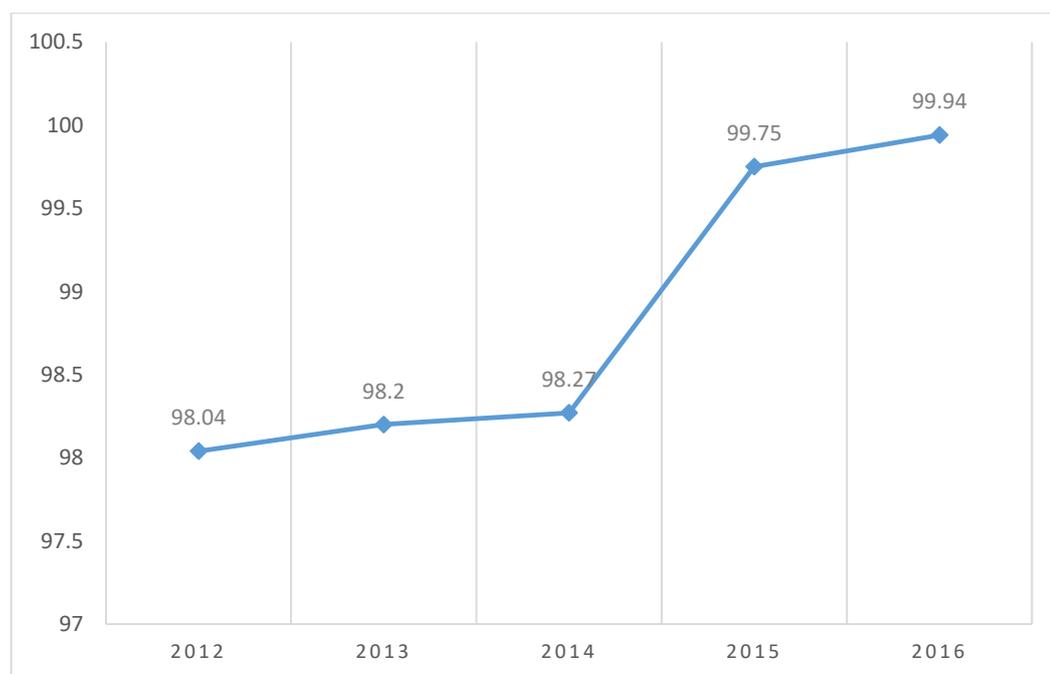
No	Indikator	Satuan	2012	2013	2014	2015	2016	IPM 2017
1.	Angka Melek Huruf	Persen	98,04	98,20	98,27	99,75	99,94	85,49

(Sumber: Kota Yogyakarta dalam Angka, 2018)

Catatan: Penghitungan IPM menggunakan metode baru yang dihitung secara series. Perubahan penghitungan IPM metode baru terletak pada dimensi pengetahuan di mana pada metode baru menggunakan indikator Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah, dengan penimbang masing-masing 1/2. Sementara penghitungan IPM metode lama menggunakan indikator Angka Melek Huruf dan Rata-rata Lama Sekolah dengan penimbang masing-masing 2/3 dan 1/3. Penghitungan IPM-nya menggunakan rata-rata geometrik dari 3 dimensi penyusunnya yaitu Umur panjang dan hidup sehat; Pengetahuan; dan standar hidup layak.



Angka melek huruf Kota Yogyakarta menunjukkan tren positif, dengan pertumbuhan rata-rata per tahunnya sebesar 0,48 persen pada periode 2012 – 2016. Pada tahun 2012 – 2014, angka melek huruf di Kota Yogyakarta sebesar lebih dari 98 persen, kemudian meningkat menjadi 99,75 persen pada tahun 2015. Pada tahun 2016, angka melek huruf kembali meningkat menjadi 99,94 persen. Peningkatan paling tinggi yaitu pada tahun 2015. Angka melek huruf yang mendekati 100 persen terutama tahun 2016 menggambarkan kemampuan hampir seluruh penduduk mampu membaca dan menulis. Persentase angka melek huruf yang meningkat tersebut diiringi oleh meningkatnya kesadaran masyarakat akan pendidikan yang lebih baik. Berikut **Gambar 1.12**, yang menggambarkan grafik peningkatan angka melek huruf Kota Yogyakarta.



Gambar 1.12. Grafik Angka Melek Huruf Kota Yogyakarta

Angka rata-rata lama sekolah merupakan rata-rata jumlah tahun yang dibutuhkan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani. Angka rata-rata lama sekolah menunjukkan seberapa lama penduduk mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Semakin cepat atau mendekati ideal waktu yang dibutuhkan untuk lulus, maka



kualitas pendidikan penduduk di kota/kabupaten tersebut sudah cukup baik. Berikut ini merupakan tabel angka rata-rata lama sekolah di Kota Yogyakarta.

Tabel 1.21. Angka Rata-rata Lama Sekolah menurut Jenjang Pendidikan di Kota Yogyakarta

No	Indikator	Satuan	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1.	SD/MI	Tahun	6,14	6,15	6,13	6,03	NA	11,43
2.	SMP/MTs	Tahun	3,01	3,02	3,02	3,00	NA	

Sumber: Data tahun 2012 – 2016 dari Kota Yogyakarta dalam Angka, 2017
Data tahun 2017 dari kota Yogyakarta dalam Angka, 2018.

Rata-rata lama sekolah di Kota Yogyakarta dalam periode 2012 – 2016 mengalami kenaikan dan penurunan. Untuk jenjang pendidikan SD/MI yang ditempuh selama 6 tahun sekolah, angka rata-rata lama sekolah menunjukkan angka 6,03 pada tahun 2015, dengan pertumbuhan rata-rata -0,60 persen per tahun. Untuk jenjang pendidikan SMP/MTs sudah menunjukkan angka ideal pada tahun 2015, yaitu 3 tahun, dengan pertumbuhan rata-rata -0,11 persen per tahun. Pertumbuhan rata-rata yang bernilai negatif pada jenjang SD/MI dan SMP/MTs menunjukkan angka rata-rata lama sekolah yang semakin menurun, yang berarti pula pada peningkatan kualitas pendidikan. Angka rata-rata lama sekolah hendaknya berada pada kondisi yang ideal sebagai indikator kualitas pendidikan yang baik.

Angka Partisipasi Kasar (APK) menurut Badan Pusat Statistik merupakan perbandingan antara rasio jumlah siswa, berapapun usianya, yang sedang sekolah di tingkat pendidikan tertentu terhadap jumlah penduduk kelompok usia yang berkaitan dengan jenjang pendidikan tertentu. APK digunakan untuk melihat tingkat partisipasi penduduk secara umum di suatu tingkat pendidikan. APK merupakan indikator yang paling sederhana untuk mengukur daya serap penduduk usia sekolah di masing-masing jenjang pendidikan. Semakin tinggi angka partisipasi kasar pada jenjang pendidikan apapun menunjukkan semakin besar jumlah siswa yang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan, dengan mengesampingkan aspek usia dari siswa yang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan. Pada APK, korelasinya yaitu semakin tinggi angka partisipasi kasar menunjukkan semakin besar jumlah siswa yang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan, walaupun dengan mengesampingkan



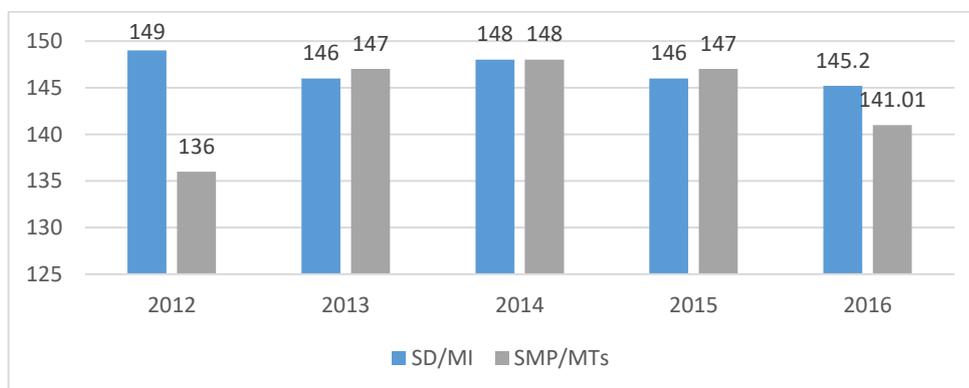
aspek usia dari siswa yang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan. Tabel berikut menunjukkan APK di Kota Yogyakarta tahun 2017.

Tabel 1.22. Angka Partisipasi Kasar menurut Jenjang Pendidikan di Kota Yogyakarta

No	Angka Partisipasi Kasar	SD/MI	SMP/MTS	SMA/MA
1.	Laki-Laki	111,82	77,82	102,87
2.	Perempuan	101,47	97,48	96,05
	Jumlah	106,51	86,16	99,09

Sumber: Kota Yogyakarta dalam Angka, 2018

Pada jenjang SMP/MTS, APK memiliki kecenderungan menurun, dengan nilai APK 87,97 pada tahun 2016. Sementara itu, APK SD/MI mengalami kecenderungan meningkat dari tahun 2016. Pada tahun 2016, APK SD/MI sebesar 104,31 dan APK SMP/MTs sebesar 87,98. Pada tahun 2017, APK pada semua jenjang pendidikan menurun, yaitu APK SMP/MTS sebesar 86,16; APK SMA/MA sebesar 99,09. APK sebesar lebih dari 100 persen menunjukkan banyaknya siswa dari luar Kota Yogyakarta yang bersekolah di Kota Yogyakarta. Hal tersebut dapat disebabkan kualitas pendidikan di Kota Yogyakarta yang dianggap lebih baik daripada daerah di sekitarnya. Selain itu, dapat pula disebabkan oleh terdapatnya penduduk di luar batasan usia sekolah pada suatu jenjang pendidikan, yang bersekolah pada jenjang pendidikan yang bersangkutan, karena siswa memiliki usia dini pada waktu masuk jenjang sekolah tertentu, atau pun karena siswa tidak berhasil melanjutkan ke tingkat kelas selanjutnya. Pada **Gambar 1.13.** menunjukkan diagram APK di Kota Yogyakarta tahun 2012 – 2016.



Gambar 1.13. Angka Partisipasi Kasar Kota Yogyakarta

Sumber: Kota Yogyakarta dalam Angka, 2017



Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kualitas pendidikan yang memadai diperlukan penduduk untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Tingginya permintaan jasa pendidikan menuntut tersedianya penyelenggara pendidikan yang makin bermutu. Untuk itu perlu didukung dengan penyediaan sarana fisik pendidikan maupun tenaga pengajar yang memadai memberikan gambaran mengenai jumlah sekolah, kelas, guru dan lulusan pada tahun ajaran 2017 menurut jenjang pendidikan prasekolah sampai menengah.

Secara nasional, pendidikan diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun swasta. Di Kota Yogyakarta, pada tingkat pendidikan prasekolah dan sekolah menengah sebagian besar diselenggarakan oleh pihak swasta. Sedangkan untuk tingkat pendidikan. Angka pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah indikator yang mengukur besaran dan persentase masyarakat pada tahun tertentu yang berada pada jenjang pendidikan tertentu. Angka pendidikan yang ditamatkan berbeda dengan angka rata-rata lama sekolah, jika angka rata-rata lama sekolah menunjukkan berapa lama waktu suatu masyarakat bersekolah pada suatu kabupaten/kota. Angka pendidikan tertinggi yang ditamatkan terbagi menjadi beberapa jenjang pendidikan. Dengan mengetahui angka rata-rata pendidikan tertinggi yang ditamatkan, maka dapat diketahui tingkat partisipasi dan pendidikan masyarakat pada jenjang pendidikan tersebut, dengan demikian dapat dirumuskan rekomendasi dan masukan untuk meningkatkan angka ini, apabila kondisi yang terjadi sangat buruk. Angka rata-rata pendidikan tertinggi yang ditamatkan ini terbagi menjadi tujuh kategori. Pada indikator ini, semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan, maka semakin baik pula kualitas pendidikan penduduknya yang juga menggambarkan kemajuan suatu daerah, dalam hal ini Kota Yogyakarta. Pada **Tabel 1.23.** ditunjukkan banyaknya lulusan yang dapat menunjukkan nilai angka pendidikan yang tamat di Kota Yogyakarta.

Tabel 1.23. Banyaknya Lulusan SD, SMP, SMA dan SMK Negeri di Kota Yogyakarta

Kecamatan	Sekolah Dasar/MI	SMP/ MTS	SMA/MA	SMK	Jumlah
Mantrijeron	199	136	249	42	626
Kraton	311	234	0	0	545
Mergangsan	267	0	0	0	267



Kecamatan	Sekolah Dasar/MI	SMP/ MTS	SMA/MA	SMK	Jumlah
Umbulharjo	500	166	235	1 093	1 994
Kotagede	407	202	0	0	609
Gondokusuman	518	889	633	0	2 040
Danurejan	227	624	0	0	851
Pakualaman	108	0	0	0	108
Gondomanan	63	213	157	0	433
Ngampilan	52	0	194	0	246
Wirobrajan	207	0	247	0	454
Gedongtengen	75	195	0	0	270
Jetis	290	532	283	1 454	2 559
Tegalrejo	419	338	546	0	1 303
Jumlah/Total	3 643	3 529	2 544	2 589	12 305
2016	3 611	3 451	2 644	3 107	12 813
2015	3 862	3 366	2 154	3 174	12 556

Ket: Analisis Tabel-24 Lampiran Dokumen IKPLHD Kota Yogyakarta Tahun 2018

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2018

Angka Partisipasi Murni (APM) menurut Badan Pusat Statistik merupakan persentase siswa dengan usia yang berkaitan dengan jenjang pendidikannya dari jumlah penduduk di usia yang sama. Angka partisipasi murni adalah salah satu tolak ukur yang dijadikan pegangan oleh pemerintah untuk menilai keberhasilan suatu wilayah dalam merangsang minat masyarakat untuk bersekolah. Semakin besar nilai APM suatu kabupaten/kota pada jenjang pendidikan tertentu dapat menjadi indikator keberhasilan program pendidikan suatu wilayah. Perhitungan APM di suatu jenjang pendidikan diambil dari pembagian jumlah siswa dengan kelompok umur tertentu (7 – 12 tahun untuk SD/MI dan 13 – 15 tahun untuk SMP/MTs) dibagi dengan jumlah penduduk pada kelompok usia tertentu. Berikut **Tabel 1.24.** menunjukkan angka partisipasi murni di Kota Yogyakarta tahun 2012– 2016.

Tabel 1.24. Angka Partisipasi Murni Kota Yogyakarta

No	Angka Partisipasi Murni	SD/MI	SMP/MTS	SMA/MA
1.	Laki-Laki	97,31	70,31	69,05
2.	Perempuan	98,49	81,65	71,36
Jumlah		97,91	75,12	70,33
2016		95,72	75,68	68,40
2015		96,65	81,79	63,32
2014		95,84	87,36	69,04

Sumber: Kota Yogyakarta dalam Angka, 2018



Angka partisipasi murni pada semua jenjang pendidikan menunjukkan pertumbuhan yang beragam. Nilai APM untuk tingkat SD/MI pada tahun 2016 bernilai 95,72 yang dimana mengalami penurunan dari tahun 2015 yaitu 96,65. Namun pada tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 97,91. Tingkat SMP/MTS mengalami penurunan dari sejak tahun 2014 bernilai 87,36 kemudian terus menurun sampai tahun 2017 menjadi 75,12. Kondisi APM pada tingkat SMA/MA sama dengan tingkat SD/MI dimana mengalami penurunan dari tahun 2014 ke 2016 menjadi 68,40. Namun mengalami peningkatan menjadi 70,33 pada tahun 2017.

d. Kemiskinan

Indikator persentase penduduk di bawah garis kemiskinan merupakan langkah lanjutan dari analisis kesejahteraan penduduk dari segi pendapatan. Melalui indikator pemerataan pendapatan, diketahui bahwa terdapat penduduk dengan pendapatan terendah dan sebagian dari penduduk tersebut tergolong ke dalam kategori miskin karena pendapatan mereka berada dibawah garis kemiskinan. Menurut BPS, penduduk miskin didefinisikan sebagai penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan dapat diategorikan menjadi dua, yaitu garis kemiskinan makanan (GKM) dan garis kemiskinan non-makanan (GKNM). Terdapat perbedaan dalam penentuan garis kemiskinan perkotaan dan perdesaan. GKM ditetapkan sebesar 2.100 kkalori per kapita per hari, sedangkan GKNM yaitu untuk sandang, papan, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan dasar lainnya. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kkalori per kapita per hari

Persentase penduduk diatas garis kemiskinan berarti penduduk yang tidak miskin (penduduk sejahtera), yaitu penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per bulan di atas garis kemiskinan. Garis kemiskinan Kota Yogyakarta yang ditetapkan semakin meningkat per tahunnya. Pada tahun 2014, garis kemiskinan Kota Yogyakarta setara Rp. 366.250/kapita/bulan, sedangkan



pada tahun 2016 setara Rp Rp 401.193/kapita/bulan, meningkat lagi menjadi Rp 423.815/kapita/bulan pada tahun 2014. Kota Yogyakarta memiliki garis kemiskinan yang lebih tinggi dibandingkan pada tingkat DIY. Selama rentang tahun 2012 – 2017, persentase penduduk di atas garis kemiskinan di Kota Yogyakarta mengalami peningkatan, dengan rata-rata pertumbuhan 0,46 persen per tahun.

Hal tersebut menunjukkan persentase jumlah penduduk miskin yang semakin menurun. Pada tahun 2012, penduduk miskin sebesar 9,38 persen, terus berkurang menjadi 8,82 persen pada tahun 2013 dan 8,67 persen pada tahun 2014. Persentase jumlah penduduk miskin menurun pada tahun 2016 menjadi 7,70 persen, sebelumnya pada tahun 2015 sebesar 8,61 persen. Pada tahun 2016, persentase penduduk di atas garis kemiskinan sebesar 92,30 persen. **Tabel 1.25**, menunjukkan data garis kemiskinan, penduduk miskin, dan penduduk di atas garis kemiskinan Kota Yogyakarta dibandingkan dengan tingkat DIY.

Tabel 1.25. Persentase Penduduk Di atas Garis Kemiskinan di Kota Yogyakarta

Indikator	Satuan	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Kota Yogyakarta							
Garis Kemiskinan	Rp/kapita/bulan	333.232	353.602	366.520	NA	401.193	423.815
Jumlah penduduk miskin	000 Jiwa	37,40	35,60	36,60	35,26	32,06	32,20
Persentase Jumlah Penduduk Miskin	Persen	9,38	8,82	8,67	8,61	7,70	7,64
Daerah Istimewa Yogyakarta							
Garis Kemiskinan	Rp/kapita/bulan	270.110	303.843	321.056	347.721	360.169	374.009
Jumlah penduduk miskin	000 jiwa	565,7	541,9	532,59	485,56	488,83	488,53
Persentase Jumlah Penduduk Miskin	Persen	15,88	15,03	14,55	13,16	13,10	13,02

Sumber: Kota Yogyakarta dalam Angka tahun 2018

Persentase penduduk di atas garis kemiskinan Kota Yogyakarta lebih tinggi dibandingkan pada tingkat DIY. Hal tersebut juga mengindikasikan persentase jumlah penduduk miskin Kota Yogyakarta lebih rendah dibandingkan DIY. Persentase penduduk di atas garis kemiskinan DIY juga menunjukkan tren yang positif, berarti persentase penduduk miskin semakin menurun. Penurunan jumlah dan persentase penduduk miskin di Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa program pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan di Kota Yogyakarta sudah banyak berhasil, tetapi masih perlu ditingkatkan untuk mencapai target yang kehendaki. Peningkatan persentase penduduk miskin pada tahun terakhir juga



menunjukkan fluktuasi, sehingga program-program penanggulangan kemiskinan di Kota Yogyakarta perlu dievaluasi dan dioptimalkan.

1.3. GAMBARAN SINGKAT PROSES PENYUSUNAN DAN PERUMUSAN ISU PRIORITAS LINGKUNGAN HIDUP

Proses penyusunan Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (IKPLHD) Kota Yogyakarta tahun 2018 pada dasarnya merupakan pencatatan data-data dari proses kegiatan pengelolaan lingkungan hidup yang meliputi pemantauan, evaluasi, dan penetapan kebijakan. Penetapan isu prioritas dan analisisnya di dalam Dokumen IKPLHD Kota Yogyakarta Tahun 2018 dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Inventarisasi *stakeholder* yang akan dilibatkan dalam proses penyusunan Dokumen IKPLHD;
2. Penetapan Tim Penyusun Dokumen IKPLHD oleh Walikota Yogyakarta;
3. Melakukan Pengisian daftar isian data (isu utama, kendala penanganan isum rencana, dan data pendukung lainnya) sekaligus melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) yang dihadiri oleh Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait, Perguruan Tinggi, dan LSM untuk melakukan identifikasi daftar panjang isu prioritas lingkungan hidup Kota Yogyakarta;
4. Melakukan proses pelingkupan daftar isu pendek isu strategis (3-5 isu prioritas) di Kota Yogyakarta;
5. Tim Penyusun Dokumen IKPLHD Kota Yogyakarta melakukan pengumpulan data dan informasi terkait isu prioritas lingkungan hidup di Kota Yogyakarta yang dianalisis dengan menggunakan metode *Pressure, State, and Response* (PSR);
6. Melakukan identifikasi inovasi daerah Kota Yogyakarta dalam pengelolaan lingkungan hidup.

Berdasarkan hasil evaluasi data dan kondisi lingkungan yang ada, maka ada 5 isu prioritas terkait lingkungan yang perlu diperhatikan secara serius oleh pemerintah Kota Yogyakarta, yaitu:



1. **Penurunan Kualitas Air dan Pencemaran Air**
2. **Sampah**
3. **Pencemaran Kualitas Udara (Pencemaran Udara)**
4. **Limbah Domestik**
5. **Perubahan Iklim**

Isu prioritas lingkungan hidup tersebut ditetapkan oleh Walikota Yogyakarta dan akan menjadi prioritas penanganan dalam program kegiatan Pemerintah Kota Yogyakarta ke depannya.

1.4. MAKSUD DAN TUJUAN

1. Maksud

Penyusunan Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta Tahun 2018 mempunyai maksud adalah sebagai berikut:

- a. Merumuskan isu strategis, status kualitas lingkungan hidup dan kecenderungan perubahan yang terjadi terhadap kondisi lingkungan di Kota Yogyakarta;
- b. Merumuskan sumber dan bentuk tekanan terhadap kualitas lingkungan hidup serta kecenderungan sumber dan tekanan;
- c. Merumuskan bentuk upaya pengelolaan lingkungan serta peningkatan upaya yang dilakukan guna perbaikan lingkungan hidup dan pengurangan beban tekanan dari sumber pencemaran/kerusakan lingkungan;
- d. Menganalisis kebijakan dan merumuskan rekomendasi kebijakan daerah guna agenda pengelolaan lingkungan hidup kedepannya;
- e. Menjamin akses informasi lingkungan hidup yang terbaru dan akurat secara ilmiah bagi publik, industri, organisasi non-pemerintah, serta semua tingkatan lembaga pemerintah

2. Tujuan

Tujuan penyusunan Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta Tahun 2018 ini adalah:



- a. Menyediakan informasi tentang kondisi lingkungan hidup saat ini, prospeknya di masa mendatang yang akurat, berkala, dan terjangkau bagi publik, pemerintah, organisasi non-pemerintah, serta pengambil keputusan;
- b. Menyediakan data dasar bagi pengambilan kebijakan pada semua tingkat untuk memperbaiki kualitas lingkungan;
- c. Memberikan gambaran kinerja pemerintah daerah dalam melakukan pengelolaan lingkungan hidup didaerahnya;
- d. Melaporkan keefektifan kebijakan dan program yang dirancang untuk menjawab perubahan lingkungan hidup, termasuk kemajuan dalam mencapai standar dan target lingkungan hidup;
- e. Sarana evaluasi kinerja perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang dilakukan oleh pengambil kebijakan di Kota Yogyakarta.

1.5. RUANG LINGKUP PENULISAN

Penyusunan dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta Tahun 2018 terdiri atas: tahap pengumpulan dan pengolahan data, tahap analisis data, tahap dokumentasi kebijakan, tahap perumusan isu strategis lingkungan daerah dan tahap penyajian informasi dengan model P-S-R (*Pressure-State-Response*), serta inovasi daerah yang dikembangkan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Adapun ruang lingkup dokumen ini meliputi:

1. Status lingkungan hidup yang berdasarkan media air, udara, lahan, dan keanekaragaman hayati;
2. Beban pencemaran dan laju/tingkat kerusakan serta indeks kualitas lingkungan meliputi indeks kualitas air, indeks kualitas udara, dan indeks tutupan lahan;
3. Kelembagaan, kebijakan, program, dan kegiatan serta inovasi daerah dalam pengelolaan lingkungan hidup;
4. Data pendukung (demografi sosial ekonomi dan pendapatan domestik bruto);
5. Data terkait potensi resiko bencana dan informasi bencana alam;



6. Dokumentasi kebijakan daerah berupa beberapa kebijakan yang dilakukan oleh daerah baik secara kelembagaan, anggaran, program dan kegiatan terkait pengelolaan lingkungan hidup di daerah;
7. Hasil perumusan isu strategis daerah melalui konsultasi publik dengan kriteria isu strategis berupa (a) kerusakan sumber daya alam; kerusakan keanekaragaman hayati; (b) pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup yang terjadi berdampak signifikan terhadap kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan kualitas lingkungan hidup; dan (c) mendapat perhatian publik yang luas dan perlu ditangani segera (*urgent*);
8. Analisis *Pressure, State dan Response* (P-S-R) isu lingkungan hidup di Kota Yogyakarta yang meliputi:
 - a. Tataguna lahan, tataguna lahan berikut tutupan lahannya, tataguna lahan berikut perubahannya seperti luas penggunaan lahan berdasarkan tata ruang wilayah, luas wilayah yang digunakan untuk permukiman penduduk, usaha jasa perhotelan, perdagangan, pariwisata, dan lain sebagainya, data yang berkaitan dengan perizinan penggunaan atau pemanfaatan lahan sesuai dengan skala ekonominya (besar, menengah, dan kecil) termasuk status perizinannya (nama lengkap pemegang izin, luasan dan lokasi perizinannya), data berbentuk spasial (peta) untuk mendukung. Analisis *pressure, state*, dan *response* juga didukung dengan data berkala (*time series*). Kriteria data yaitu: jelas, relevan, mutakhir, dan primer. *Response* telah dilakukan oleh daerah dengan didukung oleh data. Dan data-data lain yang dapat digunakan untuk mendukung analisis PSR.
 - b. Kualitas air, data meliputi kualitas air sungai, air danau/embung, dan air tanah. *Response* mendorong penataan kegiatan dan/atau usaha dalam melakukan pengelolaan lingkungan melalui pengawasan dan penegakan hukum. Data kualitas dan kuantitas air bersih, jumlah penduduk Kota Yogyakarta yang tergantung dengan air bersih, jumlah industri dan non industri pencemar (sumber pencemar) serta instalasi pengelolaan limbahnya (IPAL) baik IPAL komunal, saluran air limbah



(SAL) maupun saluran air hujan (SAH), pemanfaatan air tanah sebagai sumber air bersih terutama untuk usaha perhotelan dan kegiatan industri jasa dan perdagangan lainnya, pipanisasi dan layanan air bersih, perizinan dan status kawasan pemanfaatan air, sungai, limbah domestik, irigasi, bahan pencemar dan data tambahan yang menunjang analisis.

- c. Kualitas udara, kualitas udara meliputi status mutu udara ambien, Indeks Standar Pencemaran Udara (ISPU), ISPA, sumber pencemar (bergerak dan tidak bergerak), konsumsi BBM, bahan pencemar. *Response* berupa upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah untuk mengatasi persoalan tersebut dalam bentuk kebijakan dan program.
- d. Resiko bencana, berupa informasi rawan bencana atau kekhususan sumber daya alam yang berpotensi menimbulkan bencana alam (seperti gempa tektonik, gempa vulkanik, gempa runtuh, banjir, longsor), bencana non alam (epidemi, dan wabah penyakit), dan bencana sosial (seperti konflik sosial). *Pressure* berupa persoalan yang memicu terjadi bencana misalnya perubahan penggunaan lahan (*landuse*), model bangunan yang rawan terhadap gempa, sifat material tanah, penyempitan badan sungai, kondisi drainase atau data lainnya yang menunjang. *Response* adalah peraturan dan program beserta rencana aksi dari peraturan dan program tersebut. Informasi peta rawan lingkungan diperlukan untuk analisis dan data tambahan yang menunjang analisis.
- e. Perkotaan, perkembangan kota berupa perkembangan penduduk maupun kegiatan masyarakat perkotaan kecenderungannya menimbulkan persoalan yang menyangkut persoalan lingkungan (fasilitas, sistem dan area). Kemunduran lingkungan perkotaan yang indikasinya dilihat dari aspek fisik (pencemaran air, udara, kerusakan lahan, limbah domestik dan timbunan sampah) dan aspek sosial ekonomi (dampak dari manusia yang membuat kehidupan kurang nyaman). Data



aspek fisik dan aspek sosial ekonomi yang merupakan kondisi eksis yang mutlak dituangkan dalam analisis. *Pressure* dalam perkotaan yang didukung dengan data, dan *response*-nya berupa kebijakan dan program yang dikembangkan.

9. Inovasi Daerah dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup, berupa inisiatif - inisiatif yang dilakukan oleh Walikota dalam upaya meningkatkan kualitas lingkungan hidup. Inisiatif dilakukan dalam bentuk peningkatan kapasitas lembaga daerah (seperti melalui APBD, peningkatan kapasitas personil, pengembangan jejaring kerja, peningkatan transparansi dan akuntabilitas kepada publik) dan inisiatif yang dikembangkan oleh masyarakat dan pelaku usaha. Inisiatif meliputi kegiatan atau program yang terkait dengan isu-isu perubahan iklim, perbaikan kualitas lingkungan, perbaikan kualitas sumberdaya alam, dan perbaikan tata kelola.



BAB II

ISU PRIORITAS LINGKUNGAN HIDUP DAERAH

2.1 Isu Lingkungan yang Terjadi di Kota Yogyakarta

Perubahan kondisi lingkungan yang terjadi saat ini telah menjadi perhatian dan tema penting baik di tingkat internasional maupun di tingkat nasional, maupun di tingkat daerah. Hal ini wajar terjadi karena lingkungan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. Perubahan kondisi lingkungan yang terjadi sebagai akibat dari berbagai macam kegiatan yang telah dilakukan oleh manusia sehingga terjadinya penurunan kualitas fungsi lingkungan baik itu penurunan kualitas air, penurunan kualitas udara, perubahan sumberdaya alam, tataguna lahan dan tata kelola lingkungan, sehingga menimbulkan resiko bencana bagi kehidupan manusia itu sendiri. Untuk mengambil kebijakan dalam rangka mengantisipasi dampak dari perubahan kondisi lingkungan, maka perlu diketahui apa penyebab utama perubahan itu terjadi, seberapa besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia, serta seberapa penting penyebab perubahan lingkungan itu terjadi. Dengan mengetahui penyebab dan besaran dampak yang telah terjadi inilah selanjutnya dapat ditentukan kebijakan yang akan diambil dalam pembangunan, sehingga pada satu sisi dapat tetap memenuhi kebutuhan hidup manusia, namun pada sisi lainnya dapat seoptimal mungkin mengurangi dampak yang terjadi.

Pada proses penyusunan Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta dilakukan penyampaian isu - isu lingkungan melalui Diskusi Kelompok Terarah atau *Focus Group Discussion* pada tanggal 6 Agustus 2018, antar *stakeholder* yang dihadiri oleh 25 orang perwakilan dari Organisasi – Organisasi Perangkat Daerah dan anggota tim pendamping penyusunan DLH dari Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada. Isu lingkungan yang diangkat adalah isu yang dominan dan sering terjadi dalam kehidupan masyarakat, serta pengaruhnya berdampak besar terhadap



kehidupan masyarakat. Beberapa isu lingkungan yang muncul yaitu diantaranya sebagai berikut.

a. Penurunan Kualitas Air dan Pencemaran Air

Empat sungai yang mengalir di Kota Yogyakarta yaitu Sungai Code, Sungai Winongo, Sungai Gajahwong, dan Sungai Manunggal masih belum dapat memenuhi syarat sebagai sumber air baku. Persentase kualitas air sungai yang sesuai baku mutu masih cukup rendah, bahkan cenderung mengalami penurunan kualitas air sungai dari tahun 2012 hingga 2016. Berdasarkan hasil pengambilan sampel disesuaikan dengan kondisi lingkungan masing-masing sungai, kualitas air sungai yang sesuai baku mutu masih di bawah 75%. Pada tahun 2012, persentase kualitas air sungai yang sesuai baku mutu sebesar 75% dan menurun hingga tahun 2015 menjadi 55,33%. Meskipun pada tahun 2016 persentase kualitas air sungai yang sesuai baku mutu mengalami kenaikan menjadi 57,34%, akan tetapi kualitas air sungai di sungai-sungai tersebut belum menunjukkan kualitas air yang lebih baik. Pencemaran air di Kota Yogyakarta disebabkan oleh limbah cair domestik rumah tangga dan sampah.

b. Sampah

Pertambahan penduduk yang semakin meningkat akan menciptakan permasalahan sampah baru, yang pada akhirnya akan menimbulkan permasalahan kesehatan lingkungan perkotaan. Jumlah timbulan sampah di Kota Yogyakarta dari tahun 2012-2018 masih menunjukkan angka yang cukup tinggi di atas 200 ton/hari. Data terakhir menunjukkan bahwa jumlah timbulan sampah Kota Yogyakarta tahun 2018 mencapai 367,8 ton/hari dan belum diimbangi dengan jumlah volume sampah yang terangkut ke TPA. Keterbatasan fasilitas dan proses pengangkutan sampah mengakibatkan belum seluruh sampah terangkut ke TPA. Selain itu, volume sampah yang dikelola secara 3R pada tahun 2018 ialah 25,44%. Sampah yang tidak terangkut atau terkelola tersebut dapat menyebar ke tempat lain, seperti masuk ke dalam sungai atau berserakan di suatu tempat timbulan sampah yang berakibat pada pencemaran lingkungan. Isu prioritas timbulan sampah ini hampir dialami seluruh kecamatan di Kota Yogyakarta.



c. Pencemaran Kualitas Udara (Pencemaran Udara)

Penurunan kualitas udara di Kota Yogyakarta berkaitan erat dengan permasalahan transportasi. Ketersediaan layanan transportasi yang ada di Kota Yogyakarta masih belum mampu mencukupi tingginya kebutuhan masyarakat. Hal ini ditunjukkan berdasarkan rasio jumlah angkutan umum per 1000 penduduk ialah 23,31. Kurangnya pelayanan transportasi umum perkotaan memicu peningkatan jumlah kendaraan pribadi sehingga menyebabkan kepadatan lalu lintas semakin tinggi dan meningkatkan jumlah polutan yang memicu peningkatan pencemaran udara yang berasal dari emisi gas buang kendaraan/asap kendaraan bermotor. Peningkatan pencemaran udara juga ditambah akibat penambahan volume kendaraan yang tidak sebanding dengan panjang dan penambahan jalan baru yang menyebabkan muncul persoalan kemacetan dan tidak teraturnya lalu lintas. Penurunan kualitas udara di Kota Yogyakarta ditunjukkan oleh besarnya gas pencemar CO pada tahun 2018.

d. Limbah Domestik

Limbah Domestik adalah limbah yang berasal dari sisa aktifitas rumah tangga seperti bekas cucian dapur, kamar mandi, kotoran atau tinja, juga termasuk sampah rumah tangga. Hampir seluruh Kecamatan di Kota Yogyakarta memiliki potensi permasalahan limbah rumah tangga tersebut. Permasalahan tersebut timbul akibat minimnya fasilitas pengolahan limbah dan rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengolah dan membuang limbah rumahtangga. Limbah domestik menjadi sumber pencemar utama pada sungai - sungai di Kota Yogyakarta.

e. Menurunnya Prilaku Peduli Lingkungan

Perilaku peduli lingkungan masyarakat perkotaan dapat diukur dengan beberapa indikator meliputi: (1) perilaku penghematan energi, (2) perilaku membuang sampah, (3) Perilaku pemanfaatan air, (4) Perilaku penyumbang emisi karbon, (5) Perilaku hidup sehat, dan (6) perilaku penggunaan bahan



bakar. Perilaku peduli lingkungan yang masih kurang ditunjukkan dengan masih adanya kebiasaan masyarakat yang membuang sampah di sungai.

f. Kelangkaan Air / Penurunan Muka Air Tanah / Kekeringan

Ruang Terbuka Hijau (RTH) memiliki fungsi untuk membantu menyerap emisi yang dihasilkan oleh penduduk Kota Yogyakarta, keberadaan RTH dapat memperbaiki iklim mikro kota dan estetika kota. Perluasan RTH di area publik dan privat merupakan tantangan dan dapat menjadi isu masing penting untuk diangkat pada lima tahun mendatang. Luasan RTH Publik dan RTH Privat di Kota Yogyakarta tahun 2018 berturut turut yaitu sebesar 7,26% dan 12.933% sehingga total luas RTH di Kota Yogyakarta yaitu 20,16% dari total luas wilayah. Luasan RTH Publik pada Tahun 2017 cukup memprihatinkan karena persentase luasan tersebut sangatlah kecil apabila dibandingkan dengan luasan RTH Publik yang direkomendasikan sesuai dengan Peraturan Pemerintah PU Nomor 5 Tahun 2006 yaitu sebesar 20% dari luas wilayah.

g. Kurangnya Ruang Terbuka Hijau

Ruang Terbuka Hijau (RTH) memiliki fungsi untuk membantu menyerap emisi yang dihasilkan oleh penduduk Kota Yogyakarta, keberadaan RTH dapat memperbaiki iklim mikro kota dan estetika kota. Perluasan RTH di area publik dan privat merupakan tantangan dan dapat menjadi isu masing penting untuk diangkat pada lima tahun mendatang. Luasan RTH Publik dan RTH Privat di Kota Yogyakarta tahun 2017 berturut turut yaitu sebesar 5, 857% dan 12.933% sehingga total luas RTH di Kota Yogyakarta yaitu 18,789% dari total luas wilayah. Luasan RTH Publik pada Tahun 2017 cukup memprihatinkan karena persentase luasan tersebut sangatlah kecil apabila dibandingkan dengan luasan RTH Publik yang direkomendasikan sesuai dengan Peraturan Pemerintah PU Nomor 5 Tahun 2006 yaitu sebesar 20% dari luas wilayah. Tantangan untuk meningkatkan luasan RTH di Kota Yogyakarta akan cukup berat mengingat ketersediaan lahan yang terbatas.



Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta (2018), jumlah RTH Publik tiap kelurahan tidak merata dimana setidaknya terdapat satu RTH di tiap kelurahan

h. Sanitasi Lingkungan dan Permukiman Kumuh

Isu permukiman kumuh di Kota Yogyakarta dapat dilihat dari beberapa kriteria Di antaranya adalah sanitasi lingkungan, MCK, dan air bersih. Kondisi sanitasi lingkungan di wilayah perkotaan Kelurahan Pandeyan dan Kelurahan Muja Muju (Bantaran Sungai Gajah Wong) dan Kelurahan Sorosutan (Bantaran Sungai Code) serta Kelurahan Ngampilan, Bumiijo, Tegalrejo dan Pakuncen (Bantaran Sungai Winongo) umumnya belum tertata dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya sampah yang berserakan di sekitar lingkungan permukiman. Terkait dengan MCK di Kelurahan – kelurahan tersebut umumnya masih sangat minim. Umumnya MCK pribadi belum dimiliki oleh tiap-tiap rumahtangga. Ketersediaan air bersih juga menjadi permasalahan.

i. Perubahan Iklim (Suhu, Udara, dan Cuaca)

Perkembangan perkotaan dari masa berpengaruh pada perubahan iklim. Suhu merupakan parameter kedua yang terdampak perubahan iklim perkotaan setelah bencana alam. Diperkirakan 67% kota dunia, 40% diantaranya mengalami perubahan iklim perkotaan. Salah satu kasawan yang berpotensi mengalami perubahan suhu permukaan adalah wilayah Kota Yogyakarta karena tingkat kepadatan penduduknya.

Selain itu, Kota Yogyakarta merupakan wilayah yang padat bangunan dengan sedikit tutupan vegetasi sehingga memberikan suhu yang tinggi. Berdasarkan hasil penggunaan citra saluran infra merah termal tahun 2013 hingga 2014 terhadap perubahan iklim perkotaan Yogyakarta diketahui suhu tinggi berada di pusat perkotaan. Setelah itu, suhu yang lebih rendah menuju ke arah pinggiran dan mulai mendingin ke arah luar fisik kota. Suhu kemudian menjadi lebih dingin apabila semakin jauh dari wilayah perkotaan (Heru Jatmiko,



2016). Pada penelitian yang sama juga disebutkan bahwa tutupan lahan terbangun, aspal, atap bangunan dan tutupan lahan di pusat Kota Yogyakarta memiliki temperatur yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan tutupan lahan berupa tutupan vegetasi dan tutupan non bangunan yang berada di luar perkotaan. Artinya, perubahan tutupan lahan di daerah perkotaan mempengaruhi suhu objek di perkotaan yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap suhu udara secara mikro di perkotaan. Perubahan iklim yang berdampak besar terhadap meningkatnya resiko bencana alam dan kehidupan penduduk pada bantaran sungai (bencana alam berupa banjir dan longsor akibat perubahan iklim) Kota Yogyakarta. Bencana banjir disamping dapat terjadi secara alamiah juga dapat terjadi akibat aktivitas manusia. Banjir di Kota Yogyakarta umumnya disebabkan oleh alih fungsi lahan hutan pada bagian hulu DAS, Sistem drainase kota yang kurang baik, dan siklon tropis cempaka.

j. Alih Fungsi Lahan Pertanian/Jalur Hijau

Kota Yogyakarta merupakan salah satu tujuan wisata favorit di Indonesia. Banyaknya wisatawan domestik maupun mancanegara yang datang ke Daerah Istimewa Yogyakarta membuka peluang bagi para pelaku bisnis untuk menyediakan penginapan selain itu Kota Yogyakarta merupakan kota pelajar sehingga para investor properti tertarik untuk menyediakan sarana hunian berupa apartemen bagi para pelajar/mahasiswa dari berbagai daerah di seluruh Indonesia. Peningkatan kebutuhan penduduk akan penyediaan perumahan, fasilitas pendidikan, dan kegiatan usaha menyebabkan banyak terjadi alih fungsi lahan terutama dari lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Hal ini juga di dorong oleh semakin besarnya animo warga luar Kota Yogyakarta yang ingin berinvestasi dengan membangun rumah baik untuk kepentingan bisnis maupun pribadi. Permasalahan alih fungsi lahan banyak terdapat di Kecamatan Tegalrejo, Kecamatan Jetis, dan Kecamatan Mantrijeron.



k. Banjir/Genangan

Bencana banjir di Kota Yogyakarta pada umumnya terjadi karena belum optimalnya saluran drainase di beberapa lokasi. Menurut peraturan Menteri pekerjaan Umum Nomor 01/PRT/M/2014 tersedianya sistem drainase adalah ukuran pencapaian kegiatan kebutuhan masyarakat akan penyediaan sistem drainase di wilayahnya. Berdasarkan data dari Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan dan Kawasan Permukiman, drainase dalam kondisi baik di Kota Yogyakarta pada tahun 2016 ialah sebesar 87,18%. Sedangkan berdasarkan data kawasan bebas genangan di Kota Yogyakarta, sebesar 79,97% dari wilayah rawan tergenang keseluruhan. Persentase tersebut mengalami penurunan dari tahun 2012, dimana kawasan bebas tergenang di wilayah Kota Yogyakarta mencapai 99,79%. Penurunan tersebut kemungkinan disebabkan karena kondisi kualitas drainase yang ada dan kondisi curah hujan yang sulit diprediksi sehingga membuat penanganan genangan menjadi terhambat. Banjir genangan di Kota Yogyakarta berdasarkan data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Yogyakarta pada tahun 2018 belum terdapat kejadian banjir, hal ini berbeda dengan tahun 2015-2016 dimana tercatat sebanyak tiga kejadian banjir genangan yang berlokasi di Kelurahan Bener, Kelurahan Tegalrejo, dan Kelurahan Kricak, Kecamatan Tegalrejo.

l. Disharmoni Sosial

Disharmonisasi sosial yang terjadi di perkotaan termasuk di Kota Yogyakarta selain disebabkan faktor latar belakang yang berbeda mengingat perkotaan sebagai tempat bertemunya masyarakat dari berbagai suku, agama, dan ras, juga disebabkan oleh perbedaan dalam kemampuan penguasaan sumberdaya alam dalam hal ini sumberdaya lahan dan air. Masyarakat kurang mampu yang tinggal di perkotaan memiliki kemampuan yang terbatas untuk mengakses sumberdaya alam karena tinggiharga sumberdaya tersebut. Di lain pihak, masyarakat golongan menengah ke atas seperti pelaku usaha cenderung memiliki kemudahan dalam penguasaan sumberdaya alam khususnya lahan dan air yang ada di perkotaan. Hal ini akan memicu kecemburuan



sosial pada masyarakat tersebut, terlebih lagi apabila masyarakat dari golongan mampu kurang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sehingga mereka akan memanfaatkan sumberdaya alam yang ada secara berlebihan dan memicu terjadinya konflik lingkungan.

Penyampaian isu - isu lingkungan oleh para peserta Diskusi Kelompok Terarah atau *Focus Group Discussion* tersebut akan disaring untuk diseleksi menjadi isu prioritas daerah. Melalui pelaksanaan Diskusi Kelompok Terarah atau *Focus Group Discussion* ini, diharapkan nantinya akan diperoleh isu prioritas lingkungan Kota Yogyakarta minimal 3 (tiga) dan maksimal 5 (lima) isu prioritas sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam Juknis Penyusunan Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah yang dikeluarkan oleh Sekretariat Jenderal Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI.

2.2 Proses Perumusan Isu Prioritas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta

Isu prioritas merupakan isu utama yang dikedepankan dalam rangka memperbaiki kualitas lingkungan hidup di daerah. Isu prioritas terdiri atas tiga hingga lima isu dengan penetapan isu prioritas didasarkan atas proses partisipatif melibatkan pemangku kepentingan di daerah. Proses partisipatif tersebut dilaksanakan melalui diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*). Penentuan isu prioritas di lingkungan Kota Yogyakarta dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Persiapan penyusunan daftar undangan peserta dalam diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*) yaitu terdiri atas perwakilan instansi pemerintah daerah, yaitu Sekretaris daerah Kota Yogyakarta, Kepala Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BAPPEDA), Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, Dinas Perumahan Kawasan Pemukiman dan Lingkungan Hidup, Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, Dinas Transmigrasi dan Tenaga Kerja, Dinas Pertanian dan Perikanan, Dinas Pertanian, Dinas Koperasi, Usaha Kecil, Menengah dan Perdagangan, Dinas



Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, Dinas Komunikasi dan Informatika, Dinas Perhubungan, Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk, Badan Pusat Statistik, perguruan tinggi dan LSM, Bagian Perekonomian dan Pembangunan Sekda, Bagian Hukum Sekda, Camat Mantrijeron, Camat Kraton, Camat Mergangsan, Camat Umbulharjo, Camat Kotagede, Camat Gondokusuman, Camat Danurejan, Camat Pakualaman, Camat Gondomanan, Camat Ngampilan, Camat Wirobrajan, Camat Gedongtengen, Camat Jetis, Camat Tegalrejo, Tim Data dan Analisis, Tim Penyusun, serta dari Bidang terkait Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta.

b. Persiapan Bahan Persentasi

Bahan persentasi yang dipersiapkan meliputi data primer dan data sekunder yang dikumpulkan selama tahun 2018 yang terangkum dan disusun dalam 53 tabel utama dan analisis kondisi lingkungan berdasarkan data.

c. Pelaksanaan Diskusi Kelompok Terarah (*Focus Group Discussion*)

Pelaksanaan dilaksanakan atas izin Walikota Yogyakarta dan Wakil Walikota Yogyakarta yang dilaksanakan pada hari Senin, 6 Agustus 2018 di Ruang Rapat Bartolo Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta.

d. Kegiatan Diskusi Kelompok Terarah (*Focus Group Discussion*)

Pembukaan kegiatan diskusi kelompok terarah dilakukan oleh Plt Sekretaris Daerah Kota Yogyakarta dan Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta dengan moderator Sekretaris Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta.

e. Tahap awal Diskusi Kelompok Terarah (*Focus Group Discussion*)

Penyampaian isu-isu lingkungan berdasarkan permasalahan lingkungan serta tantangan yang dihadapi oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta serta isu-isu lingkungan berdasarkan dokumen IKPLHD Kota Yogyakarta terbaru dan dokumen lingkungan lain yang relevan.

f. Tim Pendamping penyusunan IKPLHD

Penyusunan IKPLHD diserahkan pada Tim dari Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada dengan melakukan analisis dokumen dan faktual Kota



Yogyakarta untuk penentuan draft isu-isu prioritas lingkungan hidup Kota Yogyakarta yaitu (12 isu):

1. Sampah
2. Penurunan Kualitas Air dan Pencemaran Air
3. Banjir/Genangan
4. Pencemaran Kualitas Udara (Pencemaran Udara)
5. Kurangnya Ruang Terbuka Hijau
6. Limbah Domestik
7. Sanitasi Lingkungan dan Permukiman kumuh
8. Perubahan Iklim (Suhu, Udara, dan Cuaca)
9. Alih fungsi lahan pertanian/jalur hijau
10. Kelangkaan Air/Penurunan Muka Air Tanah/Kekeringan
11. Penurunan Perilaku Peduli Lingkungan
12. Disharmonisasi Sosial

g. Survei Pendapat dan Diskusi

Kegiatan pengisian terhadap kuisisioner yang tersedia untuk dilakukan survey pendapat dan diskusi dengan semua peserta. Kuisisioner memiliki muatan isi berupa daftar isu-isu lingkungan hidup di Kota Yogyakarta sebanyak 12 isu dimana peserta diminta melakukan penilaian melalui metode skoring dengan lima kriteria untuk mempertimbangkan daftar isu kedalam isu-isu prioritas, yaitu:

1. Menjadi perhatian publik
2. Memiliki dampak negatif terhadap lingkungan hidup
3. Merugikan masyarakat
4. Mendesak untuk ditangani
5. Menurunkan sumberdaya alam dan daya dukung lingkungan hidup

Penilaian 12 isu prioritas berdasarkan lima kriteria dengan empat skoring yaitu sangat rendah (skor 1), rendah (skor 3), tinggi (skor 5), dan sangat tinggi (skor 7). Selanjutnya penjumlahan skoring tiap isu dari setiap peserta diskusi akan menentukan urutan isu-isu lingkungan hidup yang menjadi isu prioritas dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 2.1 Isu-Isu Prioritas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta



Jenis Isu Lingkungan	Total Skor	Peringkat
Penurunan Kualitas Air dan Pencemaran Air	610	1
Sampah	600	2
Pencemaran Kualitas Udara (Pencemaran Udara)	552	3
Limbah Domestik	547	4
Menurunnya Prilaku Peduli Lingkungan	527	5
Kelangkaan Air / Penurunan Muka Air Tanah / Kekeringan	520	6
Kurangnya Ruang Terbuka Hijau	518	7
Sanitasi Lingkungan dan Permukiman Kumuh	515	8
Perubahan Iklim (Suhu, Udara, dan Cuaca)	438	9
Alih Fungsi Lahan Pertanian/Jalur Hijau	432	10
Banjir/Genangan	427	11
Disharmoni Sosial	402	12

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Hasil dari analisis tersebut kemudian didiskusikan bersama perwakilan instansi-instansi wilayah Kota Yogyakarta dan kecamatan. Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan berdasarkan faktor yang menjadi prioritas untuk segera ditangani karena diperkirakan akan menyebabkan dampak bagi masyarakat. Menurunnya prilaku peduli lingkungan dapat disinkronkan dengan perolehan adipura di Kota Yogyakarta. Selain itu, isu lingkungan yang dapat menjadi startegis adalah perubahan iklim.

2.3 Penetapan Isu Prioritas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta

Perumusan isu prioritas lingkungan hidup di Kota Yogyakarta dilaksanakan melalui Diskusi Kelompok Terarah atau *Focus Group Discussion*, dengan melakukan penyaringan terhadap isu lingkungan yang berkembang dan dominan terjadi di masyarakat, serta kondisi lingkungan hidup di Kota Yogyakarta. Adapun kriteria yang dapat dijadikan pertimbangan dan analisis isu prioritas adalah: menjadi perhatian masyarakat, berdampak negatif bagi lingkungan, merugikan masyarakat, perlu segera ditangani, menurunkan daya dukung sumberdaya alam. Diskusi Kelompok Terarah atau *Focus Group Discussion* dan Perumusan Isu Prioritas Lingkungan Hidup dilakukan melalui penyaringan yang akan dituangkan dalam Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta Tahun 2018. Isu Prioritas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta Tahun 2018 ditetapkan oleh Walikota Yogyakarta berdasarkan hasil Diskusi Kelompok Terarah atau *Focus Group*



Discussion yang ditetapkan melalui surat pernyataan dan ditandatangani oleh Walikota Yogyakarta. Adapun 5 (lima) isu prioritas lingkungan hidup di Kota Yogyakarta yang telah ditetapkan oleh Walikota yaitu sebagai berikut:

1. Penurunan Kualitas Air dan Pencemaran Air
2. Sampah
3. Pencemaran Kualitas Udara (Pencemaran Udara)
4. Limbah Domestik
5. Perubahan Iklim

Isu prioritas lingkungan hidup yang telah ditetapkan akan diintegrasikan kedalam analisis *pressure, state* dan *response* untuk tataguna lahan, kualitas air, kualitas udara, resiko bencana, dan perkotaan, serta memuat inisiatif yang dilakukan oleh kepala daerah melalui program dan kegiatan Pemerintah Kota Yogyakarta kedepannya dalam upaya meningkatkan kualitas lingkungan hidup dan meminimalisir isu prioritas lingkungan dalam bentuk tindak lanjut program kegiatan dan kebijakan yang akan dimuat dalam Penyusunan Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta Tahun 2018.



BAB III

ANALISIS PRESSURE, STATE, DAN RESPONSE

ISU LINGKUNGAN HIDUP DAERAH

3.1. Tata Guna Lahan

Tantangan tata guna lahan kabupaten/ Kota di seluruh Indonesia saat ini adalah alih fungsi lahan untuk aktivitas yang bernilai ekonomi, hal ini juga terjadi di Kota Yogyakarta. Rencana tataguna lahan merupakan kerangka kerja yang menetapkan keputusan - keputusan terkait tentang lokasi, kapasitas dan jadwal pembuatan jalan, saluran air bersih dan air limbah, gedung sekolah, pusat kesehatan, taman dan pusat-pusat pelayanan serta fasilitas umum lainnya. Tataguna lahan merupakan salah satu faktor penentu utama dalam pengelolaan lingkungan. Pengertian lahan menurut Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2001 adalah suatu hamparan ekosistem daratan yang peruntukannya untuk usaha dan atau kegiatan ladang dan atau kebun bagi masyarakat. Hamparan ekosistem daratan tersebut berkaitan dengan daya dukungnya terhadap kehidupan dan kesejahteraan hidup manusia. Sedangkan hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Analisa yang digunakan untuk menguraikan permasalahan tataguna lahan pada Kota Yogyakarta dikelompokkan pada tekanan/*pressure*, status/*state* and upaya/*response* (P-S-R). Untuk tekanan terkait tataguna lahan diantaranya:

- a. Luas wilayah menurut penggunaan lahan utama;
- b. Luas perubahan penggunaan lahan;
- c. Jenis pemanfaatan lahan;

Sedangkan terkait status tataguna lahan digambarkan pada uraian terkait diantaranya:

- a. Luas kawasan lindung berdasarkan RTRW;
- b. Luas hutan berdasarkan fungsi dan status;



- c. Luas lahan kritis di dalam dan luar kawasan hutan;
- d. Evaluasi kerusakan tanah di lahan kering akibat erosi air; dan
- e. Evaluasi kerusakan tanah di lahan kering dan basah.

Terkait upaya atau respon yang dilakukan Pemerintah Kota Yogyakarta terkait pengendalian perusakan lingkungan hidup tersebut digambarkan melalui upaya pencegahan kerusakan lingkungan, upaya penanggulangan kerusakan lingkungan, dan upaya pemulihan kerusakan lingkungan yang diantaranya berupa upaya realisasi penghijauan dan reboisasi yang dilakukan Pemerintah Kota Yogyakarta. Pendekatan analisis P-S-R yang dilakukan dengan menggambarkan uraian sebagai berikut:

- a. Gambaran umum kondisi dan kedalaman (*magnitudo*); dan
- b. Perbandingan antar waktu, antar lokasi, dan perbandingan terhadap baku mutu.

3.1.1. Tekanan (*Pressure*) Terhadap Tataguna Lahan

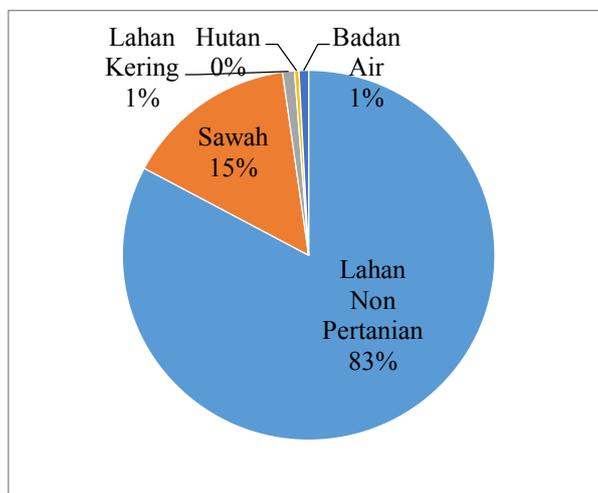
Tekanan (*pressure*) yang menjadi penyebab berubahnya kondisi tataguna lahan di Kota Yogyakarta sebagian besar disebabkan oleh perubahan lahan dari tutupan alaminya menjadi penggunaan budi daya bahkan menjadi lahan kritis diantaranya

- a. Luas wilayah menurut penggunaan lahan utama;

Penggunaan lahan di Kota Yogyakarta digunakan untuk pemukiman, jasa, industri, pertanian, non produktif, dan areal penggunaan lain (tidak jelas penggunaannya). Area non pertanian atau daerah terbangun meliputi lahan permukiman, perdagangan, perkantoran, industri, pendidikan dan transportasi. Berdasarkan data dari Dinas Pertanahan dan Tata Ruang Kota Yogyakarta, penggunaan lahan paling banyak diperuntukkan bagi perumahan, yaitu sebesar 2.101,79 hektar, sedangkan untuk pertanian hanya 101,10 hektar. Secara persentase penggunaan lahan utama yang paling dominan adalah luas lahan non pertanian atau lahan terbangun dengan luas 83 %, kemudian luas lahan sawah dengan luas 15 %, luas lahan badan air



dengan luas 1 %, luas lahan kering 1 %, luas lahan hutan dengan luas 0 %, dan luas lahan perkebunan 6 %.



Gambar 3.1. Persentase Penggunaan Lahan Utama di Kota Yogyakarta

Sumber: Hasil Olahan Tabel-2 Lampiran Dokumen IKPLHD Kota Yogyakarta, 2018

b. Luas perubahan penggunaan lahan;

Penggunaan lahan di Kota Yogyakarta pada tahun 2016 - 2018 di dominasi oleh lahan non pertanian. Luas lahan non pertanian semakin bertambah dari tahun ke tahun dari 2755 Ha pada tahun 2016 naik menjadi 3190 Ha tahun 2017 dan diposisi tahun 2008 menjadi 3211. Sementara sawah justru semakin berkurang dari tahun ke tahun dari 71 Ha pada tahun 2015, 65 Ha pada tahun 2016, turun menjadi 60,00 Ha tahun 2017 dan diposisi tahun 2018 menjadi 53 Ha. Lahan sawah yang berkurang beralih fungsi menjadi penggunaan lahan non pertanian. Hal ini banyak di temukan di Kecamatan Tegalrejo, Kecamatan Mantriheron, Kecamatan Umbulharjo, dan Kecamatan Kotagede. Peningkatan luas lahan non pertanian ini menggambarkan dinamika perekonomian di Kota Yogyakarta yang semakin berkembang yang ditopang oleh sektor jasa, selain itu juga menggambarkan meningkatnya kebutuhan akan lahan pemukiman baru dan sarana/prasarana penunjang lainnya, misalnya : rumah sakit, pasar, *mall*, hotel/apartemen, serta



kegiatan bisnis dan jasa lainnya sebagai dampak langsung pertumbuhan penduduk yang mengalami trend meningkat pada setiap tahunnya dan bertambahnya jumlah pendatang.

c. Jenis pemanfaatan lahan;

Kota Yogyakarta sebagai pusat kegiatan di DIY memiliki ciri khas wilayah perkotaan. Hal ini dapat dilihat dari jenis penggunaan lahan yang didominasi lahan terbangun. Penggunaan lahan di Kota Yogyakarta pada didominasi oleh perumahan, yaitu seluas 2.101,19 hektar. Sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), Kota Yogyakarta merupakan pusat kegiatan ekonomi, terutama jasa pelayanan. Pemanfaatan lahan untuk sektor jasa mengalami peningkatan luas menurut jenis penggunaan lahannya. Luas lahan untuk kegiatan jasa meningkat dari 279,59 hektar pada tahun 2012 menjadi 281,59 hektar pada tahun 2017. Peningkatan ini menggambarkan dinamika perekonomian Kota Yogyakarta yang ditopang oleh sektor jasa. Pemanfaatan lahan untuk perusahaan juga terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, mencapai 311,06 hektar pada tahun 2017. Kondisi sebaliknya pada jenis penggunaan lahan pertanian yang secara umum mengalami penurunan luasan. Lahan pertanian memiliki penurunan luasan yang cukup besar, yakni 111,81 hektar pada tahun 2012 menjadi 101,10 hektar pada tahun 2017 atau menurun 9,58 persen dalam periode 2012 – 2017. Sementara itu, luasan lahan produktif juga menunjukkan penurunan dari tahun ke tahun, mengindikasikan penggunaan/ pemanfaatan lahan yang lebih efektif. Berikut disajikan data penggunaan lahan di Kota Yogyakarta tahun 2012 – 2017 pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Luas Penggunaan Lahan Kota Yogyakarta Berdasarkan Status Peruntukan Lahan Tahun 2012 – 2017

Tahun	Jenis Penggunaan Lahan (Ha)							Jumlah
	Perumahan	Jasa	Perusahaan	Industri	Pertanian	Non Produktif	Lain-Lain	
2012	2.105,07	279,59	294,19	52,23	111,81	18,94	388,16	3.250,000
2013	2.100,72	280,57	300,73	52,23	109,15	18,43	388,16	3.250,000
2014	2.102,12	281,06	303,25	52,23	105,60	17,59	388,16	3.250,000
2015	2.099,93	281,33	307,99	52,23	102,77	17,59	388,16	3.250,000
2016	2.099,93	281,33	309,77	52,23	102,77	17,59	388,16	3.250,000
2017	2 101,19	281,59	311,06	52,23	101,10	14,67	388,16	3.250,000

Sumber: Kota Yogyakarta dalam Angka, 2018



3.1.2. Kondisi (*State*) Tataguna Lahan

Terkait status tataguna lahan pada Kota Yogyakarta digambarkan pada uraian terkait diantaranya:

- a. Luas kawasan lindung berdasarkan RTRW;
- b. Luas hutan berdasarkan fungsi dan status;
- c. Luas lahan kritis di dalam dan luar kawasan hutan
- d. Evaluasi kerusakan tanah di lahan kering akibat erosi air
- e. Evaluasi kerusakan tanah di lahan kering;
- f. Evaluasi kerusakan tanah di lahan basah.

Dari kondisi - kondisi tersebut diatas dapat terlihat gambaran kualitas tataguna lahan dan kualitas kerusakan lahan pada Kota Yogyakarta sebagai berikut.

- a. Luas kawasan lindung berdasarkan RTRW

Pembagian kawasan menurut peruntukan secara umum dibagi menjadi dua yaitu kawasan konservasi dan kawasan budidaya. Luas kawasan lindung bukan merupakan penggunaan lahan yang utama di Kota Yogyakarta karena kawasan permukiman/perumahan adalah penggunaan lahan yang dominan di Kota Yogyakarta. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Yogyakarta Tahun 2010 - 2029, kawasan lindung di Yogyakarta meliputi sempadan sungai dan ruang terbuka hijau. Luas sempadan sungai di Kota Yogyakarta adalah 90,59 Ha dan ruang terbuka hijau adalah 585,77 Ha. Tutupan lahan yang terdapat di sempadan sungai berupa vegetasi dengan luas 67,56 Ha dan badan air seluas 23,03 Ha. Sempadan sungai dan ruang terbuka hijau termasuk dalam kategori kawasan perlindungan setempat. Kawasan lindung yang lain yaitu kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan yang memiliki tutupan vegetasi seluas 704 Ha. Sedangkan kawasan rawan banjir memiliki tutupan lahan vegetasi seluas 218,1 Ha. Luas hutan di Kota Yogyakarta masih seluas 25,16 Ha (0,77 persen) seperti tahun sebelumnya dan merupakan kawasan hutan kota kebun raya kebun binatang Gembira Loka, meskipun area tersebut belum



ditetapkan sebagai hutan kota oleh pejabat berwenang, dan badan air seluas 415,57 Ha (12,33 persen). Keberadaan kawasan lindung yang tersisa tersebut akan menjadi rentan jika regulasi perlindungan yang diterapkan di kawasan ini lemah.

b. Luas hutan berdasarkan fungsi dan status

Kawasan hutan menurut fungsi/status di Kota Yogyakarta yaitu Hutan Kota seluas 25,16 Ha. Hutan Kota tersebut yaitu Kebun Raya Kebun Binatang Gembira Loka. Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Yogyakarta terdiri dari RTH Publik dan RTH Privat. Seluruh kecamatan di Kota Yogyakarta memiliki RTH Publik dan RTH Privat. Pada tahun 2017 total seluruh luasan RTH yaitu 612,1921 Ha dengan pembagian 190,4249 Ha untuk RTH Publik dan 420,3129 Ha untuk RTH Privat. Namun yang menjadi kewenangan Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta adalah RTH publik.

c. Luas lahan kritis di dalam dan luar kawasan hutan

Lahan kritis dapat didefinisikan sebagai lahan yang telah mengalami kerusakan sehingga berkurang fungsinya sampai pada batas yang ditentukan atau diharapkan. Fungsi yang dimaksud pada definisi tersebut adalah fungsi produksi dan fungsi tata airnya. Fungsi produksi berkaitan dengan fungsi tanah sebagai sumber unsur hara bagi tumbuhan dan fungsi tata air berkaitan dengan fungsi tanah sebagai tempat berjangkarnya akar dan menyimpan air tanah. Sebagai suatu daerah perkotaan, Kota Yogyakarta tidak memiliki areal lahan kritis baik yang dimaksud pada definisi tersebut adalah fungsi produksi dan fungsi tata airnya.

d. Evaluasi kerusakan tanah di lahan kering akibat erosi

Lahan kering di Kota Yogyakarta kebanyakan berupa lahan perladangan dan tegalan. Lahan kering di Kota Yogyakarta Tahun 2018 seluas 4 Ha (0,12 persen), jenis lahan ini masih banyak kita temui di



Kecamatan Umbulharjo. Lahan kering yang tersisa terus mengalami kerusakan akibat erosi sebagai dampak aktivitas antropogenik (perubahan pada lahan sawah atau hijau yang berubah menjadi permukiman dan lahan terbangun jasa/perdagangan) yang masif walaupun nilainya tergolong kecil, namun berpotensi mengalami peningkatan pada tahun – tahun berikutnya jika tidak ada upaya penanganan.

e. Evaluasi kerusakan tanah di lahan kering dan basah

Lahan kering di Kota Yogyakarta kebanyakan berupa lahan perladangan dan tegalan. Sedangkan lahan basah berupa daratan yang digenangi oleh air atau dengan kandungan air tinggi baik permanen maupun musiman. Lahan kering dan lahan basah yang tersisa terus mengalami kerusakan sebagai dampak aktivitas antropogenik yang masif seperti alih fungsi lahan/konversi lahan walaupun nilainya tergolong tidak terlalu besar, namun berpotensi mengalami peningkatan pada tahun – tahun berikutnya jika tidak ada upaya penanganan secara serius. Sebagai suatu daerah perkotaan, Kota Yogyakarta tidak memiliki areal lahan gambut dengan semua jenisnya.

3.1.3. Respon (*Response*) Pemerintah

Upaya atau respon yang dilakukan Pemerintah Kota Yogyakarta terhadap adanya tekanan (*pressure*) yang menjadi penyebab berubahnya kondisi tataguna lahan di Kota Yogyakarta berupa menghadirkan regulasi – regulasi dan program – program nyata yang memuat langkah – langkah pencegahan, penanggulangan, dan upaya pemulihan kerusakan lingkungan hidup. Beberapa upaya pencegahan kerusakan lingkungan hidup yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta antara lain adalah penataan kegiatan dan/atau usaha yang bergerak dibidang pemanfaatan sumber daya alam. Selain penerapan ketentuan pada kegiatan dan/atau usaha, dalam sisi pencegahan kerusakan lingkungan melalui penetapan regulasi secara komprehensif sebagai bentuk respon seperti Dokumen Rencana Tata Ruang



Wilayah Tahun 2010 – 2029 dan Rencana Detail Tata Ruang yang mempertimbangkan daya dukung dan daya tampung lingkungan dan dokumen - dokumen perencanaan/masterplan yang dapat mencegah terjadinya kerusakan lingkungan dan menambah serta melindungi ruang terbuka hijau. Dalam Perda RTRW itu, lahan pertanian yang dapat beralih fungsi terletak di zona kuning. Sementara lahan pertanian yang dilarang dialihfungsikan berada di zona hijau. Upaya penanggulangan kerusakan lingkungan hidup yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta antara lain dengan melakukan pengawasan pelaksanaan kebijakan pengelolaan lingkungan hidup dari kegiatan/atau usaha, sosialisasi pada masyarakat terkait dampak akibat kerusakan lingkungan hidup, dan penegakan hukum terhadap pelaku pengrusakan lingkungan hidup. Sedangkan upaya pemulihan kerusakan lingkungan hidup yang dilakukan oleh pemerintah Kota Yogyakarta antara lain dengan melakukan upaya restorasi, reklamasi, reboisasi, dan penghijauan terkait kerusakan lingkungan yang ada. Upaya ini untuk memastikan fungsi konservasi lahan tidak hanya sebagai sebuah rencana saja, namun terealisasi secara optimal dan maksimal. Pada tahun 2017, target penghijauan adalah seluas 10,13 Ha, namun luas realisasi melebihi target yaitu 1,94 Ha dan terus mengalami peningkatan di tahun 2018 ini. Angka tersebut menunjukkan bahwa program penghijauan di Kota Yogyakarta berhasil dilakukan. Upaya penghijauan yang dilakukan seperti penanaman rumput vetrifer pada sempadan sungai, beberapa penanaman bibit kayu-kayuan.

Tabel 3.2. Kondisi, Tekanan, dan Respon terhadap Tata Guna Lahan Kota Yogyakarta

No	Aspek	Kondisi (State)	Tekanan (Pressure)	Respon/Tindakan/Upaya
1	Tata Guna Lahan	Jumlah luasan kerusakan lahan meningkat	Perubahan luas lahan non pertanian yang bertambah setiap tahunnya	Melakukan upaya restorasi, reklamasi, reboisasi, dan penghijauan terkait kerusakan lingkungan yang ada
			Jenis pemanfaatan lahan dominan pada	Penataan kegiatan dan/atau usaha yang bergerak dibidang pemanfaatan sumber



No	Aspek	Kondisi (State)	Tekanan (Pressure)	Respon/Tindakan/Upaya
			permukiman dan sektor jasa.	daya alam
		Luas kawasan lindung semakin menyempit	Kerusakan lingkungan hidup	Pengelolaan lingkungan yang mempertimbangkan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup dan penataan ruang
		Konflik pemanfaatan ruang		Penerapan regulasi lingkungan pada kegiatan dan/atau usaha
				Pengawasan pelaksanaan kebijakan pengelolaan lingkungan hidup dari kegiatan/atau usaha
				Sosialisasi pada masyarakat terkait dampak akibat kerusakan lingkungan hidup
				Penegakan hukum terhadap pelaku pengrusakan lingkungan hidup

Sumber : Analisis data, 2018

3.2. Kualitas Air

Salah satu sumber daya alam yang memiliki fungsi sangat penting adalah air. Air merupakan modal besar dan faktor utama pembangunan karena memiliki fungsi bagi kehidupan dan perikehidupan manusia serta untuk memajukan kesejahteraan umum. Sumber daya air perlu dilestarikan dengan cara melakukan pengelolaan kualitas air dan pengendalian pencemaran air secara bijaksana dengan memperhatikan kepentingan generasi sekarang dan mendatang serta keseimbangan ekologis.

Air adalah semua air yang terdapat pada, di atas, ataupun di bawah permukaan tanah, termasuk dalam pengertian ini air permukaan, air tanah, air hujan, dan air laut yang berada di darat. Sumber air adalah wadah air yang terdapat di atas dan di bawah permukaan tanah, termasuk dalam pengertian ini akuifer, mata air, sungai, rawa, danau, situ, waduk, dan muara. Sumber daya air merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang memberikan manfaat



untuk mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia dalam segala bidang. Sesuai dengan Pasal 33 ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, bahwa sumber daya air dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat secara adil. Atas penguasaan sumber daya air oleh negara dimaksud, negara menjamin hak setiap orang untuk mendapatkan air bagi pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari dan melakukan pengaturan hak atas air. Negara mengamanatkan kepada pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2004, bahwa sumber daya air dikelola berdasarkan asas kelestarian, keseimbangan, kemanfaatan umum, keterpaduan dan keserasian, keadilan, kemandirian, serta transparansi dan akuntabilitas. Sumber daya air dikelola secara menyeluruh, terpadu, dan berwawasan lingkungan hidup dengan tujuan mewujudkan kemanfaatan sumber daya air yang berkelanjutan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat. Sumber daya air mempunyai fungsi sosial, lingkungan hidup, dan ekonomi yang diselenggarakan dan diwujudkan secara selaras. Negara menjamin hak setiap orang untuk mendapatkan air bagi kebutuhan pokok minimal sehari-hari guna memenuhi kehidupannya yang sehat, bersih, dan produktif.

Pemerintah telah menetapkan peraturan pemerintah tentang pengelolaan kualitas air dan pengendalian pencemaran air. Pencemaran air adalah masuk atau dimasukkannya makhluk hidup zat, energi dan atau komponen lain ke dalam air oleh kegiatan manusia, sehingga kualitas air turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan air tidak dapat berfungsi sesuai dengan peruntukannya. Pencemaran air terjadi pada kegiatan sehari-hari manusia secara tidak sengaja telah menyumbangkan sejumlah bahan atau komponen berbahaya lain ke dalam pengairan, sehingga kualitas air turun sampai ke tingkat tertentu yang mengakibatkan air tidak dapat berfungsi sesuai dengan peruntukannya, sehingga menyebabkan terjadinya penurunan kuantitas dan kualitas air. Kualitas air merupakan subjek yang sangat kompleks, agar tetap dapat dimanfaatkan air harus dijaga supaya tidak tercemar, karena sifat air yang mudah berubah baik dari karakteristik fisik, kimiawi, dan biologisnya. Mutu air menunjukkan kondisi kualitas air yang dapat diukur dan atau diuji berdasarkan parameter-parameter



tertentu dan metode tertentu berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Untuk melihat tingkat kondisi mutu air apakah menunjukkan kondisi cemar atau kondisi baik pada suatu sumber air dalam waktu tertentu, maka dibandingkan dengan baku mutu air yang telah ditetapkan.

Pengelolaan kualitas air merupakan upaya pemeliharaan air sehingga tercapai kualitas air yang diinginkan sesuai peruntukannya untuk menjamin agar kualitas air tetap dalam kondisi alamiahnya. Sedangkan pengendalian pencemaran air adalah suatu upaya pencegahan dan penanggulangan pencemaran air serta pemulihan kualitas air untuk menjamin kualitas air agar sesuai dengan baku mutu air. Dalam rencana pendayagunaan air harus memuat potensi pemanfaatan atau penggunaan air, pencadangan air berdasarkan ketersediaannya, baik kualitas maupun kuantitasnya, dan atau fungsi ekologis. Dalam menghadapi ketidakseimbangan antara ketersediaan air yang cenderung menurun dan kebutuhan air yang semakin meningkat, sumber daya air wajib dikelola dengan memperhatikan fungsi sosial, lingkungan hidup dan ekonomi secara selaras. Pengelolaan sumber daya air perlu diarahkan untuk mewujudkan sinergi dan keterpaduan yang harmonis antarwilayah, antarsektor, dan antargenerasi. Konservasi sumber daya air perlu dilakukan sebagai upaya dalam memelihara keberadaan serta keberlanjutan keadaan, sifat, dan fungsi sumber daya air agar senantiasa tersedia dalam kuantitas dan kualitas yang memadai untuk memenuhi kebutuhan makhluk hidup, baik pada waktu sekarang maupun yang akan datang.

Melimpahnya sumber air yang berada di darat maupun di laut, seringkali membuat manusia tidak begitu mepedulikan keberlanjutan dari kesediaan air di alam. Namun, lambat laun, baik kuantitas air dan kualitas air dimanapun semakin menunjukkan keadaan genting dari waktu ke waktu. Bila perlakuan terhadap air tidak diubah, di masa depan air akan menjadi mata konflik yang keras tidak saja antara manusia, tapi juga antara makhluk hidup yang membutuhkan air untuk keberlangsungan regenerasi mereka.

Salah satu permasalahan dan isu prioritas bidang lingkungan di Kota Yogyakarta adalah penurunan kualitas air dan pencemaran air. Isu ini merupakan isu yang paling utama yang dihadapi oleh Kota Yogyakarta saat ini. Kualitas



sumber air di Kota Yogyakarta seperti air sungai, embung, dan air sumur mengalami penurunan kualitas dan kuantitas tiap tahunnya. Hal ini menjadi perhatian pemerintah karena berkaitan dengan kuantitas sumber air dan ketersediaan air bagi kebutuhan hidup masyarakat. Selain itu, ketersediaan kualitas sumber air juga tidak memenuhi standar baku mutu untuk parameter fisika, kimia anaorganik, kimia organik dan mikrobiologi sebagaimana yang telah ditetapkan dalam peraturan, karena telah tercemar oleh polutan dari berbagai sumber pencemar.

Perubahan kondisi kualitas air akan dianalisis berdasarkan *Pressure* (tekanan), *state* (kondisi), dan *response* (respon), dengan menyajikan informasi tekanan apa saja yang dihadapi dalam pengelolaan kualitas air, mengungkapkan kondisi (kualitas dan kuantitas) sumber-sumber air di daratan termasuk sungai, air embung, air sumur, curah hujan rata-rata bulanan dan respon berupa tindakan dan kebijakan program kegiatan pemerintah untuk mengatasi permasalahan pengelolaan kualitas air di Kota Yogyakarta. Hal yang akan dilakukan adalah melakukan perbandingan dengan baku mutu (standar/kriteria), perbandingan nilai antar lokasi dan antar waktu, serta analisis statistik sederhana menurut frekuensi, maksimum, minimum dan rata-rata hasil pengukuran kualitas air.

3.2.1. Kondisi Sungai

Sungai adalah alur atau wadah air alami dan/atau buatan berupa jaringan pengaliran air beserta air di dalamnya, mulai dari hulu (mata air) sampai muara, dengan dibatasi kanan dan kirinya oleh garis sempadan. Sungai yang melintasi Kota Yogyakarta dijumpai 4 sungai, semua mengalir dari utara menuju selatan. Keempat sungai yang mengalir di wilayah Kota Yogyakarta merupakan bagian tengah alur sungai, sedangkan bagian hulu dan hilir sungai tidak berada di wilayah Kota Yogyakarta, adapun sungai tersebut adalah:

- a. Sungai Winongo berada di bagian barat Kota Yogyakarta dengan panjang total sungai sekitar 48 km, sedangkan panjang bagian tengah alur sungai yang melintas di Kota Yogyakarta adalah 7,06 km.



- b. Sungai Code berada di bagian tengah Kota Yogyakarta dengan panjang total sungai sekitar 41 km, sedangkan panjang bagian tengah alur sungai yang melintas di Kota Yogyakarta adalah 8,73 km.
- c. Sungai Gajah Wong berada di bagian timur Kota Yogyakarta dengan panjang total sungai sekitar 32 km, sedangkan panjang bagian tengah alur sungai yang melintas di Kota Yogyakarta adalah 6,03 km.
- d. Sungai Manunggal merupakan sungai yang mengalir di tengah Kota Yogyakarta, alur sungainya kecil dan tertutup areal pemukiman yang padat sehingga keberadaan sungai ini tidak begitu tampak. Bagian alur sungai Manunggal yang terlihat mengalir tanpa tertutup permukiman padat dapat dijumpai di sepanjang Jl. Batikan. sedangkan panjang bagian tengah alur sungai yang melintas di Kota Yogyakarta adalah 6,03 km.

3.2.2. Kualitas Air Sungai

Pencemaran air sungai terjadi karena masuknya bahan-bahan pencemar dari berbagai kegiatan (industri, pertanian, peternakan, rumah tangga dll). Pencemaran tersebut mengakibatkan penurunan kualitas air sungai sehingga tidak memenuhi persyaratan peruntukan yang ditetapkan. Pemantauan kualitas air sungai dilaksanakan agar dapat diketahui sumber polutan penyebab penurunan kualitas. Fungsi sungai sebagai pemulih kualitas air perlu dijaga dengan tidak membebani zat pencemar yang melebihi kemampuan pemulihan alami air sungai.

Pemantauan kualitas air sungai dilakukan melalui pemantauan sungai yang melintasi Kota Yogyakarta. Daerah Kota Yogyakarta dialiri oleh 4 buah sungai yaitu sungai Winongo, Sungai Code, Sungai Gajahwong, dan Sungai Manunggal yang bermata air di lereng Gunung Merapi serta satu sungai kecil yaitu sungai Manunggal. Sungai di Kota Yogyakarta secara umum dipengaruhi oleh fisiografi sistem gunungapi, sehingga material yang ada merupakan material vulkanis yang dominan pasir. Debit keempat sungai ini sangat ditentukan oleh hujan di daerah lereng Merapi. Sungai-sungai tersebut merupakan sungai permanen dengan variasi debit sesuai dengan distribusi curah hujan menurut waktu pada seluruh daerah aliran sungai, namun kondisi lingkungan daerah hulu menentukan variasi debit sungai, terutama pada musim kemarau sungai-sungai



tersebut mendapat imbuhan dari airtanah sekitarnya, lebih-lebih permeabilitas batuan Kota Yogyakarta cukup tinggi. Setiap alur sungai tersebut diambil sampel air masing-masing 3 lokasi yaitu dibagian hulu, tengah dan hilir.

Tahapan selanjutnya adalah melakukan analisis laboratorium dengan parameter NH₃, Klorin Bebas, Total Phosfat, Sianida, H₂S, Fenol, Detergen, Fecal Coliform dan Total Coliform. Untuk menghitung indeks pencemaran air maka dilakukan beberapa tahap sebagai berikut:

Langkah 1: Masing-masing titik pemantauan diasumsikan memiliki 1 (satu) data dan memiliki status mutu air.

Langkah 2: Kemudian konsentrasi parameter dibandingkan dengan baku mutu. Apabila nilai (C_i/L_{ij}) hasil pengukuran lebih besar dari 1,0 maka digunakan nilai (C_i/L_{ij}) baru yaitu dengan rumus sebagai berikut: (C_i/L_{ij}) baru = $1,0 + P \cdot \log(C_i/L_{ij})$

Langkah 3: Setelah didapat angka rata-rata dan maksimalnya dari suatu titik, kemudian diberikan status mutu air. Sehingga setiap titik akan memiliki Indeks Pencemaran Air melalui persamaan sebagai berikut:

$$PI_j = \sqrt{\frac{(C_i/L_{ij})_M^2 + (C_i/L_{ij})_R^2}{2}}$$

dimana:

L_{ij} : Konsentrasi Baku Peruntukan Air (j)

C_i : Konsentrasi Sample parameter

kualitas air (i) PI_j : Pencemaran bagi peruntukan (j)

$(C_i/L_{ij})_M$ adalah nilai maksimum dari C_i/L_{ij}

$(C_i/L_{ij})_R$ adalah nilai rata-rata dari C_i/L_{ij}

Langkah 4 : Evaluasi terhadap PI_j dengan kriteria sebagai berikut:

$0 \leq PI_j \leq 1$: memenuhi baku mutu

$1 < PI_j \leq 5$: cemar ringan

$5 < PI_j \leq 10$: cemar sedang



$PI_j > 10$: cemar berat

Langkah 5 : Merangkum langkah No.1 dan No.2 kemudian membuat tabel indeks pencemaran air. Berikut adalah hasil analisis indeks pencemaran pada 4 jenis sungai di Kota Yogyakarta.

A. Sungai Winongo

Hasil analisis indeks pencemaran Sungai Winongo selama periode pemantauan berada pada status tercemar ringan. Nilai indeks pencemaran dari hulu sungai menunjukkan status air sungai yang tercemar sedang. Namun menuju ke hilir sungai, status pencemaran air sungai menjadi tercemar ringan yang ditunjukkan dengan nilai PI_j yaitu 3.84 dan 3.35. Berdasarkan KepMen LH no.115 Tahun 2003, jika nilai evaluasi PI_j bernilai $1 < PI_j \leq 5$ maka kualitas air sungai dalam kategori tercemar ringan.



Gambar 3.2. Grafik Status Kualitas Air Sungai Winongo dengan metode Indeks Pencemaran

Ket: Analisis Tabel-17 Lampiran Dokumen IKPLHD Kota Yogyakarta Tahun 2018

Sumber: DLH Kota Yogyakarta, 2018

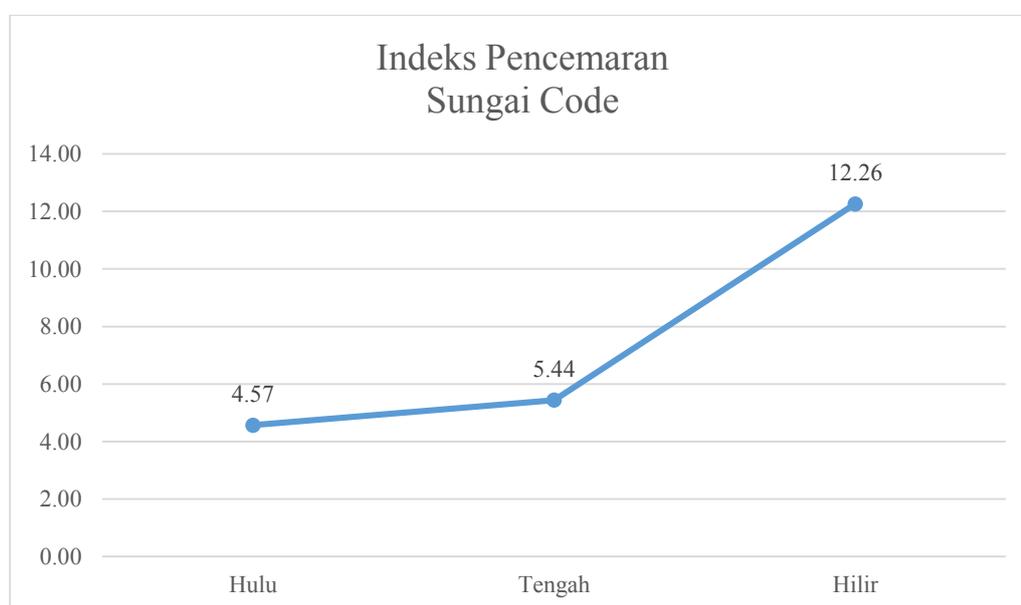
Pengambilan sampel air dilakukan pada sisi hulu, tengah, dan hilir Sungai Winongo. Lokasi Sungai Winongo memiliki status paling buruk dibagian hulu diantara yang lain. Hal ini disebabkan terdapat cukup banyak aktivitas manusia di wilayah tersebut yang berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan, terutama limbah domestik. Selain itu, hal ini dapat disebabkan oleh kondisi sempadan sungai yang padat penduduk sehingga potensi buangan limbah domestik ke sungai menjadi lebih besar. Namun secara keseluruhan Sungai Winongo memiliki kualitas air sungai yang



tercemar ringan. Nilai indeks pencemaran Sungai Winongo bergeser semakin rendah ke arah hilir sungai.

B. Sungai Code

Hasil analisis indeks pencemaran Sungai Code selama periode pemantauan berada pada status tercemar berat. Nilai indeks pencemaran dari hulu sungai menunjukkan status air sungai yang tercemar berat ke arah hilir. Berikut adalah grafik indeks pencemaran pada Sungai Code Kota Yogyakarta.



Gambar 3.3. Grafik Status Kualitas Air Sungai Code dengan metode Indeks Pencemaran

Ket: Analisis Tabel-17 Lampiran Dokumen IKPLHD Kota Yogyakarta Tahun 2018

Sumber: DLH Kota Yogyakarta, 2018

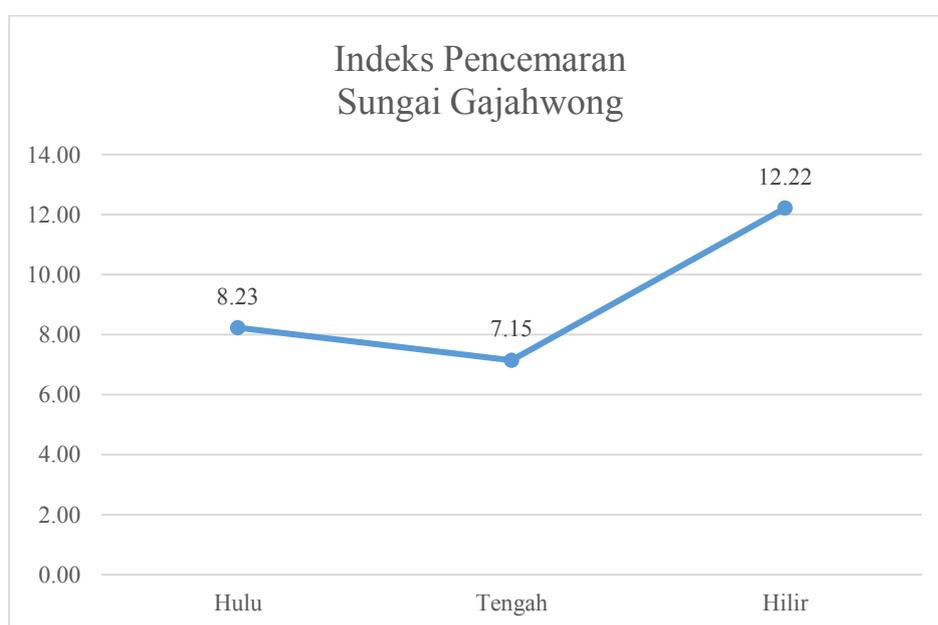
Pengambilan sampel air sungai dilakukan di bagian hulu, tengah, dan hilir sungai. Berdasarkan hasil analisis kualitas air dengan menggunakan Indeks Kualitas air, nilai PIj dari hulu ke hilir mengalami pergeseran mulai dari 4.47, 5.44, dan 12.26. pergeseran angka tersebut menunjukkan bahwa status air Sungai Code dari tercemar ringan ke tercemar berat. Hal ini ditunjukkan dengan nilai PIj pada hilir sungai yaitu 12.26. Berdasarkan



KepMen LH no.115 Tahun 2003, jika nilai evaluasi PIj bernilai $PIj > 10$ maka kualitas air sungai dalam kategori tercemar berat.

C. Sungai Gajahwong

Hasil analisis indeks pencemaran Sungai Gajahwong selama periode pemantauan berada pada status tercemar berat. Nilai indeks pencemaran dari hulu sungai menunjukkan status air sungai yang tercemar berat kearah hilir. Berikut adalah grafik indeks pencemaran pada Sungai Gajahwong Kota Yogyakarta.



Gambar 3.4. Grafik Status Kualitas Air Sungai Gajahwong dengan metode Indeks Pencemaran

*Ket: Analisis Tabel-17 Lampiran Dokumen IKPLHD Kota Yogyakarta Tahun 2018
Sumber: DLH Kota Yogyakarta, 2018*

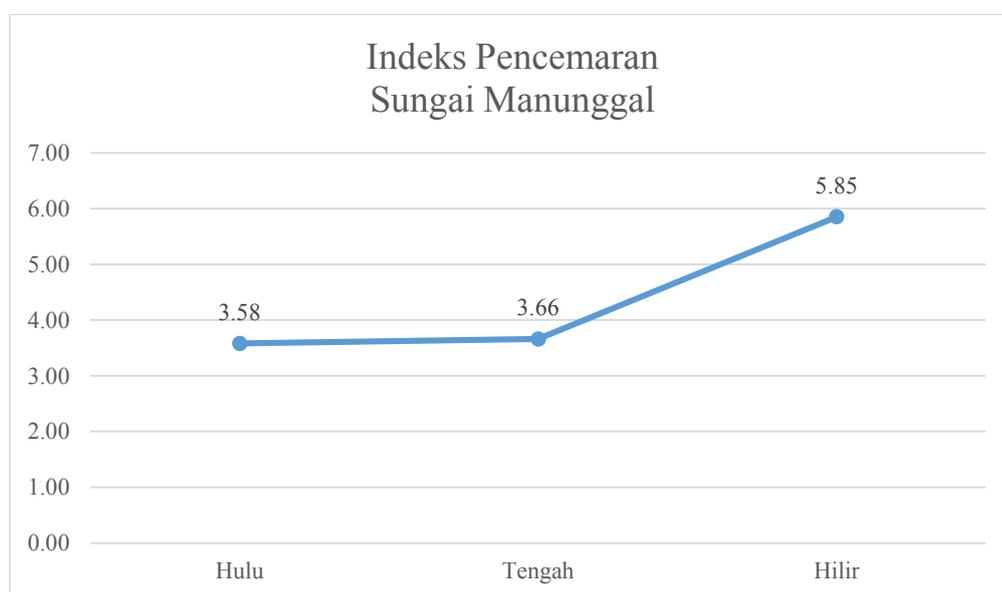
Pengambilan sampel air sungai dilakukan di bagian hulu, tengah, dan hilir sungai. Berdasarkan hasil analisis kualitas air dengan menggunakan Indeks Kualitas air, nilai PIj dari hulu ke hilir mengalami pergeseran mulai dari 8.23, 7.15, dan 12.22. pergeseran angka tersebut menunjukkan bahwa status air Sungai Gajahwong dari tercemar sedang ke tercemar berat. Hal ini ditunjukkan dengan nilai PIj pada hilir sungai yaitu 12.22. Berdasarkan KepMen LH no.115 Tahun 2003, jika nilai evaluasi PIj bernilai > 10 maka



kualitas air sungai dalam kategori tercemar berat. Hal ini menunjukkan bahwa daerah sekitar sungai banyak penumpukan sampah dan padat penduduk.

D. Sungai Manunggal

Hasil analisis indeks pencemaran Sungai Manunggal selama periode pemantauan berada pada status tercemar sedang. Nilai indeks pencemaran dari hulu sungai menunjukkan status air sungai yang tercemar sedang kearah hilir. Berikut adalah grafik indeks pencemaran pada Sungai Manunggal Kota Yogyakarta.



Gambar 3.5. Grafik Status Kualitas Air Sungai Manunggal dengan metode Indeks Pencemaran

Ket: Analisis Tabel-17 Lampiran Dokumen IKPLHD Kota Yogyakarta Tahun 2018

Sumber: DLH Kota Yogyakarta, 2018

Berdasarkan hasil analisis indeks pencemaran, nilai evaluasi PIj mengalami pergeseran dari 3.66 ke 5.85. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kualitas air sungai manunggal berada pada status tercemar sedang sesuai dengan Berdasarkan KepMen LH no.115 Tahun 2003 yang jika nilai evaluasi $5 < PIj \leq 10$ maka masuk dalam kategori tercemar sedang. Sedangkan pada bagian tengah menuju hulu cenderung kategori tercemar ringan.



3.2.3. Kualitas Air Danau/Situ/Embung

Danau adalah bagian dari sungai yang lebar dan kedalamannya secara alamiah jauh melebihi ruas-ruas lain dari sungai yang bersangkutan, danau yang berupa cekungan terjadi karena peristiwa alam, menampung dan menyimpan air yang berasal dari hujan, mata air dan atau sungai. Kota Yogyakarta memiliki danau yang berupa danau buatan yang menampung air yang berasal dari hujan dan dari aliran Sungai Gajah Wong. Danau buatan tersebut terletak pada area Kebun Raya Kebun Binatang Gembira Loka. Waduk adalah wadah air yang terbentuk sebagai akibat dibangunnya bangunan sungai dalam hal ini bangunan bendungan, dan berbentuk pelebaran alur/badan/palung sungai. Kota Yogyakarta tidak memiliki waduk.

Embung adalah bangunan konservasi air berbentuk kolam untuk menampung air hujan dan air limpasan (*run off*) serta sumber air lainnya untuk mendukung usaha pertanian, perkebunan dan peternakan. Embung secara definitif merupakan kolam berbentuk persegi empat (atau hampir persegi empat) yang menampung air hujan dan air limpasan di lahan sawah tadah hujan yang berdrainase baik. Pada PP No. 77 Tahun 2001 Tentang Irigasi, embung disebut juga waduk lapangan dan didefinisikan sebagai tempat/wadah penampung air irigasi pada waktu terjadi surplus air di sungai atau pada saat hujan. Embung pada dasarnya merupakan perairan tergenang yang sengaja dibangun untuk menampung air hujan dan air limpasan, dan terutama dibangun pada daerah yang kekurangan air atau berpotensi besar mengalami kekeringan. Dalam perkembangannya, seringkali sulit dibedakan antara situ alami, situ buatan, dan embung, karena setelah kurun waktu beberapa tahun kondisi ekologis ketiga macam ekosistem tergenang itu terlihat sama.

Situ adalah wadah genangan air di atas permukaan tanah yang terbentuk secara alami maupun buatan, sumber airnya berasal dari mata air, air hujan, dan/atau limpasan air permukaan. Situ alami dan buatan memiliki perbedaan utama yang terletak pada proses pembentukannya. Situ alami adalah situ yang terbentuk karena proses alam sedangkan situ buatan adalah situ yang terbentuk karena aktivitas manusia (baik disengaja ataupun tidak).



Kota Yogyakarta pernah memiliki situ Langensari, sekitar tahun 1980-an situ Langensari sengaja dimatikan guna pembangunan gedung publik yang berupa kantor Kwarda Pramuka, gedung pramuka, sekolahan dan kantor komunitas radio amatir. Setelah pembangunan itu dan karena perkembangan wilayah dengan semakin padatnya permukiman dan perkembangan lainnya ternyata warga di sekitarnya terutama Klitren sering mengalami genangan. Sisi selatan Kota Yogyakarta tepatnya di Kali Manunggal juga sering banjir, sehingga pada saat ini Pemerintah Kota Yogyakarta berupaya untuk mengembalikan fungsi situ Langensari sebagai penampung air hujan dan/atau limpasan air permukaan. Berikut merupakan hasil uji laboratorium dan hasil analisis kualitas air dengan menggunakan analisis indeks pencemaran.

Tabel 3.3. Analisis Indeks Pencemaran Air Inlet Embung Langensari

No.	Parameter	Satuan	Embung inlet				
			Ci	Lij	Ci/Lij	Ci/Lij baru	
1	NH3/ Amoniak	mg/l	0.5			0.00	
2	Klorin bebas	mg/l	0.03	0.40	0.08	0.08	
3	Nitrit	mg/L	0.06	0.20	0.30	0.30	
4	Nitrat	mg/L	10	1.50	6.67	5.12	
5	TDS	mg/L	1000	164.30	6.09	4.92	
6	TSS	mg/L	50	38.60	1.30	1.56	
7	COD	mg/L	25	39.90	0.63	0.63	
8	BOD	mg/L	3	4.80	0.63	0.63	
9	DO	mg/L	4	2.40	1.67	0.27	
						(Ci/Lij)M	5.12
						(Ci/Lij)R	0.59
						Pij	3.64
						Status	Cemar Ringan

Ket: Analisis Tabel-18 Lampiran Dokumen IKPLHD Kota Yogyakarta Tahun 2018

Sumber: DLH Kota Yogyakarta, 2018

Tabel 3.4. Hasil Analisis Indeks Pencemaran Air Outlet Embung Langensari

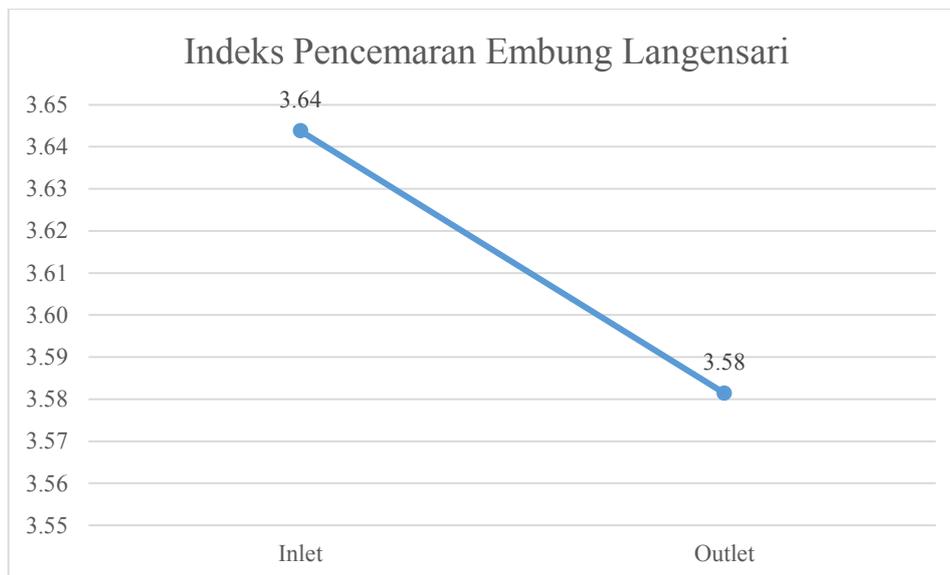
No.	Parameter	Satuan	Embung outlet				
			Ci	Lij	Ci/Lij	Ci/Lij baru	
1	NH3/ Amoniak	mg/l	0.5			0.00	
2	Klorin bebas	mg/l	0.03	0.40	0.08	0.08	
3	Nitrit	mg/L	0.06	0.30	0.20	0.20	
4	Nitrat	mg/L	10	1.70	5.88	4.85	
5	TDS	mg/L	1000	156.80	6.38	5.02	
6	TSS	mg/L	50	17.80	2.81	3.24	
7	COD	mg/L	25	39.90	0.63	0.63	
8	BOD	mg/L	3	5.23	0.57	0.57	
9	DO	mg/L	4	5.23	0.76	0.32	
						(Ci/Lij)M	5.02



No.	Parameter	Satuan	Embung outlet			
			Ci	Lij	Ci/Lij	Ci/Lij baru
			(Ci/Lij)R			0.65
			Pij			3.58
			Status			Cemar Ringan

Ket: Analisis Tabel-18 Lampiran Dokumen IKPLHD Kota Yogyakarta Tahun 2018

Sumber: DLH Kota Yogyakarta, 2018



Gambar 3.6. Grafik Status Kualitas Air Embung Langensari dengan metode Indeks Pencemaran

Ket: Analisis Tabel-18 Lampiran Dokumen IKPLHD Kota Yogyakarta Tahun 2018

Sumber: DLH Kota Yogyakarta, 2018

3.2.4. Kualitas Air Sumur/Tanah

Air merupakan sumberdaya yang bersifat multiesensial atau sangat berguna dan mutlak diperlukan oleh semua makhluk hidup, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan. Air juga merupakan bagian penting dari sumberdaya alam yang mempunyai karakteristik unik dibandingkan dengan sumberdaya lainnya. Selain bersifat terbaharukan, air juga bersifat dinamis. Akan tetapi, karena keberadaan air disetiap tempat maupun di setiap waktu berbeda-beda dan rentan terhadap perubahan lingkungan disekitarnya maka air dapat menguntungkan atau bahkan menimbulkan berbagai permasalahan. Sumberdaya air melimpah yang berpotensi positif dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk keperluan sehari-hari, akan tetapi pada waktu tertentu seperti saat terjadi banjir, air akan menimbulkan kerugian dan bersifat negatif. Kuantitas sumberdaya air, baik air



permukaan maupun airtanah, akan sangat dipengaruhi oleh input air utama di muka bumi yaitu air hujan sehingga setiap tempat setiap waktu pun akan memiliki potensi yang berbeda-beda.

Daya dukung sumberdaya air dalam kajian ini menggunakan potensi dari sumberdaya airtanah. Asumsi yang digunakan adalah hampir semua masyarakat menggunakan airtanah untuk kebutuhan setiap hari baik dari air sumur yang berasal dari akuifer bebas ataupun sumur bor yang mengambil airtanah tertekan yang dalam. Permukiman, industri, dan jasa adalah bidang-bidang yang paling banyak memanfaatkan airtanah sehari-harinya. Airtanah merupakan cadangan air di bumi yang relatif cukup besar potensinya serta kualitasnya relatif baik karena tidak secara langsung mendapat pengaruh dari aktivitas manusia di permukaan. Posisi airtanah yang berada di bawah permukaan tanah menjadikannya terpengaruh oleh kondisi geologi bawah permukaan dimana airtanah berada. Daerah berbatuan gunungapi lepas-lepas akan cenderung memiliki cadangan airtanah lebih tinggi dibandingkan daerah berbatuan sedimen kompak ataupun gunungapi keras/kompak.

Faktor lain yang mempengaruhi ketersediaan airtanah adalah kondisi daerah resapan atau imbuhan (*recharge*). Daerah resapan yang masih alami dan berpenutup lahan hutan dengan tanaman lebat akan memiliki potensi untuk mengimbuh lebih tinggi pada daerah penurupan (*discharge*) dibandingkan daerah resapan yang terbuka atau gundul. Hal ini dikarenakan air hujan sebagai input air utama di muka bumi akan lebih cepat menjadi aliran permukaan dan dengan cepat melalu menuju sungai dan laut apabila daerah resapan berupa area terbuka atau gundul. Daerah berhutan lebat akan menahan air lebih lama karena tertahan tajuk tanaman dan terintersepsi, masuk secara perlahan ke dalam tanah dan mengimbuh airtanah disana.

Konsep pengukuran dan perhitungan daya dukung sumberdaya air berdasarkan prinsip dasar yaitu ketersediaan (*supply*) dan kebutuhan (*demand*). Ketersediaan airtanah berdasarkan cadangan airtanah yang ada dalam bumi. Perhitungan ketersediaan berdasarkan cadangan airtanah statis. Variabel yang berpengaruh dalam hal ini adalah karakteristik atau material penyusun akuifer dan



volume akuifer (luas area dan ketebalan/kedalaman). Kota Yogyakarta hampir seluruhnya berada dalam formasi batuan yang sama dan berada pada kaki lereng Gunungapi Merapi sehingga di setiap unit area kelurahan atau kecamatan variabel karakteristik akuifer hamper sama, hanya saja volume akuifer yang membedakannya. Perhitungan kebutuhan airtanah berdasarkan variabel jumlah penduduk dan standar baku kebutuhan air untuk hidup layak. Variabel yang sangat mempengaruhi dalam setiap unit area kelurahan ataupun kecamatan adalah jumlah penduduk karena sebagai masyarakat yang mengkonsumsi airtanah.

Berdasarkan hasil analisis data pada dokumen IKLH Kota Yogyakarta Tahun 2016, ketersediaan airtanah tertinggi berdasarkan unit analisis per kecamatan adalah Kecamatan Umbulharjo kemudian Kecamatan Gondokusuman, kemudian Kecamatan Kotagede. Ketersediaan airtanah terendah adalah Kecamatan Pakualaman, dan di atasnya ada Kecamatan Ngampilan Faktor yang berpengaruh terhadap relatif tingginya cadangan airtanah Di Umbulharjo, Gondokusuman, dan Kotagede karena selain didukung oleh area yang luas sehingga meningkatkan kapasitas volume akuifer, pada ketiga daerah tersebut ruang terbuka hijau (RTH) sebagai salah satu daerah penangkap atau resapan air hujan relatif tinggi sehingga air hujan dapat mengimbuh daerah-daerah tersebut lebih banyak. Ketersediaan airtanah rendah seperti pada Pakualaman dan Ngampilan dikarenakan area tangkapannya lebih sedikit serta lahan yang ada banyak tertutup oleh bangunan sehingga yang masuk mengimbuh airtanah relatif kecil.

Kebutuhan akan sumberdaya air berdasarkan unit analisis per kecamatan adalah Kecamatan Gondokusuman, Kecamatan Umbulharjo, dan Kecamatan Mergangsan. Kebutuhan air terendah yaitu Kecamatan Pakualaman, dan di atasnya ada Kecamatan Danurejan. Kebutuhan air yang tinggi pada ketiga kecamatan tersebut dikarenakan jumlah penduduk yang bertempat tinggal di daerah tersebut relatif tinggi. Umbulharjo dan Gondokusuman merupakan dua kecamatan tertinggi jumlah penduduk di Kota Yogyakarta. Semakin banyak penduduk menyebabkan kebutuhan akan sumberdaya air juga semakin meningkat begitu sebaliknya. Kecamatan Pakualaman merupakan kecamatan dengan jumlah



penduduk terendah di Kota Yogyakarta sehingga secara tidak langsung kebutuhan sumberdaya airnya juga menjadi lebih rendah dibandingkan lainnya.

Perkembangan dan pembangunan Kota Yogyakarta sebaiknya melihat kondisi sumberdaya alam yang ada dan sudah terpakai sehingga tidak terjadi *over exploitation*. Daya dukung sumberdaya air dapat menjadi acuan sederhana bahwa berdasarkan hasil perhitungan bahwa kelurahan-kelurahan seperti Giwangan, Muja Muju, dan Kotabaru memiliki potensi untuk mendukung ketersediaanya sumberdaya air secara layak dalam pengembangan perkotaan Yogyakarta. Selain itu, berdasarkan daya dukung bioekologis pun ketiga kelurahan tersebut memiliki nilai daya dukung bioekologis yang relatif besar sehingga masih dimungkinkan untuk wilayah tersebut menampung berkembang kota baik kearah permukiman, industri maupun jasa tentunya mempertimbangkan limit dan neraca ke depannya.

3.2.5. Curah Hujan Rata-Rata Bulanan

Besarnya curah hujan adalah volume air yang jatuh pada suatu areal tertentu. Besarnya curah hujan dapat dimaksudkan untuk satu kali hujan atau untuk masa tertentu seperti perhari, perbulan, permusim atau pertahun. Suhu juga disebut temperatur yang diukur dengan alat termometer. Suhu rata-rata bulanan merupakan suhu udara rata-rata yang dipantau selama satu bulan. Suhu udara merupakan salah satu unsur dari cuaca dan iklim.

Kondisi iklim di dunia selalu berubah, baik menurut ruang maupun waktu. Perubahan iklim ini dapat dibedakan berdasarkan wilayahnya (ruang) yaitu perubahan iklim secara lokal dan global. Berdasarkan waktu, iklim dapat berubah dalam bentuk siklus, baik secara harian, musiman, tahunan, maupun puluhan tahun. Perubahan iklim adalah suatu perubahan unsur-unsur iklim yang memiliki kecenderungan naik atau turun secara nyata.

Perubahan iklim secara global disebabkan oleh karena meningkatnya konsentrasi gas di atmosfer. Hal ini terjadi sejak revolusi industri yang membangun sumber energi yang berasal dari batu bara, minyak bumi, dan gas, yang membuang limbah gas di atmosfer, seperti kabondioksida (CO²), Metana



(CH⁴), dan Nitrous Oksida (N²O). Matahari yang menyinari bumi juga menghasilkan radiasi panas yang ditangkap oleh atmosfer sehingga udara bersuhu nyaman bagi kehidupan manusia. Jika kemudian atmosfer bumi dijejali gas, terjadilah efek selimut seperti yang terjadi pada rumah kaca, yakni radiasi panas bumi yang lepas ke udara ditahan oleh selimut gas sehingga suhu mengalami kenaikan dan menjadi panas. Semakin banyak gas dilepas ke udara, semakin tebal selimut bumi, semakin panas pula suhu bumi. Berikut adalah beberapa dampak perubahan iklim global.

- a. Mencairnya bongkahan es di kutub sehingga permukaan air laut naik;
- b. Air laut naik dapat menenggelamkan pulau dan menghalangi mengalirnya air sungai ke laut dan pada akhirnya menimbulkan banjir di dataran rendah;
- c. Suhu bumi yang panas menyebabkan mengeringnya air permukaan sehingga air menjadi langka;
- d. Meningkatnya resiko kebakaran hutan; dan
- e. Mengakibatkan El Nino dan La Nina. El Nino adalah peristiwa memanasnya suhu permukaan air laut di pantai barat Peru-Ekuador (Amerika selatan) yang mengakibatkan gangguan iklim secara global. La Nina adalah kondisi cuaca yang normal kembali setelah terjadinya El Nino.

Data curah hujan kota Yogyakarta tahun 2018 diperoleh dari Stasiun Klimatologi Mlati Yogyakarta. Pada bulan Mei hingga September merupakan musim kemarau bahkan pada bulan Juli tidak terjadi hujan. Intensitas terendah pada bulan Agustus yaitu dengan curah hujan rata-rata 1 mm hingga 21 mm. Pada musim penghujan intensitas total curah hujan tertinggi pada bulan Januari dengan angka hingga 467 mm.

3.2.6. Tekanan Terhadap Perubahan Kualitas Air

Pressure atau tekanan adalah salah satu tahap dalam konsep hubungan sebab akibat dimana kegiatan manusia memberikan tekanan kepada lingkungan hidup dan menyebabkan perubahan sumber daya alam dan lingkungan hidup. *Pressure* atau tekanan yang menjadi penyebab terjadinya perubahan kondisi kualitas air pada Kota Yogyakarta adalah sebagai berikut.



- a. Perubahan kualitas air dipengaruhi oleh jumlah penduduk. Jumlah penduduk merupakan penekan lingkungan karena aktivitas penduduk yang terlalu tinggi pada suatu wilayah berpotensi untuk menurunkan kualitas lingkungan suatu wilayah. Selain itu, Peningkatan jumlah penduduk suatu wilayah yang tidak dibarengi dengan peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan akan menimbulkan masalah baru bagi pembangunan daerah. Baik di segi permasalahan sosial maupun permasalahan lingkungan.
- b. Perubahan ahli fungsi lahan pada hulu sungai dapat mempengaruhi kualitas air di Kota Yogyakarta. Penggunaan lahan yang berlebihan mengakibatkan kerusakan seperti pembukaan lahan untuk permukiman dan peruntukan lainnya. Lahan yang terbuka menyebabkan terjadinya erosi tanah dan masuk ke dalam badan air sehingga memberikan tekanan terhadap kondisi sumber air, seperti perubahan kuantitas (debit air sungai, pendangkalan permukaan sungai) dan kualitas air sungai (pencemaran air sungai dari materi yang masuk ke sungai)

3.2.7. Respon (*Response*) Terhadap Pengelolaan dan Peningkatan Kualitas Air di Kota Yogyakarta

Respon adalah tindakan yang dilakukan melalui kebijakan program dan kegiatan pemerintah khususnya Pemerintah Kota Yogyakarta dalam upaya meningkatkan kualitas air di Kota Yogyakarta diantaranya:

- a. Sosialisasi dan edukasi kesehatan masyarakat melalui program dan kegiatan penyuluhan. Hal ini dilakukan sebagai sebagai respon permasalahan kualitas air terhadap laju pertumbuhan penduduk.
- b. Sosialisasi dan edukasi tentang pengelolaan lingkungan hidup pada lingkungan sekitar tempat tinggal, pembinaan pengolahan persampahan dan prinsip 3R kepada masyarakat, pembentukan bank sampah, dan pelarangan membuang sampah disekitar sungai, serta membuat papan informasi tentang pengelolaan lingkungan hidup DAS.
- c. Meningkatkan pemantauan terhadap kualitas air. Pemerintah provinsi telah menetapkan peraturan terkait kualitas air yaitu Peraturan Gubernur Daerah



Istimewa Yogyakarta Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Baku Mutu Air di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

- d. Meningkatkan layanan pengujian parameter kualitas air yang terakreditasi dengan cara peningkatan kualitas laboratorium kualitas air.

Tabel 3.5. Kondisi, Tekanan, dan Respon terhadap Kualitas Air Kota Yogyakarta

No	Aspek	Kondisi (State)	Tekanan (Pressure)	Respon/Tindakan/Upaya
1	Kualitas Air	Beban sugai semakin besar. Sungai menjadi tempat pembuangan limbah. Kondisi air sungai tercemar (ringan sampai berat).	Perubahan kuantitas (perubahan debit air sungai, pendangkalan permukaan air sungai)	Sosialisasi dan edukasi melalui kegiatan penyuluhan kesehatan dan pengelolaan lingkungan hidup pada wilayah sungai, pemberdayaan masyarakat pemerhati sungai, pembentukan bank sampah, dan pencegahan pembuangan sampah disekitar sungai, serta membuat papan informasi tentang pengelolaan lingkungan hidup DAS
			Perubahan kualitas air sungai menjadi tercemar (pencemaran air sungai yang berasal dari sumber pencemar)	Peningkatan pemantauan kualitas air dan pelayanan terhadap parameter uji kualitas air pada laboratorium yang telah terakreditasi. Penegakan hukum lingkungan hidup dan kerjasama kebijakan penataan ruang kawasan sungai.

3.3. Kualitas Udara

Udara normal terdiri dari atas komposisi gas nitrogen sekitar 78,1%, oksigen 20,93%, dan karbon dioksida 0,03% dan selebihnya berupa campuran mekanis dari bermacam-macam gas, seperti gas argon, neon, krypton, xenon, dan helium. Selain itu, udara juga mengandung uap air, debu, bakteri, dan sisa materi



lainnya. udara merupakan salah satu faktor kehidupan bagi makhluk hidup yang ada di bumi, karena udara mengandung bahan kehidupan yaitu Oksigen (O_2). Oksigen adalah unsur yang sangat dibutuhkan karena digunakan untuk proses pernapasan dan metabolisme. Peranan udara juga tidak kalah penting dengan air yang juga memberikan kehidupan di permukaan bumi.

Unsur kimia yang ada di dalam udara bersih disebut kontaminan. Kontaminan yang terdapat dalam konsentrasi tinggi dapat merugikan penerima yang disebut cemaran (polutan). Pencemaran udara adalah masuknya atau dimasukkannya zat, energi, dan/atau komponen lain (kontaminan) ke dalam udara ambien oleh kegiatan manusia, sehingga melampaui baku mutu lingkungan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan cara masuk ke dalam atmosfer, cemaran dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

a. Pencemaran Primer

Pencemaran primer adalah pencemaran yang dimana sumber pencemar secara langsung diemisikan dari sumber cemaran. Menurut sumbernya emisi dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu:

- i. Sumber tidak bergerak berasal dari proses pembakaran alami maupun buatan manusia dalam kegiatan usaha atau industri;
- ii. Sumber bergerak berasal dari aktivitas pembakaran dari kendaraan bermotor.

Parameter pencemar primer kualitas udara antara lain: Karbon Monoksida (CO), Nitrogen Oksida (NO_x), dan Sulfur Oksida (SO_x) dengan karakteristik masing-masing ialah:

a) Karbon Monoksida (CO)

Karbon Monoksida (CO) adalah suatu cemaran yang berasal dari sumber alami seperti kebakaran hutan, oksidasi terpenen yang diemisikan hutan ke atmosfer, produksi CO oleh vegetasi dari kehidupan laut dan pembakaran sampah. Sumber CO yang disebabkan oleh aktivitas manusia antara lain proses industri, pembakaran bahan bakar fosil misalnya bensin. Efek merugikan yang disebabkan cemaran CO terutama adalah pada kesehatan



masyarakat. Pada vegetasi dan hewan ditemukan sedikit efek merugikan. Menghirup CO dalam jumlah yang besar dapat menyebabkan kematian, tetapi sangat jarang dan hanya terjadi pada ruang sempit dengan ventilasi kurang.

b) Nitrogen Oksida (NO_x)

Nitrogen oksida (NO_x) berasal dari sumber antropogenik, yaitu NO dan NO₂. Nitrogen adalah gas berwarna merah kecoklatan dengan bau tajam. Efek merugikan senyawa Nitrogen Oksida disebabkan oleh NO₂ yang dapat menyerap semua spektrum tampak dari cahaya, sehingga dapat mengurangi jangkauan penglihatan. Efek lain adalah iritasi mata dan tenggorokan sehingga dapat mengakibatkan gangguan pernafasan. Senyawa Nitrogen Oksida dalam jumlah banyak di atmosfer dapat memicu terbentuknya asam kabut atau hujan asam.

c) Sulfur Oksida (SO_x)

Sulfur Oksida (SO_x) berasal dari pengecoran bijih logam yang mengandung belerang, kilang minyak dan pembakaran bahan bakar fosil yang mengandung belerang. Efek SO₂ adalah iritasi pada saluran pernafasan, menurunkan jangkauan penglihatan, korosi terhadap logam, dan kerusakan pada sel palisade dan sel spon pada vegetasi. Senyawa ini juga dapat memicu terbentuknya asam kabut atau hujan asam.

b. Cemaran Sekunder

Cemaran sekunder adalah cemaran yang terbentuk oleh proses kimia di atmosfer misalnya: Karbon Dioksida (CO₂), cemaran kabut (asam kabut) hujan asam, Cloro Flouro Carbon (CFC) dan Metana (CH₄).

Peningkatan jumlah penduduk akan meningkatkan kebutuhan sarana transportasi dan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan jumlah industri yang kesemuanya berkontribusi pada penurunan kualitas udara. Emisi yang berasal dari transportasi, industri, kegiatan domestik ataupun kebakaran hutan dapat mempengaruhi daya dukung lingkungan. Pada pembahasan sub bab ini



akan dijelaskan berdasarkan *Pressure* (tekanan), *State* (kondisi), dan *Response* (respon/tindakan/upaya) terhadap masalah udara di Kota Yogyakarta

3.3.1. Tekanan (*Pressure*) terhadap Kualitas Udara

Tekanan atau *Pressure* yang menjadi penyebab terjadinya perubahan kualitas lingkungan terutama dipengaruhi oleh kondisi kualitas udara yang ada di Kota Yogyakarta diantaranya yaitu:

a. Perubahan iklim secara global di seluruh dunia telah menjadi isu lingkungan, tidak hanya di tingkat internasional, namun juga nasional dan daerah.

Sesuai dengan hasil dari Konvensi Protokol Tokyo - UNFCCC yang menyampaikan tentang isu - isu perubahan iklim, termasuk kajian - kajian iklim di negara maju dan berkembang mempunyai kewajiban mengantisipasi perubahan iklim tersebut. Perubahan iklim adalah berubahnya iklim yang diakibatkan langsung atau tidak langsung oleh aktivitas manusia yang menyebabkan perubahan komposisi atmosfer secara global dan selain itu juga berupa perubahan variabilitas iklim alamiah yang teramati pada kurun waktu yang dapat dibandingkan.

Indonesia sangat rentan terhadap dampak ganda perubahan iklim, seperti (1). Prakiraan kenaikan temperatur yang tidak terlalu tinggi. Temperatur rata-rata tahunan di Indonesia telah mengalami kenaikan 0,3°C. Adanya perubahan suhu udara dan cuaca secara mendadak, perubahan suhu permukaan bumi dengan munculnya titik panas atau titik api yang memicu kebakaran hutan/lahan. (2). Curah hujan yang lebih tinggi. Diperkirakan, akibat perubahan iklim, Indonesia akan mengalami kenaikan curah hujan 2-3 persen per tahun, serta musim hujan yang lebih pendek (lebih sedikit jumlah hari hujan dalam setahun), yang menyebabkan resiko banjir meningkat secara signifikan.

Hal ini akan merubah keseimbangan air di lingkungan dan mempengaruhi pembangkit listrik tenaga air dan suplai air minum. (3). Ketahanan pangan. Perubahan iklim akan mengubah curah hujan,



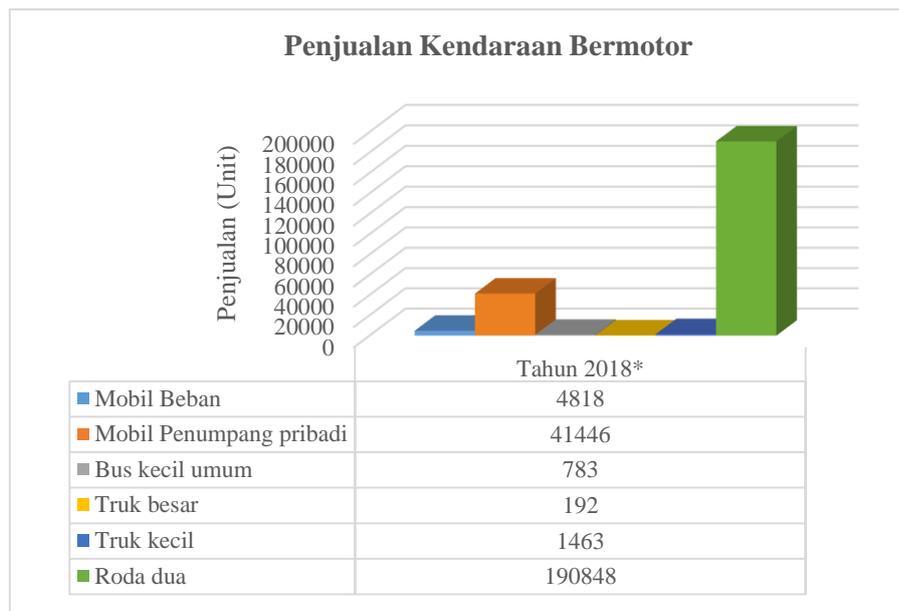
penguapan, limpasan air, dan kelembapan tanah; yang akan mempengaruhi produktivitas pertanian. Kesuburan tanah akan berkurang 2-8 persen dalam jangka panjang, yang akan berakibat pada penurunan produksi tahunan tanaman pangan pertanian. (4). Peningkatan berjangkitnya penyakit yang dibawa air dan vektor. Walaupun hubungan antara perubahan iklim dan masalah kesehatan belum banyak diteliti ada potensi bahwa berjangkitnya penyakit yang dibawa air dan vektor akan meningkat. Beberapa berspekulasi bahwa peningkatan berjangkitnya kasus demam berdarah selama musim hujan di Indonesia, sebagiannya mungkin saja disebabkan oleh iklim yang lebih hangat. Implikasi isu iklim ada di semua aspek, pertanian, kelautan, transportasi, kehutanan, kehidupan sehari-hari, RAN GRK perencanaan utk aksi isu perubahan iklim.

b. Peningkatan Jumlah penduduk dan Moda transportasi

Pada tahun 2018, jumlah penduduk Kota Yogyakarta mencapai 422.732 jiwa jumlah ini meningkat 5,3% dari tahun sebelumnya yaitu 401.262 jiwa. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di Kota Yogyakarta, maka kebutuhan akan moda transportasi pun akan semakin meningkat. Bertambahnya jumlah kendaraan akan berimplikasi terhadap bertambahnya pemakaian bahan bakar dan penyediaan sarana dan prasarana jalan, serta penyediaan tempat sarana transportasi. Bahan bakar yang tidak ramah lingkungan dan kendaraan yang tidak ramah lingkungan dapat memicu peningkatan pencemaran udara.

Transportasi dibutuhkan untuk perpindahan orang dan barang. Setiap tahunna terjadi peningkatan penggunaan kendaraan bermotor yang dibuktikan dengan peningkatan jumlah penjualan kendaraan bermotor. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta dan Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset, Kantor Pelayanan Pajak Daerah Kota Yogyakarta tentang penjualan kendaraan tahun 2017 dan 2018 dapat dilihat pada gambar di bawah ini.





Gambar 3.7. Grafik Penjualan Kendaraan Bermotor Tahun 2018

Ket: Analisis data Tabel-32 lampiran Dokumen IKPLHD Kota Yogyakarta 2018

**) data per Oktober 2018*

Sumber: DPPKA Kota Yogyakarta, 2018; Kantor Pelayanan Pajak Daerah Kota Yogyakarta, 2018; BPS Kota Yogyakarta, 2018.

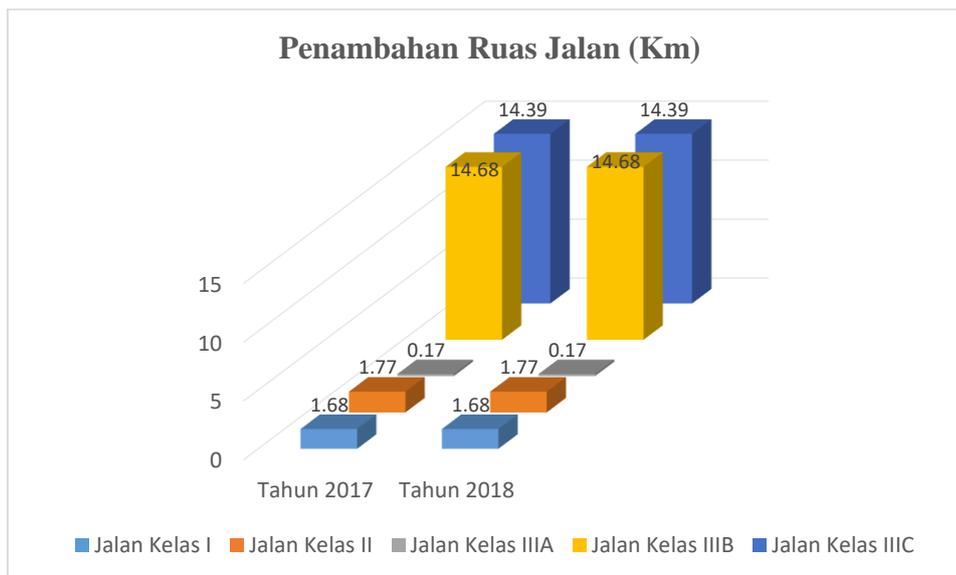
Berdasarkan gambar di atas dapat dianalisa bahwa selama kurun waktu 10 bulan terakhir yaitu bulan Januari-Desember penjualan kendaraan bermotor di Kota Yogyakarta berjumlah 239.950 unit. Jumlah ini apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 14% dan kemungkinan akan terjadi penambahan jumlah kendaraan bermotor yang terjual sampai Desember akhir tahun 2018. Kategori jenis kendaraan yang paling banyak dibeli masyarakat pada tahun 2018 ataupun tahun sebelumnya ialah kendaraan roda dua yang mencapai 79% dari keseluruhan jumlah penjualan. Tingginya tingkat penjualan kendaraan roda dua ini dikarenakan kemudahan fasilitas pembelian dan anggapan masyarakat bahwa kendaraan roda dua lebih praktis untuk digunakan pada wilayah perkotaan dengan tingkat kemacetan tinggi.

Bertambahnya jumlah kendaraan akan berimplikasi terhadap bertambahnya pemakaian bahan bakar dan penyediaan sarana dan prasarana jalan serta penyediaan serta transportasi. Semakin banyak bahan bakar yang digunakan maka semakin besar paparan gas buang yang dikeluarkan ke udara



ambien. Bahan bakar yang tidak ramah lingkungan dan kendaraan tidak ramah lingkungan memicu meningkatkan pencemaran udara.

Dengan semakin banyaknya kendaraan bermotor maka juga akan berdampak juga pada kemacetan lalu lintas. Kemacetan yang banyak di jumpai di Kota Yogyakarta terutama pada jam padat lalu lintas seperti jam berangkat dan pulang kerja maupun murid sekolah. Kemacetan terjadi karena semakin banyaknya volume kendaraan bermotor dengan tidak didukung bertambahnya ruas jalan yang ada. Pada tahun 2018, ruas jalan di Kota Yogyakarta tidak berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya yaitu tahun 2016 dan tahun 2017 pada setiap kelas jalan baik jalan Kelas I, Kelas II, dan Jalan Kelas III. Data perubahan penambahan ruasan jalan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.8. Perubahan Penambahan Ruas Jalan di Kota Yogyakarta Tahun 2018

Ket: Analisis Tabel-33 Lampiran Dokumen IKPLHD Kota Yogyakarta Tahun 2018

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Yogyakarta 2018

c. Kurangnya Luasan RTH Publik

Penurunan kualitas udara juga disebabkan kurangnya luasan Ruang Terbuka Hijau yang berfungsi untuk membantu menyerap emisi yang dihasilkan oleh penduduk Kota Yogyakarta, keberadaan RTH dapat memperbaiki iklim mikro kota dan estetika kota. Pada tahun 2018, luasan RTH Publik dan RTH Privat di Kota Yogyakarta berturut turut yaitu sebesar



7,26% dan 12.933% sehingga total luas RTH di Kota Yogyakarta yaitu 20.19% dari total luas wilayah. Luasan RTH Publik pada Tahun 2018 cukup memprihatinkan karena persentase luasan tersebut sangatlah kecil apabila dibandingkan dengan luasan RTH Publik yang direkomendasikan sesuai dengan Permen PU Nomor 5 Tahun 2006 yaitu sebesar 20% dari luas wilayah.

d. Pemakaian Bahan Bakar untuk Industri dan Rumah Tangga

Seiring dengan bertambahnya jumlah rumah tangga dan industry di Kota Yogyakarta, maka akan berpengaruh terhadap pencemaran udara yang disebabkan emisis sumber tak bergerak yang berasal dari penggunaan bahan bakar minyak, gas, dan bahan bakar lainnya. Kegiatan Industri di Kota Yogyakarta meliputi industri kimia dasar, mesin dan logam dasar, industri menengah, industri kecil dan industri mikro. Data penggunaan bahan bakar baik industri, rumah tangga dan kendaraan bermotor di Kota Yogyakarta tersaji dalam table di bawah ini.

Tabel 3.6. Pemakaian Bahan Bakar Rumah Tangga

No.	Jenis Bahan Bakar	Jumlah Pengguna Bahan Bakar
1.	Minyak Bakar	2.121
2.	Minyak Diesel	1.879
3.	Minyak Tanah	1
4.	Batubara	1
5.	LPG	133.514
6.	Bensin	232.314
7.	Solar	7.266

Ket: Analisis Tabel-31 Lampiran Dokumen IKPLHD Kota Yogyakarta Tahun 2018

Sumber: Hasil olahan Tim Penyusun Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Kota Yogyakarta Tahun 2018 berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta dan Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset, Kantor Pelayanan Pajak Daerah Kota Yogyakarta Tahun 2018.

Analisa jenis penggunaan bahan bakar untuk industri lebih banyak memakai minyak bakar dan minyak diesel. Rekapitulasi pengguna minyak bakar dan minyak diesel untuk kegiatan industri Kota Yogyakarta ialah 2.121 dan 1.879 industri . Untuk bahan bakar LPG, pengguna yang terbesar di dominasi sekitar 90% untuk kegiatan masak rumah tangga sedangkan untuk LPG industri tidak terlalu dominan hanya 10% dari keseluruhan pemakaian



LPG pada tahun 2018. Sedangkan untuk pemakaian bahan bakar jenis bensin dan solar didominasi untuk sektor transportasi. Pemakaian BBM jenis bensin lebih banyak digunakan yaitu sekitar 96% dari keseluruhan pemakaian bensin dan solar, sedangkan solar hanya 4% saja.

Bahan bakar dengan intensitas pencemaran tinggi adalah batubara dan solar, biasanya gas buang dari bahan bakar tersebut mengeluarkan asap hitam, selain itu batubara mempunyai limbah B3 yaitu *bottom ash* dan *fly ash* yang merupakan sisa pembakaran batubara.

3.3.2. Kondisi (*State*) Kualitas Udara

a. Suhu Udara Rata - Rata Bulanan

Kota dengan penduduknya yang padat pasti akan berdampak pada penggunaan lahan kota untuk permukiman sehingga suhu permukaan perkotaan lebih tinggi dari pada perdesaan. Menurut Lowry dan Griffith (dalam Wardhana, 2003), terjadinya perbedaan suhu permukaan antara daerah perkotaan dan perdesaan disebabkan oleh empat sifat fisik permukaan bumi yaitu:

- i. Bahan penutup permukaan
Permukaan daerah perkotaan terdiri dari beton dan semen yang memiliki konduktivitas kalor sekitar tiga kali lebih tinggi daripada tanah berpasir yang basah. Keadaan ini akan menyebabkan permukaan kota menerima dan menyimpan energi yang lebih banyak daripada perdesaan.
- ii. Bentuk dan orientasi permukaan
Bentuk dan orientasi permukaan kota lebih bervariasi daripada daerah pinggir kota atau perdesaan, sehingga energi matahari yang datang akan dipantulkan berulang kali dan akan mengalami beberapa kali penyerapan serta disimpan dalam bentuk panas.
- iii. Sumber kelembaban
Di perkotaan air hujan cenderung menjadi aliran permukaan akibat adanya permukaan semen, parit, selokan, dan pipa-pipa saluran drainase. Di daerah perdesaan sebagian besar air hujan meresap ke dalam tanah sehingga tersedia cadangan air untuk penguapan yang dapat menyejukkan udara. Selain itu,



menyerap panas lebih banyak sebelum suhu menjadi naik 10⁰C, dan memerlukan waktu yang lama untuk melepaskannya. Hal ini berarti bahwa pohon-pohon yang banyak di perdesaan akan menyerap air dalam jumlah yang banyak dan melepaskannya ke atmosfer sehingga suhu udara tetap sejuk, serta menyerap lebih banyak panas, dan melepaskannya dalam jangka waktu yang lebih panjang

iv. Sumber kalor

Kepadatan penduduk kota yang lebih tinggi akan mengakibatkan bertambahnya sumber kalor sebagai akibat dari aktivitas dan panas metabolisme penduduk. Adapun suhu bulanan rata-rata Kota Yogyakarta disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.7. Suhu Bulanan Rata-rata Kota Yogyakarta

Bulan	Suhu Udara (°C)
Januari	25,9
Februari	26,0
Maret	26,4
April	27,0
Mei	26,5
Juni	25,7
Juli	24,6
Agustus	24,8
September	26,1
Oktober	27,5
November	-
Desember	-

Ket: Analisis Tabel-28 Lampiran Dokumen IKPLHD Kota Yogyakarta Tahun 2018

(-) belum dilakukan pengukuran

Sumber: Stasiun klimatologi Mlati Yogyakarta, 2018

b. Kualitas Udara Ambien

Untuk mengetahui kualitas udara lingkungan (ambien) di Kota Yogyakarta, DLH Kota Yogyakarta melakukan pemantauan dan pengukuran kualitas udara di 8 titik lokasi sampling yaitu:

1. Depan Kedaulatan Rakyat Jl. Margo Utomo
2. Bank BRI Unit Katamso, Jl. Brigjen Katamso, Mergangsan, Kota Yogyakarta



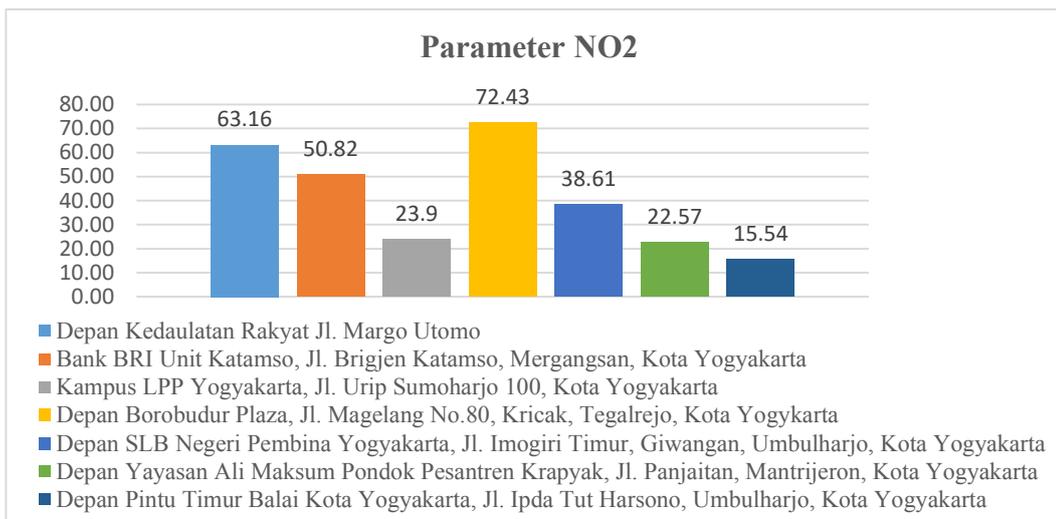
3. Kampus LPP Yogyakarta, Jl. Urip Sumoharjo 100, Kota Yogyakarta
4. Depan Borobudur Plaza, Jl. Magelang No.80, Kricak, Tegalrejo, Kota Yogyakarta
5. Depan SLB Negeri Pembina Yogyakarta, Jl. Imogiri Timur, Giwangan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta
6. Depan Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, Jl. Panjaitan, Mantrijeron, Kota Yogyakarta
7. Depan Pintu Timur Balai Kota Yogyakarta, Jl. Ipda Tut Harsono, Umbulharjo, Kota Yogyakarta



Gambar 3.9. Dokumentasi Sampling Udara Ambien di Beberapa Lokasi di Kota Yogyakarta Tahun 2018

Data hasil oengujian kualitas udara ambien kemudian dilakukan perbandingan nilai ambang batas (NAB) baku mutu berdasarkan Keputusan Gubernur Provinsi DIY No.153 Tahun 2002 tentang Baku Mutu Udara Ambient Daerah di Provinsi DIY. Hasil pengujian udara untuk parameter CO, NO₂, SO₂, dan O₃ disajikan pada gambar berikut.



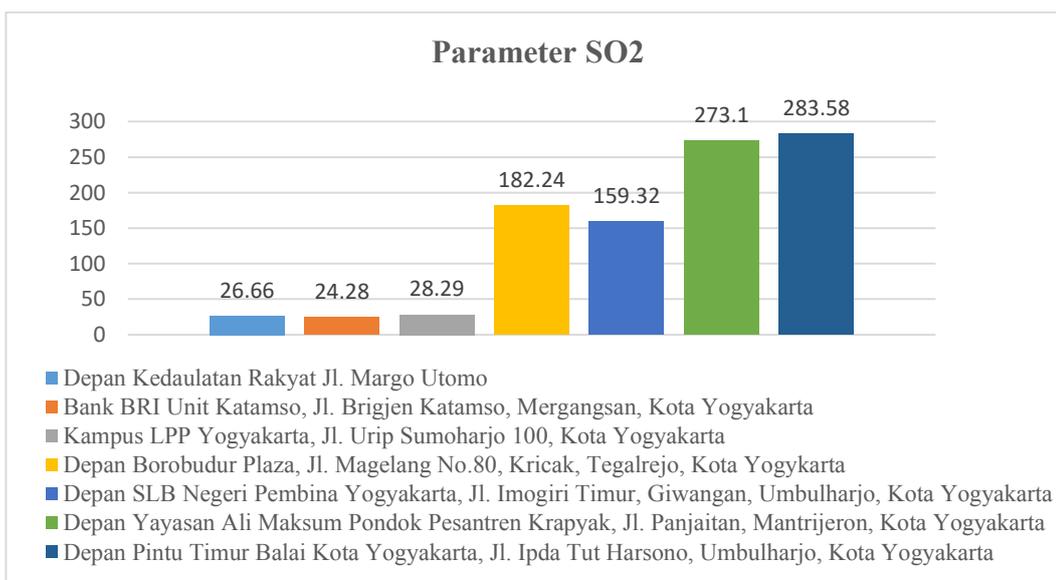


Gambar 3.10. Grafik Data Konsentrasi NO2 Udara Ambient

Ket: Nilai Ambang Batas Baku Mutu 400 µg/m³

Analisis Tabel-30 Lampiran Dokumen IKPLHD Kota Yogyakarta Tahun 2018

Sumber: DLH Kota Yogyakarta, 2018



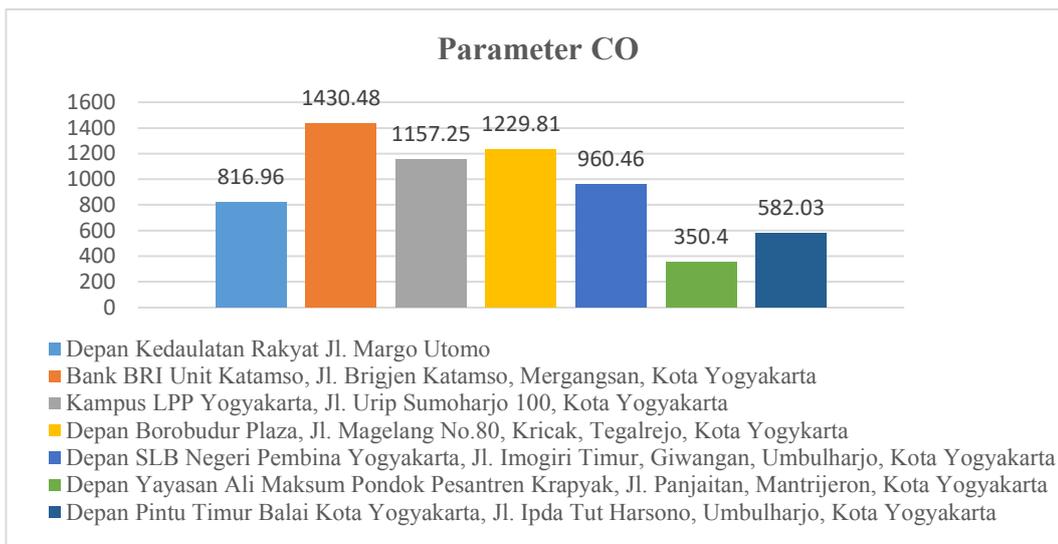
Gambar 3.11. Grafik Data Konsentrasi SO2 Udara Ambient

Ket: Nilai Ambang Batas Baku Mutu 900 µg/m³

Analisis Tabel-30 Lampiran Dokumen IKPLHD Kota Yogyakarta Tahun 2018

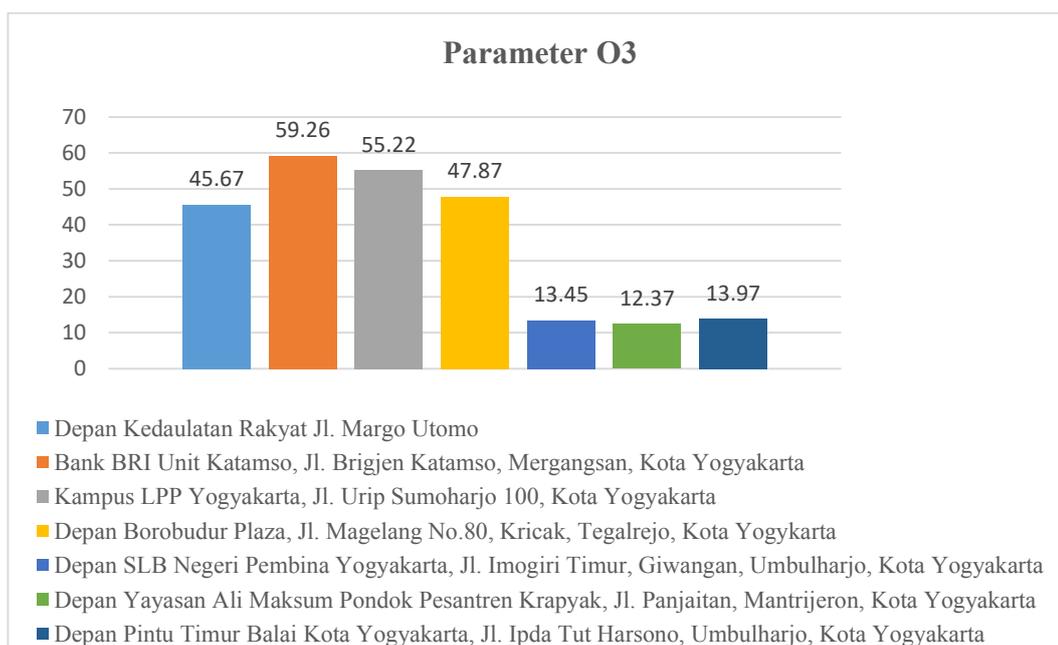
Sumber: DLH Kota Yogyakarta, 2018





Gambar 3.12. Grafik Data Konsentrasi CO Udara Ambient

*Ket: Nilai Ambang Batas Baku Mutu 30.000 µg/m³
 Analisis Tabel-30 Lampiran Dokumen IKPLHD Kota Yogyakarta Tahun 2018
 Sumber: DLH Kota Yogyakarta, 2018*



Gambar 3.13. Grafik Data Konsentrasi O₃ Udara Ambient

*Ket: Nilai Ambang Batas Baku Mutu 30.000 µg/m³
 Analisis Tabel-30 Lampiran Dokumen IKPLHD Kota Yogyakarta Tahun 2018
 Sumber: DLH Kota Yogyakarta, 2018*

Gambar diatas menunjukkan bahwa parameter NO₂, SO₂, CO, dan O₃ secara keseluruhan masih berada di bawah ambang baku mutu kualitas udara



ambien Provinsi DIY yang tertuang dalam Keputusan Gubernur Provinsi DIY No.153 Tahun 2002. Akan tetapi angka tersebut dimungkinkan akan naik pada tahun-tahun berikutnya seiring dengan bertambahnya penggunaan bahan bakar industri dan kendaraan bermotor pada daerah perkotaan.

Analisa dengan Indeks Standar Pencemaran Udara (ISPU) merupakan analisa dengan metode penentuan indeks (range angka) untuk mengkategorikan tingkat-tingkat pencemaran udara yang didasarkan pada nilai pengujian udara ambien. Perhitungan indeks untuk indikator kualitas udara dilakukan berdasarkan Keputusan Kelapa Bapedal No. 107 tahun 1997 tentang pedoman Perhitungan dan Pelaporan serta Informasi Indeks Standar pencemar Udara (ISPU). Nilai ISPU mempunyai rentang dari 0 (baik) sampai dengan 500 (berbahaya). Menurut pedoman tersebut di atas, parameter-parameter dasar untuk ISPU adalah SO₂ (Sulfur Oksida), CO (Karbon Monoksida), NO₂ (Nitrogen Oksida), O₃ (Ozon), dan PM-10 (*Particulate Matter* <10 μm). Metode perhitungan perubahan kualitas udara adalah :

$$I = \frac{Ia - Ib}{Xa - Xb} (Xx - Xb) + Ib$$

Keterangan :

- I = ISPU terhitung
- Ia = ISPU batas atas
- Ib = ISPU batas bawah
- Xa = Ambien batas atas
- Xb = Ambien batas bawah
- Xx = Kadar ambien nyata hasil pengukuran

Hasil perhitungan Indeks Standar Pencemaran Udara (ISPU) adalah angka yang tidak mempunyai satuan yang menggambarkan kondisi mutu udara ambien di lokasi tertentu, yang didasarkan kepada dampak terhadap kesehatan manusia, nilai estetika dan makhluk hidup lainnya, dikonversi menjadi skala kualitas lingkungan. Hasil Perhitungan ISPU disajikan pada berikut.



Tabel 3.8. Batas Indeks Standar Pencemar Udara (ISPU)

ISPU	24 jam PM ₁₀ mg/m ³	24 jam SO ₂ mg/m ³	8 jam CO mg/m ³	1 jam O ₃ mg/m ³	1 jam NO ₂ mg/m ³
50	50	80	5	120	-
100	150	365	10	235	-
200	350	800	17	400	1130
300	420	1600	34	800	2260
400	500	2100	46	1000	3000
500	600	2620	57,5	1200	3750

Tabel 3.9. Skala Kualitas Lingkungan Parameter Pencemar Udara dan Efek Paparannya

Kategori	Rentang	Karbon Monoksida (CO)	Nitrogen (NO ₂)	Ozon (O ₃)	Sulfur Dioksida (SO ₂)	Partikulat
Baik	0 - 50	Tidak ada Efek	Sedikit berbau	Luka pada beberapa spesies tumbuhan akibat kombinasi dengan SO ₂ (selama 4 jam)	Luka pada beberapa spesies tumbuhan akibat kombinasi dengan O ₂ (selama 4 jam)	Tidak ada efek
Sedang	51 - 100	Perubahan kimia darah tapi tidak terdeteksi	Berbau	Luka pada beberapa spesies tumbuhan	Luka pada beberapa spesies tumbuhan	Terjadi penurunan pada jarak pandang
Tidak sehat	101 - 199	Peningkatan pada kardiovaskular pada perokok yang sakit jantung	Bau dan kehilangan warna, peningkatan reaktivitas pembuluh tenggorokan pada penderita asma	Penurunan kemampuan pada atlet yang berlatih keras	Bau, meningkatnya kerusakan tanaman	Jarak pandang turun terjadi pengotoran debu dimana-mana
Sangat tidak sehat	200 - 299	Meningkatnya kardiovaskular pada aorang bukan perokok yang berpenyakit jantung dan akan tampak	Meningkatnya sensitivitas pasien yang berpenyakit asma dan bronkhitis	Olahraga ringan mengakibatkan pengaruh pernafasan pada pasien yang berpenyakit	Meningkatnya sensitivitas pasien berpenyakit asma dan bronkhitis	Meningkatnya sensitivitas pasien berpenyakit asma dan bronkhitis



Kategori	Rentang	Karbon Monoksida (CO)	Nitrogen (NO ₂)	Ozon (O ₃)	Sulfur Dioksida (SO ₂)	Partikulat
		beberapa kelemahan yang terlihat nyata		paru-paru kronis		
Berbahaya	> 300	Tingkat yang berbahaya bagi semua populasi yang terpapar				

Tabel 3.10. Nilai ISPU Kota Yogyakarta Tahun 2018

No.	Lokasi	ISPU			
		NO ₂	SO ₂	CO	O ₃
1.	Depan Kedaulatan Rakyat Jl. Margo Utomo	11,17	40,22	>500	17,68
2.	Bank BRI Unit Katamso, Jl. Brigjen Katamso, Mergangsan, Kota Yogyakarta	8,99	40,22	>500	23,09
3.	Kampus LPP Yogyakarta, Jl. Urip Sumoharjo 100, Kota Yogyakarta	4,23	40,92	>500	21,83
4.	Depan Borobudur Plaza, Jl. Magelang No.80, Kricak, Tegalrejo, Kota Yogyakarta	12,81	60,92	>500	18,64
5.	Depan SLB Negeri Pembina Yogyakarta, Jl. Imogiri Timur, Giwangan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta	6,83	56,90	>500	3,67
6.	Depan Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, Jl. Panjaitan, Mantrijeron, Kota Yogyakarta	3,99	83,88	>500	3,20
7.	Depan Pintu Timur Balai Kota Yogyakarta, Jl. Ipda Tut Harsono, Umbulharjo, Kota Yogyakarta	2,75	85,72	>500	3,9

Ket: Analisis Tabel-30 Lampiran Dokumen IKPLHD Kota Yogyakarta Tahun 2018

	Baik		Sangat Tidak Sehat
	Sedang		Berbahaya
	Tidak Sehat		

Sumber: DLH Kota Yogyakarta, 2018

Berdasarkan hasil konversi ISPU pada tabel di atas dapat diketahui bahwa parameter NO₂ dan O₃ pada tujuh titik pengamatan di Kota Yogyakarta masih berada dalam kategori baik. Perhitungan konversi ISPU untuk parameter SO₂ mengindikasikan kualitas udara dalam kategori baik hanya terdapat pada 3 titik lokasi pemantauan sedangkan 4 titik lainnya berada dalam kategori sedang. Sementara itu, untuk parameter CO di semua titik lokasi menunjukkan hasil kualitas udara yang berbahaya karena rentang ISPU terhitung ialah di atas 500. Tingginya konsentrasi CO disebabkan oleh tingginya jumlah dan kepadatan



kendaraan serta kinerja lalu lintas di Kota Yogyakarta. Konsentrasi CO yang terlalu tinggi dapat membahayakan kesehatan manusia. Terpapar CO dengan konsentrasi tinggi dapat menyebabkan berbagai permasalahan pada sistem peredaran darah, paru-paru, dan sistem saraf pusat.

3.3.3. Respon (*Response*) terhadap Pengelolaan dan Peningkatan Kualitas Udara di Kota Yogyakarta

Penendalian pencemaran udara merupakan salah satu cara dalam pengelolaan dan peningkatan kualitas udara di Kota Yogyakarta. Pengendalian pencemaran udara bertujuan untuk menurunkan kadar pencemaran terhadap udara. Adapun respon yang dilakukan Pemerintah Daerah Kota Yogyakarta dalam mengatasi permasalahan kualitas udara di Kota Yogyakarta adalah sebagai berikut.

- a. Secara periodik melakukan pemantauan di beberapa tempat potensi pencemaran udara;
- b. Pelaksanaan Program Kampung Iklim (PROKLIM) bersama-sama masyarakat dan pemberian penghargaan kampung-kampung iklim terbaik berdasarkan hasil evaluasi Kampung PROKLIM.
- c. Penambahan Luasan dan Penanaman Pohon pada Ruang Terbuka Hijau Publik dan Perindang Jalan.

Pohon pada ruang terbuka hijau memiliki fungsi sebagai penyerap polusi dan penghasil oksigen. Pada tahun 2018, terjadi penambahan luasan RTH sebesar 822 m² Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Yogyakarta dengan rincian 172 m² di Kelurahan Pringgokusuman, 250 m² di Kelurahan Kadipaten II dan 400 m² di Kelurahan Brontokusuman II. Dengan penambahan luasan RTH tersebut maka jumlah RTH Publik keseluruhan mencapai 23.585 m² atau 7,26%. Walaupun jumlah RTHP masih jauh dari target yang harus dicapai yaitu 20% dari luas wilayah, akan tetapi Pemerintah Kota Yogyakarta melalui Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta berusaha mengatasi permasalahan kualitas udara dengan menanam pohon. Pada tahun 2018, penanaman pohon sebanyak 250 batang pada perindang jalan dan 100 batang pada RTH Publik.



Tabel 3.11. Kondisi, Tekanan, dan Respon terhadap Kualitas Udara Kota Yogyakarta

No	Aspek	Kondisi (State)	Tekanan (Pressure)	Respon/Tindakan/Upaya
1	Kualitas Udara	Perubahan iklim secara global. Pencemaran emisus oleh sumber tidak bergerak dan bergerak. Penurunan kualitas udara. <i>Urban heat</i> indeks meningkat.	Peningkatan intensitas pemanfaatan ruang. Penambahan jumlah penduduk dan moda transportasi Kurangnya Ruang Terbuka Hijau Pemakaian bahan bakar industri dan rumah tangga	- Secara periodik melakukan pemantauan di beberapa tempat potensi pencemaran udara - Pelaksanaan Program Kampung Iklim (PROKLIM) bersama-sama masyarakat - Penambahan Luasan dan Penanaman Pohon pada Ruang Terbuka Hijau Publik dan Perindang Jalan - Manajemen emisi kendaraan.

3.4. Resiko Bencana

Pengertian bencana berdasarkan Undang-undang Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, yaitu “Bencana adalah peristiwa atau serangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana alam adalah konsekuensi dari kombinasi aktivitas alami (suatu peristiwa fisik, seperti letusan gunung, gempa bumi, tsunami, tanah longsor) dan aktivitas manusia. Analisa yang digunakan untuk menguraikan permasalahan resiko bencana di Kota Yogyakarta dikelompokkan pada tekanan/*pressure*, status/*state* and upaya/*response* (P-S-R) yang diuraikan pada sub bab di bawah ini.

3.4.1. Tekanan (*Pressure*) terhadap Resiko Bencana

Tekanan (*pressure*) yang menjadi penyebab resiko bencana di Kota Yogyakarta disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Adapapun faktor-faktor tersebut meliputi:



Tekanan (*pressure*) yang menjadi penyebab resiko bencana di Kota Yogyakarta disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor-faktor tersebut meliputi:

a. Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk merupakan unsur penekan lingkungan, karena aktivitas penduduk dengan jumlah yang terlalu tinggi pada suatu wilayah sangat berpotensi untuk menimbulkan permasalahan lingkungan. Analisis kependudukan merupakan faktor utama yang digunakan untuk mengetahui ciri perkembangan suatu kota. Pertambahan penduduk dapat menjadi parameter dari pertumbuhan suatu wilayah dan merupakan tahapan dalam menentukan perencanaan dan pengembangan suatu wilayah di masa mendatang antara lain sebagai dasar untuk mengetahui jumlah sarana dan fasilitas perkotaan yang dibutuhkan masyarakat. Kepadatan penduduk Kota Yogyakarta pada tahun 2017 ialah 13.007 jiwa/km² (BPS, 2018). Kepadatan penduduk tersebut kemudian diklasifikasikan menjadi kategori sangat padat, tinggi, sedang dan rendah yang didasarkan pada klasifikasi kepadatan penduduk menurut SNI 03-1733-2004 sebagai berikut.

Tabel 3.12. Klasifikasi Kepadatan Penduduk

No.	Kepadatan Penduduk	Klasifikasi
1.	>400 jiwa/ha	Sangat padat
2.	201-400 jiwa/ha	Tinggi
3.	151-200 jiwa/ha	Sedang
4.	<150 jiwa/ha	Rendah

Sumber: SNI 03-1733-2004

Tabel 3.13. Kepadatan Penduduk Kota Yogyakarta Tahun 2017

No	Nama Kecamatan	Luas (Km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (%)	Klasifikasi
1	Tegalrejo	2.9	38,234	13139	Sangat padat
2	Jetis	1.7	23,983	14108	Sangat padat
3	Gondokusuman	4	47,461	11895	Sangat padat
4	Danurejan	1.1	19,128	17389	Sangat padat
5	Gedongtengen	1	18,388	19154	Sangat padat
6	Ngampilan	0.8	17,031	20770	Sangat padat
7	Wirobrajan	1.8	25,992	14768	Sangat padat
8	Mantrijeron	2.6	33,406	12.799	Sangat padat
9	Kraton	1.4	17,575	12554	Sangat padat
10	Gondomanan	1.1	13,697	12229	Sangat padat
11	Pakualaman	0.6	9,341	14827	Sangat padat



No	Nama Kecamatan	Luas (Km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (%)	Klasifikasi
12	Mergangsan	2.3	30,666	13275	Sangat padat
13	Umbulharjo	8.1	90,775	11179	Sangat padat
14	Kotagede	3.1	37,055	12070	Sangat padat

Ket: Analisis Tabel-41 Lampiran Dokumen IKPLHD Kota Yogyakarta Tahun 2018

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Yogyakarta Kota Yogyakarta, 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa seluruh kecamatan di Kota Yogyakarta memiliki tingkat kepadatan penduduk dalam kategori sangat padat. Kepadatan penduduk yang tinggi akan menimbulkan meningkatkan berbagai kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan penduduk tersebut, salah satunya ialah kebutuhan papan. Kepadatan penduduk yang tinggi mengakibatkan kepadatan bangunan sebagai tempat tinggal di Kota Yogyakarta juga tinggi karena daya dukung lahan sudah tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan bagi penduduk Kota Yogyakarta. Kebutuhan akan lahan ini, juga berdampak pada pembangunan permukiman penduduk pada tempat yang tidak semestinya seperti pada sempadan sungai sehingga yang seharusnya area ini merupakan area lindung sehingga memunculkan permukiman-permukiman kumuh pada daerah tersebut. Permukiman kumuh selalu dicirikan dengan rumah yang tidak layak huni dengan keterbatasan fasilitas sanitasi, air bersih, dan fasilitas dasar lainnya

b. Kurangnya Ruang Terbuka Hijau

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan salah satu komponen yang dapat berfungsi sebagai pengendali banjir dan longsor karena kemampuannya dalam menginfiltrasi larian air hujan pada permukaan tanah. Perluasan RTH di area publik dan privat merupakan tantangan dan dapat menjadi isu masing penting untuk diangkat pada lima tahun mendatang. Luasan RTH Publik dan RTH Privat di Kota Yogyakarta tahun 2018 berturut turut yaitu sebesar 7,26% dan 12,933% sehingga total luas RTH di Kota Yogyakarta yaitu 20,19% dari total luas wilayah. Luasan RTH Publik pada Tahun 2017 cukup memprihatinkan karena persentase luasan tersebut sangatlah kecil apabila dibandingkan dengan luasan RTH Publik yang direkomendasikan sesuai dengan Permen PU Nomor 5 Tahun 2006 yaitu sebesar 20% dari luas



wilayah. Tantangan untuk meningkatkan luasan RTH di Kota Yogyakarta akan cukup berat mengingat ketersediaan lahan yang terbatas. Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta (2018), jumlah RTH Publik tiap kelurahan tidak merata dimana setidaknya terdapat satu RTH di tiap kelurahan. Adapun persebaran RTHP tiap kelurahan di Kota Yogyakarta ialah sebagai berikut.

Tabel 3.14. Persebaran RTHP Kota Yogyakarta Tahun 2018

No	Kecamatan	Kelurahan	Jumlah RTHP (Unit)	Keterangan
1.	Mantrijeron	Gedongkiwo	1	Persebaran belum merata
		Suryodiningratan	0	
		Mantrijeron	1	
		Jumlah	2	
2.	Kraton	Patehan	0	Persebaran belum merata
		Panembahan	0	
		Kadipaten	2	
		Jumlah	2	
3.	Mergangsan	Brontokusuman	2	Persebaran merata
		Keparakan	1	
		Wirogunan	1	
		Jumlah	3	
4.	Umbulharjo	Giwangan	1	Persebaran belum merata
		Sorosutan	2	
		Pandean	2	
		Warungboto	0	
		Tahunan	1	
		Muja-muju	2	
		Semaki	1	
		Jumlah	9	
5.	Kotagede	Prenggan	1	Persebaran merata
		Purbayan	1	
		Rejowinangun	1	
		Jumlah	3	
6.	Gondokusuman	Baciro	1	Persebaran belum merata
		Demangan	2	
		Klitren	1	
		Kotabaru	0	
		Terban	1	
		Jumlah	4	
7.	Danurejan	Suryatmajan	0	Persebaran belum merata
		Tegalpanggung	1	
		Bausasran	0	
		Jumlah	1	
8.	Pakualaman	Purwokinanti	0	Persebaran



No	Kecamatan	Kelurahan	Jumlah RTHP (Unit)	Keterangan
		Gunungketur	1	belum merata
		Jumlah	1	
9.	Gondomanan	Prawirodirjan	1	Persebaran merata
		Ngupasan	1	
		Jumlah	3	
10.	Ngampilan	Notoprajan	1	Persebaran belum merata
		Ngampilan	0	
		Jumlah	1	
11.	Wirobrajan	Patangpuluhan	1	Persebaran belum merata
		Wirobrajan	0	
		Pakuncen	1	
		Jumlah	2	
12.	Gedongtengen	Pringgokusuman	1	Persebaran merata
		Sosromenduran	1	
		Jumlah	1	
13.	Jetis	Bumijo	1	Persebaran belum merata
		Gowongan	0	
		Cokrodiningratan	1	
		Jumlah	2	
14.	Tegalrejo	Tegalrejo	1	Persebaran belum merata
		Bener	1	
		Kricak	1	
		Karangwaru	0	
		Jumlah		
Jumlah		45	36	

Sumber: DLH Kota Yogyakarta, 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa persebaran RTH Publik yang merata hanya ditemukan di 4 Kecamatan yaitu Kecamatan Mergangsan, Kotagede, Gondomanan dan Gedongtengen sehingga diperlukan komitmen pemerintah dan masyarakat untuk dapat mewujudkan luas RTH di Kota Yogyakarta lebih dari 30% luas wilayah.

c. Kurangnya Perilaku Peduli Lingkungan

Perilaku peduli lingkungan masyarakat perkotaan dapat diukur dengan beberapa indikator meliputi: (1) perilaku penghematan energi, (2) perilaku membuang sampah, (3) Perilaku pemanfaatan air, (4) Perilaku penyumbang emisi karbon, (5) Perilaku Hidup sehat, dan (6) perilaku penggunaan bahan bakar. Perilaku peduli lingkungan yang merupakan tekanan dalam resiko bencana di Kota Yogyakarta yaitu perilaku membuang sampah yang dapat mengakibatkan banjir sehingga talud mudah longsor.





Gambar 3.14. Sampah di Badan Sungai Winongo, Kel. Kricak, Kec. Tegalrejo

3.4.2. Kondisi (*state*) Resiko Bencana Kota Yogyakarta

Wilayah Kota Yogyakarta memiliki kerentanan terhadap bencana, diantaranya yaitu erupsi Gunungapi Merapi, gempa bumi, kebakaran, banjir lahar, banjir genangan, dan longsor. Berikut ini deskripsi tentang bencana yang berpotensi terjadi di Kota Yogyakarta:

Wilayah Kota Yogyakarta memiliki kerentanan terhadap bencana, diantaranya yaitu erupsi Gunungapi Merapi, gempa bumi, kebakaran, banjir lahar, banjir genangan, dan longsor. Akan tetapi selama tahun 2018 kejadian bencana yang terjadi di Kota Yogyakarta yaitu longsor terutama pada daerah bantaran sungai dan kebakaran pada permukiman. Secara lebih rinci kejadian longsor di Kota Yogyakarta disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 3.15. Kejadian Longsor di Kota Yogyakarta Tahun 2018

No.	Kejadian Longsor Tebing	Lokasi	
		Kelurahan	Kecamatan
1.	Tanah Longsor	Mantrijeron	Mantrijeron
2.	Tanah Longsor	Bener	Tegalrejo
3.	Tanah Longsor	Notoprajan	Ngampilan
4.	Tanah Longsor	Bener	Tegalrejo
5.	Tanah Longsor	Pringgokusuman	Gedongtengen
6.	Talud longsor	Suryodiningratan	mantrijeron
7.	Talud longsor	Bumijo	Jetis
8.	Talud longsor	Muja Muju	Umbulharjo
9.	Talud longsor	Ngampilan	Ngampilan
10.	Talud longsor	Pandeyan	Umbulharjo
11.	Talud longsor	Terban	Gondokusuman

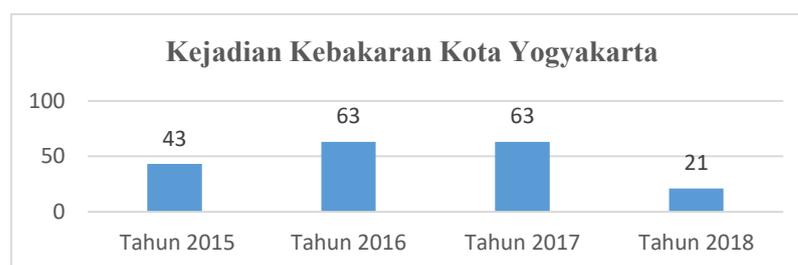


No.	Kejadian Longsor Tebing	Lokasi	
		Kelurahan	Kecamatan
12.	Talud longsor	Terban	Gondokusuman
13.	Tanah Longsor	Terban	Gondokusuman

Ket: Analisis Tabel-40 Lampiran Dokumen IKPLHD Kota Yogyakarta Tahun 2018

Sumber: BPBD Kota Yogyakarta, 2018

Bencana kebakaran sering terjadi di Kota Yogyakarta, hampir setiap tahun terjadi bencana kebakaran. Data Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa setiap tahun terjadi kebakaran di wilayah Kota Yogyakarta. Apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yaitu tahun 2015, 2016, dan 2017, kejadian kebakaran di Kota Yogyakarta hingga pertengahan tahun 2018 mengalami penurunan dengan jumlah kejadian sebanyak 21 kasus kebakaran. Penyebab utama terjadinya bencana kebakaran adalah korsleting jaringan listrik, ledakan kompor dan lainnya. Potensi kejadian bencana kebakaran semakin tinggi akibat permukiman yang begitu padat di Kota Yogyakarta.



Gambar 3.15. Kejadian Kebakaran Kota Yogyakarta Tahun 2018

3.4.3. Respon (*Response*) Terhadap Bencana di Kota Yogyakarta

Upaya atau respon yang dilakukan Pemerintah Kota Yogyakarta terhadap adanya tekanan (*pressure*) yang menjadi penyebab resiko bencana di Kota Yogyakarta dilakukan melalui mitigasi bencana yang antara lain diwujudkan dalam upaya-upaya sebagai berikut.

Upaya atau respon yang dilakukan Pemerintah Kota Yogyakarta terhadap adanya tekanan (*pressure*) yang menjadi penyebab resiko bencana di Kota Yogyakarta dilakukan melalui mitigasi bencana yang antara lain diwujudkan dalam upaya-upaya sebagai berikut.

- a. Pembentukan Kampung Tangguh Bencana



Pembentukan Kampung Tangguh Bencana (KTB) di Kota Yogyakarta merupakan langkah preventif terhadap kejadian bencana. Pembentukan KTB ini dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Yogyakarta. Pada Tahun 2018 telah terbentuk 100 KTB yang tersebar di seluruh Kota Yogyakarta. Pada KTB yang terbentuk dilakukan pula pelatihan-pelatihan tanggap darurat bencana manajemen logistik bencana, pelatihan pertolongan pertama darurat bencana, pelatihan peralatan untuk kesiapsiagaan bencana yang diselenggarakan oleh BPBD Kota Yogyakarta.

Tabel 3.16. Kondisi, Tekanan, dan Respon terhadap resiko bencana Kota Yogyakarta

No	Aspek	Kondisi (State)	Tekanan (Pressure)	Respon/Tindakan/Upaya
1	Resiko bencana	Kota Yogyakarta rentan terhadap bencana yaitu: erupsi gunungapi, gempa, kebakaran, banjir lahar, banjir genangan, dan longsor. Kejadian bencana Kota Yogyakarta tahun 2018 ialah longsor dan kebakaran permukiman. Kerugian akibat bencana meningkat.	Perubahan iklim global Zona rawan bencana Kepadatan penduduk kota Jogja mencapai 13.007 jiwa/km ² (2018) yang terklasifikasi sangat padat. Kurangnya RTH kota Yogyakarta dengan Luas RTH privat hanya 7,26%. Kurangnya perilaku peduli lingkungan dan sadar bencana.	- Pembentukan Kampung Tangguh Bencana (KTB) sebagai langkah preventif terhadap kejadian bencana yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Yogyakarta. Pada Tahun 2018 telah terbentuk 253 KTB di wilayah Kota Yogyakarta. Mitigasi bencana dan pengurangan risiko bencana (termasuk penataan zonasi). Pengarusutamaan kebencanaan dalam perencanaan pembangunan (Tata ruan dan RPJM). Peningkatan kapasitas penanggulangan bencana di msyarakat.

3.5. Perkotaan

Kawasan perkotaan merupakan wilayah yang mempunyai kegiatan non-pertanian dengan fungsi kawasan sebagai permukiman perkotaan, pemusatan dan



distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta tahun 2010-2029, sistem perkotaan yang direncanakan pada Kota Yogyakarta sebagai berikut:

1. Kawasan Kota Yogyakarta telah ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) berdasarkan kebijakan yang tertuang dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional dan Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi dan sekitarnya yang menempatkan Yogyakarta sebagai kawasan perkotaan dengan potensi pendidikan, pariwisata, dan pelayanan jasa dan perdagangan.
2. Pembangunan Kota Yogyakarta diarahkan dengan visi yaitu menjadikan daerah sebagai kota pendidikan berkualitas, pariwisata berbasis budaya dan pusat pelayanan jasa yang berwawasan lingkungan. Pembangunan berwawasan lingkungan di Kota Yogyakarta adalah perencanaan yang memadukan lingkungan hidup dalam proses pembangunan dalam menjamin kesejahteraan dan mutu hidup untuk generasi saat ini dan yang akan datang.
3. Sistem perkotaan kota Yogyakarta mengatur fungsi pusat permukiman dari setiap kecamatan-kecamatannya dengan fungsi diantaranya: pusat administrasi provinsi, pusat administrasi kota/kecamatan, pusat perdagangan dan jasa, pusat perhubungan dan komunikasi, pusat budaya dan pariwisata, pusat pelayanan sosial, pusat pendidikan dan pusat kegiatan pariwisata. Kecamatan Danurejan memiliki fungsi Pusat kota dengan kewenangan paling luas yaitu dalam lingkup Nasional, Provinsi dan Kota. Kecamatan Umbulharjo memiliki fungsi Pusat Administrasi kota dengan kewenangan sebagai pusat administrasi kota. Kecamatan Kraton memiliki fungsi wisata budaya yang berhubungan dengan pusat administrasi kota, pelayanan sosial dan kegiatan pariwisata. Sedangkan kecamatan-kecamatan lain memiliki fungsi sebagai Sub pusat kota dengan kewenangan di tingkat kecamatan masing-masing dan kewenangan yang bervariasi baik sebagai pusat administrasi provinsi, pusat administrasi kota/kecamatan, pusat perdagangan dan jasa, pusat perhubungan dan komunikasi, pusat budaya dan pariwisata, pusat pelayanan sosial, pusat pendidikan dan pusat kegiatan pariwisata.



Perkembangan Kota yang cepat dan pesat secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada kelestarian lingkungan meliputi lingkungan hayati maupun hewani. Dampak yang dapat ditimbulkan terhadap lingkungan diantaranya adalah pencemaran dan perubahan fungsi lahan. Kelestarian lingkungan perlu diperhatikan dengan pengelolaan secara serius dan berkelanjutan sebagai kontrol keseimbangan alam dan meminimalisir kerusakan lingkungan. Permasalahan umum yang kerap dijumpai di perkotaan dapat ditinjau dari aspek ketersediaan fasilitas yang tersedia, sistem dan area perkotaan. Status lingkungan untuk menjadi kontrol keseimbangan lingkungan di perkotaan dapat dilihat dari aspek pencemaran air, pencemaran udara, kerusakan lahan, dan timbulan sampah domestik serta aspek sosial ekonomi berupa dampak manusia terhadap tingkat kenyamanan hidup di perkotaan. Upaya dan respon pemerintah daerah dalam penanganan tekanan dan status lingkungan pada perkotaan meliputi upaya pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan disebabkan kegiatan perkotaan terdiri dari upaya pencegahan upaya penanggulangan dan upaya pemulihan.

3.5.1. Tekanan (*Pressure*) Terhadap Lingkungan Hidup

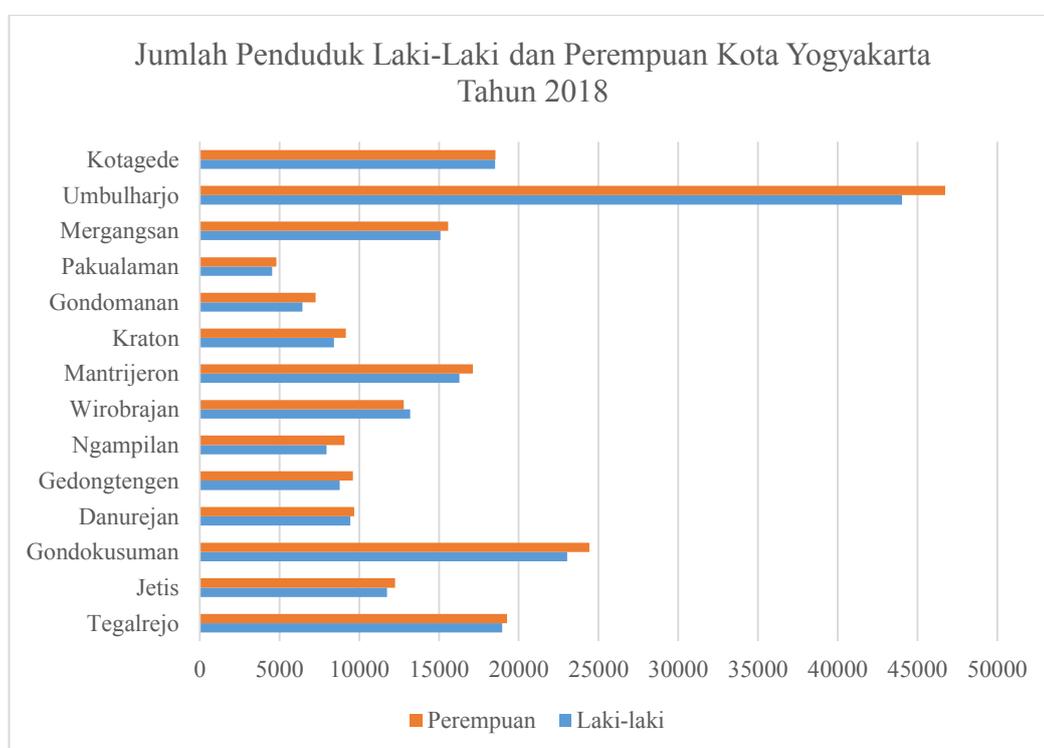
Sedangkan secara spesifik akan menguraikan informasi tekanan terhadap lingkungan seperti:

- a. Tekanan berupa jumlah penduduk laki-laki dan perempuan beserta tingkat pendidikannya;
- b. Tekanan berupa informasi jumlah rumah tangga miskin terhadap jumlah rumah tangga;
- c. Tekanan berupa sarana dan prasarana lingkungan pemukiman terutama cakupan air bersih dan MCK, informasi yang akan diuraikan antara lain: Jumlah rumah tangga dan sumber air minum; Jumlah rumah tangga dan fasilitas buang air besar.
- d. Tekanan berupa sistem pengelolaan limbah cair domestik yang dihasilkan masyarakat perkotaan. Tekanan berupa sistem pengelolaan sampah perkotaan.
- e. Tekanan berupa sistem pengelolaan sampah perkotaan.



3.5.2. Jumlah Penduduk Laki - Laki dan Perempuan serta Tingkat Pendidikan

Data dan informasi jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan tingkat pendidikan diperoleh dari data Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta sebagaimana gambar dibawah menunjukkan bahwa pada tahun 2018 diuraikan persentase perbandingan jumlah laki-laki dan perempuan cenderung dominan jumlah perempuan dimana hampir semua kecamatan memiliki proporsi penduduk perempuan lebih besar dibanding laki-laki. Jumlah perbandingan paling besar berada di Kecamatan Umbulharjo dengan angka 46.735 perempuan dan 44.040 laki-laki. Semua wilayah kecamatan di Kota Yogyakarta memiliki proporsi jumlah perempuan lebih besar dibanding jumlah laki-laki.



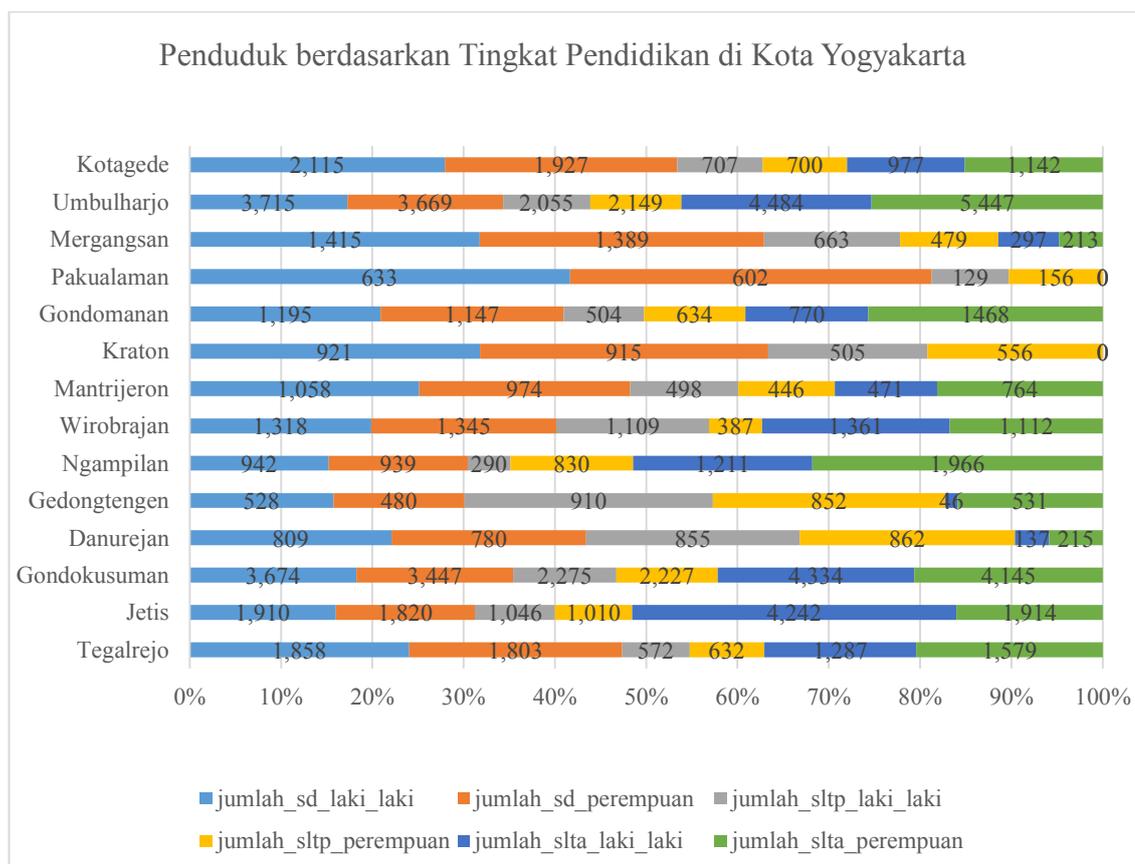
Gambar 3.16. Jumlah Penduduk Laki-Laki dan Perempuan Kota Yogyakarta Tahun 2018

Sumber: BPS Kota Yogyakarta, 2018

Proporsi jumlah perempuan yang lebih besar dari laki-laki dapat mempunyai pengaruh terhadap pengelolaan lingkungan perkotaan dimana program sosialisasi maupun program aksi dapat disasar utamanya bagi kaum perempuan karena jumlahnya yang besar di Kota Yogyakarta dan juga dapat



berpotensi meningkatkan persentase keberhasilan pengelolaan lingkungan di perkotaan. Namun demikian tidak kalah penting adalah tingkat pendidikan yang baik dan memadai dapat berperan signifikan dalam memajukan nilai-nilai pengelolaan lingkungan hidup di perkotaan karena tingkat pendidikan sangat berpengaruh besar terhadap ketepatan metode atau cara penyampaian program dan pembinaan dari pemerintah Kota Yogyakarta terkait upaya pengendalian pencemaran dan perusakan lingkungan hidup pada masyarakat.



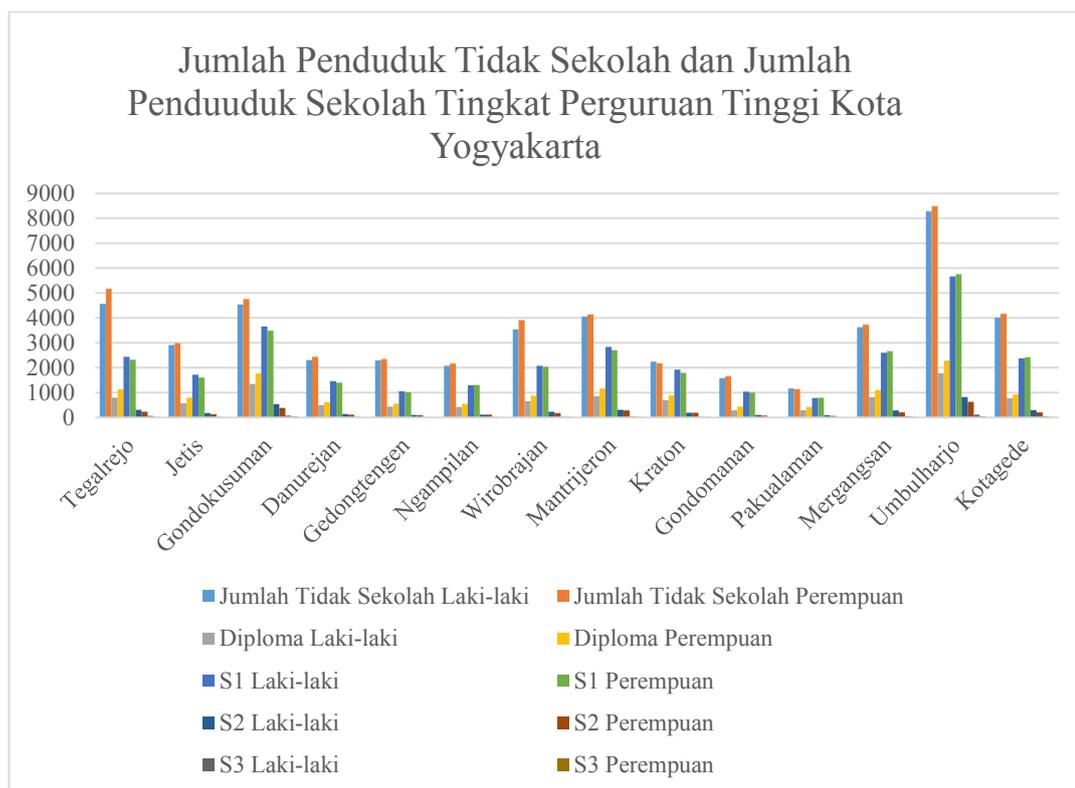
Gambar 3.17. Grafik Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kota Yogyakarta

Sumber: BPS Kota Yogyakarta, 2018

Kota Yogyakarta dikenal luas sebagai kota pendidikan dimana banyak tersebar perguruan tinggi terkemuka di wilayah ini. Dari gambaran tabel diatas dapat terlihat bahwa tingkat pendidikan dasar memiliki proporsi paling besar dibanding tingkat menengah dan tingkat atas sebagai amanah kewajiban bagi usia sekolah secara umum untuk mengenyam pendidikan. Proporsi jumlah perempuan dan laki-laki di tingkat sekolah dasar relatif sama pada setiap Kecamatan.



Partisipasi penduduk di tingkat sekolah dasar, menengah hingga atas paling tinggi berada di Kecamatan Umbulharjo (21.519 siswa), Gondokusuman (20.102 siswa), dan Jetis (11.942 siswa). Persebaran penduduk dengan tingkat pendidikan yang semakin baik dapat menjadi sasaran program dan kebijakan terkait pengelolaan lingkungan di wilayahnya karena tingkat pendidikan yang semakin baik dapat memudahkan dalam penyerapan informasi, kedewasaan berpikir dan bertindak terutama terkait pengelolaan lingkungan hidup sekitarnya.



Gambar 3.18. Grafik Jumlah Penduduk Tidak Sekolah dan Jumlah Penduduk Sekolah Tingkat Perguruan Tinggi Kota Yogyakarta

Ket: Analisis Tabel-24 Lampiran Dokumen IKPLHD Kota Yogyakarta Tahun 2018
 Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Yogyakarta, 2018

Penduduk tidak bersekolah di Kota Yogyakarta mencapai 96.465 penduduk dimana 47.913 adalah laki-laki dan 49.272 adalah perempuan. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah masih tersebar di setiap kecamatan di Kota Yogyakarta dengan angka terbesar ada di Kecamatan Umbulharjo yang notabene juga merupakan kecamatan dengan jumlah partisipasi penduduk berpendidikan tertinggi di Kota Yogyakarta. Masyarakat dengan tingkat



pendidikan rendah, tentu menghadapi tantangan persoalan terhadap lingkungan hidup karena keterbatasan ilmu dan informasi. Maka dari itu maka angka keterlibatan penduduk untuk pendidikan perlu ditingkatkan tidak hanya untuk menunjang lingkungan yang bersih dan berkelanjutan tetapi juga untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

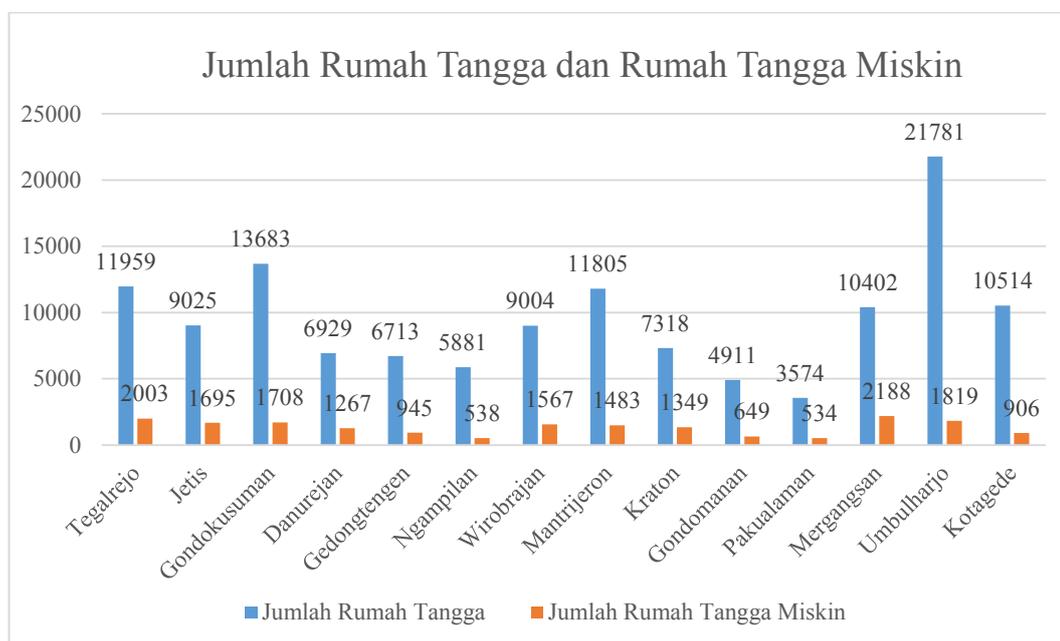
Keterlibatan perguruan tinggi dalam menghasilkan sumberdaya manusia yang beradab, berilmu dan mendorong inovasi di berbagai bidang juga diharapkan menjadi salah satu cara untuk mengurangi dampak lingkungan di Kota Yogyakarta baik sebagai warga yang baik dalam menjaga lingkungan maupun sebagai pemecah masalah di tengah masyarakat dalam menciptakan inovasi terkait pengelolaan lingkungan hidup. Jumlah penduduk dengan tingkat diploma paling tinggi berada di Kecamatan Umbulharjo dengan 1.776 laki-laki dan 2.278 perempuan. Kecamatan Umbulharjo memang merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan yang paling baik diantara kecamatan lainnya dimana terlihat jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan S1 hingga S3 banyak terdapat di Kecamatan ini. Persebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan merupakan salah satu pemetaan informasi untuk menyusun strategi pengelolaan lingkungan hidup dengan tingkat ketercapaian program yang tinggi terutama di kecamatan-kecamatan dengan tingkat pendidikan yang sudah baik.

3.5.3. Jumlah Rumah Tangga Miskin Terhadap Jumlah Rumah Tangga

Indikator tekanan selanjutnya terhadap perkotaan adalah rumah tangga miskin. Tingkat kesejahteraan masyarakat sangat berpengaruh terhadap bentuk pengelolaan lingkungan pemukiman dari masyarakat perkotaan tersebut. Selain itu cara hidup yang dipengaruhi oleh tingkat kesejahteraan penduduk sangat dipengaruhi dengan beban lingkungan yang dihasilkan nantinya. Makin rendah tingkat kesejahteraan masyarakatnya, beban pencemaran yang dihasilkan oleh masyarakat pemukiman tersebut makin tinggi. Data rumah tangga dan rumah tangga miskin yang disampaikan disini adalah data rumah yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik tahun 2018. Berikut ini gambaran jumlah rumah tangga



miskin terhadap jumlah rumah tangga pada kecamatan-kecamatan di Kota Yogyakarta.



Gambar 3.19. Grafik Jumlah Rumah Tangga dan Rumah Tangga Miskin

Ket: Analisis Tabel-26Lampiran Dokumen IKPLHD Kota Yogyakarta Tahun 2018

Sumber: BPS Kota Yogyakarta, 2018

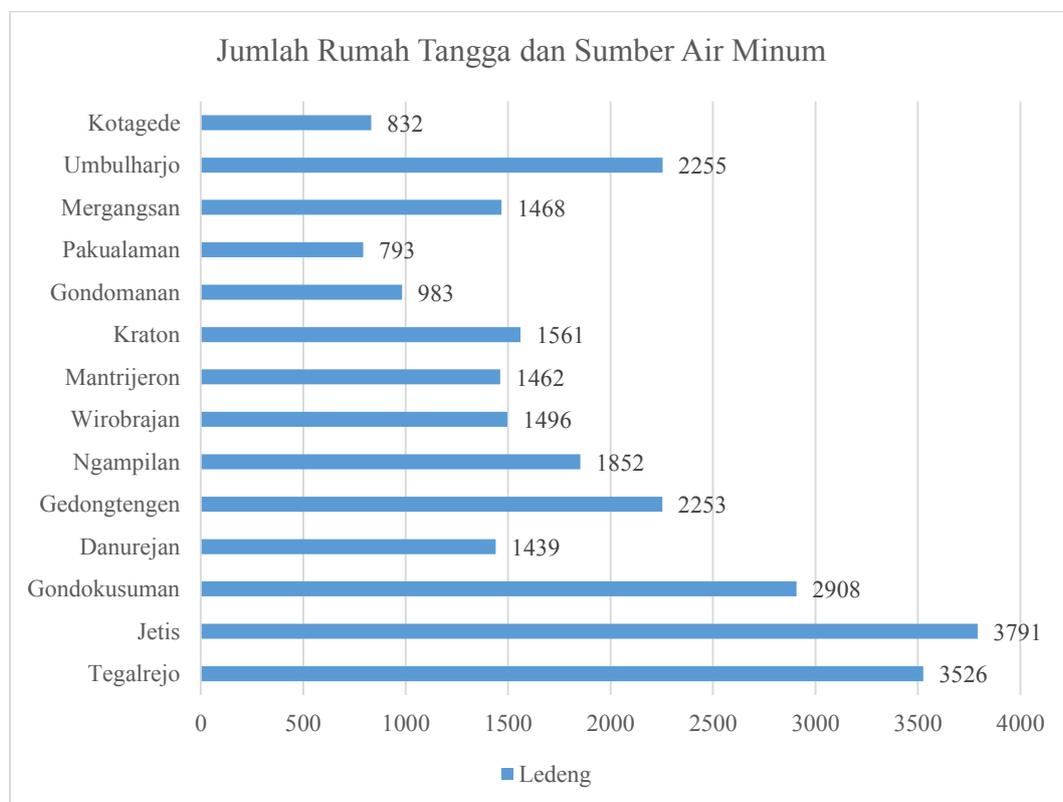
Pada Kota Yogyakarta secara keseluruhan jumlah rumah tangga miskin mencapai 21% dan 18.8%, pada Kecamatan Mergangsan dan Kecamatan Jetis dimana angka jumlah rumah tangga miskin dibawah 10% hanya berada di Kecamatan Umbulharjo (8.3%) dan Kecamatan Kotagede (8.6%). Dengan masih tingginya tingkat rumah tangga miskin pada Kota Yogyakarta secara umum dan secara khususnya pada Kecamatan Mergangsan, dan Kecamatan Danurejan maka tingkat pola hidup sehat dan penataan kebersihan masih sangat rendah sehingga beban pencemar domestik yang dihasilkan akan lebih besar. Salah satu upaya untuk peningkatan kualitas lingkungan adalah peningkatan kesejahteraan dari pada masyarakatnya.

3.5.4. Jumlah Rumah Tangga dan Sumber Air Minum

Kualitas air minum dan air bersih mempengaruhi kualitas kesehatan masyarakat. Pada kumpulan pemukiman yang kurang sehat biasanya kualitas air minum dan air bersihnya kurang baik, selain itu prasarana sumber air bersihnya



kurang tersedia. Data jumlah rumah tangga dan sumber air minum berasal dari PDAM Kota Yogyakarta tahun 2018. Berikut ini gambaran penggunaan sumber air pada rumah tangga di Kota Yogyakarta sebagai berikut.



Gambar 3.20. Grafik Jumlah Rumah Tangga dan Sumber Air Minum

Ket: Analisis Tabel-22 Lampiran Dokumen IKPLHD Kota Yogyakarta Tahun 2018

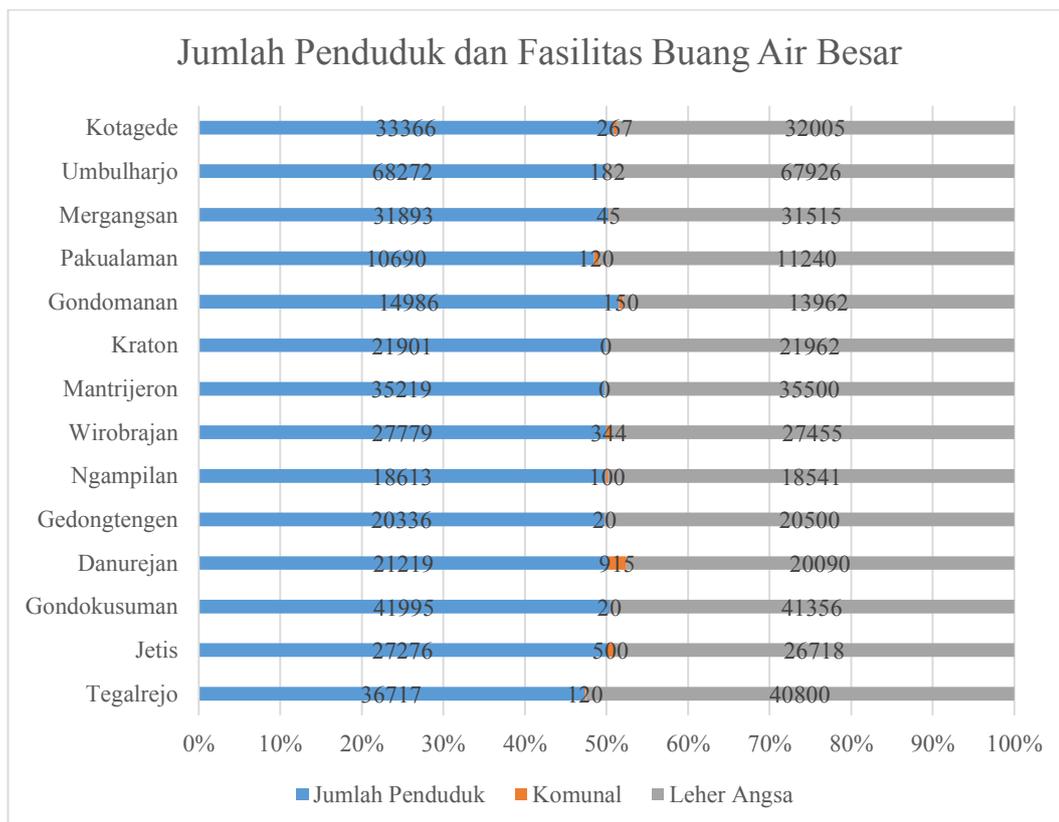
Sumber: PDAM Kota Yogyakarta, 2018

Kota Yogyakarta dari grafik diatas menunjukkan sumber air minum dari ledeng di Kota Yogyakarta mencapai 26.619 dimana Kecamatan Jetis dengan jumlah penggunaan ledeng terbesar berjumlah 3791. Kecamatan Pakualaman, Kotagede, dan Gondomanan adalah pengguna ledeng dengan jumlah paling kecil di Yogyakarta dengan jumlah dibawah 1000 rumah tangga dengan berturut-turut berjumlah 793, 832, dan 983 pengguna. Pengaruh terhadap lingkungan perkotaan dengan penggunaan tidak hanya dari ledeng tetapi juga dari sumur dan air kemasan yang meningkat semakin besar setiap tahun adalah potensi terjadi kelangkaan air jika tidak terkelola dengan baik.



3.5.5. Jumlah Rumah Tangga dan Fasilitas Buang Air Besar

Fasilitas buang air besar merupakan fasilitas yang sangat penting dalam rumah tangga. Fasilitas ini menunjukkan langkah preventif dalam pengendalian pencemaran air dan pencegahan penyebaran vektor penyakit. Berikut ini jumlah rumah tangga dengan fasilitas buang air besarnya di Kota Yogyakarta pada umumnya dan secara spesifik pada kantong-kantong permukiman kumuh dimana fasilitas buang air besar belum memadai secara jumlah maupun kualitasnya.



Gambar 3.21. Grafik Jumlah Rumah Tangga dan Fasilitas Buang Air Besar

Ket: Analisis Tabel-23 Lampiran Dokumen IKPLHD Kota Yogyakarta Tahun 2018

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, 2018

Jumlah rumah tangga yang mempunyai fasilitas buang air besar (komunal dan leher angsa) totalnya adalah 404.045 berbanding jumlah penduduk tahun 2018 adalah 422.732 penduduk. Jumlah fasilitas buang air besar komunal paling tinggi berada di Kecamatan Jetis (500) sedangkan Kecamatan Mantriheron dan Kraton tidak memiliki fasilitas buang air besar komunal. Fasilitas buang air besar leher angsa (pribadi) paling banyak dijumpai di Kecamatan Umbulharjo (67.926) dan paling sedikit di Kecamatan Pakualaman (11.240). Ketersediaan fasilitas



buang air besar terutama kategori leher angsa (pribadi) di Kota Yogyakarta sangat memadai pada tahun 2018 dengan perbandingan jumlah penduduk 422.732 dan fasilitas buang air besar pribadi (leher angsa) mencapai 409.570 yang menunjukkan kesadaran masyarakat terhadap pencemaran air dan penyebab munculnya penyakit dapat diminimalisir sehingga yang diperlukan adalah keberlanjutan fasilitas buang air besar yang dikelola dengan baik dari sisi kualitas dan kuantitasnya.

3.5.6. Air Limbah Domestik Perkotaan

Air limbah domestik perkotaan di Kota Yogyakarta berasal dari pemukiman dan fasilitas kegiatan perekonomian masyarakat seperti hotel dan rumah makan. Sistem pengelolaan air limbah kegiatan rumah makan dilakukan pengelolaan parsial masing masing rumah makan dengan membuat folder atau bak kontrol. Sedangkan untuk kegiatan perhotelan mengalirkan air kegiatan domestiknya ke drainase.

3.5.7. Timbulan Sampah Domestik

Air limbah merupakan air sisa dari hasil usaha dan atau kegiatan sedangkan yang dimaksud dari air limbah domestik berasal dari aktivitas kehidupan sehari-hari manusia yang berkaitan dengan pemakaian air. Air limbah berpotensi mencemari lingkungan sehingga perlu dilakukan pengolahan air limbah sebelum dibuang ke media lingkungan. Hal ini telah diatur dalam peraturan menteri lingkungan Hidup nomr 68 tahun 2106 menyebutkan bahwa setiap usaha dan atau kegiatan yang menghasilkan air limbah domestik wajib melakukan pengolahan air limbah domestik yang dihasilkannya.

Air limbah domestik perkotaan di Kota Yogyakarta berasal dari pemukiman dan fasilitas kegiatan perekonomian masyarakat seperti pasar, hotel dan kawasan wisata. Volume limbah di perkotaan Yogyakarta yang mengalami kenaikan di tahun 2018 berdasarkan data Bidang pengelolaan persampahan di Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta ini diantaranya adalah Kebun binatang Gembira loka dengan perkiraan limbah padat mencapai 7-8 m³/hari dan pada saat



peak season bisa mencapai 12 m³/hari dengan asumsi 1 m³ = ¼ ton sampah. Adapun juga area Kraton menyumbang limbah padat sebesar 3 m³/hari dari tahun sebelumnya yang hanya 1,6 m³/hari. Limbah padat juga banyak disumbangkan oleh beberapa pasar dimana Kota Yogyakarta memiliki sekitar 15 pasar baik yang besar dan kecil. Pasar yang paling besar memiliki volume limbah padat adalah pasar Bringhamarjo dan pasar Giwangan yang masing-masing rata-rata sekitar 12 m³/hari dan 7 m³/hari.

Tantangan yang dihadapi dalam penerapan peraturan dan pengelolaan air limbah domestik khususnya di perkotaan adalah keterbatasan lahan untuk instalasi pengolahan air limbah sekaligus keterbatasan dalam menerapkan teknologi pengolahan limbah dengan kriteria alatnya terjangkau, tidak sulit dalam mengoperasikan serta mampu memenuhi baku mutu air limbah domestik sebelum masuk ke media lingkungan sekitarnya. Sesuai peraturan kementerian lingkungan hidup limbah domestik wajib memenuhi parameter baku mutu diantaranya pH, BOD, COD, TSS, Minyak dan lemak, Amoniak, Total Coliform dan Debit. Maka diharapkan dalam rangka mengurangi dampak lingkungan terhadap air limbah di perkotaan adalah perubahan perilaku dan pembinaan terhadap penerapan ketentuan baku mutu air limbah domestik agar mampu menjadi upaya perbaikan kondisi sanitasi lingkungan.

Tabel 3.17. Perkiraan Jumlah Timbulan Sampah per hari Kota Yogyakarta

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Timbulan Sampah (Kg/Hari)
1.	Mantrijeron	35.219	29063.22
2.	Kraton	21.901	15290.25
3.	Mergangsan	31.893	26679.42
4.	Umbulharjo	68.272	78974.25
5.	Kotagede	33.366	32237.85
6.	Gondokusuman	41.995	41291.07
7.	Danurejan	21.219	16641.36
8.	Pakualaman	10.690	8126.67
9.	Gondomanan	14.986	11916.39
10.	Ngampilan	18.613	14816.97
11.	Wirobrajan	27.779	22613.04
12.	Gedongtengen	20.336	15997.56
13.	Jetis	27.276	20865.21
14.	Tegalrejo	36.717	33263.58
Jumlah		410.262	367776.84

Ket: Analisis Tabel-42 Lampiran Dokumen IKPLHD Kota Yogyakarta Tahun 2018



Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta, 2018

Pada saat ini, kegiatan pengurangan sampah di Kota Yogyakarta bukan hanya melibatkan pemerintah daerah saja akan tetapi juga melibatkan masyarakat melalui pendirian bank sampah. Tahun 2017, bank sampah di Kota Yogyakarta berjumlah 362 unit yang tersebar di 14 kecamatan seperti yang ditunjukkan pada **Tabel 3.18.** berikut.

Tabel 3.18. Bank Sampah Kota Yogyakarta

No.	Kecamatan	Bank Sampah (Unit)
1.	Mantrijeron	18
2.	Kraton	25
3.	Mergangsan	37
4.	Umbulharjo	66
5.	Kotagede	23
6.	Gondokusuman	48
7.	Danurejan	20
8.	Pakualaman	16
9.	Gondomanan	20
10.	Ngampilan	12
11.	Wirobrajan	26
12.	Gedongtengen	5
13.	Jetis	15
14.	Tegalrejo	31
Jumlah		362

Sumber: DLH Kota Yogyakarta, 2018

Kondisi eksisting bank sampah yang ada di Kota Yogyakarta berdasarkan neraca bank sampah dan kondisi manajerial bank sampah. Neraca sampah di bank sampah tidak berimbang dimana sampah input dan output tidak sama. Sampah dipilah dari masyarakat yang dikelola bank sampah tidak semua dapat dijual ke pelapak. Berat sampah yang dijual ke pelapak adalah 5,322 ton/hari dari 6,112 ton/hari dan sisa sampah di bank sampah adalah 0,7896 ton/hari. Sebagian besar bank sampah sudah memiliki struktur organisasi, dan merupakan gagasan dari kelompok masyarakat yang ditunjang dengan modal swadaya masyarakat. Sebagian besar bank sampah di Kota Yogyakarta memiliki frekuensi aktivitas antara 3-4 minggu.

Selain keberadaan bank sampah, pengurangan sampah di Kota Yogyakarta juga memanfaatkan pelapak dan TPS 3R yang berada di Nitikan, Kelurahan Sorosutan, Kecamatan Umbulharjo dan dikelola oleh Dinas



Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta. TPS 3R Nitikan terbagi dalam 3 bagian kegiatan yaitu rumah kompos, transfer depo, dan bank sampah. Rumah kompos melayani pembuangan kompos dari sampah organik kering seperti ranting dan dedaunan hasil penyapuan jalan dan halaman. Proses pengolahan kompos menggunakan metode aerob dengan biostarter sehingga dalam kurun waktu tertentu dilakukan penyiraman, penambahan biostarter dan pembalikan. Kompos yang dihasilkan oleh rumah kompos ialah 0,2667 ton/hari dan dipergunakan untuk pemupukan tanaman di kawasan hijau Kota Yogyakarta serta keperluan lain yang diajukan masyarakat.

Bank sampah pada TPS 3R Kota Yogyakarta melakukan pemanfaatan ulang sampah, menampung sampah terpilah yang selanjutnya dijual ke pelapak dan pengepul. Bank sampah ini juga melakukan kegiatan reduce sampah plastik dengan melakukan kegiatan ecobrick. Selain kedua kegiatan di atas TPS 3R Nitikan juga terdapat transfer depo/TPS yang menampung sampah dari kelurahan Giwangan dan Kelurahan Sorosutan, Kecamatan Umbulharjo.

Adapun sektor informal yang berperan dan mendukung dalam upaya pengelolaan dan pengurangan sampah di Kota Yogyakarta yaitu pelapak. Pelapak sangat berperan dalam mengurangi sampah kota terutama jenis sampah anorganik. Beberapa jenis sampah yang sering dipilih oleh para pelapak ialah sampah plastik, kertas, dan logam. Jenis-jenis sampah tersebut masih bernilai jual karena dapat didaur ulang.

Peran sektor informal khususnya pelapak dalam upaya pengurangan sampah terlihat cukup penting. Hal ini dapat terlihat dari kegiatan mereka, yaitu mulai dari mengumpulkan sampah, memilah, membersihkan, memipihkan, mengemas, dan membawa ke pabrik pengolahan. Pelapak merupakan salah satu sarana yang bisa menjadi ujung tombak upaya pengurangan sampah di Kota Yogyakarta. Pada saat ini hampir setiap kecamatan di Kota Yogyakarta memiliki pelapak. Kecamatan yang paling banyak memiliki pelapak yaitu Kecamatan Umbulharjo dengan 24 buah pelapak. Sedangkan kecamatan yang tidak memiliki pelapak adalah Kecamatan Pakualaman dan Mantrijeron. Semakin banyak jumlah pelapak diasumsikan semakin banyak sampah yang dapat disalurkan pelapak



sehingga dapat mengurangi volume sampah dari kota yang masuk ke TPST Piyungan.

3.5.8. Status Lingkungan Hidup Perkotaan

Secara spesifik indikator kualitas lingkungan yang diperkirakan di pengaruhi oleh tekanan pada perkotaan antara lain:

- a. Kualitas air sungai sekitar perkotaan;
- b. Kualitas air embung/kolam retensi sekitar perkotaan;
- c. Kualitas air sumur sebagai air baku masyarakat;
- d. Kualitas udara ambient pada perkotaan;
- e. Kondisi curah hujan bulanan di Kota Yogyakarta
- f. Jenis penyakit utama yang diderita masyarakat.

3.5.9. Kualitas Air Sungai Sekitar Perkotaan

Kota Yogyakarta yang dilewati 4 sungai yaitu sungai Gajah Wong, sungai winongo, sungai code dan sungai manunggal memiliki potensi besar terhadap pencemar organik domestik yang masuk pada sungai tersebut. Selain pengenceran pencemar organik domestik jumlahnya yang signifikan menimbulkan perubahan kualitas air sungai. Berikut adalah rangkuman hasil kualitas air sungai berdasarkan hasil pengukuran tahun 2018.

Hasil analisis indeks pencemaran Sungai Winongo selama periode pemantauan berada pada status tercemar ringan. Nilai indeks pencemaran dari hulu sungai menunjukkan status air sungai yang tercemar sedang. Namun menuju ke hilir sungai, status pencemaran air sungai menjadi tercemar ringan yang ditunjukkan dengan nilai PIj yaitu 3.84 dan 3.35. Berdasarkan KepMen LH no.115 Tahun 2003, jika nilai evaluasi PIj bernilai $1 < PIj \leq 5$ maka kualitas air sungai dalam kategori tercemar ringan.

Hasil analisis indeks pencemaran Sungai Code selama periode pemantauan berada pada status tercemar berat. Nilai indeks pencemaran dari hulu sungai menunjukkan status air sungai yang tercemar berat kearah hilir. Hal ini ditunjukkan dengan nilai PIj pada hilir sungai yaitu 12.26. Berdasarkan KepMen



LH no.115 Tahun 2003, jika nilai evaluasi PIj bernilai $PIj > 10$ maka kualitas air sungai dalam kategori tercemar berat.

Hasil analisis indeks pencemaran Sungai Gajahwong selama periode pemantauan berada pada status tercemar berat. Nilai indeks pencemaran dari hulu sungai menunjukkan status air sungai yang tercemar berat kearah hilir. Hal ini ditunjukkan dengan nilai PIj pada hilir sungai yaitu 12.22. Berdasarkan KepMen LH no.115 Tahun 2003, jika nilai evaluasi PIj bernilai > 10 maka kualitas air sungai dalam kategori tercemar berat. Hal ini menunjukkan bahwa daerah sekitar sungai banyak penumpukan sampah dan padat penduduk. Hasil analisis indeks pencemaran Sungai Manunggal selama periode pemantauan berada pada status tercemar sedang. Nilai indeks pencemaran dari hulu sungai menunjukkan status air sungai yang tercemar sedang kearah hilir. Berdasarkan hasil analisis indeks pencemaran, nilai evaluasi PIj mengalami pergeseran dari 3.66 ke 5.85. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kualitas air sungai manunggal berada pada status tercemar sedang sesuai dengan Berdasarkan KepMen LH no.115 Tahun 2003 yang jika nilai evaluasi $5 < PIj \leq 10$ maka masuk dalam kategori tercemar sedang. Sedangkan pada bagian tengah menuju hulu cenderung kategori tercemar ringan.

Kualitas air sungai di perkotaan memiliki sumber pencemar utamanya dari pembuangan berbagai limbah rumah tangga maupun industri. Beberapa titik lokasi sentra industri dan kawasan pada penduduk di Yogyakarta menunjukkan adanya limbah rumah tangga yang tidak terolah sempurna karena instalasi pengolahan air limbah komunal rusak. Salah satu cara penanganan adalah edukasi kepada masyarakat untuk merawat dan memelihara IPAL agar kondisinya selalu baik. Sungai merupakan ekosistem daratan yang paling kritis di perkotaan karena tekanan lingkungannya tinggi. Ini dibuktikan dengan tingginya angka pencemaran di sungai-sungai di Kota Yogyakarta terutama sungai Code dan Gajahwong yang tercemar berat. Isu penanggulangan kerusakan kualitas air sungai perlu selalu diangkat dan menjadi perhatian publik maupun fokus lembaga-lembaga politik maupun pengambil kebijakan melalui penataan permukiman, konservasi dan pemberdayaan ekonomi sampai pemanfaatan ruang.



3.5.10. Kualitas Air Embung/Retensi Sekitar Perkotaan

Kota Yogyakarta berdasarkan inventarisasi Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Yogyakarta dan Badan Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta maka ada 2 lokasi yaitu di danau buatan Kebun Raya Kebun Binatang Gembira Loka dengan luas 2 Hektar dan embung Langensari dengan luas 0,589 Hektar dan volume 9780 m³. Pengukuran di tahun 2018 dilakukan di embung langensari pada 2 titik lokasi yaitu inlet dan outlet. Hasil pengukuran menunjukkan angka pH 6,6 dan 6,9 pada inlet dan outletnya. Pengukuran juga dilakukan dari nilai temperatur air yaitu di angka 28.95°C untuk lokasi inlet. Nilai temperature di lokasi outlet adalah 28.24 °C. Angka residu terlarut (TDS) di lokasi inlet adalah 164.5 dan angka residu tersuspensi (TSS) di lokasi outlet adalah 156.8. Angka klorin bebas di lokasi inlet adalah 0,04 dan di lokasi outlet memiliki angka 0,045. Hasil ini secara umum menunjukkan angka pH masih dalam batas normal dimana pH berdasarkan peraturan menteri kesehatan nomor 492 tahun 2010 kadar maksimum pH untuk kualitas air embung sebagai air minum adalah 6,5-8,5. Angka TDS menurut peraturan tersebut adalah maksimum 500 dimana angka TDS di embung Langensari <500 sehingga masih aman.

3.5.11. Kualitas Air Sumur Sebagai Air Baku Masyarakat

Penggunaan air sumur sebagai sumber air baku mencapai 53,8% dimana dari total sekitar 130.000 rumah tangga di Kota Yogyakarta, 70.000an diantaranya memakai sumber air dari sumur baik sumur gali maupun sumur bor. Berikut ditampilkan titik lokasi sampel air sumur dengan keterangan angka residu terlarut dan pH untuk melihat kualitas air sumur berdasarkan batas maksimum standar baku mutu air kelas I dalam PP 82/2001 sebagai berikut:

Tabel 3.19. Kualitas Air Sumur Kota Yogyakarta

No	Lokasi	Residu Terlarut (mg/ L)	pH
1	Ibu Nawaji , Balirejo RT 02 RW 05	163.2	5.9
2	Kantor GCD, Jl. Kusumanegara No. 222	160.3	6.1
3	Ibu Sukarniati Gambiran RT 47/08 dekat sunga gajah wong	194.6	6.1



No	Lokasi	Residu Terlarut (mg/ L)	pH
4	Ibu Suwijiyaniati, Gambiran 50/15 dekat S.GajahWong	180.1	6.6
5	Sumur Umum, Selatan Jembatan Sarjito	189.9	6.3
6	Sumur Umum Gondolayu dkt S.Code	228	6.5
7	Sumur Warga RW 29 Gemblakan Bawah	227	6.6
8	Ibu Suharti RT 13/05 Sayidan dektat Sungai Code	201	6.7
9	Sektor Kebersihan, Tungkak	209	7.0
10	Sumur Umum, RT 04 RW 01 Dekat Sungai winongo	205	6.1
11	Bp. Eko Nugroho dekat sungai winongo	191.1	6.153
12	Bapak Matoro, Serangan RT 01 RW 01	213	6.54
13	Sumur Umum, RT 27 RW 24 Tejokusuman	250	6.35
14	Sektor Kebersihan, Gading dekat Sungai winongo	284	6.7
15	Bapak Loso, Klitren RT 01 RW 04	200	6.2
16	Hotel Omah Semar Jl. Argolubang No. 22	210	6.053
17	Kios Jus Buah, Jl. Gayam No. 5 Semaki	204	6.92
18	Kantor Kecamatan Pakualaman Jl. Kusumanegara	202	6.66
19	Polsek Umbulharjo, Jl. Mentri supeno	277	6.4

Ket: Analisis Tabel-19 Lampiran Dokumen IKPLHD Kota Yogyakarta Tahun 2018

Sumber: DLH Kota Yogyakarta, 2018

Masing - masing sampel air sumur dianalisis untuk parameter fisika, kimia anorganik dan kimia organik. Hasil analisis sampel air sumur akan dibandingkan dengan nilai baku mutu untuk air kelas I dalam PP 82/2001 masing - masingnya untuk parameter fisika, kimia anorganik dan kimia organik. Hasil analisis menunjukkan bahwa semua parameter fisika yang dianalisis masih berada dalam standar baku mutu air kelas I dalam PP 82/2001 (residu terlarut ≤ 1000 mg/L), Konsentrasi residu terlarut tertinggi terdeteksi pada lokasi air sumur dekat dengan sungai Winongo dengan angka 284 mg/L dan konsentrasi residu terlarut terendah terdeteksi pada lokasi air sumur di jalan Kusumanegara dengan angka 160.3 mg/L. Kualitas air sumur pada Tahun 2018 untuk parameter kimia anorganik seperti pH pada semua sampel air sumur masih memenuhi baku mutu air kelas I PP 82/2001 (pH 6 - 9).

3.5.12. Kualitas Udara Ambien pada Perkotaan

Kualitas udara ambient yang akan digambarkan disini adalah kualitas udara ambient perkotaan di Kota Yogyakarta Pengukuran kualitas udara ambient yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta (dengan



parameter SO₂, CO, NO₂, O₃, Pb, dan TSP) Pengukuran pada tahun 2018 dilakukan pada 7 lokasi yaitu 1) Depan Kantor Kedaulatan Rakyat Jl. Margo Utomo, 2) Bank BRI Unit Katamso Jl. Brigjen Katamso Mergangsan Kota Yogyakarta, 3) Kampus LPP Yogyakarta Jl Urip Sumoharjo, 4) Depan Borobudur Plaza Jl Magelang Kecamatan Tegalrejo, 5) Depan SLB Negeri Pembina Yogyakarta Jl Imogiri Timur Kecamatan Umbulharjo, 6) Depan Yayasan Ali Maksud Pondok Pesantren Krapyak Jl Panjaitan Kecamatan Mantrijeron, dan 7) Depan Pintu Timur Balai Kota Yogyakarta Jl Ida Tut Harsono Kecamatan Umbulharjo. Jika dibandingkan dengan baku mutu udara ambient Angka So² tertinggi ada di lokasi Depan Pintu Timur Balai Kota Yogyakarta Jl Ida Tut Harsono Kecamatan Umbulharjo dengan angka 283,58. Angka Co tertinggi terdapat di Bank BRI Unit Katamso Jl. Brigjen Katamso Mergangsan Kota Yogyakarta dengan angka 1430, 48. Angka No² tertinggi terdapat di lokasi Depan Borobudur Plaza Jl Magelang Kecamatan Tegalrejo dengan angka 72,43. Dan Angka tertinggi o³ terdapat di lokasi Bank BRI Unit Katamso Jl. Brigjen Katamso Mergangsan Kota Yogyakarta dengan angka 59,26.

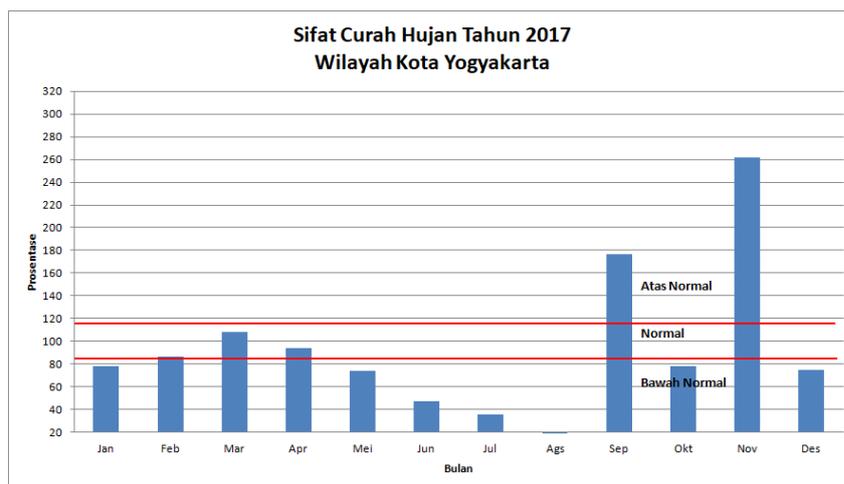
3.5.13. Kondisi Curah Hujan Bulanan Kota Yogyakarta

Pengamatan curah hujan di Kota Yogyakarta menggunakan sampel pos pengamatan hujan di Kabupaten Sleman dan Bantul untuk dapat mewakili kondisi curah hujan di Kota Yogyakarta dan datanya diperoleh dari BMKG Stasiun Klimatologi Mlati Yogyakarta. Analisis secara umum dapat dirangkum sebagai berikut

1. Umumnya curah hujan Januari - Februari 2017 untuk wilayah Kota Yogyakarta jika dibandingkan dengan kondisi normalnya masuk dalam kategori Bawah Normal.
2. Umumnya curah hujan Maret - April 2017 untuk wilayah Kota Yogyakarta jika dibandingkan dengan kondisi normalnya masuk dalam kategori Normal.
3. Umumnya curah hujan Mei – Agustus 2017 untuk wilayah Kota Yogyakarta jika dibandingkan dengan kondisi normalnya masuk dalam kategori Bawah Normal.



4. Umumnya curah hujan September dan November 2017 untuk wilayah Kota Yogyakarta jika dibandingkan dengan kondisi normalnya masuk dalam kategori Atas Normal.
5. Umumnya curah hujan Oktober dan Desember 2017 untuk wilayah Kota Yogyakarta jika dibandingkan dengan kondisi normalnya masuk dalam kategori Bawah Normal.



Gambar 3.22. Grafik Sifat Curah Hujan Kota Yogyakarta Tahun 2017

Sumber: BMKG Stasiun Klimatologi Mlati Yogyakarta, 2018

Secara umum kondisi dinamika atmosfer – laut tahun 2017 relatif normal, namun kondisi suhu muka air laut di Perairan Selatan Pulau Jawa yang relatif dingin berdampak pada pengurangan curah hujan di wilayah Kota Yogyakarta terutama pada periode awal (Januari – Februari 2017), sehingga beberapa lokasi di Kota Yogyakarta yang diwakili 5 sampel pos hujan menunjukkan jumlah curah hujan yang lebih rendah dibandingkan normalnya (Bawah Normal).

Pada Maret - April 2017, suhu muka laut di Perairan Selatan Pulau Jawa cenderung menghangat, curah hujan sama dengan normalnya. Pertengahan 2017 (Mei – Agustus) suhu muka air laut di Perairan Selatan Pulau Jawa cenderung dingin sehingga berpengaruh terhadap pengurangan curah hujan hampir di wilayah Kota Yogyakarta yang telah memasuki musim kemarau 2017.

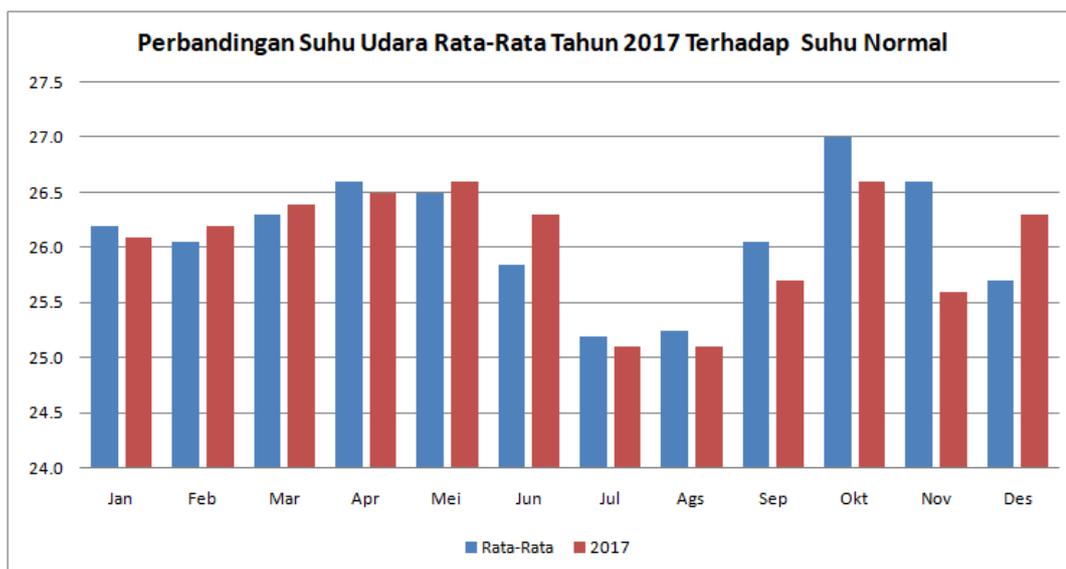
September 2017 terjadi aktivitas konvergensi di atas wilayah Pulau Jawa terutama di akhir September yang berdampak pada peningkatan curah hujan di wilayah Kota Yogyakarta sehingga sifat curah hujan bulan September 2017 dalam



kategori di Atas Normal. Aktivitas Siklon Tropis Cempaka yang terjadi di akhir November 2017 memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap peningkatan curah hujan di wilayah Kota Yogyakarta sehingga menyebabkan curah hujan jauh di atas normal.

Pada Oktober dan Desember 2017 suhu muka air laut di Perairan Selatan Jawa cenderung dingin sehingga berpengaruh terhadap pengurangan curah hujan hampir di wilayah Kota Yogyakarta. Kondisi dinamika atmosfer - laut di pertengahan tahun 2017 yang cenderung normal berdampak pada awal musim hujan 2017/2018 yang sesuai dengan normalnya yakni pada Oktober dasarian III 2017.

Analisis suhu rata-rata bulanan 2017 di Stasiun Klimatologi Mlati Yogyakarta umumnya dalam kisaran normal kecuali Juni 2017 suhu udara jauh lebih tinggi dibandingkan kondisi rata-rata 10 tahun terakhir.



Gambar 3.23. Grafik Perbandingan Suhu Udara Rata-Rata terhadap Suhu Normal Kota Yogyakarta Tahun 2017

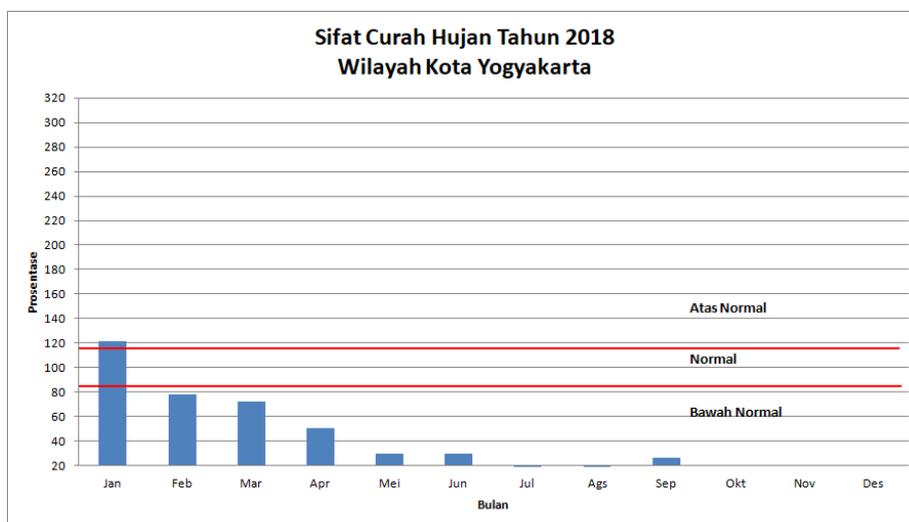
Sumber: BMKG Stasiun Klimatologi Mlati Yogyakarta, 2018

Berikut adalah analisis curah hujan bulanan wilayah Kota Yogyakarta di tahun 2018:

1. Umumnya curah hujan Januari 2018 untuk wilayah Kota Yogyakarta jika dibandingkan dengan kondisi normalnya dalam kategori Atas Normal.



2. Umumnya curah hujan Februari – September 2018 untuk wilayah Kota Yogyakarta jika dibandingkan dengan kondisi normalnya dalam kategori Bawah Normal.



Gambar 3.24. Grafik Sifat Curah Hujan Kota Yogyakarta Tahun 2018

Sumber: BMKG Stasiun Klimatologi Mlati Yogyakarta, 2018

Secara umum kondisi dinamika atmosfer - laut di awal 2018 dipengaruhi La Nina Lemah yang berdampak pada penambahan curah hujan di wilayah Kota Yogyakarta terutama pada Januari 2018, sehingga umumnya beberapa lokasi di Kota Yogyakarta yang diwakili 5 sampel pos hujan menunjukkan jumlah curah hujan yang lebih tinggi dibandingkan normalnya (Atas Normal).

Pada Februari – Agustus 2018 suhu muka air laut di Perairan Selatan Pulau Jawa cenderung dingin hingga normal sehingga berpengaruh terhadap pengurangan curah hujan hampir di wilayah Kota Yogyakarta.

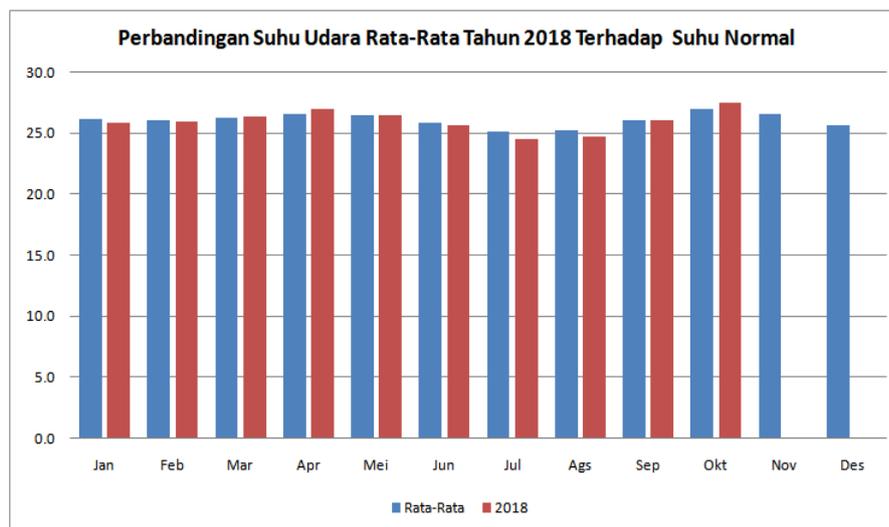
Pada September 2018 kondisi dinamika atmosfer – laut di pengaruhi oleh El Nino lemah dan suhu muka laut Perairan Selatan Pulau Jawa yang kondisinya netral sehingga berdampak pada pengurangan curah hujan di wilayah Kota Yogyakarta.

Kondisi dinamika atmosfer-laut di akhir 2018 cenderung dipengaruhi adanya El Nino lemah dan suhu muka laut di Perairan Pulau Jawa yang relative dingin berdampak pada pengurangan curah hujan di wilayah DIY dan berdampak



pada awal musim hujan 2018/2019 yang umumnya mundur atau lebih lambat dari rata-ratanya 1 hingga 2 dasarian (November dasarian I - III 2018).

Analisis suhu rata-rata bulanan tahun 2018 di Stasiun Klimatologi Mlati Mlati Yogyakarta umumnya dalam kisaran normal kecuali April dan Oktober 2018 suhu udara lebih tinggi dibandingkan kondisi rata-rata 10 tahun terakhir.



Gambar 3.25. Grafik Perbandingan Suhu Udara Rata-Rata terhadap Suhu Normal Kota Yogyakarta Tahun 2018

Sumber: BMKG Stasiun Klimatologi Mlati Yogyakarta, 2018

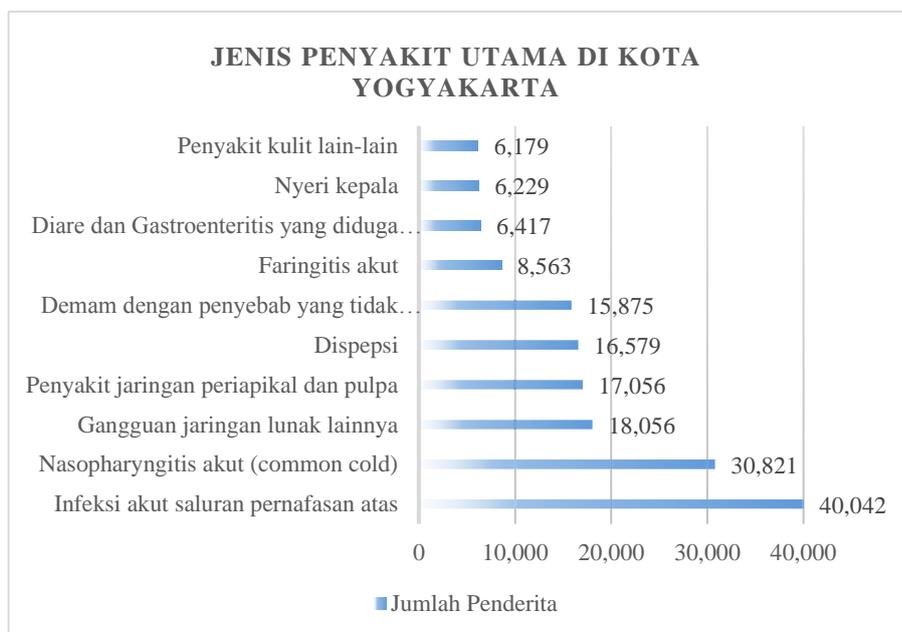
Hasil pemantauan tingkat keasaman air hujan (*pH*) di DIY dilakukan di Stasiun Klimatologi Mlati Yogyakarta. Pengambilan sampel dengan metode *Wet Deposition* dan *Wet & Dry Deposition*. Analisis dilakukan di laboratorium kualitas udara BMKG Pusat Jakarta menggunakan alat *ion chromatograph*. Hasil analisis *pH* ideal menunjukkan Nilai Ambang Batas (NAB) *pH* air hujan normal sebesar 5,6 bersifat asam, maka hasil analisa sampel kimia air hujan 2017 yaitu Februari dan November bersifat asam sedangkan Januari, Maret, April, Mei, Juni, Juli dan Oktober bersifat basa. Hasil analisis sampel air hujan 2018 menunjukkan bahwa Januari hingga Maret bersifat asam sedangkan Juni bersifat basa. Berdasarkan Kepmenkes no.907/MENKES/SK/VII/2002 nilai standar baku mutu *pH* yang diperbolehkan adalah 6.5 – 8.5 untuk sumber air minum.

3.5.14. Jenis Penyakit Utama yang Diderita Masyarakat

Lingkungan yang tidak layak huni dapat menimbulkan berbagai jenis penyakit. Jenis penyakit utama yang di derita penduduk dapat berasal dari kualitas air yang tidak layak konsumsi dan limbah cair yang tidak dikelola dengan baik.



Pada diagram dibawah merupakan gambaran jumlah penderita jenis penyakit utama yang diderita penduduk Tahun 2018 di Kota Yogyakarta, terlihat bahwa penyakit ISPA (*Infeksi Akut Saluran Pernafasan Atas*) menjadi dominasi penyakit terbanyak yang diderita oleh penduduk di Kota Yogyakarta, dan diikuti oleh jenis penyakit lainnya yang cukup beragam.



Gambar 3.26. Grafik Jenis Penyakit Utama di Kota Yogyakarta
 Ket: Analisis Tabel-25 Lampiran Dokumen IKPLHD Kota Yogyakarta Tahun 2018
 Sumber: Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, 2018

ISPA adalah penyakit infeksi saluran pernapasan bagian atas yang cenderung disebabkan oleh faktor lingkungan, seperti air dan udara. Sedangkan penyakit nasopharyngitis/common cold, gangguan jaringan lunak lainnya, dan penyakit jaringan perapikal dan pulpa yang juga bisa dipengaruhi oleh faktor lingkungan perlu diperhatikan karena memiliki jumlah penderita yang cukup tinggi.

3.5.15. Respon (Response) Daerah Dalam Penanganan Permasalahan Lingkungan Perkotaan

Tabel 3.20. Kondisi, Tekanan, dan Respon terhadap perkotaan Kota Yogyakarta

No	Aspek	Kondisi (State)	Tekanan (Pressure)	Respon/Tindakan/Upaya
1	Perkotaan	•Tingginya timbulan sampah	a. Tekanan berupa jumlah penduduk	a. Pemenuhan kelengkapan sarana dan



No	Aspek	Kondisi (State)	Tekanan (Pressure)	Respon/Tindakan/Upaya
		<p>domestik perkotaan dari permukiman dan kegiatan perekonomian masyarakat (pasar, hotel, dan lokasi wisata)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas air sungai perkotaan yang tercemar berat di sungai Code dan sungai Gajahwong berdasarkan pengukuran tahun 2018. • Kualitas air hujan di tahun 2018 cenderung bersifat basa dengan pH >5,6 atau dalam ambang batas mutu persyaratan kualitas air minum. • Meningkatnya limbah (domestik dan B3) 	<p>laki-laki dan perempuan beserta tingkat pendidikan</p> <p>b. Tekanan berupa informasi jumlah rumah tangga miskin terhadap jumlah rumah tangga;</p> <p>c. Tekanan berupa sarana dan prasarana lingkungan pemukiman terutama cakupan air bersih dan MCK,</p> <p>d. Tekanan berupa sistem pengelolaan limbah cair domestik yang dihasilkan masyarakat perkotaan. Tekanan berupa sistem pengelolaan sampah perkotaan</p> <p>e. Tekanan berupa tren pergeseran waktu musim hujan baik secara periode waktu dan intensitas lama hujan</p> <p>f. Tekanan berupa sistem pengelolaan sampah perkotaan</p> <p>g. Pergeseran tata nilai masyarakat</p> <p>h. Kesadaran masyarakat</p>	<p>prasarana pengendalian pencemaran yang antara lain kelengkapan sarana dan prasarana SPAL (Sistem Pengelolaan Air Limbah) Domestik berupa IPAL domestic, drainase, atau saluran roil,</p> <p>b. Peningkatan perilaku kesadaran lingkungan melalui sosialisasi pada tingkat pendidikan dasar hingga lanjutan secara merata bagi masyarakat perkotaan</p> <p>c. Peningkatan sarana prasarana pengelolaan persampahan seperti kontainer sampah, tempat sampah dan tempat pemrosesan sementara</p> <p>d. Peningkatan sarana prasarana stasiun pemantauan klimatologi di Kota Yogyakarta untuk memberikan data cuaca yang realtime dan akurat supaya perencanaan dan upaya pencegahan terkait perubahan iklim lingkungan dapat berlangsung efektif dan tepat sasaran</p>



BAB IV

INOVASI DAERAH DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP

4.1. REHABILITASI

Rehabilitasi lingkungan merupakan upaya pemulihan, mempertahankan dan meningkatkan fungsi kualitas lingkungan sehingga daya dukung, produktivitas dan peranannya dalam mendukung sistem kehidupan tetap terjaga. Kegiatan rehabilitasi lahan di Kota Yogyakarta melibatkan seluruh stakeholder baik pemerintah, swasta maupun masyarakat meliputi kegiatan sebagai berikut.

4.1.1. Pengelolaan Sampah

Menurut Undang-undang No.18 Tahun 2008 yang dimaksud dengan pengelolaan sampah ialah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Kegiatan pengurangan meliputi: pembatasan timbulan sampah, pendauran ulang sampah, dan/atau pemanfaatan kembali sampah. Sedangkan kegiatan penanganan meliputi: pemilihan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir sampah. Pengelolaan sampah di Kota Yogyakarta dalam rangka pengurangan dan penanganan sampah dilakukan dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

a. Pengelolaan Sampah 3R

Pada saat ini terutama di kota besar peningkatan timbulan sampah perkotaan yang tidak diikuti dengan ketersediaan sarana dan prasarana persampahan yang memadai berdampak pada pencemaran lingkungan yang selalu meningkat dari tahun ke tahun. Dengan mengandalkan pola kumpul-angkut-buang, maka beban pencemaran akan selalu menumpuk di lokasi TPA dan pengelolaan sampahnya tidak memenuhi standar yang telah dipersyaratkan.

Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan sampah perkotaan yaitu dengan upaya pengelolaan sampah dengan cara *Reuse*, *Reduce*, dan *Recycle* (3R), yaitu kegiatan memperlakukan sampah dengan cara menggunakan kembali, mengurangi dan mendaur ulang. Pengelolaan sampah secara 3R di Kota Yogyakarta dilakukan secara terpadu dan berbasis masyarakat. Pengelolaan sampah terpadu berbasis pada masyarakat adalah suatu pendekatan pengelolaan



sampah yang didasarkan pada kebutuhan dan permintaan masyarakat, direncanakan, dilaksanakan, dikontrol dan dievaluasi bersama masyarakat. Pemerintah hanya sebagai motivator dan fasilitator. Upaya pengelolaan sampah 3R di Kota Yogyakarta mulai dilakukan dengan edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat untuk melakukan pemilahan sampah baik itu sampah organik, anorganik, dan limbah B3. Para pengelola sampah ini mulai dari tingkat sumber sampah yaitu rumah tangga sampai skala lingkungan.

Pengelolaan sampah secara 3R di Kota Yogyakarta didukung oleh keberadaan bank sampah tiap RW. Bank sampah inilah yang kemudian menjadi pengumpul hasil pemilahan sampah dari masyarakat terutama sampah anorganik untuk dapat didaur ulang dan dapat bernilai ekonomi dengan memanfaatkan kreatifitas masyarakat.



Gambar 4.1. Hasil daur ulang sampah plastik di Bank Sampah Sinar Lestari RW 09, Kelurahan Surosutan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta

Keberhasilan pengelolaan sampah secara 3R di Kota Yogyakarta tidak lepas dari bantuan dari fasilitator yang terdapat di tiap kelurahan dan saat ini berjumlah 180 orang. Fasilitator merupakan ujung tombak dalam kegiatan pengelolaan sampah ini dan merupakan kepanjangan tangan dari pemerintah daerah untuk dapat mensosialisasikan program-program pengolahan sampah hingga sampai pada tingkat sumber sampah sekaligus memfasilitasi masyarakat untuk mencapai tujuan pengelolaan sampah secara baik dan berkesinambungan



b. Pembuatan Media Hidroponik dengan plastik bekas (Hippoplast)

Polusi plastik merupakan salah satu ancaman terbesar bagi ekosistem dunia saat ini. Jumlah plastik yang diproduksi dalam 10 tahun terakhir telah melampaui total plastik yang diproduksi satu abad sebelumnya. Riset yang dilakukan oleh Ellen McArthur Foundation di tahun 2015 melaporkan bahwa dunia telah menghasilkan 6,3 milyar ton sampah plastik di mana 90 persen sampah plastik tersebut tidak akan terurai sampai 500 tahun berikutnya. *Micro-plastic* atau fragmen-fragmen plastik berukuran kecil telah ditemukan pada tanah, air minum, minuman kemasan, hingga udara yang kita hirup saat ini.

Salah satu inisiatif yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta bersama masyarakat untuk mengurangi sampah plastik di lingkungan ialah dengan menggunakan kembali plastik bekas tersebut sebagai media tanam hidroponik atau yang dikenal dengan istilah hippoplast. Selain sebagai salah satu solusi untuk mengurangi sampah plastik, inovasi hippoplast ini merupakan jawaban atas pelaksanaan penghijauan perkotaan di tengah-tengah keterbatasan lahan.

Media tanam hippoplast yang sedang dikembangkan terdiri dari 2 jenis. Jenis pertama berbahan kantong plastik bekas yang dibentuk menjadi bulatan-bulatan kecil seperti kelereng. Bulatan-bulatan tersebut direkatkan dengan api kemudian direndam di dalam larutan air dan pupuk (nutrisi). Proses tersebut berlangsung sampai larutan nutrisi terjebak di dalam bulatan-bulatan plastik. Selepas itu, bulatan-bulatan plastik tersebut bisa digunakan sebagai media tanam untuk tanaman hidroponik. Adapun jenis kedua terbuat dari tutup gelas minuman kemasan atau bungkus makanan ringan yang dipotong-potong memanjang seperti serat-serat. Bahan-bahan tersebut dijadikan semacam sekam arang sintetis yang fungsinya menjebak larutan nutrisi. Kedua media tanam plastik tersebut sebaiknya hanya digunakan untuk media tanam tanaman hias.

c. Pelatihan Pembuatan Kompos

Pelatihan pembuatan kompos di Kota Yogyakarta selain dilakukan dalam skala rumah tangga, akan tetapi juga difokuskan pada pelatihan yang dilakukan pada sekolah-sekolah. Tujuan pelatihan pembuatan kompos pada sekolah-sekolah dengan melibatkan anak sekolah ialah mengajarkan atau mengedukasi peserta



didik untuk dapat mengurangi dan memanfaatkan sampah di lingkungan sekolah menjadi lebih berguna. Pelatihan pembuatan kompos oleh Dinas Lingkungan Hidup di sekolah-sekolah di Kota Yogyakarta juga merupakan sebagai cara mewujudkan sekolah adiwiyata yang peduli terhadap lingkungan

d. Gerakan *Ecobrick*

Gerakan *ecobrick* ialah salah satu cara untuk menunda residu sampah dibuang ke lingkungan. *Ecobrick* adalah metode untuk meminimalisir sampah dengan media botol plastik yang diisi penuh dengan sampah anorganik hingga benar-benar keras dan padat. Tujuan *ecobrick* sendiri adalah untuk mengurangi sampah plastik, serta mendaur ulangnya dengan media botol plastik untuk dijadikan sesuatu yang berguna. Contoh pemanfaatannya adalah untuk pembuatan meja, kursi, tembok, maupun barang kesenian lainnya yang bahkan memiliki nilai jual. Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta mulai melakukan sosialisasi ke masyarakat mengenai *ecobrick* sejak Maret tahun 2016 dan hingga saat ini gerakan *ecobrick* ini tetap berjalan.



Gambar 4.2. Gerakan *Ecobrick* Kota Yogyakarta

e. Bank Sampah

Pada saat ini, kegiatan pengurangan sampah di Kota Yogyakarta bukan hanya melibatkan pemerintah daerah saja akan tetapi juga melibatkan masyarakat melalui pendirian bank sampah. Tahun 2018, bank sampah di Kota Yogyakarta berjumlah 362 unit yang tersebar di 14 kecamatan seperti yang ditunjukkan pada **Tabel 4.1.** berikut.



Tabel 4.1. Bank Sampah Kota Yogyakarta

No.	Kecamatan	Bank Sampah (Unit)
1.	Mantrijeron	18
2.	Kraton	25
3.	Mergangsan	37
4.	Umbulharjo	66
5.	Kotagede	23
6.	Gondokusuman	48
7.	Danurejan	20
8.	Pakualaman	16
9.	Gondomanan	20
10.	Ngampilan	12
11.	Wirobrajan	26
12.	Gedongtengen	5
13.	Jetis	15
14.	Tegalrejo	31
Jumlah		362

Sumber: DLH Kota Yogyakarta, 2018

Kegiatan pengurangan sampah melalui bank sampah yang melibatkan pemerintah daerah dilakukan dengan membangun bank sampah pada kantor-kantor pemerintahan di Kota Yogyakarta. Pada saat ini telah terbangun 25 bank sampah yang terbangun di kantor-kantor pemerintahan atau sekitar 42% instansi daerah yang telah berpartisipasi dalam kegiatan bank sampah di Kota Yogyakarta. Sampah-sampah yang terkumpul di bank sampah instansi tersebut kemudian diangkut menuju bank sampah induk pada TPS 3R yang berada di Nitikan, Kelurahan Surosutan, Kecamatan Umbulharjo, Selain sebagai bank sampah induk di Kota Yogyakarta, TPS 3R Nitikan juga merupakan rumah pembuatan kompos dari hasil pemangkasan batang-batang pohon pada perindang jalan.

**Gambar 4.3.** Rumah Kompos di TPS 3R Nitikan



Gambar 4.4. Bank Sampah Induk di TPS 3R Nitikan

4.1.2. Penambahan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik

Pertambahan jumlah penduduk yang berimplikasi terhadap peningkatan kebutuhan lahan sebagai tempat tinggal, menjadikan ketidakseimbangan antara kebutuhan yang harus dipenuhi dengan sumberdaya alam dan lahan yang tersedia. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai macam permasalahan sosial dan lingkungan terutama di daerah perkotaan. Akhir-akhir ini, telah terjadi penurunan kualitas udara dan air yang tinggi yang disebabkan pengalihgunaan lahan pertanian maupun lahan terbuka atau Ruang Terbuka Hijau (RTH) menjadi lahan terbangun akibat tingginya permintaan lahan yang semakin tumbuh dan akseleratif untuk berbagai fasilitas perkotaan termasuk kemajuan teknologi, industri dan transportasi. Keberadaan RTH dipandang sebagai lahan cadangan dan tidak ekonomis.

Padahal, RTH memiliki fungsi yang mendasar atas kehidupan masyarakat di suatu kota. Adapun fungsi dari penataan RTH di Kawasan Perkotaan adalah:

- 1) Pengamanan keberadaan kawasan lindung perkotaan;
- 2) Pengendali pencemaran dan kerusakan tanah, air, dan udara;
- 3) Tempat perlindungan plasma nutfah dan keanekaragaman hayati;
- 4) Pengendali tata air; dan
- 5) Sarana estetika kota.

Fungsi ekologis tersebut menjalin keterkaitan dengan aspek-aspek baik fisik maupun non fisik dari sebuah kota. Fungsi dan manfaat daripada RTH dapat dirasakan secara signifikan manabila dalam suatu kota memiliki luas dan jumlah



RTH yang memadai. Menyadari hal tersebut, pemerintah Kota Yogyakarta terus berupaya untuk menambah luasan RTH terutama RTH publik yang pemanfaatannya dapat secara luas dirasakan oleh masyarakat. Pada tahun 2018, Pemerintah Kota Yogyakarta melakukan penambahan luasan RTH seluas 822 m² pada beberapa wilayah yang secara rinci disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2. Penambahan Luasan RTHP Kota Yogyakarta Tahun 2018

No.	Kelurahan	Kecamatan	Luas Penambahan RTH Publik (m ²)
1.	Pringgokusuman	Gedongtengen	172
2.	Kadipaten II	Kraton	250
3.	Brontokusuman	Mergangsan	400
Jumlah			822

Sumber: DLH Kota Yogyakarta, 2018

Penambahan luasan RTH seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas akan menambah keseluruhan luasan RTH di Kota Yogyakarta sehingga pada tahun 2018 RTH Publik Kota Yogyakarta yaitu seluas 23.525 m². Selain melakukan penambahan luasan RTH Publik, Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta juga melakukan upaya penghijauan dengan menambah bibit pohon yang ditanam baik pada RTH maupun pada jalur hijau jalan. Pada tahun 2018, dilakukan penanaman 250 batang pohon pada jalur hijau dan perindang jalan dan 100 pohon pada RTH Publik.

4.1.3. Pembuatan Sumur Peresapan Air Hujan

Sumur resapan adalah suatu rekayasa teknik konservasi air berupa bangunan yang dibuat sedemikian rupa sehingga menyerupai bentuk sumur gali dengan kedalaman tertentu yang berfungsi sebagai tempat menampung air hujan yang jatuh di atas atap rumah atah daerah kedap air dan meresapkannya ke dalam tanah. Pada tahun 2018 Dinas Lingkungan Hidup telah membuat sumur resapan sebanyak 75 unit yang tersebar di beberapa lokasi yang secara rinci disajikan pada table di bawah ini.

Tabel 4.3. Pembuatan Sumur Peresapan Air Hujan (SPAH) Kota Yogyakarta Tahun 2018

No.	Lokasi	Jumlah (unit)
1.	TK Yayasan Wanita Kereta Api	3



No.	Lokasi	Jumlah (unit)
2.	SDN Warungboto	3
3.	SDN Tegalrejo 2	3
4.	SDN Panembahan	4
5.	SDN Tahunan	2
6.	SDN Pujokusuman 1	4
7.	SDN Suryowijayan	3
8.	SDN Pekel	4
9.	SDN Lempuyangwangi	2
10.	SDN Terbansari 1	2
11.	SDN Tegalrejo 1	3
12.	SDN Karang Sari	2
13.	SDN Ngupasan	4
14.	SD Muhammadiyah Wirobrajan 3	3
15.	SDN Kanisius Sang Timur	4
16.	SMPN 5	3
17.	SMPN 8	3
18.	SMPN 10	2
19.	SMP Muhammadiyah 7	3
20.	SMP Pangudi Luhur 1	4
21.	SMAN 1	2
22.	SMAN 2	3
23.	SMAN 9	4
24.	SMA Muhammadiyah 2	3
25.	SDN Suryodiningratan 2	2
Jumlah		75

Ket: Analisis Tabel-43 Lampiran Dokumen IKPLHD Kota Yogyakarta Tahun 2018

Sumber: DLH Kota Yogyakarta, 2018

4.2. PENGHARGAAN

Penghargaan di bidang lingkungan hidup di Indonesia merupakan indikator kesuksesan suatu wilayah khususnya perkotaan dalam mengelola lingkungannya. Penghargaan itu diantaranya adalah penghargaan Adipura, Adiwiyata dan Kalpataru. Penghargaan Adipura sendiri merupakan penghargaan bagi kota-kota di Indonesia yang berhasil mengelola lingkungan dan menjaga kawasan tetap bersih. Penghargaan ini pertama kali diberikan pada tahun 1986 hingga sekarang. Penghargaan Adipura mempunyai 4 kategori yaitu kota metropolitan dengan penduduk lebih besar dari 1 juta jiwa. Kota besar, dengan penduduk rata-rata 500 ribu hingga 1 juta jiwa. Kota sedang dengan penduduk rata-rata 100 ribu hingga 500 ribu jiwa serta kota kecil dengan penduduk dibawah 100 ribu jiwa.

Penghargaan lain yang diberikan selain untuk menilai keberhasilan pengelolaan lingkungan perkotaan adalah penghargaan Adiwiyata. Penghargaan ini adalah penghargaan untuk lingkungan hidup di tingkat sekolah. Penghargaan ini



diberikan kepada sekolah mulai tingkat SD, SMP, dan SMA di seluruh Indonesia. Adi memiliki arti ungkapan agung, baik, dan sempurna. Sedangkan kata wiyata berarti tempat bagi orang/kelompok menuntut ilmu pengetahuan sesuai norma dan etika dalam berkehidupan. Penghargaan ini memiliki tujuan untuk meningkatkan rasa peduli, tanggung jawab dan kebanggaan bagi siswa-siswa terhadap lingkungan hidup.

Penghargaan di lingkup kelompok maupun perorangan juga diberikan dengan penghargaan Kalpataru. Penghargaan Kalpataru dibagi atas beberapa kategori yaitu: pengabdian lingkungan (petugas lapangan atau pegawai negeri), perintis lingkungan, pembina lingkungan, dan penyelamat lingkungan (pejabat, peneliti, pengusaha, dan tokoh masyarakat). Kalpataru diberikan pertama kali pada tahun 1981 dengan arti kalpataru diambil dari Bahasa sansekerta yang bermakna pohon kehidupan.

Pemberian penghargaan dalam lingkup kota yang diselenggarakan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta juga diberikan seperti pada tahun 2017 dilakukan penyelenggaraan Anugerah Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta. Penghargaan ini memiliki enam kategori yaitu penghargaan olimpiade lingkungan Kota Yogyakarta, penghargaan kehati award tingkat kota, penghargaan 14 terbaik bank sampah, penghargaan kampung hijau perkotaan, penghargaan kampung hijau tingkat provinsi dan penghargaan sekolah Adiwiyata. Berikut dibawah ini adalah penerima penghargaan lingkungan hidup Kota Yogyakarta sebagai berikut:

Penerima penghargaan Adipura diberikan oleh Presiden terbaru adalah di tahun lalu kepada Kota Yogyakarta yang menunjukkan bahwa Kota Yogyakarta dinilai telah berhasil mengelola lingkungan dan menjaga kawasannya tetap bersih. Adapun di tahun yang lalu Kota Yogyakarta memperoleh penghargaan Adiwiyata Provinsi DIY tingkat SD yang diberikan oleh Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Kepada SD Lempuyangwangi. Penghargaan Adiwiyata Provinsi tingkat SMA diberikan kepada SMAN 8 Yogyakarta. Sedangkan SD Negeri Giwangan memperoleh penghargaan Adiwiyata Mandiri. Pondok Pesantren Faizul muslimin adalah penerima penghargaan pesantren berwawasan lingkungan tingkat provinsi.



Tabel 4.4. Penerima Penghargaan Lingkungan Hidup Tahun 2018

No	Nama Orang/Kelompok/Organisasi	Nama Penghargaan	Pemberi Penghargaan	Tahun Penghargaan
1	Tunas Lestari Kehati	KEHATI Award	Walikota Yogyakarta	2018
2	Citra Lestari Kehati	KEHATI Award	Walikota Yogyakarta	2018
3	Bank Sampah Mandiri Mulya	Bank Sampah Terbaik I	Walikota Yogyakarta	2018
4	Bank Sampah Guyub Rukun	Bank Sampah Terbaik II	Walikota Yogyakarta	2018
5	Bank Sampah Migunani	Bank Sampah Terbaik III	Walikota Yogyakarta	2018
6	Bank Sampah Guyub Rukun	Bank Sampah Terbaik IV	Walikota Yogyakarta	2018
7	Bank Sampah Noto Resik Mandiri	Bank Sampah Terbaik V	Walikota Yogyakarta	2018
8	Bank Sampah Code Asri	Bank Sampah Terbaik VI	Walikota Yogyakarta	2018
9	Bank Sampah Tangan Uthik	Bank Sampah Terbaik VII	Walikota Yogyakarta	2018
10	Bank Sampah Mulia Atha	Bank Sampah Terbaik VIII	Walikota Yogyakarta	2018
11	Bank Sampah Mandiri	Bank Sampah Terbaik IX	Walikota Yogyakarta	2018
12	Bank Sampah Renez	Bank Sampah Terbaik X	Walikota Yogyakarta	2018
13	Bank Sapah Gajah Wong Asri	Bank Sampah Terbaik XI	Walikota Yogyakarta	2018
14	Bank Sampah Mawar Merah	Bank Sampah Terbaik XII	Walikota Yogyakarta	2018
15	Bank Sampah Mugi Resik	Bank Sampah Terbaik XIII	Walikota Yogyakarta	2018
16	Bank Sampah Greget Rereged	Bank Sampah Terbaik XIV	Walikota Yogyakarta	2018
17	Kauman RW 12	Kampung Hijau Perkotaan I	Walikota Yogyakarta	2018
18	Jatimulyo RW 03	Kampung Hijau Perkotaan II	Walikota Yogyakarta	2018
19	Geblakan Atas RW 03 & 04	Kampung Hijau Perkotaan III	Walikota Yogyakarta	2018
20	Sutodirjan RW 20	Kampung Hijau Perkotaan IV	Walikota Yogyakarta	2018
21	Purbonegaran RW 11	Kampung Hijau Perkotaan V	Walikota Yogyakarta	2018
22	Cokrokusuman RW 10	Kampung Hijau Perkotaan VI	Walikota Yogyakarta	2018
23	Suronatan RW 08	Kampung Hijau Perkotaan VII	Walikota Yogyakarta	2018
24	Gampingan RW 10	Kampung Hijau Perkotaan VIII	Walikota Yogyakarta	2018



No	Nama Orang/Kelompok/Organisasi	Nama Penghargaan	Pemberi Penghargaan	Tahun Penghargaan
25	Malangan RW 13	Kampung Hijau Perkotaan IX	Walikota Yogyakarta	2018
26	Gunungketur RW 02	Kampung Hijau Perkotaan X	Walikota Yogyakarta	2018
27	Kadipaten Kidul RW 01, 02 & 03	Kampung Hijau Perkotaan XI	Walikota Yogyakarta	2018
28	Dipowinatan RW 01, 02 & 03	Kampung Hijau Perkotaan XII	Walikota Yogyakarta	2018
29	Suryodiningratan RW 09	Kampung Hijau Perkotaan XIII	Walikota Yogyakarta	2018
30	Tinalan RW 04	Kampung Hijau Perkotaan XIV	Walikota Yogyakarta	2018
31	Rejowinangun RW 12	Reward Kampung Hijau Perkotaan	Walikota Yogyakarta	2018
32	SDN Demangan	Juara I Sekolah Berwawasan Lingkungan Tingkat SD	Walikota Yogyakarta	2018
33	SDN Ngupasan	Juara II Sekolah Berwawasan Lingkungan Tingkat SD	Walikota Yogyakarta	2018
34	SD Muhammadiyah Purwodiningratan 2	Juara III Sekolah Berwawasan Lingkungan Tingkat SD	Walikota Yogyakarta	2018
35	SDN Gedongtengen	Juara IV Sekolah Berwawasan Lingkungan Tingkat SD	Walikota Yogyakarta	2018
36	SDN Jetis 1	Juara V Sekolah Berwawasan Lingkungan Tingkat SD	Walikota Yogyakarta	2018
37	SDN Pingit	Juara VI Sekolah Berwawasan Lingkungan Tingkat SD	Walikota Yogyakarta	2018
38	SDN Tegalrejo 2	Juara VII Sekolah Berwawasan Lingkungan Tingkat SD	Walikota Yogyakarta	2018
39	SD Muhammadiyah Purwodiningratan 1	Juara VIII Sekolah Berwawasan Lingkungan Tingkat SD	Walikota Yogyakarta	2018
40	SDN Serangan	Juara XI Sekolah Berwawasan Lingkungan Tingkat SD	Walikota Yogyakarta	2018



No	Nama Orang/Kelompok/Organisasi	Nama Penghargaan	Pemberi Penghargaan	Tahun Penghargaan
41	SDN Petinggen	Juara X Sekolah Berwawasan Lingkungan Tingkat SD	Walikota Yogyakarta	2018
42	SDN Tegalorejo 3	Juara X Sekolah Berwawasan Lingkungan Tingkat SD	Walikota Yogyakarta	2018
43	SD Taman Muda IP	Juara XII Sekolah Berwawasan Lingkungan Tingkat SD	Walikota Yogyakarta	2018
44	MTSn 1 Yogyakarta	Juara I Sekolah Berwawasan Lingkungan Tingkat SMP	Walikota Yogyakarta	2018
45	SMP Budaya Wacana Yogyakarta	Juara II Sekolah Berwawasan Lingkungan Tingkat SMP	Walikota Yogyakarta	2018
46	SMPN 10 Yogyakarta	Juara III Sekolah Berwawasan Lingkungan Tingkat SMP	Walikota Yogyakarta	2018
47	SMA Stella Duce 1 Yogyakarta	Juara I Sekolah Berwawasan Lingkungan Tingkat SMA	Walikota Yogyakarta	2018
48	SMKN 1 Yogyakarta	Juara I Sekolah Berwawasan Lingkungan Tingkat SMK	Walikota Yogyakarta	2018
49	PP Modern Bias Anak Sholeh	Juara I Pondok Pesantren Berwawasan Lingkungan	Walikota Yogyakarta	2018
50	PP Terpadu Abu Bakar Ash Shiddiq	Juara II Pondok Pesantren Berwawasan Lingkungan	Walikota Yogyakarta	2018
51	SMPN 5 Yogyakarta	Juara I Lomba Cerdas Cermat Olimpiade Lingkungan Hidup Tingkat SMP	Walikota Yogyakarta	2018
52	SMPN 8 Yogyakarta	Juara II Lomba Cerdas Cermat Olimpiade Lingkungan Hidup Tingkat SMP	Walikota Yogyakarta	2018



No	Nama Orang/Kelompok/Organisasi	Nama Penghargaan	Pemberi Penghargaan	Tahun Penghargaan
53	SMPN 11 Yogyakarta	Juara III Lomba Cerdas Cermat Olimpiade Lingkungan Hidup Tingkat SMP	Walikota Yogyakarta	2018
54	SMPN 5 Yogyakarta	Juara I Lomba Debat Olimpiade Lingkungan Hidup Tingkat SMP	Walikota Yogyakarta	2018
55	SMPN 4 Yogyakarta	Juara II Lomba Debat Olimpiade Lingkungan Hidup Tingkat SMP	Walikota Yogyakarta	2018
56	SMPN 11 Yogyakarta	Juara III Lomba Debat Olimpiade Lingkungan Hidup Tingkat SMP	Walikota Yogyakarta	2018
57	SMPN 2 Yogyakarta	Juara I Lomba Karya Tulis Olimpiade Lingkungan Hidup Tingkat SMP	Walikota Yogyakarta	2018
58	SMPN 10 Yogyakarta	Juara II Lomba Karya Tulis Olimpiade Lingkungan Hidup Tingkat SMP	Walikota Yogyakarta	2018
59	SMPIT Abu Bakar Yogyakarta	Juara III Lomba Karya Tulis Olimpiade Lingkungan Hidup Tingkat SMP	Walikota Yogyakarta	2018
60	PP Darusalam Yogyakarta	Reward Pondok Pesantren Berwawasan Lingkungan Tingkat Propinsi	Walikota Yogyakarta	2018
61	Kecamatan Gondomanan	Juara I Adipura Kecamatan	Walikota Yogyakarta	2018
62	Kecamatan Danurejan	Juara II Adipura Kecamatan	Walikota Yogyakarta	2018
63	Kecamatan Jetis	Juara III Adipura Kecamatan	Walikota Yogyakarta	2018

Ket: Analisis Tabel-46 Lampiran Dokumen IKPLHD Kota Yogyakarta Tahun 2018

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta, 2018

Pemberian penghargaan dalam lingkup kota yang diselenggarakan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta yaitu Anugerah Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta 2018 diharapkan mampu meningkatkan rasa prilaku peduli



lingkungan dan apresiasi bagi perintis, pemerhati dan penyelamat lingkungan di lingkup kota Yogyakarta. Adapun penghargaan di olimpiade lingkungan memiliki empat kategori yaitu kategori pidato lingkungan, cerdas cermat lingkungan, kategori karya tulis ilmiah, dan debat lingkungan. Penerima penghargaan adalah siswa-siswa tingkat SMP di Kota Yogyakarta. Adapun penghargaan Adipura Tingkat Kota Yogyakarta diberikan kepada Kecamatan Gondomanan, Kecamatan Danurejan, dan Kecamatan Jetis sebagai peringkat pertama, kedua, dan ketiga.

Penerima penghargaan di tingkat sekolah dengan kategori sekolah berwawasan lingkungan tingkat SD adalah SDN Demangan yang memperoleh juara pertama, disusul oleh SDN Ngupasan dan SD Muhammadiyah Purwodiningratan memperoleh juara kedua dan ketiga. Juara kategori sekolah berwawasan lingkungan tingkat SMP adalah MTSn 1 Yogyakarta yang memperoleh juara pertama, disusul oleh SMP Budaya Wacana Yogyakarta dan SMPN 10 Yogyakarta memperoleh juara kedua dan ketiga. Juara pertama kategori sekolah berwawasan lingkungan tingkat SMA adalah SMA Stella Duce 1 Yogyakarta. Juara pertama kategori sekolah berwawasan lingkungan tingkat SMK adalah SMKN 1 Yogyakarta. Juara pertama kategori pondok pesantren berwawasan lingkungan adalah PP Modern Bias Anak Sholeh dan juara kedua adalah PP Terpadu Abu Bakar Ash Shiddiq.

Penerima penghargaan di tingkat sekolah dengan kategori lomba cerdas cermat olimpiade lingkungan hidup tingkat SMP adalah SMPN 5 Yogyakarta yang memperoleh juara pertama, disusul oleh SMPN 8 Yogyakarta dan SMPN 11 Yogyakarta memperoleh juara kedua dan ketiga. Juara kategori lomba karya tulis lingkungan hidup tingkat SMP adalah SMPN 2 Yogyakarta yang memperoleh juara pertama, disusul oleh SMPN 10 Yogyakarta dan SMPIT Abu Bakar Yogyakarta memperoleh juara kedua dan ketiga. Adapun pondok pesantren berwawasan lingkungan tingkat provinsi diberikan pada PP Darussalam Yogyakarta.

Penerima penghargaan KEHATI (Kelompok pemerhati lingkungan) *Award* diberikan kepada kelompok Tunas Lestari Kehati dan Citra Lestari Kehati. Penerima penghargaan bank sampah diraih oleh bank sampah Mandiri Mulya, Guyub Rukun, Migunani, Guyub Rukun 2, Noto Resik Mandiri, Code Asri, Tangan Uthik, Mulia Atha, Mandiri, Sampah Renez, Gajah Wong Asri, Mawar Merah,



Mugi Resik, Greget Rereged. Sedangkan penerima penghargaan kampung proklam tingkat kota diberikan kepada 14 kampung dengan susunan peringkat sebagai berikut: Kauman RW 12, Jatimulyo, RW 03, Geblakan Atas RW 03 & 04, Sutodirjan RW 20, Purbonegaran RW 11, Cokrokusuman RW 10, Suronatan RW 08, Gampingan RW 10, Malangan RW 13, Gunungketur RW 02, Kadipaten Kidul RW 01, 02 & 03, Dipowinatan RW 01, 02 & 03, Suryodiningratan RW 09, dan Tinalan RW 04. Adapun Reward kampung hijau proklam diberikan pada kampung Rejowinangun RW 12.

4.3. PERAN SERTA MASYARAKAT

Masyarakat terdiri dari orang-perorangan yang mempunyai peran, kewajiban dan hak yang setara dalam pengelolaan lingkungan tanpa terkecuali masyarakat desa, masyarakat pelosok masyarakat pendatang, maupun masyarakat kota. Hal ini karena ruang lingkup lingkungan meliputi wilayah Indonesia seara keseluruhan bukan berlaku eksklusif pada wilayah-wilayah tertentu. Peran serta masyarakat merupakan kunci penting dalam mengontrol pengelolaan lingkungan yang ada. Implementasi dari peran masyarakat meliputi beberapa hal yaitu pertama meningkatkan kemandirian keberdayaan masyarakat dan kemitraan; kedua meningkatkan kemandirian dan kepeloporan masyarakat; ketiga, meningkatkan ketanggap siagaan masyarakat dalam melakukan pengawasan sosial; keempat, memberikan saran pendapat; kelima, menyampaikan informasi dan/atau menyampaikan laporan. Berikut merupakan kegiatan-kegiatan yang merupakan inisiatif pemerintah maupun masyarakat terkait lingkungan hidup sebagai berikut:

Tabel 4.5. Kegiatan Pemerintah dan Masyarakat terkait Lingkungan Hidup Tahun 2018

No	Nama Kegiatan	Instansi Penyelenggara	Kelompok Sasaran	Waktu Pelaksanaan
1	Pelatihan Pemanfaatan Sampah	DLH Kota Yogyakarta	Pengurus Bank Sampah Se-Kota Yogyakarta	2018
2	Pembinaan Pengurangan Sampah	DLH Kota Yogyakarta	Masyarakat Pada 14 Kecamatan Di Kota Yogyakarta Dan Pondok Pesantren	2018
3	Bimbingan Teknis Pengembangan	DLH Kota Yogyakarta	Fasilitator Kelompok Pengurus Sampah	2018



No	Nama Kegiatan	Instansi Penyelenggara	Kelompok Sasaran	Waktu Pelaksanaan
	Fasilitator Bank Sampah			
4	Monitoring Dan Evaluasi Bank Sampah	DLH Kota Yogyakarta	Pengurus Bank Sampah Se-Kota Yogyakarta	2018
5	Fasilitasi Rapat Paguyuban Bank Sampah	DLH Kota Yogyakarta	Pengurus Bank Sampah Se-Kota Yogyakarta	2018
6	Lomba Bank Sampah Se-Kota Yogyakarta	DLH Kota Yogyakarta	Masyarakat Willayah Kota Yogyakarta	2018
7	Anjungan Pameran (Sekaten) Produk Bank Sampah	DLH Kota Yogyakarta	Pameran Lokal, FKY, Joker, Dan Sekaten	2018
8	Pengadaan Biopori Dan Bibit Tanaman	DLH Kota Yogyakarta	Pengurus Bank Sampah RT 58 Sosromenduran	2018
9	Budaya Merti Code	Pemerti Code	Masyarakat Dan Komunitas Sungai	10 November 2018
10	Susur Sungai Winongo	Forum Komunikasi Winongo Asri (FKWA) Kota Yogyakarta	Komunitas Sungai Yogyakarta, Mahasiswa, Akademisi Dan Instansi Pemerintah	24 Maret 2018
11	Biotilik	Forum Komunikasi Winongo Asri (FKWA) Kota Yogyakarta Dan Kelompok Studi Entomologi Fakultas Biologi UGM	Komunitas Sungai Yogyakarta, Mahasiswa, Akademisi	10 Maret 2018
12	Merintis Desa Wisata Win On Go	Forum Komunikasi Winongo Asri (FKWA) Kota Yogyakarta	Komunitas Sungai Yogyakarta,	1 April 2018
13	Aksi Bersih Sungai Winongo	Forum Komunikasi Winongo Asri (FKWA) Kota Yogyakarta Dan Fakultas Bioteknologi UKDW Serta Ground Water Working Group UGM	Komunitas Sungai Yogyakarta, Masyarakat, Mahasiswa, Akademisi, Pemerhati Sungai	24 Maret 2018



No	Nama Kegiatan	Instansi Penyelenggara	Kelompok Sasaran	Waktu Pelaksanaan
14	Penanaman Pohon & Batas Lindung Sungai	Forum Komunikasi Winongo Asri (FKWA) Kota Yogyakarta	Masyarakat	Rutin Bulanan
15	Penyelamatan Dan Pemanfaatan Sumber Mata Air	Forum Komunikasi Winongo Asri (FKWA) Kota Yogyakarta	Masyarakat	Rutin Bulanan
16	Aksi Bersih Sungai Winongo	Forum Komunikasi Winongo Asri (FKWA) Kota Yogyakarta Dan Mahasiswa Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST)	Komunitas Sungai Yogyakarta, Masyarakat, Mahasiswa, Akademisi, Pemerhati Sungai	12 Juli 2018
17	Kampanye Pelestarian Mata Air	Forum Komunikasi Winongo Asri (FKWA) Kota Yogyakarta	Komunitas Sungai Yogyakarta, Masyarakat, Mahasiswa, Akademisi, Pemerhati Sungai	2 April 2018
18	Bersih – Bersih Sungai Code	Komunitas Satu Jiwa	Komunitas Sungai Yogyakarta, Mahasiswa Dan Masyarakat	23 September 2018
19	Clean Up Day (Bersih Sungai Kali Code)	Komunitas Jogja Garuk Sampah Komunitas Sungai Belik Pemerti Code	Masyarakat Dan Komunitas Sungai	16 September 2018
20	Bersih Kali Code	Pemerti Kali Code	Komunitas Sungai Yogyakarta, Mahasiswa, Akademisi Dan TNI, POLRI, Instansi Pemerintah	22 Juli 2018
21	Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas	Komunitas Kampung Hijau Gambiran	Masyarakat (Ibu – Ibu Dan Remaja Putri)	Kalender Hijau (Rutin Bulanan)
22	Kali Bersih	Komunitas Kampung Hijau Gambiran	Masyarakat (Bapak – Bapak Dan Remaja Pria)	Kalender Hijau (Jum'at, Rutin Bulanan)
23	Tamanisasi	Komunitas Kampung Hijau Gambiran	Masyarakat (Ibu – Ibu Dan Remaja Putri)	Kalender Hijau (Jum'at, Rutin Bulanan)



No	Nama Kegiatan	Instansi Penyelenggara	Kelompok Sasaran	Waktu Pelaksanaan
24	Biogas (Pemanfaatan <i>Energy Alternative</i> Dari Limbah Sampah)	Komunitas Kampung Hijau Gambiran	Komunitas Sungai Yogyakarta, Mahasiswa Dan Masyarakat	Kalender Hijau (Jum'at, Rutin Bulanan)
25	Penanaman Akar Jahe Untuk Mencegah Erosi / Longsor Tebing Sungai	Komunitas Kampung Hijau Gambiran	Masyarakat (Ibu – Ibu Dan Remaja Putri)	Kalender Hijau (Jum'at, Rutin Bulanan)
26	Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) Komunal Rumah Tangga	Komunitas Kampung Hijau Gambiran	Masyarakat (Bapak – Bapak Dan Remaja Pria)	Kalender Hijau (Jum'at, Rutin Bulanan)
27	Instalasi Sanitasi Air Kampung Hijau	Komunitas Kampung Hijau Gambiran	Masyarakat	Kalender Hijau (Jum'at, Rutin Bulanan)
28	Pemanfaatan Lahan Kosong Bantaran Sungai	Komunitas Kampung Hijau Gambiran	Masyarakat	Kalender Hijau
29	Pemanfaatan Solar Panel Untuk Penerangan	Komunitas Kampung Hijau Gambiran	Masyarakat	Kalender Hijau
30	Minapadi	Komunitas Warga Gedongkiwo	Masyarakat	Kalender Hijau
31	Tanaman Obat Keluarga Dan Kebun Sayur Organik	Asosiasi Petani Sayur Kota Kampung Tompeyan	Masyarakat	Setiap Minggu
32	Bersih – Bersih Pedestrian Sepanjang Jalan Malioboro	Komunitas Jogja Garuk Sampah	Masyarakat	Setiap Minggu

Ket: Analisis Tabel-47 Lampiran Dokumen IKPLHD Kota Yogyakarta Tahun 2018

Sumber: Hasil wawancara kelompok masyarakat di Kota Yogyakarta dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta Tahun 2018

Peran serta masyarakat dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh DLH Kota Yogyakarta diantaranya adalah pelatihan tentang pengelolaan sampah baik secara perorangan atau per rumah tangga dan secara kelompok dengan pengelolaan sampah melalui operasionalisasi bank sampah. Adapun pelatihan pemanfaatan dan pengurangan sampah dilakukan dalam lingkup kecamatan dan pondok pesantren.



Sedangkan terkait bank sampah dilakukan dengan sasaran kelompok pengelola sampah di masyarakat. Adapun dilaksanakan juga hasil produk dari bank sampah di anjungan pameran sekaten yang difasilitasi oleh DLH Kota Yogyakarta. Ada pula gerakan tiga bulan bersih sampah yang telah diamanahkan dalam bentuk surat edaran walikota Yogyakarta no 660/448/SE/2018.

Salah satu kelompok masyarakat di Kota Yogyakarta yang peduli lingkungan adalah pemerti kali Code yang bertujuan menjadikan sepanjang tepi Kali Code yang bersih dan hijau serta menjadikan Code sebagai kawasan Wisata Kota Yogyakarta. Salah satu program yang dilakukan oleh kelompok masyarakat ini ialah mewujudkan nol sampah di Kali Code yang dilakukan dengan kegiatan sederhana seperti bersih-bersih kali dan beberapa kegiatan lain yang mendukungnya. Kegiatan ini merupakan langkah awal untuk menjadikan bantaran kali sebagai kawasan wisata di Kota Yogyakarta. Pada tahun 2018, komunitas Pemerti Kali Code telah melakukan event “Blusukan Kangen Kampung Kali Code” untuk mengangkat potensi wisata di bantaran Kali Code. Kegiatan ini sekaligus mengedukasi kepada masyarakat akan anugerah dan potensi kali Code yang pada saat ini kurang dipahami oleh masyarakat sehingga masyarakat akan sadar akan potensi bantaran sungai baik dari segi fungsi ekologis maupun ekonomi yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar bantaran sungai.

Komunitas Pemerti Code dapat dikatakan pengganti dari Forum Masyarakat Code Utara (FMCU) yang merupakan komunitas yang terbentuk dengan dilatarbelakangi kesadaran masyarakat akan pentingnya sungai. FMCU yang diganti oleh Pemerti Code sendiri telah melakukan kegiatan ritual Merti Code. Merti Code merupakan kegiatan ritual yang mengusung nilai budaya dengan kepercayaan Jawa dan obyek yang diperlihatkan adalah berupa air. Merti Code juga merupakan salah satu adaptasi kultural yang bertujuan untuk meneguhkan kembali peran air, sungai, dan keraton dalam menjaga kemakmuran masyarakat Jawa. Dalam kondisi terbatas, miskin dan terhimpit masyarakat diajak kembali untuk mampu menjadikan ekologi sungai sebagai bagian dari kebutuhan dan cara hidup sehari-hari. Seiring berjalannya waktu, ritual Merti Code menjadi ritual tahunan dan antusiasme masyarakat semakin besar terhadap sungai Code.



Kegiatan lain yang diselenggarakan oleh masyarakat adalah susur sungai winongo sejauh 3 kilometer untuk melakukan pemetaan permasalahan di sepanjang sungai/tebing/mata air/titik sampah/ titik limbah. Acara ini diselenggarakan oleh forum komunikasi winongo asri (FKWA) yang ditujukan bagi komunitas sungai di Yogyakarta, Mahasiswa, akademis, dan instansi pemerintah. FKWA juga melaksanakan kegiatan lain seperti Biolitik yaitu kegiatan melihat kualitas air sungai dengan media keberadaan serangga tidak bertulang belakang, perintisan desa wisata Win on Go, aksi bersih sungai Winongo, pemasangan patok batas lindung sungai, penebaran benih ikan lokal serta kampanye pelestarian mata air.

Komunitas lain yang bergerak melakukan kegiatan pro lingkungan hidup diantaranya adalah komunitas jogja garuk sampah, komunitas sungai belik, komunitas hijau kampung gambiran, komunitas warga gedongkiwo dan asosiasi petani sayur kota kampung tompeyan. Adapaun kegiatan yang diselenggarakan terkait dengan program kebersihan di kali dan sungai, pengelolaan sampah berbasis komunitas, penanaman akar jahe untuk mencegah erosi/longsor tebing sungai, instalasi pengolahan air limbah rumah tangga hingga kegiatan penanaman tanaman obat keluarga dan kebun sayur organik.

Organisasi masyarakat adalah sebuah istilah yang digunakan di negara Indonesia untuk sebuah bentuk organisasi berbasis massa yang tidak memiliki tujuan politis. Organisasi memiliki sebuah tujuan penting di tengah-tengah masyarakat untuk membantu dan mengajak masyarakat agar peka dan aktif dalam lingkungan dan kehidupannya. Organisasi sebagai pendukung dari proses sosialisasi yang berjalan di sebuah lingkungan sekaligus utamanya sebagai wadah aspirasi suatu kelompok dari kumpulan perorangan yang berbeda-beda. Organisasi masyarakat yang juga dikenal dengan istilah LSM (Lembaga Sosial Masyarakat) memiliki peran yang potensial dalam berpartisipasi untuk usaha membangun kesadaran masyarakat agar semakin peduli terhadap usaha perlindungan dan penyelamatan lingkungan hidup sebagai hak dan kewajiban asasi warga negara. Berikut dibawah ini adalah daftar nama dan jumlah LSM lingkungan hidup Kota Yogyakarta sebagai berikut:



Tabel 4.6. Jumlah LSM Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta Tahun 2018

No.	Nama LSM	Akta Pendirian	Alamat
1.	Forum LSM D.I.Y	-	Jl. Harjono PA II/99 RT.3/RW.1 Gunung Ketur, Pakualaman, Yogyakarta
2.	Lembaga Studi dan Tata Mandiri (LESTARI)	-	Semoyan RT.1 DK II, Singosaren, Kotagede, Yogyakarta
3.	Secercah Harapan Indonesia (SHIND)	-	Kepuh Gk III/1048 Klitren, Gondokusuman, Yogyakarta 55222 Telp.0274-7871159 Hp: 087838185977
4.	KLENTHING (Kelompok Pecinta Ilmu Pengetahuan dan Lingkungan)	-	JL.Mutiara No. 68, Pengok, Demangan, Kota Yogyakarta 55221 Telp (0274) 7152381 e mail: klenthingjogja@yahoo.com
5.	WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia) Wilayah Yogyakarta	-	JL.Nyi Pembayun 14 A Karangsamalo, Kotagede, Kota Yogyakarta 55172 Telp 0274-378631
6.	JARIPOLAH (Jejaring Pengelola Sampah)	-	JL. Gamelan Lor RW 05 Kel. Panembahan, Kec. Kraton, Kota Yogyakarta
7.	Earth Hour Yogyakarta	-	JL.Singomulanjoyo No.7 Wirobrajan, Kota Yogyakarta
8.	FKWA (Forum Komunikasi Winongo Asri)	-	Badran RT 49 RW 11 Kel.Bumijo, Kec Jetis, Kota Yogyakarta
9.	Kampung Hijau Pandeyan	-	Gambiran Baru UH 5 No.49 RT 45 RW 08 Kel. Pandeyan, Kec.Umbulharjo, Kota Yogyakarta
10.	FORSIDAS (Forum Komunikasi Daerah Aliran Sungai) Gajah Wong	-	Gambiran Baru UH 5 No.7 RT 45 RW 08 Kel. Pandeyan, Kec.Umbulharjo, Kota Yogyakarta
11.	Pemerti Kali Code (Forum Masyarakat Code)	-	Masjid Al-Sallam RW 07 Jetisharjo, Kel. Cokrodiningratan, Kec. Jetis, Kota Yogyakarta
12.	FOKAL (Forum Keluarga dan Anak Cinta Lingkungan)	-	Radio Anak Jogja, Komplek Taman Pintar, JL. P. Senopati No.1-3 Kota Yogyakarta
13.	Let's Do It Yogyakarta	-	JL. Bimokurdo No. 11 Sapen, Kel. Demangan, Kota Yogyakarta 55221
14.	Kricik-Kricik Air (Komunitas Anak Penghemat Air)	-	JL. Jogonegaran No. 28 Kel. Sosromenduran, Kec.Gedongtengen Tlp : 08179434814 (Rohma Aini)

Ket: Analisis Tabel-45 Lampiran Dokumen IKPLHD Kota Yogyakarta Tahun 2018

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta, 2018



LSM di Kota Yogyakarta berjumlah 14 lembaga sosial masyarakat yang tersebar di beberapa kecamatan di Kota Yogyakarta. LSM ini dapat dikategorikan atas tempat aspirasi bagi perwakilan kelompok maupun terkait keilmuan di bidang lingkungan hidup. LSM yang menjadi wadah aspirasi warga di sekitar sungai di Kota Yogyakarta diantaranya adalah FORSIDA (Forum Komunikasi Daerah Aliran Sungai) Gajah Wong, Pemerhati Kali Code, dan Forum Komunikasi Winongo Asri. LSM yang memiliki konsen terhadap perilaku peduli lingkungan dominan dijumpai di Kota Yogyakarta diantaranya adalah Komuniats Anak Penghemat Air, Forum Keluarga dan Anak Cinta Lingkungan, Kelompok Pecinta Ilmu Pengetahuan dan Lingkungan, Lembaga Studi dan Tata Mandiri serta Lets Do It Yogyakarta. Adapun LSM yang berafiliasi dengan LSM yang sudah memiliki jaringan yang luas seperti WALHI Yogyakarta dan *Earth Hour* Yogyakarta.

4.4. KELEMBAGAAN

Pemerintah terus mengupayakan adanya keseimbangan antara pembangunan dengan kelestarian lingkungan hidup. Salah satu upaya tersebut adalah dengan pembentukan kelembagaan. Kelembagaan ini sangat penting sebagai alat untuk mengatur dan mengendalikan para pelaku ekonomi di pasar. Efektivitas kelembagaan lingkungan hidup dapat dilihat dari kinerja instansi pemerintah dan LSM, perangkat hukum dan peraturan perundang-undangan, serta program-program yang dijalankan pemerintah dalam rangka menjaga kelestarian lingkungan hidup dan melaksanakan pembangunan berkelanjutan. Deklarasi Stockholm merupakan jiwa kesadaran ekologi umat manusia yang telah mempengaruhi kesadaran nasional Pemerintah Indonesia dalam pembangunan yang berwawasan lingkungan. Hal ini diwujudkan dengan dibentuknya UU Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. UU Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, pasal 13 ayat (1) huruf (i) dinyatakan urusan wajib yang menjadi kewenangan Pemerintah Daerah. Propinsi merupakan urusan dalam skala Propinsi yang meliputi (i) pengendalian lingkungan hidup. Pasal ini dapat dikatakan jika di identasikan pada UU Nomor 32 Tahun 2009, sebagai dasar pengelolaan lingkungan di Indonesia. Undang - undang ini akan menjadi landasan untuk menilai dan menyesuaikan semua



peraturan perundang - undangan yang memuat ketentuan tentang lingkungan hidup yang berlaku. Yaitu, peraturan perundang - undangan mengenai perairan, pertambangan dan energi, kehutanan, konservasi sumber daya hayati dan ekosistemnya, industri, pemukiman, penataan ruang, tata guna tanah dan lain-lain.

Kewenangan daerah dalam pengelolaan lingkungan saat ini secara jelas dapat dilihat berdasarkan pada pembidangan pengelolaan lingkungan yang diklasifikasikan oleh penjelasan umum UU Nomor 32 Tahun 2009. Kedepan kelembagaan pengelolaan lingkungan pada tingkat daerah, perlu aturan pelaksanaan segera, dan kesadaran pejabat Pemerintah Daerah untuk memandang penting lingkungan pada setiap pembangunan yang dilakukan di daerah dengan berdasar pada pembangunan berwawasan lingkungan. Dalam melaksanakan kewenangan dibidang lingkungan hidup daerah diperlukan lembaga lingkungan hidup baik lembaga pemerintah, lembaga swasta maupun lembaga masyarakat yang bertanggung jawab dibidang pengelolaan lingkungan hidup dan pengendalian dampak lingkungan daerah. Produk hukum bidang pengelolaan lingkungan diperlukan sebagai instrumen yang mengatur tentang berbagai upaya pengelolaan lingkungan hidup dan pengendalian dampak lingkungan.

Kelembagaan lingkungan hidup di Kota Yogyakarta saat ini sudah cukup berkembang. Baik kapasitas kelembagaan yang diartikan sebagai kemampuan organisasi dalam melaksanakan tugas yang mengacu kepada konsep lima dimensi kapasitas kelembagaan yang dikemukakan oleh Grindle dan Hilderbrand. Lima dimensi tersebut terdiri dari lingkungan aksi, kelembagaan sektor publik, jaringan kerja, organisasi dan sumber daya manusia. Hal ini dilihat berdasarkan capaian output kegiatan. Penaatan hukum juga terus membaik, sedangkan instrumen alternatif untuk menjerat perusahaan yang merusakkan lingkungan hidup juga dapat mulai dilaksanakan. Namun yang masih terjadi kepentingan - kepentingan lingkungan hidup masih diperjuangkan oleh kelompok kecil kelas menengah dengan hampir tanpa ada kekuatan politik. Oleh karena itu, perlu pembenahan kelembagaan sehingga pengelolaan lingkungan hidup dapat mempunyai kekuatan politik dan dapat tercipta mekanisme yang lebih menyuarakan aspirasi masyarakat dan tugas fungsi kelembagaan lingkungan hidup (LH) perlu diperkuat dari sisi pengawasan dan pengendalian dampak lingkungan selain itu yang tidak



kalah pentingnya upaya untuk mengefektifkan pelaksanaan standar pelayanan minimal (SPM) bidang LH perlu terus ditingkatkan dari tahun ke tahun.

4.5. PENEGAKAN HUKUM

Penegakan hukum mempunyai makna yaitu bagaimana hukum itu harus dilaksanakan, supaya tercipta ketertiban dalam masyarakat. Istilah penegakan hukum dalam Bahasa Indonesia membawa kita kepada pemikiran bahwa penegakan hukum selalu dengan paksaan sehingga ada yang berpendapat bahwa penegakan hukum hanya bersangkutan dengan hukum pidana saja. Penegakan hukum memiliki arti yang sangat luas meliputi segi preventif dan represif, cocok dengan kondisi Indonesia yang unsur pemerintahnya turut aktif dalam meningkatkan kesadaran hukum masyarakat.[1] Secara konseptual, maka inti dan arti penegakan hukum terletak pada kegiatan menyeraskan hubungan nilai-nilai yang terjabarkan di dalam kaidah-kaidah yang mantap dan sikap tindak sebagai rangkaian penjabaran nilai tahap akhir untuk menciptakan, memelihara dan mempertahankan kedamaian pergaulan hidup

Kasus pencemaran dan/atau perusakan lingkungan semakin marak terjadi di wilayah Kota Yogyakarta akhir – akhir ini, sehingga memerlukan penanganan secara terpadu, menyeluruh, dan berkesinambungan. Pencemaran dan atau perusakan lingkungan terjadi diakibatkan manusia tidak menyadari bahwa pola kehidupan harus memperhatikan hubungan timbal balik dengan lingkungannya, yaitu satu kehidupan manusia yang seimbang dan harmonis dengan sistem alam. Ketidaktaatan manusia terhadap peraturan mengenai lingkungan hidup menjadi pemicu maraknya kasus pencemaran dan atau perusakan lingkungan hidup. Hingga Tahun 2018 permasalahan lingkungan hidup di Kota Yogyakarta antara lain karena pencemaran air (buangan limbah baik limbah rumah tangga maupun industri yang tidak memperhatikan aturan pembuangan limbah dan penurunan permukaan air tanah), pencemaran udara (polusi debu, oksida nitrogen, dan oksida sulfur), dan pencemaran tanah (sampah) yang diperkirakan dari pengaruh oleh jumlah penduduk yang terus meningkat, aktivitas, dan gaya hidup masyarakat yang makin permisif terhadap lingkungan serta tak kalah dampaknya pertambahan lahan pemukiman dan maraknya pembangunan hotel di atas sumber mata air yang berada di sekitar tiga sungai yang mengalir di wilayah Kota



Yogyakarta, yakni sungai Code, Winongo, dan Gajahwong. Selain itu juga akibat pengolahan limbah industri yang tidak tepat dan pencemaran udara, akibat pembakaran pada kendaraan bermotor yang tidak sempurna. Semua pengaduan masyarakat tentang masalah lingkungan (pencemaran limbah cair, kebisingan, polusi udara) secara keseluruhan dapat diselesaikan secara damai tidak melalui penyelesaian hukum. Melalui kegiatan penguatan pemahaman hukum lingkungan dan penerapannya diharapkan masyarakat akan lebih sadar dan taat terhadap peraturan - peraturan dibidang lingkungan hidup yang berlaku, sehingga dapat mengurangi kasus pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup yang terjadi di Kota Yogyakarta. Pencemaran lingkungan hidup dapat dikurangi dan dikendalikan, lewat peningkatan kesadaran dan kepedulian masyarakat (misalnya menghilangkan budaya “membuang sampah” menjadi “memilah sampah”).

Selain itu, upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah Kota Yogyakarta untuk meningkatkan kinerja dalam hal penegakan hukum diantara adalah pemasangan *Closed Circuit Television* (CCTV) di lokasi yang rawan terjadi pelanggaran hukum lingkungan, pembentukan petugas Operasi Tangkap Tangan (OTT) sampah dan Tim Sapu Bersih (Saber) sampah, pengolahan sampah secara mandiri di rumah tangga, serta menemukan berbagai alternatif – alternatif inovasi pendekatan dalam pengelolaan sampah, yang pertama sistem yang berbasis *landfill* dan yang kedua sistem yang berbasis pada prinsip 3 R (*Recycle, Reuse, Reduce*) atau mendaur ulang, menggunakan kembali, dan mengurangi sampah. sosialisasi kepada masyarakat luas harus terus dilakukan, agar kelestarian lingkungan bisa terjaga dan pencemaran udara dapat ditekan. Upaya - upaya tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemberdayaan lingkungan secara konsekuen dan untuk memfasilitasi permasalahan kasus pencemaran atau kerusakan lingkungan, dimana akan menghasilkan manfaat yaitu terselesaikannya masalah sengketa lingkungan. Kemudian jika masalah tersebut selesai dengan tuntas pada akhirnya berdampak pada meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah.



BAB V PENUTUP

5.1. KESIMPULAN

Isu lingkungan yang diangkat adalah isu yang dominan dan sering terjadi dalam kehidupan masyarakat, serta pengaruhnya berdampak besar terhadap kehidupan masyarakat. Beberapa isu lingkungan yang muncul yaitu sampah, penurunan kualitas air dan pencemaran air, banjir/genangan, pencemaran kualitas udara, kurangnya ruang terbuka hijau, limbah domestik, sanitasi lingkungan, perubahan iklim, ahli fungsi lahan pertanian, kelangkaan air, penurunan perilaku peduli lingkungan, dan disharmoni sosial. Perumusan isu strategis lingkungan hidup di Kota Yogyakarta dilaksanakan melalui Diskusi Kelompok Terarah atau *Focus Group Discussion*, dengan melakukan penyaringan terhadap isu lingkungan yang berkembang dan dominan terjadi di masyarakat, serta kondisi lingkungan hidup di Kota Yogyakarta.

Isu Strategis Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta Tahun 2018 ditetapkan oleh Walikota Yogyakarta berdasarkan hasil Diskusi Kelompok Terarah atau *Focus Group Discussion* yang ditetapkan melalui surat pernyataan dan ditandatangani oleh Walikota Yogyakarta. Adapun 5 (lima) isu prioritas lingkungan hidup di Kota Yogyakarta yang telah ditetapkan oleh Walikota yaitu sebagai berikut:

1. Penurunan Kualitas Air dan Pencemaran Air

Salah satu *state* yang digambarkan adalah kualitas air sungai yang sebagian besar berstatus tercemar. Baik itu tercemar ringan, sedang, ataupun berat. Penilaian tersebut berdasarkan hasil laboratorium dan analisis indeks pencemaran kualitas air yang berdasarkan pada Kepmen LH nomor 115 tahun 2003.

2. Sampah

Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta, pada tahun 2017 total timbulan sampah yang dihasilkan di Kota Yogyakarta ialah 367 ton/hari. Pada saat ini, kegiatan pengurangan sampah di Kota Yogyakarta bukan hanya melibatkan pemerintah daerah saja akan tetapi juga melibatkan



masyarakat melalui pendirian bank sampah. Selain keberadaan bank sampah, pengurangan sampah di Kota Yogyakarta juga memanfaatkan pelapak dan TPS 3R yang berada di Nitikan, Kelurahan Sorosutan, Kecamatan Umbulharjo dan dikelola oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta.

3. Pencemaran Kualitas Udara (Pencemaran Udara)

Perubahan kualitas udara di Kota Yogyakarta dipengaruhi oleh kondisi kualitas udara. Kondisi kualitas udara dipengaruhi oleh perubahan iklim secara global, pencemaran yang disebabkan oleh emisi sumber tak bergerak, dan penurunan kualitas udara. Pencemaran udara diartikan dengan turunnya kualitas udara sehingga udara yang mengalami penurunan mutu dalam penggunaannya yang akhirnya tidak dapat digunakan lagi sebagaimana mestinya sesuai dengan fungsinya

4. Limbah Domestik

Air limbah domestik perkotaan di Kota Yogyakarta berasal dari pemukiman dan fasilitas kegiatan perekonomian masyarakat seperti hotel dan rumah makan. Sistem pengelolaan air limbah kegiatan rumah makan dilakukan pengelolaan parsial masing masing rumah makan dengan membuat folder atau bak kontrol. Sedangkan untuk kegiatan perhotelan mengalirkan air kegiatan domestiknya ke drainase

5. Perubahan Iklim

Selain itu, Kota Yogyakarta merupakan wilayah yang padat bangunan dengan sedikit tutupan vegetasi sehingga memberikan suhu yang tinggi. tutupan lahan terbangun, aspal, atap bangunan dan tutupan lahan di pusat Kota Yogyakarta memiliki temperatur yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan tutupan lahan berupa tutupan vegetasi dan tutupan non bangunan yang berada di luar perkotaan. Artinya, perubahan tutupan lahan di daerah perkotaan mempengaruhi suhu objek di perkotaan yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap suhu udara secara mikro di perkotaan. Perubahan iklim yang berdampak besar terhadap meningkatnya resiko bencana alam dan kehidupan penduduk pada bantaran sungai (bencana alam berupa banjir dan longsor akibat perubahan iklim) Kota Yogyakarta.



5.2. REKOMENDASI

Beberapa rekomendasi berikut dikemukakan berdasarkan isu strategis lingkungan hidup utama dan isu strategis lainnya.

1. Meningkatkan pemantauan terhadap kualitas air. Pemerintah provinsi telah menetapkan peraturan terkait kualitas air yaitu Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Baku Mutu Air di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Meningkatkan layanan pengujian parameter kualitas air yang terakreditasi dengan cara peningkatan kualitas laboratorium kualitas air
3. Penambahan dan pemeliharaan sarana prasarana stasiun pemantauan klimatologi khususnya di Kota Yogyakarta untuk memberikan data cuaca yang *realtime* dan akurat supaya perencanaan dan upaya pencegahan terkait perubahan iklim lingkungan dapat berlangsung efektif dan tepat sasaran.
4. Pengelolaan manajemen limbah domestik serta pengelolaan sampah berkelanjutan melalui model 3R (*Reuse, Reduce, dan Recycle*) dan melalui penambahan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pengelolaan persampahan seperti kontainer sampah, dan tempat pemrosesan sementara pada lokasi permukiman penduduk, kegiatan usaha (pertokoan dan pasar), ruang publik, dan tempat-tempat wisata.
5. Penegakan aturan hukum mengenai pembangunan dan alih fungsi lahan pertanian ataupun RTH
6. Peningkatan kebijakan-kebijakan terkait rehabilitasi lingkungan sekaligus melanjutkan kegiatan rehabilitasi lingkungan yang telah dilakukan masyarakat Kota Yogyakarta diantaranya manajemen sampah dengan model 3R, *Hippoplast*, pelatihan pembuantan kompos, gerakan *Ecobrick*, dan Bank Sampah. Serta meningkatkan kebijakan rehabilitasi lingkungan dari pemerintah Kota Yogyakarta seperti yang dilakukan Dinas Lingkungan Hidup yaitu penambahan RTH seluas 822 m² dan pembuatan sumur resapan air hujan sebanyak 75 unit di beberapa sekolah pada Tahun 2018.
7. Meningkatkan penyelenggaraan kegiatan terkait penghargaan pengelolaan lingkungan hidup kepada kelompok masyarakat, tokoh pemerhati lingkungan dan masyarakat Kota Yogyakarta dalam rangka meningkatkan kesadaran sikap



dan perilaku peduli lingkungan di masyarakat dan sebagai unsur inovasi pengelolaan lingkungan hidup terhadap masyarakat seperti yang telah dilakukan Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta dengan menyelenggarakan Anugerah Lingkungan Hidup Tahun 2018.

8. Meningkatkan dan mendorong kegiatan-kegiatan masyarakat Kota Yogyakarta yang telah berjalan terkait pengelolaan lingkungan hidup dimana pada tahun 2018 terdapat 32 kegiatan masyarakat yang diselenggarakan oleh 14 lembaga sosial masyarakat (LSM) terdiri dari LSM yang mewadahi aspirasi warga di sekitar sungai Kota Yogyakarta, LSM yang konsen terhadap perilaku peduli lingkungan, LSM yang fokus pada ilmu pengetahuan dan lingkungan serta LSM lingkungan yang sudah memiliki jaringan secara luas baik lingkup nasional dan global.
9. Penguatan kelembagaan lingkungan hidup melalui empat unsur utama yaitu tata aturan, organisasi, kearifan lokal dan termasuk pembiayaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta. 2018. *Profil Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta Tahun 2018*. Yogyakarta: DLH Kota Yogyakarta
- Badan Lingkungan Hidup DIY. 2017. *Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah DIY (IKPLHD DIY)*. Yogyakarta: BLH DIY.
- Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta. 2017. *Kota Yogyakarta Dalam Angka 2018*. Yogyakarta: BPS Kota Yogyakarta.
- BAPPEDA Kota Yogyakarta. 2018. *Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2017-2022*. Yogyakarta: Pemerintah Kota Yogyakarta
- Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta. 2017. *Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Kota Yogyakarta (IKPLHD Kota Yogyakarta)*. Yogyakarta: DLH Kota Yogyakarta.
- Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 2002. *Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 153 Tahun 2002 tentang Baku Mutu Udara Ambien Daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Pemerintah Provinsi DIY Peraturan Pemerintah Nomor 82. 2001. *Tentang: Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air*. Jakarta:
- Pemerintah Republik Indonesia. Republik Indonesia. 1992. *Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1992 Tentang Penataan Ruang*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. 1997. *Keputusan Kepala Bapedal No. 107 Tahun 1997 tentang Pedoman Perhitungan dan Pelaporan serta Informasi Indeks Standar Pencemar Udara (ISPU)*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. 2003. *Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 115 Tahun 2003 Tentang Pedoman Penentuan Status Mutu Air*. Jakarta: Sekretariat Negara.



- Republik Indonesia. 2004. *Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang*
 ReputliIndonesia. 2007. *Undang Undang Nomor 24 Tahun 2007*
Tentang Penanggulangan Bencana. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. 2007. *Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang*
Penataan Ruang. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. 2008. *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang*
Pengelolaan Sampah. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. 2008. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 Tentang*
Keterbukaan Informasi Publik. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang*
Perlindungan dan Pengelolaan lingkungan hidup. Jakarta:
 Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. 2015. *Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Nasional*
(RPJMN) Tahun 2015-2019. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Standar Nasional Indonesia. 1994. *SNI 19-3964-1994: Metode Pengambilan Dan*
Pengukuran Contoh Timbulan Dan Komposisi Sampah Perkotaan.
 Jakarta: Badan Standarisasi Nasional (BSN).
- Sutikno. 1996. Geomorphology of Yogyakarta Area and Its Surrounding
 Proposed as Geomorphological Field Laboratory. Indonesian Journal
 of Geography. Vol. 28, No. 7, June



Tabel-1. Luas Kawasan Lindung Berdasarkan RTRW dan Tutupan Lahannya di Kota Yogyakarta Tahun: 2018

Nama Kawasan				Luas Kawasan	Tutupan Lahan (Ha)			
					Vegetasi	Area Terbangun	Tanah Terbuka	Badan Air
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kawasan Lindung	Kawasan Lindung terhadap Kawasan Bawahannya	1. Kawasan Hutan Lindung		0	0	0	0	0
		2. Kawasan Bergambut		0	0	0	0	0
		3. Kawasan Resapan Air		0	0	0	0	0
	Kawasan Perlindungan Setempat	1. Sempadan Pantai		0	0	0	0	0
		2. Sempadan Sungai		90,59	7,56	0	0	23,0
		3. Kawasan sekitar Danau		0	0	0	0	0
		4. Ruang Terbuka Hijau		585,77	67,56	0	0	0
	Kawasan Suaka Alam, Pelestarian Alam dan Cagar Budaya	1. Kawasan Suaka Alam		0	0	0	0	0
		2. Kawasan Suaka Laut dan Perairannya		0	0	0	0	0
		3. Suaka Margasatwa dan Suaka Margasatwa Laut		0	0	0	0	0
4. Cagar Alam dan Cagar Alam Laut			0	0	0	0	0	

	Kawasan Suaka Alam, Pelestarian Alam dan Cagar Budaya	5. Kawasan Pantai Berhutan Bakau		0	0	0	0	0
		6. Taman Nasional dan Taman Nasional Laut		0	0	0	0	0
		7. Taman Wisata Alam dan Taman Wisata Alam Laut		0	0	0	0	0
		8. Kawasan Cagar Budaya dan Ilmu Pengetahuan		704	0	0	0	0
	Kawasan Rawan Bencana	1. Kawasan Rawan Tanah Longsor		0	0	0	0	0
		2. Kawasan Rawan Gelombang Pasang		0	0	0	0	0
		3. Kawasan Rawan Banjir		218,1	0	0	0	0
	1. Kawasan Cagar Alam	i. Kawasan Keunikan Batuan dan Fosil		0	0	0	0	0
		ii. Kawasan Keunikan Bentang Alam		0	0	0	0	0
		iii. Kawasan Keunikan Proses Geologi		0	0	0	0	0

		i. Kawasan Rawan Letusan Gunung Berapi	325	877,31	2.263,94	85,72	23,03
Kawasan Lindung	2. Kawasan Rawan Bencana	ii. Kawasan Rawan Gempa Bumi	0	0	0	0	0
		iii. Kawasan Rawan Gerakan Tanah	0	0	0	0	0
		iv. Kawasan yang Terletak di Zona Patahan Aktif	0	0	0	0	0
		v. Kawasan Rawan Tsunami	0	0	0	0	0
		vi. Kawasan Rawan Abrasi	0	0	0	0	0
		Vii. Kawasan Rawan Gas Beracun	0	0	0	0	0
		3. Kawasan yang Memberikan Perlindungan Terhadap Air	i. Kawasan Imbuan Air Tanah	325	877,31	2.263,94	85,72
	ii. Sempadan Mata Air		0	0	0	0	0
	Kawasan Lindung Lainnya	1. Cagar Biosfer		0	0	0	0
		2. Ramsar		0	0	0	0
3. Taman Buru			0	0	0	0	

		4. Kawasan Perlindungan Plasma Nutfah		1,95	1,95	0	0	0
		5. Kawasan Pengungsian Satwa		0	0	0	0	0
		6. Terumbu Karang		0	0	0	0	0
		7. Kawasan Koridor Bagi Jenis Satwa Atau Biota Laut Yang Dilindung		0	0	0	0	0
Kawasan Budidaya				0	0	0	0	0

Keterangan :

(0) : tidak ditemukan kriteria tersebut

Sumber :

Hasil olahan Tim Penyusun Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Kota Yogyakarta Tahun 2018 berdasarkan data dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Yogyakarta dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta 2018

Tabel-2. Luas Wilayah Menurut Lahan Utama di Kota Yogyakarta
Tahun : 2018

No	Kabupaten/Kota/ Kecamatan	Luas Lahan Non Pertanian (Ha)	Luas Lahan Sawah	Luas Lahan Kering	Luas Lahan Perkebunan	Luas Lahan Hutan	Luas Lahan Badan Air
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Tegalrejo	278	13	0,36	0	0,20	0
2	Jetis	170	0	0,21	0	0,09	0
3	Gondokusuman	399	0	0,49	0	0,20	1,2
4	Danurejan	110	0	0,14	0	0,05	0
5	Gedongtengen	96	0	0,12	0	0,02	0
6	Ngampilan	82	0	0,10	0	0,02	0
7	Wirobrajan	176	0	0,22	0	0,00	0
8	Mantrijeron	260	1	0,32	0	0,09	0
9	Kraton	140	0	0,17	0	0,03	0
10	Gondomanan	112	0	0,14	0	0,09	0
11	Pakualaman	63	0	0,08	0	0,07	0
12	Mergangsan	226	5	0,28	0	0,12	0
13	Umbulharjo	777	35	1,00	0	0,37	2,0
14	Kotagede	301	6	0,38	0	0,13	0
	Jumlah	3.190	41,00	4,00	0,00	1,49	3,20

Keterangan :

(0) : tidak ditemukan kriteria tersebut

Sumber :

Hasil olahan Tim Penyusun Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Kota Yogyakarta Tahun 2018 berdasarkan data dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Yogyakarta dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta 2018

Tabel-3. Luas Hutan Berdasarkan Fungsi dan Status di Kota Yogyakarta
Tahun : 2018

No.	Fungsi Hutan	Luas (Ha)
(1)	(2)	(3)
A. Berdasarkan Fungsi Hutan		
1	Hutan Produksi	0
2	Hutan Lindung	0
3	Taman Nasional	0
4	Taman Wisata Alam	0
5	Taman Buru	0
6	Cagar Alam	0
7	Suaka Margasatwa	0
8	Taman Hutan Raya	0
B. Berdasarkan Status Hutan		
1	Hutan Negara (Kawasan Hutan)	0
2	Hutan Hak / Hutan Rakyat	0
3	Hutan Kota	25,16
4	Taman Keanekaragaman Hayati	0
	Jumlah	25,16

Keterangan :

(0) : Tidak ditemukan kriteria tersebut

Sumber :

Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta 2018

Tabel-4. Luas Lahan Kritis di Dalam dan Luar Kawasan Hutan di Kota Yogyakarta
Tahun : 2018

No.	Kabupaten/Kota/ Kecamatan	Kritis (Ha)				Sangat Kritis (Ha)				Penyebab Lahan Kritis
		Hutan Produksi	Hutan Lindung	Hutan Konservasi	Luar Hutan Kawasan	Hutan Produksi	Hutan Lindung	Hutan Konservasi	Luar Hutan Kawasan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1	Tegalrejo	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	Jetis	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	Gondokusuman	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	Danurejan	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	Gedongtengen	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	Ngampilan	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7	Wirobrajan	0	0	0	0	0	0	0	0	0
8	Mantrijeron	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9	Kraton	0	0	0	0	0	0	0	0	0
10	Gondomanan	0	0	0	0	0	0	0	0	0
11	Pakualaman	0	0	0	0	0	0	0	0	0
12	Mergangsan	0	0	0	0	0	0	0	0	0
13	Umbulharjo	0	0	0	0	0	0	0	0	0
14	Kotagede	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah		0	0	0	0	0	0	0	0	0

Keterangan :

(0) : Tidak ditemukan kriteria tersebut

Sumber :

Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta 2018

Tabel-5. Evaluasi Kerusakan di Lahan Kering Akibat Erosi Air di Kota Yogyakarta
Tahun : 2018

No.	Tebal Tanah	Ambang Kritis Erosi (PP 150/2000) (mm/10 tahun)	Besaran Erosi (mm/10 tahun)	Status Melebihi/ Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	< 20 cm	0,2 -1,3	0	0
2	20 - < 50 cm	1,3 -< 4	0	0
3	50 - < 100 cm	4,0 - < 9,0	0	0
4	100	9,0 -12	0	0
5	> 150 cm	> 12	0	0

Keterangan :

(0) : Tidak ditemukan kriteria tersebut

Sumber :

Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta 2018

Tabel-6. Evaluasi Kerusakan Tanah di Lahan Kering di Kota Yogyakarta
Tahun : 2018

No	Parameter	Ambang Kritis (PP 150/2000)	Hasil Pengamatan	Status Melebihi/ Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Ketebalan Solum	< 20 Cm	-	-
2	Kebatuan Permukaan	> 40 %	-	-
3	Komposisi Fraksi	< 18 % Koloid;	-	-
4	Komposisi Fraksi	> 80% Pasir	-	-
5	Berat Isi	> 1,4 G/Cm ³	-	-
6	Porositas Total	< 30 % ; > 70 %	-	-
7	Derajat Pelulusan Air	< 0,7 Cm/Jam; > 8,0 Cm/Jam	-	-
8	Ph (H ₂ O) 1 : 2,5	< 4,5 ; > 8,5	-	-
9	Daya Hantar Listrik /Dhl	> 4,0 Ms/Cm	-	-
10	Redoks	< 200 Mv	-	-
11	Jumlah Mikroba	< 102cfu/G Tanah	-	-

Keterangan:

(-) : Tidak dilakukan pengukuran tersebut di Kota Yogyakarta

Sumber:

Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta 2018

Tabel-7. Evaluasi Kerusakan Tanah di Lahan Basah di Kota Yogyakarta
Tahun : 2018

No	Parameter	Ambang Kritis (PP 150/2000)	Hasil Pengamatan	Status Melebihi/ Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Subsidence Gambut di atas Pasir Kuarsa	> 35 cm /tahun untuk ketebalan gambut \geq 3 m atau 10 %/ 5 tahun untuk ketebalan gambut < 3 m	-	-
2	Kedalaman Lapisan Berpirit dari Permukaan Tanah	< 25 cm dengan pH 2,5	-	-
3	Kedalaman Air Tanah Dangkal	> 25 cm	-	-

Keterangan:

(-) : Tidak dilakukan pengukuran tersebut di Kota Yogyakarta

Sumber:

Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta Tahun 2018

Tabel-8. Luas dan Kerapatan Tutupan Mangrove di Kota Yogyakarta
Tahun : 2018

No.	Lokasi	Luas Lokasi (Ha)	Presentase Tutupan (%)	Kerapatan (Pohon/Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	-	-	-	-

Keterangan:

(-) : Tidak terdapat kriteria tersebut di Kota Yogyakarta

Sumber:

Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta 2018

Tabel-9. Luas dan Kerusakan Padang Lamun di Kota Yogyakarta
Tahun : 2018

No.	Kecamatan	Luas (Ha)	Persentase Area Kerusakan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
1	-	-	-

Keterangan:

(-) : Tidak terdapat kriteria tersebut di Kota Yogyakarta

Sumber:

Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta 2018

Tabel-10. Luas Tutupan dan Kondisi Terumbu Karang di Kota Yogyakarta
Tahun : 2018

No.	Kab/Kota	Luas Tutupan (Ha)	Sangat Baik (%)	Baik (%)	Sedang (%)	Rusak (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	-	-	-	-	-	-

Keterangan:

(-) : Tidak terdapat kriteria tersebut di Kota Yogyakarta

Sumber:

Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta 2018

Tabel-11. Luas Perubahan Penggunaan Lahan di Kota Yogyakarta
Tahun : 2018

No.	Jenis Penggunaan	Luas Lahan		Sumber Perubahan
		Lama	Baru	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Permukiman	2.760,27	2.766,27	Lahan Sawah
2	Industri	-	-	-
3	Perkebunan	-	-	-
4	Pertambangan	-	-	-
5	Sawah	68	60	Lahan Bukan Sawah
6	Pertanian lahan kering	-	-	-
7	Perikanan	-	-	-
8	Luas Lahan Badan Air	400,57	400,57	-
	Jumlah	3.228,84	3.266,84	

Keterangan:

(-) : Tidak terdapat kriteria tersebut di Kota Yogyakarta

Sumber:

Dinas Pertanahan dan Tata Ruang Kota Yogyakarta 2018

Tabel-12. Jenis Pemanfaatan Lahan di Kota Yogyakarta
Tahun : 2018

No.	Jenis Pemanfaatan Lahan	Jumlah	Skala Usaha	Luas (Ha)	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Tambang	-	Rakyat	-	-
2	Perkebunan	-	Rakyat	-	-
3	Pertanian	-	Rakyat	60	-
4	Pemanfaatan Hutan	-	Rakyat	-	-

Keterangan:

(-) : Tidak terdapat kriteria tersebut di Kota Yogyakarta

Sumber:

Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta Tahun 2018

Tabel-13. Luas Areal dan Produksi Pertambangan Jenis Bahan Galian di Kota Yogyakarta
Tahun : 2018

No.	Jenis Bahan Galian	Nama Perusahaan	Luas Ijin Usaha Penambang (Ha)	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton/Tahun)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	0	0	0	0	0

Keterangan:

(0) : Tidak ada kriteria tersebut di Kota Yogyakarta

Sumber:

Disperindag Kota Yogyakarta 2018

Tabel-14. Realisasi Kegiatan Penghijauan dan Reboisasi di Kota Yogyakarta
Tahun : 2018

No.	Kecamatan	Penghijauan			Reboisasi		
		Target (Ha)	Luas Realisasi (Ha)	Realisasi Jumlah Pohon (batang)	Target (Ha)	Luas Realisasi (Ha)	Realisasi Jumlah Pohon (batang)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(7)	(8)	(9)
1	Tegalrejo	0,07	0,01	10	0	0	0
2	Jetis	0,73	0,14	135	0	0	0
3	Gondokusuman	1,89	0,48	487	0	0	0
4	Danurejan	0,55	0,18	182	0	0	0
5	Gedongtengen	0,39	0,11	114	0	0	0
6	Ngampilan	0,14	0,06	64	0	0	0
7	Wirobrajan	1,10	0,11	107	0	0	0
8	Mantrijeron	0,91	0,08	75	0	0	0
9	Kraton	0,91	0,05	49	0	0	0
10	Gondomanan	0,52	0,08	80	0	0	0
11	Pakualaman	0,28	0,14	111	0	0	0
12	Mergangsan	0,17	0,02	22	0	0	0
13	Umbulharjo	1,90	0,43	107	0	0	0
14	Kotagede	0,58	0,05	50	0	0	0
Jumlah		10,13	1,94	1,593	0	0	0

Keterangan :

(-) : Tidak ada reboisasi yang dilakukan karena tidak ada hutan di Kota Yogyakarta

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta 2018

Tabel-15. Kondisi Sungai di Kota Yogyakarta
Tahun : 2018

No	Nama Sungai	Panjang (km)	Lebar Permukaan (m)	Lebar Dasar (m)	Kedalaman (m)	Debit Maks (m ³ /detik)	Debit min (m ³ /detik)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(7)	(8)	(9)
1	Sungai Winongo	7,80	20,00	19,00	1,50	7,50	-
2	Sungai Code	8,70	20,00	19,00	0,80	2,40	0,26
3	Sungai Gajah Wong	6,40	18,00	17,00	1,50	1,25	0,81
4	Sungai Belik/Manunggal	6,11	3,00	2,00	0,80	-	-

Keterangan :

(-) : Tidak dilakukan pengukuran

Sumber :

Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan dan Kawasan Pemukiman Kota Yogyakarta Tahun 2018

Tabel-16. Kondisi Danau/ Waduk/ Situ/ Embung di Kota Yogyakarta
Tahun : 2018

No.	Nama Danau/ Waduk/ Situ/ Embung	Luas	Volume (m3)
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Danau	-	-
	Danau Buatan Kebun Raya Kebun Binatang Gembira Loka	2,00	120,000
2	Waduk	-	-
3.	Situ	-	-
	Situ Langensari	0,59	11,780
4	Embung	-	-
Jumlah		2,59	131,780

Keterangan :

(-) : Tidak ada kriteria tersebut di Kota Yogyakarta

Sumber :

Hasil olahan Tim Penyusun Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Kota Yogyakarta Tahun 2018 berdasarkan data dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Yogyakarta dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta Tahun 2018

Tabel-17. Kualitas Air Sungai di Kota Yogyakarta
Tahun : 2018

No	Nama Sungai	Nama	Waktu Sampung (tgl/bln/th)	Temperatur (°C)	Residu Terlarut (mg/L)	Residu Tarsuspensi (mg/L)	pH	DHL (mg/L)	TDS (mg/L)	TSS (mg/L)	DO (mg/L)	BOD (mg/L)	COD (mg/L)	NO2 (mg/L)	NO3 (mg/L)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)
1	Gajah Wong	Gajah Wong Hilir	Sep	27.28	10.6	213	6.17	396	10.6	213	5.2	5.03	34.05	1.017	9.49
			Nov	29.2	212	3.2	7	440	212	3.2	4.83	4.4	20.53	0.5	3.25
		Gajah Wong Tengah	Sep	26.32	207	4.8	6.6	435	207	4.8	4.6	3.8	28.4	2.67	16.9
			Nov	29.2	209	4.4	7	435	209	4.4	4.83	4.4	19.74	0.6	5.89
		Gajah Wong Hulu	Sep	28.24	187.5	3.4	6.5	443	187.5	3.4	4.4	4.2	49.0	0.3	12
			Nov	23.23	191.5	2.8	6	401	191.5	2.8	3.02	2.61	10.8	0.5	10.72
2	Code	Code Tengah	Sep	28.24	201	2.4	6.9	418	201	2.4	4.48	4.42	25	0.06	10
			Nov	29.2	134.7	10.0	7	364	134.7	10.0	3.82	3.42	17.5	0.6	7.5
		Code Hulu	Sep	27.28	181.2	4.3	6.7	378	181.2	4.3	6.24	5.03	14.1	0.34	9.8
			Nov	28.24	161.7	8.4	7	337	161.7	8.4	5.23	4.22	5.06	0.230	7.290
		Code Hilir	Sep	30.45	241	11.3	7.4	499	241	11.3	6.04	5.63	33.9	1.4	8.7
			Nov	29.2	186.3	11.2	7	388	186.3	11.2	2.21	1.81	22.5	0.8	5.6
3	Winongo	Winongo Hulu	Sep	27.28	160.3	2.8	6.5	334	160.3	2.8	5.43	4.22	19.5	0.29	10.02
			Nov	26.32	147.2	4	7	307	147.2	4	6.2	4.02	7.14	0.17	7
		Winongo Tengah	Sep	28.24	177	6.8	6.9	367	177	6.8	5.23	4.38	18.87	0.06	10
			Nov	27.28	165.3	7.2	7	346	165.3	7.2	5.43	3.22	20.99	0.35	7.42
		Winongo Hilir	Sep	31.7	186.6	12.6	7	397	186.6	12.6	6.04	5.63	19.29	0.76	10.58
			Nov	29.24	169.7	4.0	7	353	169.7	4.0	5.8	3.22	3.9	0.4	7.96
4	Manunggal	Manunggal Hulu	Sep	27.28	159.3	15.8	6.8	331	159.3	15.8	3.42	0.70	35.59	0.06	10
			Nov	29.2	189.2	5.2	7	393	189.2	5.2	4.22	2.01	10.38	0.11	3.98
		Manunggal Tengah	Sep	27.3	156	9.6	7.1	327	156	9.6	3.8	3.42	27.14	0.94	4.5
			Nov	29.2	183.6	11.2	7	382	183.6	11.2	3.0	6.04	42.47	0.16	0.2
		Manunggal Hilir	Sep	27.28	158.9	12	7.01	331	158.9	12	4.22	3.82	16.11	0.96	9.5
			Nov	29.2	189.2	5.2	7	393	189.2	5.2	4.22	2.01	10.38	0.11	3.98

Keterangan :

(-) : Tidak dilakukan pengukuran

Sumber :

Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta Tahun 2018

Tabel-17. Kualitas Air Sungai di Kota Yogyakarta (*Lanjutan*)
Tahun : 2018

No	Nama Sungai	Nama	Waktu Sam Pling	NH3 (mg/L)	Klorin Bebas (mg/L)	T-P (mg/L)	Fenol (µg/L)	Minyak Dan Lemak	Deter Gen	Fecal Coli Form (jmlh/1000ml)	Total Coliform (jmlh/1000ml)	Sia Nida (mg/L)	H2S (mg/L)
(1)	(2)	(3)	(4)	(17)	(18)	(19)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)	(26)
1	Gajah Wong	Gajah Wong Hilir	Sep	0.1	0.01	-	0	1	1	3	3	-	0.0
			Nov	0.1	0.1	-	0	0	0.002	13000	17000	0.006	0.016
		Gajah Wong Tengah	Sep	0.1	0.01	-	0	1	0.03	240	2400	-	0.0
			Nov	0.3	0.1	-	0	0	0.002	3500	16000	0.006	0.048
		Gajah Wong Hulu	Sep	0.2	0.07	-	0	1	0.008	20	210	-	0
			Nov	0.1	0.1	-	0	0	0.002	22000	92000	0.006	0.024
2	Code	Code Tengah	Sep	0.17	0.01	-	0	1	0.037	0	0	-	0.01
			Nov	0.3	0.1	-	0.006	0	0.002	16000	16000	0.006	0.001
		Code Hulu	Sep	0.1	0.01	-	0	4	0.001	0	0	-	0.004
			Nov	0.4	0.1	-	0.001	0	0.002	9200	16000	0.006	0.001
		Code Hilir	Sep	0.08	0.01	-	0	2	0.023	0.023	3	-	0.001
			Nov	0.1	0.1	-	0.001	0	0.002	16000	16000	0.006	0.006
3	Winongo	Winongo Hulu	Sep	0	0.1	-	0.002	0	0.002	1400	9200	-	0.014
			Nov	0.2	0.1	-	0.001	0	0.002	2200	2800	0.006	0.001
		Winongo Tengah	Sep	0.28	0.1	-	0.002	0	0.002	16000	16000	-	0.006
			Nov	0.2	0.1	-	0.001	0	0.002	16000	16000	0.006	0.024
		Winongo Hilir	Sep	0.24	0.1	-	0.002	0	0.002	16000	16000	-	0.002
			Nov	0.1	0.1	-	0.001	0	0.002	1400	5400	0.006	0.039
4	Manunggal	Manunggal Hulu	Sep	0	0.1	-	0.002	0	0.001	9200	16000	-	0.04
			Nov	0.1	0.1	-	0.002	0	0.002	16000	16000	0.006	0.024
		Manunggal Tengah	Sep	0.2	0.1	-	0.002	0	0.002	2200	9200	-	0.02
			Nov	0.1	0.1	-	0.002	0	0.002	14000	17000	0.006	0.016
		Manunggal Hilir	Sep	0.002	0.1	-	0.001	0	0.001	490	1100	-	0.03
			Nov	0.1	0.1	-	0.002	0	0.002	4900	49000	0.006	0.072

Keterangan :

(-) : Tidak dilakukan pengukuran

Sumber :

Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta Tahun 2018

Tabel-18. Kualitas Air Danau/ Waduk/ Situ/ Embung di Kota Yogyakarta
Tahun : 2018

No	Nama	Waktu Sampling	Temperatur (°C)	Residu Terlarut (mg/L)	Residu Tersuspensi (mg/L)	pH	DHL (mg/L)	TDS (mg/L)	TSS (mg/L)	DO (mg/L)	BOD (mg/L)	COD (mg/L)	NO2 (mg/L)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
1	Embung Langengsari	Inlet (20 September 2018)	28.95	164.5	38.6	6.7	343	164.5	38.6	2.4	4.8	39.9	0.3
		Outlet (20 September 2018)	28.24	156.8	17.8	9.9	328	156.8	17.8	5.23	13.6	37.5	0.2

Tabel-18. Kualitas Air Danau/ Waduk/ Situ/ Embung di Kota Yogyakarta (lanjutan)
Tahun : 2018

No	Nama	Waktu Sampling	NO3 (mg/L)	NH3 (mg/L)	Klorin bebas (mg/L)	T-P (mg/L)	Fenol (µg/L)	Minyak dan Lemak (µg/L)	Detergen (µg/L)	Fecal coliform (per 1000 ml)	Total coliform (per 1000 ml)	Sianida (mg/L)	H2S (mg/L)
(1)	(2)	(3)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)
1	Embung Langengsari	Inlet (20 September 2018)	1.78	-	0.04	-	-	-	-	-	-	-	-
		Outlet (20 September 2018)	1.5	-	0.045	-	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan :

(-) : Tidak dilakukan pengukuran

Sumber :

Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta Tahun 2018

Tabel-19 Kualitas Air Sumur di Kota Yogyakarta
Tahun : 2018

No	Nama lokasi	Waktu sampling	Temperatur (°C)	Residu Terlarut (mg/L)	Residu tersuspensi (mg/L)	pH	BOD (mg/L)	COD (mg/L)	DO (mg/L)	Toal Fosfat sebagai P (mg/L)	NO3 sebagai N (mg/L)	NH3-N (mg/L)	Arsen (mg/L)	Kobalt (mg/L)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
1	Ibu Nawaji Balirejo RT 02 RW 05	09.15 wib Sep-2018	30.4	163.2	-	5.9	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Kantor GCD Jl. Kusumanegara No. 222	10.35 wib Sep-2018	29.2	160.3	-	6.1	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Ibu Sukarniati Gambiran RT 47/08 dkt S.GW	10.55 wib Sep-2018	25.36	194.6	-	6.1	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Ibu Suwijiyaniati Gambiran 50/15 dkt S.GajahWong	11.50 wib Sep-2018	27.28	180.1	-	6.6	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Sumur Umum Selatan Jem. Sarjito	8.40 wib Sep-2018	27.28	189.9	-	6.3	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Sumur Umum Gondolayu dkt S.Code	9.23 wib Sep-2018	27.28	228	-	6.5	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Sumur Warga RW 29 Gemblakan Bawah	10.15 wib Sep-2018	29.2	227	-	6.6	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Ibu Suharti RT 13/05 Sayidan dkt S.Code	10.35 wib Sep-2018	28.24	201	-	6.7	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Sektor Kebersihan, Tungkak	11.35 wib Sep-2018	28.4	209	-	7.0	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Sumur Umum, RT 04 RW 01 Dekat Sungai winongo	9.15 wib Sep 2018	28.2	205	-	6.1	-	-	-	-	-	-	-	-
11	Bp. Eko Nugroho dekat sungai winongo	9.15 wib Sep 2018	28.28	191.1	-	6.153	-	-	-	-	-	-	-	-
12	Bapak Matoro, Serangan RT 01 RW 01	10.15 wib Sep 2018	26.32	213	-	6.54	-	-	-	-	-	-	-	-
13	Sumur Umum, RT 27 RW 24 Tejokusuman	11.35 wib Sep 2018	29.2	250	-	6.4	-	-	-	-	-	-	-	-
14	Sektor Kebersihan, Gading dekat Sungai winongo	10.45 wib Sep 2018	28.24	284	-	6.7	-	-	-	-	-	-	-	-
15	Bapak Loso, Klitren RT 01 RW 04	09.15 wib Sep 2018	26.32	200	-	6.2	-	-	-	-	-	-	-	-
16	Hotel Omah Semar Jl. Argolubang No. 22	10.35 wib Sep 2018	28.2	210	-	6.1	-	-	-	-	-	-	-	-
17	Kios Jus Buah, Jl. Gayam No. 5 Semaki	10.55 wib Sep 2018	26.32	204	-	6.92	-	-	-	-	-	-	-	-
18	Kantor Kecamatan Pakualaman Jl. Kusumanegara	11.50 wib Sep 2018	27.28	202	-	6.66	-	-	-	-	-	-	-	-
19	Polsek Umbulharjo, Jl. Mentri supeno	8.40 wib Sep 2018	27.28	277	-	6.4	-	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan :

(-) : Tidak dilakukan pengukuran

Sumber :

Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta Tahun 2018

Tabel-19 Kualitas Air Sumur di Kota Yogyakarta (*lanjutan*)

Tahun : 2018

No	Nama lokasi	Waktu sampling	Temperatur (°C)	Barium (mg/L)	Boron (mg/L)	Selenium (mg/L)	Kadmium (mg/L)	Khrom VI (mg/L)	Tembaga (mg/L)	Besi (mg/L)	Mangan (mg/L)	Air Raksa (mg/L)	Seng (mg/L)	Barium (mg/L)
(1)	(2)	(3)	(4)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)	(26)
1	Ibu Nawaji Balirejo RT 02 RW 05	09.15 wib Sep-2018	30.4	-	-	-	-	-	-	0.1	-	-	-	-
2	Kantor GCD Jl. Kusumanegara No. 222	10.35 wib Sep-2018	29.2	-	-	-	-	-	-	0.2	-	-	-	-
3	Ibu Sukarniati Gambiran RT 47/08 dkt S.GW	10.55 wib Sep-2018	25.36	-	-	-	-	-	-	0.15	-	-	-	-
4	Ibu Suwijiyaniati Gambiran 50/15 dkt S.GajahWong	11.50 wib Sep-2018	27.28	-	-	-	-	-	-	0.12	-	-	-	-
5	Sumur Umum Selatan Jem. Sarjito	8.40 wib Sep-2018	27.28	-	-	-	-	-	-	0.16	-	-	-	-
6	Sumur Umum Gondolayu dkt S.Code	9.23 wib Sep-2018	27.28	-	-	-	-	-	-	0.09	-	-	-	-
7	Sumur Warga RW 29 Gemblakan Bawah	10.15 wib Sep-2018	29.2	-	-	-	-	-	-	0.07	-	-	-	-
8	Ibu Suharti RT 13/05 Sayidan dkt S.Code	10.35 wib Sep-2018	28.24	-	-	-	-	-	-	0.66	-	-	-	-
9	Sektor Kebersihan, Tunggak	11.35 wib Sep-2018	28.4	-	-	-	-	-	-	0.16	-	-	-	-
10	Sumur Umum, RT 04 RW 01 Dekat Sungai winongo	9.15 wib Sep 2018	28.2	-	-	-	-	-	-	0.01	-	-	-	-
11	Bp. Eko Nugroho dekat sungai winongo	9.15 wib Sep 2018	28.28	-	-	-	-	-	-	0.0365	-	-	-	-
12	Bapak Matoro, Serangan RT 01 RW 01	10.15 wib Sep 2018	26.32	-	-	-	-	-	-	0.0288	-	-	-	-
13	Sumur Umum, RT 27 RW 24 Tejokusuman	11.35 wib Sep 2018	29.2	-	-	-	-	-	-	0.04	-	-	-	-
14	Sektor Kebersihan, Gading dekat Sungai winongo	10.45 wib Sep 2018	28.24	-	-	-	-	-	-	0.0534	-	-	-	-
15	Bapak Loso, Klitren RT 01 RW 04	09.15 wib Sep 2018	26.32	-	-	-	-	-	-	0.044	-	-	-	-
16	Hotel Omah Semar Jl. Argolubang No. 22	10.35 wib Sep 2018	28.2	-	-	-	-	-	-	0.16	-	-	-	-
17	Kios Jus Buah, Jl. Gayam No. 5 Semaki	10.55 wib Sep 2018	26.32	-	-	-	-	-	-	0.042	-	-	-	-
18	Kantor Kecamatan Pakualaman Jl. Kusumanegara	11.50 wib Sep 2018	27.28	-	-	-	-	-	-	0.877	-	-	-	-
19	Polsek Umbulharjo, Jl. Mentr supeno	8.40 wib Sep 2018	27.28	-	-	-	-	-	-	0.05	-	-	-	-

Keterangan :

(-) : Tidak dilakukan pengukuran

Sumber :

Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta Tahun 2018

Tabel-19. Kualitas Air Sumur di Kota Yogyakarta (*Lanjutan*)

Tahun : 2018

No	Nama lokasi	Waktu sampling	Temperatur (°C)	Sianida (mg/L)	Fluoride (mg/L)	Nitrit Sebagai N (mg/L)	Sulfat (mg/L)	Khlorin Bebas (mg/L)	Blereng Sebaga H2S (mg/L)	Fecal Coliform (jml/100ml)	Total Coliform (jml/100ml)	Gross-A (Bq/L)	Gross-B (Bq/L)	Sianida (mg/L)
(1)	(2)	(3)	(4)	(27)	(28)	(29)	(30)	(31)	(32)	(33)	(34)	(35)	(36)	(37)
1	Ibu Nawaji Balirejo RT 02 RW 05	09.15 wib Sep-2018	30.4	-	0.22	0	400	-	-	-	-	-	-	-
2	Kantor GCD Jl. Kusumanegara No. 222	10.35 wib Sep-2018	29.2	-	0.21	0	17.5	-	-	-	-	-	-	-
3	Ibu Sukarniati Gambiran RT 47/08 dkt S.GW	10.55 wib Sep-2018	25.36	-	0.37	0	14.23	-	-	-	-	-	-	-
4	Ibu Suwijiyaniati Gambiran 50/15 dkt S.GajahWong	11.50 wib Sep-2018	27.28	-	0.23	0	22.6	-	-	-	-	-	-	-
5	Sumur Umum Selatan Jem. Sarjito	8.40 wib Sep-2018	27.28	-	0.4	0.07	18.16	-	-	-	-	-	-	-
6	Sumur Umum Gondolayu dkt S.Code	9.23 wib Sep-2018	27.28	-	0.45	0.002	22.59	-	-	-	-	-	-	-
7	Sumur Warga RW 29 Gemblakan Bawah	10.15 wib Sep-2018	29.2	-	0.4	0.017	23.5	-	-	-	-	-	-	-
8	Ibu Suharti RT 13/05 Sayidan dkt S.Code	10.35 wib Sep-2018	28.24	-	0.47	0.008	24.85	-	-	-	-	-	-	-
9	Sektor Kebersihan, Tunggak	11.35 wib Sep-2018	28.4	-	0.59	0.001	0.66	-	-	-	-	-	-	-
10	Sumur Umum, RT 04 RW 01 Dekat Sungai winongo	9.15 wib Sep 2018	28.2	-	0.5	0	48.74	-	-	-	-	-	-	-
11	Bp. Eko Nugroho dekat sungai winongo	9.15 wib Sep 2018	28.28	-	0.3	0.003	18.94	-	-	-	-	-	-	-
12	Bapak Matoro, Serangan RT 01 RW 01	10.15 wib Sep 2018	26.32	-	0.4	0.012	18.73	-	-	-	-	-	-	-
13	Sumur Umum, RT 27 RW 24 Tejokusuman	11.35 wib Sep 2018	29.2	-	0.5	0.004	21.49	-	-	-	-	-	-	-
14	Sektor Kebersihan, Gading dekat Sungai winongo	10.45 wib Sep 2018	28.24	-	0.52	0.004	4.72	-	-	-	-	-	-	-
15	Bapak Loso, Klitren RT 01 RW 04	09.15 wib Sep 2018	26.32	-	0.25	0.008	9.6	-	-	-	-	-	-	-
16	Hotel Omah Semar Jl. Argolubang No. 22	10.35 wib Sep 2018	28.2	-	0.25	0	10.8	-	-	-	-	-	-	-
17	Kios Jus Buah, Jl. Gayam No. 5 Semaki	10.55 wib Sep 2018	26.32	-	0.29	0.004	14.5	-	-	-	-	-	-	-
18	Kantor Kecamatan Pakualaman Jl. Kusumanegara	11.50 wib Sep 2018	27.28	-	0.24	0.002	29.04	-	-	-	-	-	-	-
19	Polsek Umbulharjo, Jl. Mentr supeno	8.40 wib Sep 2018	27.28	-	0.36	9E-04	27.67	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan :

(-) : Tidak dilakukan pengukuran

Sumber :

Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta Tahun 2018

Tabel-20. Kualitas Air Laut di Kota Yogyakarta

Tabel : 2018

No	Nama Lokasi	Waktu sampling (tgl/bln/thn)	Lokasi Sampling	Warna (Mt)	Bau	Kecerahan (M)	Kekeruhan (NTU)	TSS (mg/l)	Sampah	Lapisan Minyak	Temperatur (°c)	pH	Salinitas (‰)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

No	Nama Lokasi	Waktu sampling (tgl/bln/thn)	Lokasi Sampling	DO (mg/l)	BOD5 (mg/l)	COD (mg/l)	Amonia total (mg/l)	NO2-N (mg/l)	NO3-N (mg/l)	PO4-P (mg/l)	Sianida (CN-) (mg/l)	Sulfida (H2S) (mg/l)	Klor (mg/l)
(1)	(2)	(3)	(4)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)
1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

No	Nama Lokasi	Waktu sampling (tgl/bln/thn)	Lokasi Sampling	Minyak bumi (mg/l)	Fenol (mg/l)	Pestisida (mg/l)	PCB (mg/l)
(1)	(2)	(3)	(4)	(25)	(26)	(27)	(28)
1	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan:

(-) : Tidak Terdapat Kriteria Tersebut (tidak ada laut di Kota Yogyakarta)

Sumber:

Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta Tahun 2018

Tabel-21. Curah Hujan Rata-Rata Bulanan Kota Yogyakarta
Tahun : 2018

No	Nama Dan Lokasi Stasiun	Satuan milimeter											
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agts	Sept	Okt	Nop	Des
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
1	SDA Gandok (Sewon Bantul)	532	286	216	111	16	5	-	-	17	-	x	x
2	SDA Nyemengan (Kasih Bantul)	500	354	317	82	-	-	-	-	-	-	x	x
3	Cebongan (Mlati Sleman)	501	402	319	258	84	42	-	2	5		x	x
4	Kolombo (Depok Sleman)	277	83	126	32	25	8	-	-	5	1	x	x
5	Stasiun Geofisika Yogyakarta (Gamping Sleman)	467	340	191	107	11	18	-	1	21	-	x	x

Keterangan :

(-) : Tidak ada hujan

(x) : Belum dilakukan pengukuran

Sumber :

Stasiun klimatologi Mlati Yogyakarta Tahun 2018

Tabel-22. Jumlah Penduduk dan Sumber Air Minum Kota Yogyakarta
Tahun : 2018

No	Nama Kecamatan	Ledeng	Sumur	Sungai	Hujan	Kemasan	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Tegalrejo	3526	4533	-	-	-	-
2	Jetis	3791	703	-	-	-	-
3	Gondokusuman	2908	5225	-	-	-	-
4	Danurejan	1439	3416	-	-	-	-
5	Gedongtengen	2253	2760	-	-	-	-
6	Ngampilan	1852	2227	-	-	-	-
7	Wirobrajan	1496	3393	-	-	-	-
8	Mantrijeron	1462	4467	-	-	-	-
9	Kraton	1561	2776	-	-	-	-
10	Gondomanan	983	1870	-	-	-	-
11	Pakualaman	793	1353	-	-	-	-
12	Mergangsan	1468	3933	-	-	-	-
13	Umbulharjo	2255	6486	-	-	-	-
14	Kotagede	832	4011	-	-	-	-

Keterangan:

(-) : Tidak ditemukan informasi tersebut di Kota Yogyakarta

Sumber:

Hasil olahan Tim Penyusun Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Kota Yogyakarta Tahun 2018 berdasarkan data PDAM Kota Yogyakarta Tahun 2018 dan Profil Kecamatan Kota Yogyakarta Tahun 2018.

Tabel-23. Jumlah Penduduk dan Fasilitas Tempat Buang Air Besar di Kota Yogyakarta
Tahun : 2018

No	Wilayah Administrasi Kec.	Jumlah Penduduk	Jenis Fasilitas Buang Air Besar				
			Komunal	Leher Angsa	Plengsengan	Cemplung	Sungai
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Tegalrejo	36.717	120	40.800	0	0	0
2	Jetis	27.276	500	26.718	0	0	0
3	Gondokusuman	41.995	20	41.356	0	0	0
4	Danurejan	21.219	915	20.090	0	0	0
5	Gedongtengen	20.336	20	20.500	0	0	0
6	Ngampilan	18.613	100	18.541	0	0	0
7	Wirobrajan	27.779	344	27.455	0	0	0
8	Mantrijeron	35.219	0	35.500	0	0	0
9	Kraton	21.901	0	21.962	0	0	0
10	Gondomanan	14.986	150	13.962	0	0	0
11	Pakualaman	10.690	120	11.240	0	0	0
12	Mergangsan	31.893	45	31.515	0	0	0
13	Umbulharjo	68.272	182	67.926	0	0	0
14	Kotagede	33.366	267	32.005	0	0	0
Jumlah		401.262	2.783	409.570	0	0	0

Keterangan:

(0) : Tidak ada yang menggunakan plengsengan/cemplung/sungai

Sumber:

Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta Tahun 2018

Tabel-24. Jumlah Penduduk Laki-Laki dan Perempuan Menurut Tingkat Pendidikan di Kota Yogyakarta Tahun : 2018

NO	Nama Kabupaten Kota	Tidak Sekolah		SD		SLTP		SLTA		Diploma		S1		S2		S3	
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)
1	Tegalrejo	4565	5162	1858	1803	572	632	1287	1579	797	1124	2441	2326	302	230	61	18
2	Jetis	2905	2989	1910	1820	1046	1010	4242	1914	574	793	1719	1600	173	127	23	10
3	Gondokusuman	4541	4763	3674	3447	2275	2227	4334	4145	1351	1764	3650	3490	530	377	76	43
4	Danurejan	2311	2436	809	780	855	862	137	215	492	616	1460	1397	143	110	22	5
5	Gedongtengen	2293	2343	528	480	910	852	46	531	436	546	1045	1006	106	87	10	8
6	Ngampilan	2072	2163	942	939	290	830	1211	1966	426	545	1299	1300	110	111	22	12
7	Wirobrajan	3535	3912	1318	1345	1109	387	1361	1112	653	871	2082	2035	230	176	29	17
8	Mantrijeron	4057	4138	1058	974	498	446	471	764	854	1159	2829	2706	302	286	32	21
9	Kraton	2249	2180	921	915	505	556	0	0	692	889	1918	1792	196	188	24	17
10	Gondomanan	1579	1649	1195	1147	504	634	770	1468	289	434	1033	1000	100	80	12	12
11	Pakualaman	1160	1139	633	602	129	156	0	0	297	424	776	793	92	64	11	7
12	Mergangsan	3623	3737	1415	1389	663	479	297	213	815	1096	2601	2667	274	208	44	19
13	Umbulharjo	8289	8489	3715	3669	2055	2149	4484	5447	1776	2278	5674	5756	818	629	115	54
14	Kotagede	4014	4172	2115	1927	707	700	977	1142	768	917	2369	2427	287	202	52	19

Keterangan:

L : Laki-Laki

P : Perempuan

Sumber:

Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Yogyakarta Tahun 2018

Tabel-25. Jenis Penyakit Utama yang Diderita Penduduk di Kota Yogyakarta
Tahun : 2018

No	Jenis Penyakit	Jumlah Penderita
(1)	(2)	(3)
1	Infeksi Akut Saluran Pernafasan Atas	40,042
2	Nasopharyngitis Akut (Common Cold)	30,821
3	Gangguan Jaringan Lunak Lainnya	18,056
4	Penyakit Jaringan Periapikal Dan Pulpa	17,056
5	Dispepsi	16,579
6	Demam Dengan Penyebab Yang Tidak Diketahui	15,875
7	Faringitis Akut	8,563
8	Diare Dan Gastroenteritis Yang Diduga Akibat Infeksi	6,417
9	Nyeri Kepala	6,229
10	Penyakit Kulit Lain-Lain	6,179

Keterangan:

Sumber:

Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta Tahun 2018

Tabel-26. Jumlah Rumah Tangga Miskin di Kota Yogyakarta
Tahun : 2018

No (1)	Nama kabupaten kota (2)	Jumlah rumah tangga (3)	Jumlah rumah tangga miskin (4)
1	Tegalrejo	11957	2003
2	Jetis	8966	1695
3	Gondokusuman	13782	1708
4	Danurejan	6841	1267
5	Gedongtengen	6670	945
6	Ngampilan	4243	538
7	Wirobrajan	8950	1567
8	Mantrijeron	11782	1483
9	Kraton	7322	1349
10	Gondomanan	4933	649
11	Pakualaman	3568	534
12	Mergangsan	10375	2188
13	Umbulharjo	17109	1819
14	Kotagede	10580	906

Keterangan:

Sumber:

Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta Tahun 2018

Tabel-27. Volume Limbah Padat dan Cair berdasarkan Sumber Pencemaran di Kota Yogyakarta

Tahun: 2018

No	Sumber pencemaran	Type jenis klasifikasi	luas (Ha)	Volume limbah padat (m3/hari)	Volume limbah cair (m3/hari)	Volume limbah b3 padat (m3/hari)	Volume limbah b3 cair (m3/hari)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
	a. Bergerak :						
1	Stasiun Lempuyangan	Stasiun	-	1	-	-	-
2	Stasiun Tugu	Stasiun	-	1	-	-	-
3	Terminal Lempuyangan	Terminal	5,8	4	-	-	-
4	b. Tidak Bergerak						
5	Kraton	Wisata Bangunan	2,5	3	-	-	-
6	Taman Pintar	Wisata Bangunan	0,67	2,08	-	-	-
7	KRKB Gembiraloka	Wisata Buatan	25,16	7	-	-	-
8	Purawisata	Wisata Buatan	3,5	0,39	-	-	-
9	Kebun Plasma Nutfah	Wisata Alam	0,2	0,02	-	-	-
10	Pegelaran Keraton	Wisata Budaya	0,05	0,69	-	-	-
11	Tamansari	Wisata Bangunan	0,78	0,9	-	-	-
12	Museum Sonobudoyo I	Wisata Budaya	0,79	0,06	-	-	-
13	Museum Sasmitaloka Pangsar Soedirman	Wisata Budaya	-	0,03	-	-	-

14	Museum Taman Siswa Dewantara Kirti Griya	Wisata Budaya	0,56	0,03	-	-	-
15	Museum Sasana Wiratama P. Diponegoro	Wisata Budaya	2,5	-	-	-	-
16	Museum Pusat Dharma Wiratama	Wisata Budaya	-	0,01	-	-	-
17	Museum Perjuangan	Wisata Budaya	-	0,01	-	-	-
18	Museum Sonobudoyo II	Wisata Budaya	0,25	0,04	-	-	-
19	Jogja Gallery	Wisata Budaya	-	0,02	-	-	-
20	Museum Benteng Vredeburg	Wisata Bangunan	4,43	0,76	-	-	-
21	Museum Biologi UGM	wisata Budaya	0,15	0,07	-	-	-
22	Museum Puro Pakualaman	wisata Budaya	0,08	0,01	-	-	-
23	Museum Batik Sulaman	wisata Budaya	-	0,01	-	-	-
24	Istana Gedung Agung	Wisata Bangunan	4,36	0,02	-	-	-
25	Makam Raja Mataram	Wisata Makam	-	0,06	-	-	-
26	Museum Bahari	wisata Budaya	-	0,01	-	-	-
27	Museum Kereta Kraton	wisata Budaya	-	0,07	-	-	-
28	Museum Sandi	wisata Budaya	-	0,01	-	-	-
29	Pasar Bringarjo	Pasar	2,5	12	-	-	-

30	Pasar Giwangan	Pasar	2,4	7	-	-	
31	RS Panti Rapih	Rumah Sakit	-	-	288,97	0,013	0,55
32	RSUD Kota Yogyakarta	Rumah Sakit	-	1,2	-	0,052	34,75
33	RS Bethesda	Rumah Sakit	-	5	176,97	1,018	0,00021
34	RS Mata Dr YAP	Rumah Sakit	-	-	-	0,007	-
35	RS Hidayatullah	Rumah Sakit	-	-	-	-	0,012
36	RS Ludira Husada Tama	Rumah Sakit	-	-	-	0,0052	0,002
37	RS PKU Muhammadiyah	Rumah Sakit	-	4	60,37	0,13	-
38	RS KIA RACHMI	Rumah Sakit	-	-	-	0,0025	-
39	RS Jiwa Puri Nirmala	Rumah Sakit	-	-	-	0,00008	-
40	RS Khusus Bedah Soedirman	Rumah Sakit	-	-	-	0,0017	-
41	RS Happy Land Medical YK	Rumah Sakit	-	-	-	0,0151	-
42	RS Siloam	Rumah Sakit	-	-	-	0,0018	-
43	Sari Husada	Pabrik	-	-	-	0,0068	0,00429
44	Laboratorium Klinik Prodia	Laboratorium Medis	-	-	-	0,0036	0,00117
45	PT. Sinar Obor Yogyakarta	Pabrik Kulit	-	-	-	0,2002	0,00012
46	PT. Budi Makmur Jayamurni	Pabrik Kulit	-	-	-	0,021	0,00004
47	Hotel Cavinton	Hotel	-	-	-	0,00081	-
48	Hotel Melia Purosani	Hotel	-	-	-	0,023	0,0028

49	The Phoenix Hotel	Hotel	-	-	-	0,00031	-
50	Hotel Tentrem	Hotel	-	-	6,12	-	-
51	Hotel Novotel	Hotel	-	-	-	0,017	0,003
52	Hotel Ibis Style	Hotel	-	-	2,62	0,00095	0,0007
53	Hotel Santika	Hotel	-	-	3,35	0,000400	0,000643
54	Hotel Ibis Malioboro	Hotel	-	2,45	-	-	-
55	Hotel Brongto	Hotel	-	-	0,8	-	-
56	Hotel Inna Garuda	Hotel	-	-	-	0,009	-
57	Hotel The 101	Hotel	-	4,78	-	-	-

Keterangan:

(-) : Tidak ada data pendukung / belum terdapat penelitian terkait

Sumber:

Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta Tahun 2018

Tabel-28. Suhu Udara Rata-Rata Bulanan di Kota Yogyakarta
Tahun : 2018

No	Nama Lokasi Stasiun Pengamatan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sept	Okt	Nov	Des
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
1	Stasiun Klimatologi Mlati	25.9	26.0	26.4	27.0	26.5	25.7	24.6	24.8	26.1	27.5	-	-

Keterangan :

(-) : Belum dilakukan pengukuran

Sumber :

Stasiun klimatologi Mlati Yogyakarta Tahun 2018

Tabel-29. Kualitas Air Hujan di Kota Yogyakarta
Tahun : 2018

No	Periode Bulan	Ph	Dhl	So4	No3	Cr	Nh4	Na	Ca2+	Mg2+
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1	Jan	4.78	5.1	0.738	0.454	0.336	0.274	0.169	0.074	0.035
2	Feb	4.83	5.8	0.784	0.433	0.419	0.231	0.299	0.116	0.052
3	Mar	5.19	5.7	0.716	0.491	0.27	0.3	0.127	0.104	0.026
4	Apr	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Mei	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Jun	6.52	24.2	2,793	2,145	1,984	1,506	1,108	0.79	0.163
7	Jul	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Ags	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Sep	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Okt	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11	Nop	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12	Des	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan :

(-) : Tidak ada pengambilan data

Sumber :

Stasiun klimatologi Mlati Yogyakarta Tahun 2018

Tabel-30. Kualitas Udara Ambient Kota Yogyakarta
Tahun : 2018

Lokasi	Lama Pengukuran	SO2 (µg/N m ³)	CO (µg/N m ³)	NO2 (µg/N m ³)	O3 (µg/N m ³)	HC (µg/N m ³)	PM10 (µg/N m ³)	PM2,5 (µg/N m ³)	TSP (µg/N m ³)	PB (µg/N m ³)	Dustfal 1 (µg/N m ³)	Total Fluoride s sbg F (µg/N m ³)	Flour Index (µg/N m ³)	Klorine dan Klorine Dioksida (µg/N m ³)	Sulphat Index (µg/N m ³)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)
Depan Kedaulatan Rakyat Jl. Margo Utomo (29 Agustus 2018)	8 Jam	26,66	816,96	63,155	45,67	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Bank BRI Unit Katamso, Jl. Brigjen Katamso, Mergangsan, Kota Yogyakarta (30 Agustus 2018)	8 Jam	24,28	1430,48	50,82	59,26	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kampus LPP Yogyakarta, Jl. Urip Sumoharjo 100, Kota Yogyakarta (28 Agustus 2018)	8 Jam	28,29	1157,25	23,9	55,22	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Depan Borobudur Plaza, Jl. Magelang No.80, Kricak, Tegalrejo, Kota Yogyakarta (1 november 2018)	8 Jam	182,24	1229,81	72,43	47,87	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Depan SLB Negeri Pembina Yogyakarta, Jl. Imogiri Timur, Giwangan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta(2 november 2018)	8 Jam	159,32	960,46	38,61	13,45	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Depan Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, Jl. Panjaitan, Mantrijeron, Kota Yogyakarta (3 november 2018)	8 Jam	273,10	350,40	22,57	12,37	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Depan Pintu Timur Balai Kota Yogyakarta, Jl. Ipda Tut Harsono, Umbulharjo, Kota Yogyakarta (5 november 2018)	8 Jam	283,58	582,03	15,54	13,97	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan :

(-) Belum terdapat penelitian terkait

Sumber :

Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta 2018

Tabel-31. Penggunaan Bahan Bakar Yogyakarta
Tahun : 2018

No	Kategori Penggunaan	Penggunaan	Minyak Bakar	Minyak Diesel	Minyak Tanah	Gas	Batubara	Lpg	Briket	Kayu_Bakar	Biomassa	Bensin	Solar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
A	Industri												
		Kimia Dasar	-	-	-	-	1	3	-	1	-	-	4
		Mesin dan logam dasar	-	-	-	-	-	2	-	-	-	18	-
		Industri Menengah	2.121	-	1	-	-	10	-	-	-	-	6
		Industri Kecil	-	1.879	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Industri Mikro	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1.970	-
B	Rumah Tangga		-	-	-	-	-	1333499	-	-	-	-	-
C	Kendaraan												
		Mobil Beban	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4818
		Penumpang pribadi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	41.446	-
		Penumpang umum	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Bus besar pribadi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Bus besar umum	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Bus kecil pribadi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Bus kecil umum	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	783
		Truk besar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	192
		Truk kecil	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1.463
		Roda tiga	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Roda dua	-	-	-	-	-	-	-	-	-	190.848	-

Keterangan :

(-) : Belum terdapat penelitian terkait

Sumber :

Hasil olahan Tim Penyusun Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Kota Yogyakarta Tahun 2018 berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta dan Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset, Kantor Pelayanan Pajak Daerah Kota Yogyakarta Tahun 2018.

Tabel-32. Penjualan Kendaraan Bermotor Kota Yogyakarta
Tahun : 2018

No	Jenis Kendaraan	Tahun 2017	Tahun 2018*
(1)	(2)	(4)	(5)
1	Mobil Beban	5907	4818
2	Penumpang pribadi	47748	41446
3	Penumpang umum	-	-
4	Bus besar pribadi	-	-
5	Bus besar umum	-	-
6	Bus kecil pribadi	-	-
7	Bus kecil umum	938	783
8	Truk besar	225	192
9	Truk kecil	1929	1463
10	Roda Tiga	-	-
11	Roda dua	222915	190848

Keterangan :

(-) : Belum terdapat penelitian terkait

(*) : Per bulan Oktober 2018

Sumber :

Hasil olahan Tim Penyusun Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Kota Yogyakarta Tahun 2018 berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta dan Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset, Kantor Pelayanan Pajak Daerah Kota Yogyakarta Tahun 2018.

Tabel-33. Tabel Perubahan Penambahan Ruas Jalan di Kota Yogyakarta
Tahun: 2018

No	Jenis Jalan	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Jalan Tol	-	-	-
2	Jalan Kelas I	1.68	1.68	1.68
3	Jalan Kelas II	1.77	1.77	1.77
4	Jalan Kelas IIIA	0.17	0.17	0.17
5	Jalan Kelas IIIB	14.68	14.68	14.68
6	Jalan Kelas IIIC	14.39	14.39	14.39

Keterangan :

(-) : Tidak ada data terkait

Sumber :

Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Yogyakarta 2018

Tabel-34. Dokumen Izin Lingkungan di Kota Yogyakarta
Tahun : 2018

No	Jenis_Dokumen	Kegiatan	Pemrakarsa
(1)	(2)	(3)	(4)
1	UKL UPL	Sarana Pendidikan	Yayasan ST
2	Adendum ANDAL RKL-RPL	Pelayanan Kesehatan	RSUD Kota Yogyakarta
3	UKL UPL	Perhotelan	Edy Gunawan
4	UKL UPL	Pembiayaan Konsumen	PT. Home Credit Indonesia
5	UKL UPL	Gedung Multi Fungsi	PT.Bumirejo Graha Lestari
6	UKL UPL	Jasa Perdagangan	Lanny Susilowati
7	UKL UPL	Ruko	Jimmy Adrian Yulianto
8	UKL UPL	Perumahan	PT. Satria Mega Lintang
9	UKL UPL	Kantor Perbankan	PT. Bank CIMB Niaga Tbk
10	UKL UPL	Kantor dan gudang distributor produk elektronik	PT.Galva Galindra M C
11	UKL-UPL	Perhotelan	Muhammad Ontoseno
12	UKL-UPL	Kantor	Ainul Cholid
13	UKL-UPL	Kantor Perbankan	PT. Bank Maybank Indonesia, Tbk
14	UKL-UPL	Toko dan Resto	PT. Hamzah H.S.
15	UKL-UPL	SPBU	PT. Pertamina Retail
16	UKL-UPL	Toko dan Perumahan	Ditta Megatari Matin
17	UKL-UPL	Jasa Pondokan Wanita	PT. Kagum Karya Persada
18	UKL-UPL	Restoran dan Pujasera	PT. Hotel Candi Baru
19	UKL-UPL	Kantor	PT. Perwita Karya
20	UKL-UPL	Penerbit dan Percetakan	PT. Pohon Cahaya
21	DELH	Perkantoran Gubernur dan Pemerintahan DIY	Biro Umum dan Protokol Setda DIY
22	UKL-UPL	Toko/usaha perdagangan	Ahsan
23	UKL-UPL	Perhotelan	Yustina Sri Andarini
24	UKL-UPL	Pondokan/Kos-kosan	Hj. Tatiana Esti Astuti,Spd
25	UKL-UPL	Perhotelan	PT. Chanswan Liguni Mulya
26	DPLH	Kantor	Dinas PU, Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Yk
27	UKL-UPL	Sarana Pendidikan	Yayasan Tarakanita
28	DPLH	Kantor	BP DASHL SOP
29	DPLH	Gedung Pertemuan	Tatiek Budi Rahayu
30	UKL-UPL	Kantor	PT. Abadi Express
31	UKL-UPL	Rumah Makan	PT. Sharespot
32	UKL-UPL	Perdagangan dan Jasa	PT. Sanggar Usaha Mandiri

33	UKL-UPL	Perdagangan dan Jasa	PT. Sari Coffe Indonesia
34	UKL-UPL	Kantor dan Gudang	PT. Madu Murni Nusantara
35	UKL-UPL	Sarana Pendidikan	Yayasan Pendidikan dan Kesehatan Cipta Bhakti Husada
36	UKL-UPL	Toko/usaha Perdagangan	H. Herry Zudianto,SE,MM
37	DPLH	Perhotelan	Eko Windu Utomo
38	UKL-UPL	Perumahan dan Jasa Perdagangan	PT. Loji Prima Utama
39	DPLH	Perhotelan	CV. Melati Group
40	UKL-UPL	Restoran dan catering	Suyatin AS
41	DPLH	Rumah Makan	PT. Bumi Hidup Jogja
42	UKL-UPL	Apartemen	PT. Loji Tentrem Sentosa
43	DPLH	Kantor Perbankan	PT. Bank Mega Tbk.
44	UKL-UPL	Sarana Pendidikan	Yayasan Pengembangan Potensi Pembangunan
45	UKL-UPL	Perhotelan	PT. Sinar Mandiri Semesta
46	DPLH	Sarana Pendidikan	Kepala SD Kotagede III
47	DPLH	Pelayanan Kesehatan	dr. Adelyna Meliala, Sp.S
48	DPLH	Kantor	PT. PLN Unit Induk Pembangunan Jawa Bagian Tengah II
49	UKL-UPL	Olahraga dan Rumah Makan	Ir. KPH Widjoyokusumo
50	DPLH	Perhotelan	CV. Wibowo Sukses Jaya
51	DPLH	Perdagangan	Yulianti Sugiaman
52	UKL-UPL	Perdagangan dan Jasa	Niniek Widjajanti
53	DPLH	Perdagangan dan Jasa	UD. Naga Mas
54	UKL-UPL	Jasa Pondokan/Kos-kosan	Handoko Adimulyo
55	UKL-UPL	Kantor dan Mess Karyawan	PT. Dua Empat Tujuh
56	UKL-UPL	Gedung Showroom dan Rumah Makan	Rudi Purnomo, SE
57	DPLH	Gedung Perbankan	PT. BCA Finance Yogyakarta
58	UKL-UPL	Perdagangan	Bintoro
59	UKL-UPL	Perdagangan dan Jasa (Ruko)	Jimmy Adrian Yulianto
60	UKL-UPL	Perdagangan dan Jasa	Disperindag Kota Yk
61	DPLH	Pelayanan Kesehatan	Puskesmas Pakualaman
62	AMDAL	Hotel	PT. Harmoni Citra Lestari
63	UKL-UPL	Perdagangan dan rumah tinggal	Minarni Yofeta
64	UKL-UPL	Pondokan (asrama mahasiswa)	Universitas Sarjanawiyata
65	UKL-UPL	Pelayanan Kesehatan	Puskesmas Jetis
66	UKL-UPL	Perdagangan dan jasa	Ashok Alimchand Chainani
67	UKL-UPL	Gedung perkantoran	PT. Sinas Mas Multifinance
68	AMDAL	Hotel	PT. Gaia Kencana

69	AMDAL	Utilitas Bawah Tanah Kawasan Malioboro	Dinas PUP-ESDM DIY
70	UKL-UPL	Jasa Pariwisata (perhotelan)	Donna Mariani
71	UKL-UPL	Gedung Perkantoran	Jemaat Ahmadiyah Indonesia
72	UKL-UPL	Perhotelan	PT. Anugrah Artha Rista
73	UKL-UPL	Pondokan (asrama mahasiswa)	Tjioe Lanny Kusumati
74	UKL-UPL	Gedung Perkantoran (Peruntukan umum)	PT. Halo Wisata Indonesia
75	UKL-UPL	Pelayanan Kesehatan (Kecantikan)	PT. Pesona Natasha Gemilang
76	UKL-UPL	Perhotelan	PT. Arga Dumilah
77	DPLH	Sarana Pendidikan	Kepala Sekolah SMPN1 Yk
78	DPLH	Sarana Pendidikan	Kepala Sekolah SDN Mendungan 1 Yk
79	DPLH	Sarana Pendidikan	Kepala Sekolah SDN Mendungan 2 Yk
80	DPLH	Gedung Perkantoran	PT. Pertamina (Persero)
81	DPLH	Perhotelan	Agustina Rahmawati, SE
82	DPLH	Perdagangan dan Jasa	Kepala UPT Pasar Wilayah IV
83	DPLH	Pelayanan Kesehatan (Rumah Sakit)	Kepala Rumah Sakit Dr.R.Soetarto
84	UKL-UPL	Perdagangan dan rumah tinggal	Santoso Setiawan
85	DPLH	Pelayanan Kesehatan (Kecantikan)	Sutejo, SIP
86	DPLH	Perhotelan	Zulaicha, SH.M.Kn
87	AMDAL	Hotel	PT. Graha Multi Insani
88	AMDAL	Hotel	PT. BP. Kedaulatan Rakyat
89	UKL-UPL	Sarana Pendidikan	Yayasan Kanisius Yogyakarta
90	UKL-UPL	Rumah Makan	Djoko Supriatmono, SE
91	UKL-UPL	Pondokan/Kos-kosan	Sigit Yudhanto
92	DPLH	Sarana Pendidikan	Kepala Sekolah SMK SMTI Yogyakarta
93	UKL-UPL	Perumahan	PT. Adisukma Land Development
94	UKL-UPL	Perhotelan	PT. Tri Utama Putra Mataram
95	UKL-UPL	Tempat Ibadah	Yayasan Pengurus Gereja dan Papa Miskin (PGPM) Room Katolik wilayah Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY)
96	DPLH	Rumah Makan	PT Nanamia Boga Lestari
97	UKL-UPL	Rumah Makan	PT. Bale Bebakaran Indonesia
98	DPLH	Perhotelan	PT. Samudera Parama Avirodha
99	UKL-UPL	Laboratorium Klinik	PT. Cita Mulia
100	UKL-UPL	Perkantoran	PT. Nusatovel
101	UKL-UPL	Perkantoran dan Gudang	PT. Tiara Kencana
102	UKL-UPL	Perparkiran	Dinas Perhubungan Daerah Istimewa Yogyakarta
103	UKL-UPL	Pendidikan	Yayasan Sarjanawiyata Tamansiswa (UST)
104	UKL-UPL	Pendidikan	SD Negeri Ngabean

105	UKL-UPL	Pertokoan	CV. Sumber Hasil Makmur
106	UKL-UPL	Pendidikan	SD Negeri Karanganyar
107	UKL-UPL	Perkantoran	Kecamatan Pakualaman
108	UKL-UPL	Perkantoran dan Gudang	PT. Ka Dua Empat
109	DPLH	Perhotelan	PT. Usaha Digdaya Muncul
110	UKL-UPL	Pendidikan	SMP Negeri 3 Yogyakarta
111	DPLH	Gudang Penyimpanan	UPT Gudang Persediaan PT. KAI (Persero) Yogyakarta
112	UKL-UPL	Perhotelan	PT. Sumber Mulia Sakti
113	UKL-UPL	Perhotelan	PT Sumber Mulia Sakti
114	UKL-UPL	Rumah Makan	PT. Berkat Kana Abadi
115	UKL-UPL	Perhotelan	PT. Samudera Parama Avirodha
116	DPLH	Pendidikan	SMP Negeri 5 Yogyakarta
117	UKL-UPL	Perhotelan	Duru
118	UKL-UPL	Perhotelan	PT. Tugu Perkasa Malioboro
119	UKL-UPL	Pelayanan Kesehatan	PT. Gama Multi Usaha Mandiri
120	UKL-UPL	Perhotelan	PT. Mendut Nusantara Hotel
121	UKL-UPL	Rumah Makan	Djawadi
122	DPLH	Perhotelan	Ida Bagus Narendra Kusuma W
123	DPLH	Perkantoran	BPTT Darman Prasetyo PT.KAI (Persero)
124	DPLH	Asrama	Asrama BPTT Darman Prasetyo PT. KAI (Persero)
125	UKL-UPL	Rumah Makan	PT. Tempo Gelato Jogja

Keterangan :

AMDAL : Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup

UKL UPL: Upaya Pengelolaan Lingkungan- Upaya Pemantauan Lingkungan

Sumber :

Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta 2018

Tabel-35. Perusahaan yang Mendapat Izin Mengelola Limbah B3 di Kota Yogyakarta
Tahun : 2018

No	Nama Perusahaan	Jenis Kegiatan Usaha	Jenis Izin	Nomor Sk
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Rs. Happy Land	Rumah sakit	Penyimpanan	188/065/I/KEP/2017
2	PT. Sinar Obor	Gedung	Penyimpanan	188/497KEP/III/2017
3	Abadi Hotel Jogja	Hotel	Penyimpanan	188/775/KEP/IV/2017
4	Hotel Herper Mangkubumi	Hotel	Penyimpanan	188/961`/KEP/IV/2017
5	Hotel Tara	Hotel	Penyimpanan	188/1377/KEP/VI/2017
6	PT.Trimega Makmur Santosa (Hotel Boutique)	Hotel	Penyimpanan	188/2132/KEP/VIII/2017
7	PT. Prodia Widya Husada	Laboratorium/Klinik	Penyimpanan	188/2133/KEP/VIII/2017
8	Laboratorium Klinik Pramita	Laboratorium/Klinik	Penyimpanan	188/2210/KEP/VIII/2017
9	CV. Kd	Kantor	Penyimpanan	188/2211/KEP/VIII/2017
10	RS Siloam	Rumah sakit	Penyimpanan	188/2318/KEP/VIII/2017
11	Hotel Melia Purosani	Hotel	Penyimpanan	188/2442/KEP/IX/2017
12	Hotel Grand Zuri	Hotel	Penyimpanan	188/2529/KEP/IX/2017
13	Parahita Diagnostis Center	Laboratorium/Klinik	Penyimpanan	188/2530/KEP/IX/2017
14	Lippo Plaza Hotel	Gedung	Penyimpanan	188/2691/KEP/IX/2017
15	Hotel Amaris Malioboro	Hotel	Penyimpanan	188/2788/KEP/IX/2017
16	Puskesmas Tegalrejo	Rumah sakit	Penyimpanan	188/2817/KEP/X/2017
17	RS Rachmi	Rumah sakit	Penyimpanan	188/2909/KEP/X/2017
18	Laboratorium Cito	Laboratorium/Klinik	Penyimpanan	188/2910/KEP/X/2017
19	Hotel New Saphir	Hotel	Penyimpanan	188/3167/KEP/XI/2017
20	PLN	Kantor	Penyimpanan	188/3168/KEP/XI/2017
21	Hotel Edelweiss	Hotel	Penyimpanan	188/3169/KEP/XI/2017
22	Rskia Pku Muhammadiyah Kota Gede	Rumah sakit	Penyimpanan	188/3578/KEP/XI/2017
23	Hotel Gaia Cosmo	Hotel	Penyimpanan	188/3579/KEP/XII/2017
24	Hotel Sofyan Inn Unisi	Hotel	Penyimpanan	188/3580/KEP/XII/2017
25	PT.Graha Nirwana (Hotel Pyrenees)	Hotel	Penyimpanan	188/3725/KEP/XII/2017
26	Klinik Jogja Kidney Center	Laboratorium/Klinik	Penyimpanan	188/3726/KEP/XII/2017
27	PT. Heida Cahaaya Berkat (Hotel Pop Timoho)	Hotel	Penyimpanan	188/3727/KEP/XII/2017
28	Erha Derma Center Yogyakarta	Laboratorium/Klinik	Penyimpanan	188/3728/KEP/XII/2017
29	Hotel Fave Malonboro	Hotel	Penyimpanan	188/3771/KEP/XII/2017
30	PT. Kega Property Utama (Hotel Pop Sangaji)	Hotel	Penyimpanan	188/156/KEP/I/2018

31	PT. Pesona Natasha Gemilang	Gedung	Penyimpanan	188/402/KEP/II/2018
32	RSU Bethesda Lempuyangwangi	Rumah sakit	Penyimpanan	188/403/KEP/II/2018
33	Hotel Santika	Hotel	Penyimpanan	188/429/KEP/II/2018
34	PT. Ayodya Sakantagraha	Gedung	Penyimpanan	188/666/KEP/III/2018
35	Laboratorium Klinik Medika	Laboratorium/Klinik	Penyimpanan	188/667/KEP/III/2018
36	PT. Gajah Masperkasa (H0tel 101) Tugu Yk	Hotel	Penyimpanan	188/755/KEP/III/2018
37	PT. Purbawisata Prima Indah (Hotel Phoenix) Yk	Hotel	Penyimpanan	188/818/KEP/III/2018
38	PT. Sawo Kembar Galeria	Gedung	Penyimpanan	188/999/KEP/IV/2018
39	PT. Primatama (Amaris Hotel Diponegoro)	Hotel	Penyimpanan	188/1015/KEP/IV/2018
40	RS. Pratama Kota Yogyakarta	Rumah sakit	Penyimpanan	188/1039/KEP/IV/2018
41	PT. Buana Prima Graha (The Grand Palace Hotel)	Hotel	Penyimpanan	188/1302/KEP/V/2018
42	PT. Pesonna Indonesia Jaya (Hotel Pesona Jaya Malioboro)	Hotel	Penyimpanan	188/1346/KEP/V/2018
43	PT. Pesonna Indonesia Jaya (Hotel Pesona Jaya Tugu)	Hotel	Penyimpanan	188/1410/KEP/V/2018
44	PT. Estetika Medika Utama Lbc	Laboratorium/Klinik	Penyimpanan	188/1587/KEP/VI/2018
45	CV. Karya Hidup Sentosa	Gedung	Penyimpanan	188/3194/KEP/VIII/2018

Keterangan :

Sumber :

Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta 2018

Tabel-36. Pengawasan Izin Lingkungan (AMDAL, UKL/UPL, Surat Pernyataan Pengelolaan Lingkungan (SPPL) di Kota Yogyakarta Tahun : 2018

No	Nama Perusahaan Pemrakarsa	Waktu /Tgl/Bln/Thn	Hasil Pengawasan
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Hotel Grand Aston	17 Januari 2018	Belum melaksanakan pelaporan semester II 2017
2	Hotel Amaris Diponegoro	17 Januari 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017
3	Swiss-Belhotel Yogyakarta	18 Januari 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017; Belum mempunyai izin TPS B3
4	Hotel Arjuna	18 Januari 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017; Belum mempunyai izin TPS B3
5	Hotel Novotel	24 Januari 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017; Belum mempunyai izin TPS B3
6	Toko Gramedia	24 Januari 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017
7	Hotel Santika	25 Januari 2018	Belum melaksanakan pelaporan semester II 2017 (belum dilaporkan ke DLH Kota Yk)
8	Hotel Gowongan Inn	25 Januari 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017; Belum mempunyai izin TPS B3
9	The Phoenix Hotel	31 Januari 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017
10	Lab Klinik Prodia	31 Januari 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017
11	Hotel Tentrem	01 Februari 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017
12	ABC Motor	01 Februari 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017; Belum mempunyai izin TPS B3
13	Griya Jogja	07 Februari 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017; Belum mempunyai izin TPS B3
14	Papa Ronz Pizza	07 Februari 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017
15	Mirota Kampus	08 Februari 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017; Belum mempunyai izin TPS B3
16	SPBU 44-55206 Terban	08 Februari 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017
17	Hotel Indraloka	14 Februari 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017; Belum mempunyai izin TPS B3
18	Supermarket "SUPER INDO" Urip Sumoharjo	15 Februari 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017; Belum mempunyai izin TPS B3
19	Grapari Telkomsel Yogyakarta	15 Februari 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017; Belum mempunyai izin TPS B3
20	Hotel Amaris Yogyakarta	21 Februari 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017; Belum mempunyai izin TPS B3
21	Hotel Sala 3	21 Februari 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017
22	H Boutique Hotel	22 Februari 2018	Belum melaksanakan pelaporan semester II 2017
23	Usaha Jasa Grafir	22 Februari 2018	MASIH PROSES PEMBANGUNAN
24	Kantor Redaksi dan Bisnis Tribun Jogja	28 Februari 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017; Belum mempunyai izin TPS B3
25	PT. Bank CIMB Niaga Tbk	28 Februari 2018	BARU OPERASIONAL BULAN NOVEMBER 2017
26	Hotel Happy Family	01 Maret 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017
27	Hotel The Cokro / Zodiak	01 Maret 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017; Belum mempunyai izin TPS B3
28	Hotel Tjokro Style	07 Maret 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017; Belum mempunyai izin TPS B3
29	Hotel Horison (Muncul)	08 Maret 2108	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017; Belum mempunyai izin TPS B3
30	Hotel Tickle	08 Maret 2108	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017; Belum mempunyai izin TPS B3
31	Laxston Hotel	14 Maret 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017; Belum mempunyai izin TPS B3
32	Hotel Best City	14 Maret 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017; Belum mempunyai izin TPS B3

33	Hotel Zest	15 Maret 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017; Belum mempunyai izin TPS B3
34	Hotel Jambuluwuk Malioboro	15 Maret 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017; Belum mempunyai izin TPS B3; Perubahan Izin Lingkungan
35	Hotel Horison Ultima Riss	21 Maret 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017; Belum mempunyai izin TPS B3
36	Hotel @HOM Platinum	21 Maret 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017; Belum mempunyai izin TPS B3
37	Hotel Cailendra Extension	22 Maret 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017; Belum mempunyai izin TPS B3
38	Hotel Wisanti Express	28 Maret 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017; Belum mempunyai izin TPS B3
39	The Grand Palace Hotel Yogyakarta	28 Maret 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017; Belum mempunyai izin TPS B3
40	Edu Hostel Jogja	29 Maret 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017; Belum mempunyai izin TPS B3
41	Hotel POP! Malioboro	29 Maret 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017; Belum mempunyai izin TPS B3
42	Hotel Burza	4-Apr-18	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017; Belum mempunyai izin TPS B3
43	Hotel Lynn Yogyakarta	4-Apr-18	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017; Belum mempunyai izin TPS B3
44	Hotel The Cube	11-Apr-18	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017; Belum mempunyai izin TPS B3
45	PT. Yogyatek (tekstil)	11-Apr-18	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017
46	Hotel Surya Citra Jogja	12-Apr-18	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017; Belum mempunyai izin TPS B3
47	Hotel GAIA Cosmo	12-Apr-18	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017
48	PT. Bank Mega Tbk	18-Apr-18	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017; Belum mempunyai izin TPS B3
49	Hotel Yogya Plassa	25-Apr-18	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017; Belum mempunyai izin TPS B3
50	Hotel Bhinneka	25-Apr-18	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017; Belum mempunyai izin TPS B3
51	Supermarket "SUPER INDO" Parangtritis	26-Apr-18	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017; Belum mempunyai izin TPS B3
52	Hotel The Winotosastro	03 Mei 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017; Belum mempunyai izin TPS B3
53	Hotel Amaris Malioboro	09 Mei 2018	Sudah melaksanakan pelaporan semester II 2017
54	Hotel Senopati	09 Mei 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017; Belum mempunyai izin TPS B3
55	Supermarket "SUPER INDO" Cokroaminoto	16 Mei 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017; Belum mempunyai izin TPS B3
56	Hotel Tara Yogyakarta	16 Mei 2018	Sudah melaksanakan pelaporan semesteran 2017
57	KJ Hotel Yogyakarta	17 Mei 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017; Belum mempunyai izin TPS B3
58	Ayaartta Hotel Malioboro	17 Mei 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017; Belum mempunyai izin TPS B3
59	Java Villas Boutique Hotel	23 Mei 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017
60	Airlangga Hotel	23 Mei 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017
61	Hotel Perwita Sari	24 Mei 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017
62	Hotel Eclipse	24 Mei 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017
63	Hotel Pesonna Tugu Yogyakarta	30 Mei 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017
64	Hotel The IO1	30 Mei 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017
65	The Phoenix Hotel	31 Mei 2018	Belum melaksanakan pelaporan semester II 2017
66	Hotel Melia Purosani Yogyakarta	31 Mei 2018	Sudah rutin melaksanakan pelaporan namun pelaporan semester II 2017 berkasnya terselip saat penerimaan di DLH Kota Yogyakarta
67	Rumah Sakit Islam Hidayatullah	25 Juni 2018	Sudah melaksanakan pelaporan semester I 2018

68	PT. Indomarco Adi Prima	26 Juni 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017
69	RS Siloam Yogyakarta	3 Juli 2018	Sudah melaksanakan pelaporan semesteran 2017
70	Mirota Bakery dan Restoran	4 Juli 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017, semester I 2018; Belum mempunyai Izin TPS B3
71	Hotel Unisi	5 Juli 2018	Belum melaksanakan pelaporan semester I 2018
72	Hotel Sagan-Huis	5 Juli 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017, semester I 2018
73	RS Ludira Husada Tama	10 Juli 2018	Belum melaksanakan pelaporan semester I 2018
74	RS Panti Rapih	11 Juli 2018	Sudah melaksanakan pelaporan semester I 2018
75	Gedung Perkantoran PT. Natans Building Sejahtera	18 Juli 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017, semester I 2018; Belum mempunyai Izin TPS B3
76	Hotel Pandanaran	19 Juli 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017, semester I 2018; Belum mempunyai Izin TPS B3
77	SD Negeri Kotagede 3 Yk	26 Juli 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017, semester I 2018; Belum mempunyai Izin TPS B3
78	SD Negeri Mendungan 2 Yk	26 Juli 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017, semester I 2018; Belum mempunyai Izin TPS B3
79	Hotel Olympic	1 Agustus 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017, semester I 2018; Belum mempunyai Izin TPS B3
80	Wisma Wijayakusuma	1 Agustus 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017, semester I 2018
81	RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede	2 Agustus 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017, semester I 2018
82	Hotel Citra Indah	2 Agustus 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017, semester I 2018; Belum mempunyai Izin TPS B3
83	Hotel Tune (Pengembangan)	8 Agustus 2018	Belum melaksanakan pelaporan semesteran 2017, semester I 2018; Belum mempunyai Izin TPS B3
84	Hotel All Star / Hotel Dafam Fortuna Malioboro	9 Agustus 2018	Belum mempunyai Izin TPS B3
85	PT Sinar Obor	15 Agustus 2018	Sudah melaksanakan pelaporan semesteran 2017
86	Lippo Mall Yogyakarta	16 Agustus 2018	Sudah melaksanakan pelaporan semesteran 2017
87	Hotel Bener	06 September 2018	Belum melaksanakan pelaporan semester I 2018; Belum mempunyai izin TPS LB3
88	Sky Hotel Jogja	10 September 2018	Belum melaksanakan pelaporan semester I 2018; Belum mempunyai izin TPS LB3
89	Rumah Sakit Happy Land Medical Centre	13 September 2018	Sudah melaksanakan pelaporan semester II 2017 ; Pelaporan semester I 2018
90	Laboratorium Patologi Anatomi Waskitha	18 September 2018	Sudah melaksanakan pelaporan semester I 2018
91	Lab Klinik dan Lab Patologi Anatomi Cito	19 September 2018	Belum melaksanakan pelaporan semester I 2018
92	Grand Senyum	20 September 2018	MASIH TAHAP KONSTRUKSI, BELUM SERAH TERIMA
93	Merpati Murni	26 September 2018	Belum melaksanakan pelaporan semester I 2018

94	RSKIA 45 Prof. Dr. Ismangoen	27 September 2018	Belum melaksanakan pelaporan semester I 2018; Belum mempunyai Izin TPS LB3
95	Supermarket SUPER INDO Dongkelan	2 Oktober 2018	Belum melaksanakan pelaporan semester I 2018; Belum mempunyai Izin TPS LB3
96	Penerbit dan Percetakan PT Pohon Cahaya dan Kantor PT Pohon Cahaya Semesta	3 Oktober 2018	Belum melaksanakan pelaporan semester I 2018; Belum mempunyai Izin TPS LB3
97	Tasik Hotel Jogja	4 Oktober 2018	Belum melaksanakan pelaporan semester I 2018
98	PT Galva Galindra Cipta Mulia	9 Oktober 2018	Belum melaksanakan pelaporan semester I 2018; Belum mempunyai izin TPS LB3
99	Klinik Mata Sehati	10 Oktober 2018	Belum melaksanakan pelaporan semester I 2018; Belum mempunyai izin TPS LB3
100	Hi-Lab Diagnostic Centre	11 Oktober 2018	Belum melaksanakan pelaporan semester I 2018; Belum mempunyai izin TPS LB3
101	Hotel Calegesco	24 Oktober 2018	Belum melaksanakan pelaporan semester I 2018; Belum mempunyai izin TPS LB3
102	Rumah Makan Pizza Hut	25 Oktober 2018	Belum melaksanakan pelaporan semester I 2018; Belum mempunyai izin TPS LB3
103	PT. Percetakan Integral Jogjakarta	30 Oktober 2018	Belum melaksanakan pelaporan semester I 2018; Belum mempunyai izin TPS LB3
104	Percetakan Chrisma Grafindo	31 Oktober 2018	Belum melaksanakan pelaporan semester I 2018; Belum mempunyai izin TPS LB3
105	Hotel Aveon (The Grove Express)	01 November 2018	Belum melaksanakan pelaporan semester I 2018; Belum mempunyai izin TPS LB3
106	PT. Penerbit Bukut Erlangga Mahameru	08 November 2018	Belum melaksanakan pelaporan semester I 2018; Belum mempunyai izin TPS LB3
107	Hotel Agung Mas	13 November 2018	Belum melaksanakan pelaporan semester I 2018; Belum mempunyai izin TPS LB3
108	Alfamidi Super Cokroaminoto	14 November 2018	Belum melaksanakan pelaporan semester I 2018; Belum mempunyai izin TPS LB3
109	Hotel Sartika	15 November 2018	Belum melaksanakan pelaporan semester I 2018
110	SMP Kanisius Gayam	16 November 2018	Belum mempunyai izin TPS LB3
111	RS Bethesda	21 November 2018	Sudah melaksanakan pelaporan semester I 2018
112	Hotel Prayogo Baru	27 November 2018	Belum melaksanakan pelaporan semester I 2018
113	Aglioo! Pizza dan Pasta	28 November 2018	Belum melaksanakan pelaporan semester I 2018

Keterangan :

Sumber :

Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta 2018

Tabel-37. Bencana Banjir, Korban, dan Kerugian di Kota Yogyakarta
Tahun : 2018*

No	Kecamatan	Total Area Terendam (Ha)	Jumlah korban		Perkiraan Kerugian
			Mengungsi	Meninggal	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Tegalrejo	0	0	0	0
2	Jetis	0	0	0	0
3	Gondokusuman	0	0	0	0
4	Danurejan	0	0	0	0
5	Gedongtengen	0	0	0	0
6	Ngampilan	0	0	0	0
7	Wirobrajan	0	0	0	0
8	Mantrijeron	0	0	0	0
9	Kraton	0	0	0	0
10	Gondomanan	0	0	0	0
11	Pakualaman	0	0	0	0
12	Mergangsan	0	0	0	0
13	Umbulharjo	0	0	0	0
14	Kotagede	0	0	0	0
	Jumlah	0	0	0	0

Keterangan :

0 : Tidak ada kasus

* : per bulan Juni 2018

Sumber :

Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Yogyakarta Tahun 2018

Tabel-38. Bencana Kekeringan, Luas, dan Kekeringan di Kota Yogyakarta
Tahun : 2018

No	Kecamatan	Total Area	Perkiraan Kerugian
		(Ha)	(Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Tegalrejo	0	0
2	Jetis	0	0
3	Gondokusuman	0	0
4	Danurejan	0	0
5	Gedongtengen	0	0
6	Ngampilan	0	0
7	Wirobrajan	0	0
8	Mantrijeron	0	0
9	Kraton	0	0
10	Gondomanan	0	0
11	Pakualaman	0	0
12	Mergangsan	0	0
13	Umbulharjo	0	0
14	Kotagede	0	0
	Jumlah	0	0

Keterangan :

0 : Tidak ada bencana kekeringan di Kota Yogyakarta

Sumber :

Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Yogyakarta Tahun 2018

Tabel-39. Bencana Kebakaran Hutan/Lahan, Luas, dan kerugian di Kota Yogyakarta
Tahun : 2018

No	Kecamatan	Perkiraan luas hutan/lahan terbakar	Perkiraan Kerugian
		(Ha)	(Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Tegalrejo	0	0
2	Jetis	0	0
3	Gondokusuman	0	0
4	Danurejan	0	0
5	Gedongtengen	0	0
6	Ngampilan	0	0
7	Wirobrajan	0	0
8	Mantrijeron	0	0
9	Kraton	0	0
10	Gondomanan	0	0
11	Pakualaman	0	0
12	Mergangsan	0	0
13	Umbulharjo	0	0
14	Kotagede	0	0
	Jumlah	0	0

Keterangan :

0 : Tidak ada bencana kebakaran hutan di Kota Yogyakarta

Sumber :

Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Yogyakarta Tahun 2018

Tabel-40. Bencana Alam Tanah Longsor dan Gempa Bumi, Korban, Kerugian di Kota Yogyakarta Tahun : 2018

No	Kecamatan	Jenis Bencana	Jumlah Korban Meninggal	Perkiraan Kerugian
			(Jiwa)	(Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Tegalrejo	Tanah Longsor	0	-
2	Jetis	Talud longsor akibat hujan deras dan pelapukan tanah	0	-
		Talud longsor akibat hujan deras dan tanah labil	0	-
3	Gondokusuman	0	0	-
4	Danurejan	Tanah longsor	0	-
5	Gedongtengen	0	0	-
		Talud longsor	3	-
6	Ngampilan	0	0	-
7	Wirobrajan	0	0	-
8	Mantrijeron	0	0	-
9	Kraton	0	0	-
10	Gondomanan	0	0	-
11	Pakualaman	Talud longsor akibat hujan deras	0	-
12	Mergangsan	Tanah longsor akibat hujan deras	0	-
13	Umbulharjo	Tanah Longsor	0	-
14	Kotagede	Talud longsor akibat hujan deras dan pelapukan tanah	0	-

Keterangan :

0 : Tidak ada kasus

- : tidak ada data

Sumber :

Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Yogyakarta Tahun 2018

Tabel-41. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Penduduk dan Kepadatan Penduduk menurut Kecamatan di Kota Yogyakarta
Tahun : 2018

No	Nama Kecamatan	Luas (Km ²)	Jumlah Penduduk	Pertumbuhan Penduduk (%)	Kepadatan Penduduk (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Tegalrejo	2.9	38,234	-1.02%	13139
2	Jetis	1.7	23,983	-0.39%	14108
3	Gondokusuman	4	47,461	-0.68%	11895
4	Danurejan	1.1	19,128	-0.75%	17389
5	Gedongtengen	1	18,388	-0.70%	19,154.00
6	Ngampilan	0.8	17,031	-0.73%	20770
7	Wirobrajan	1.8	25,992	-0.70%	14,768.00
8	Mantrijeron	2.6	33,406	-0.41%	12.799
9	Kraton	1.4	17,575	-1.24%	12554
10	Gondomanan	1.1	13,697	-0.63%	12229
11	Pakualaman	0.6	9,341	-1.29%	14827
12	Mergangsan	2.3	30,666	-0.69%	13275
13	Umbulharjo	8.1	90,775	1.04%	11179
14	Kotagede	3.1	37,055	1.12%	12070

Keterangan :

Sumber :

Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Yogyakarta Tahun 2018

Tabel-42. Perkiraan Jumlah Timbulan Sampah per Hari di Kota Yogyakarta
Tahun : 2018

NO	Nama kabupaten kota	Jumlah penduduk	Timbulan sampah
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Tegalrejo	38234	33263.58
2	Jetis	23983	20865.21
3	Gondokusuman	47461	41291.07
4	Danurejan	19128	16641.36
5	Gedongtengen	18388	15997.56
6	Ngampilan	17031	14816.97
7	Wirobrajan	25992	22613.04
8	Mantrijeron	33406	29063.22
9	Kraton	17575	15290.25
10	Gondomanan	13697	11916.39
11	Pakualaman	9341	8126.67
12	Mergangsan	30666	26679.42
13	Umbulharjo	90775	78974.25
14	Kotagede	37055	32237.85
	Jumlah	422732	367776.84

Keterangan :

Sumber :
Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta Tahun 2018

Tabel-43. Kegiatan Fisik Lainnya oleh Instansi di Kota Yogyakarta
Tahun : 2018

No	Nama Kegiatan	Lokasi Kegiatan	Pelaksana Kegiatan
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Pembuatan Sumur Peresapan Air Hujan (SPAH)	TK Yayasan Wanita Kereta Api	Dinas Lingkungan Hidup
2	Pembuatan Sumur Peresapan Air Hujan (SPAH)	SDN Warungboto	Dinas Lingkungan Hidup
3	Pembuatan Sumur Peresapan Air Hujan (SPAH)	SDN Tegalrejo 2	Dinas Lingkungan Hidup
4	Pembuatan Sumur Peresapan Air Hujan (SPAH)	SDN Panembahan	Dinas Lingkungan Hidup
5	Pembuatan Sumur Peresapan Air Hujan (SPAH)	SDN Tahunan	Dinas Lingkungan Hidup
6	Pembuatan Sumur Peresapan Air Hujan (SPAH)	SDN Pujokusuman 1	Dinas Lingkungan Hidup
7	Pembuatan Sumur Peresapan Air Hujan (SPAH)	SDN Suryowijayan	Dinas Lingkungan Hidup
8	Pembuatan Sumur Peresapan Air Hujan (SPAH)	SDN Pekel	Dinas Lingkungan Hidup
9	Pembuatan Sumur Peresapan Air Hujan (SPAH)	SDN Lempuyangwangi	Dinas Lingkungan Hidup
10	Pembuatan Sumur Peresapan Air Hujan (SPAH)	SDN Terbansari 1	Dinas Lingkungan Hidup
11	Pembuatan Sumur Peresapan Air Hujan (SPAH)	SDN Tegalrejo 1	Dinas Lingkungan Hidup
12	Pembuatan Sumur Peresapan Air Hujan (SPAH)	SDN Karang Sari	Dinas Lingkungan Hidup
13	Pembuatan Sumur Peresapan Air Hujan (SPAH)	SDN Ngupasan	Dinas Lingkungan Hidup
14	Pembuatan Sumur Peresapan Air Hujan (SPAH)	SD Muhammadiyah Wirobrajan 3	Dinas Lingkungan Hidup
15	Pembuatan Sumur Peresapan Air Hujan (SPAH)	SDN Kanisius Sang Timur	Dinas Lingkungan Hidup
16	Pembuatan Sumur Peresapan Air Hujan (SPAH)	SMPN 5	Dinas Lingkungan Hidup
17	Pembuatan Sumur Peresapan Air Hujan (SPAH)	SMPN 8	Dinas Lingkungan Hidup
18	Pembuatan Sumur Peresapan Air Hujan (SPAH)	SMPN 10	Dinas Lingkungan Hidup
19	Pembuatan Sumur Peresapan Air Hujan (SPAH)	SMP Muhammadiyah 7	Dinas Lingkungan Hidup
20	Pembuatan Sumur Peresapan Air Hujan (SPAH)	SMP Pangudi Luhur 1	Dinas Lingkungan Hidup
21	Pembuatan Sumur Peresapan Air Hujan (SPAH)	SMAN 1	Dinas Lingkungan Hidup
22	Pembuatan Sumur Peresapan Air Hujan (SPAH)	SMAN 2	Dinas Lingkungan Hidup
23	Pembuatan Sumur Peresapan Air Hujan (SPAH)	SMAN 9	Dinas Lingkungan Hidup
24	Pembuatan Sumur Peresapan Air Hujan (SPAH)	SMA Muhammadiyah 2	Dinas Lingkungan Hidup
25	Pembuatan Sumur Peresapan Air Hujan (SPAH)	SDN Suryodiningratan 2	Dinas Lingkungan Hidup

Keterangan :

Sumber :
Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta Tahun 2018

Tablel-44. Status Pengaduan Masyarakat di Kota Yogyakarta
Tahun : 2018

No (1)	Pihak yang mengadukan (2)	Masalah yang diadukan (3)	Progres pengaduan (4)
1	Hotel Atria Bintaran	Hotel Atria Bintaran merevitalisasi akses jalan lingkungan yang mengelilingi hotel sepanjang 3 meter	Telah merevitalisasi lingkungan (sudah dilaksanakan)
		Bapak A. Hermanu Adji belum menerima kompensasi atas revitalisasi jalan oleh Hotel Atria Bintaran	Bapak M.Sufi Rahman S akan menyampaikan ke pimpinan Hotel Atria Bintaran (PT. Anugerah Tri Artha-Bapak Indriarto)
		Kekhawatiran Warga pada saat pekerjaan pengeboran sumur dalam (pada masa konstruksi dan operasional)	Telah melaksanakan sesuai rekomendasi teknis dari instansi terkait dan hasil sosialisasi dengan warga
2	PT. Yogyatek	Pencemaran udara dari Pembakaran batu bara untuk produksi PT. Yogyatek	PT. Yogyatek sudah tidak menggunakan proses pembakaran batu bara (terakhir tanggal 29 Maret 2018)
		Warga RT.15 RW 04 Surosutan menghendaki agar PT.Yogyatek meninggalkan cerobong asap dan mengatasi polusi udara yang dihasilkan	PT. Yogyatek sudah tidak menggunakan boiler dengan bahan bakar batu bara sehingga cerobong tidak berfungsi lagi
			PT. Yogyatek akan membuat surat pemberitahuan bahwa tidak akan menggunakan boiler dengan bahan batubara dalam proses produksi (surat ditujukan ke Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta dengan tembusan kepada Kecamatan Umbulharjo, Kelurahan Surosutan, RT dan RW sekitar lokasi PT. Yogyatek)

Keterangan :

Sumber :
Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta Tahun 2018

Tabel-45. Jumlah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Lingkungan Hidup di Kota Yogyakarta Tahun : 2018

No	Nama Lsm	Akta Pendirian	Alamat
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Forum Lsm D.I.Y	-	Jl. Harjono Pa Ii/99 Rt.3/Rw.1 Gunung Ketur, Pakualaman, Yogyakarta
2	Lembaga Studi Dan Tata Mandiri (Lestari)	-	Semoyan Rt.1 Dk Ii, Singosaren, Kotagede, Yogyakarta
3	Secercah Harapan Indonesia (Shind)	-	Kepuh Gk Iii/1048 Klitren, Gondokusuman, Yogyakarta 55222 Telp.0274-7871159 Hp: 087838185977
4	Klenthing (Kelompok Pecinta Ilmu Pengetahuan Dan Lingkungan)	-	Jl.Mutiara No. 68, Pengok, Demangan, Kota Yogyakarta 55221 Telp (0274) 7152381 E Mail: Klenthingjogja@Yahoo.Com
5	Walhi (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia) Wilayah Yogyakarta	-	Jl.Nyi Pembayun 14 A Karangsamalo, Kotagede, Kota Yogyakarta 55172 Telp 0274-378631
6	Jaripolah (Jejaring Pengelola Sampah)	-	Jl. Gamelan Lor Rw 05 Kel. Panembahan, Kec. Kraton, Kota Yogyakarta
7	Earth Hour Yogyakarta	-	Jl.Singomulanjoyo No.7 Wirobrajan, Kota Yogyakarta
8	Fkwa (Forum Komunikasi Winongo Asri)	-	Badran Rt 49 Rw 11 Kel.Bumijo, Kec Jetis, Kota Yogyakarta
9	Kampung Hijau Pandeyan	-	Gambiran Baru Uh 5 No.49 Rt 45 Rw 08 Kel. Pandeyan, Kec.Umbulharjo, Kota Yogyakarta
10	Forsidas (Forum Komunikasi Daerah Aliran Sungai) Gadjah Wong	-	Gambiran Baru Uh 5 No.7 Rt 45 Rw 08 Kel. Pandeyan, Kec.Umbulharjo, Kota Yogyakarta
11	Pemerti Kali Code (Forum Masyarakat Code)	-	Masjid Al-Sallam Rw 07 Jetisharjo, Kel. Cokrodiningratan, Kec. Jetis, Kota Yogyakarta
12	Fokal (Forum Keluarga Dan Anak Cinta Lingkungan)	-	Radio Anak Jogja, Komplek Taman Pintar, Jl. P. Senopati No.1-3 Kota Yogyakarta
13	Let's Do It Yogyakarta	-	Jl. Bimokurdo No. 11 Sapen, Kel. Demangan, Kota Yogyakarta 55221
14	Kricik-Kricik Air (Komunitas Anak Penghemat Air)	-	Jl. Jogonegaran No. 28 Kel. Sosromenduran, Kec.Gedongtengen Tlp : 08179434814 (Rohma Aini)

Keterangan :

(-) : Tidak teridentifikasi

Sumber :

Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta Tahun 2018

Tabel-46. Penerima Penghargaan Lingkungan Hidup di Kota Yogyakarta
Tahun : 2018

No	Nama Orang/Kelompok/Organisasi	Nama Penghargaan	Pemberi Penghargaan	Tahun Penghargaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Tunas Lestari Kehati	KEHATI Award	Walikota Yogyakarta	2018
2	Citra Lestari Kehati	KEHATI Award	Walikota Yogyakarta	2018
3	Bank Sampah Mandiri Mulya	Bank Sampah Terbaik I	Walikota Yogyakarta	2018
4	Bank Sampah Guyub Rukun	Bank Sampah Terbaik II	Walikota Yogyakarta	2018
5	Bank Sampah Migunani	Bank Sampah Terbaik III	Walikota Yogyakarta	2018
6	Bank Sampah Guyub Rukun 2	Bank Sampah Terbaik IV	Walikota Yogyakarta	2018
7	Bank Sampah Noto Resik Mandiri	Bank Sampah Terbaik V	Walikota Yogyakarta	2018
8	Bank Sampah Code Asri	Bank Sampah Terbaik VI	Walikota Yogyakarta	2018
9	Bank Sampah Tangan Uthik	Bank Sampah Terbaik VII	Walikota Yogyakarta	2018
10	Bank Sampah Mulia Atha	Bank Sampah Terbaik VIII	Walikota Yogyakarta	2018
11	Bank Sampah Mandiri	Bank Sampah Terbaik IX	Walikota Yogyakarta	2018
12	Bank Sampah Renez	Bank Sampah Terbaik X	Walikota Yogyakarta	2018
13	Bank Sampah Gajah Wong Asri	Bank Sampah Terbaik XI	Walikota Yogyakarta	2018
14	Bank Sampah Mawar Merah	Bank Sampah Terbaik XII	Walikota Yogyakarta	2018
15	Bank Sampah Mugi Resik	Bank Sampah Terbaik XIII	Walikota Yogyakarta	2018
16	Bank Sampah Greget Rereged	Bank Sampah Terbaik XIV	Walikota Yogyakarta	2018
17	Kauman RW 12	Kampung Hijau Proklam I	Walikota Yogyakarta	2018
18	Jatimulyo RW 03	Kampung Hijau Proklam II	Walikota Yogyakarta	2018
19	Gebjakan Atas RW 03 & 04	Kampung Hijau Proklam III	Walikota Yogyakarta	2018
20	Sutodirjan RW 20	Kampung Hijau Proklam IV	Walikota Yogyakarta	2018
21	Purbonegaran RW 11	Kampung Hijau Proklam V	Walikota Yogyakarta	2018
22	Cokrokusuman RW 10	Kampung Hijau Proklam VI	Walikota Yogyakarta	2018

23	Suronatan RW 08	Kampung Hijau Proklam VII	Walikota Yogyakarta	2018
24	Gampingan RW 10	Kampung Hijau Proklam VIII	Walikota Yogyakarta	2018
25	Malangan RW 13	Kampung Hijau Proklam IX	Walikota Yogyakarta	2018
26	Gunungketur RW 02	Kampung Hijau Proklam X	Walikota Yogyakarta	2018
27	Kadipaten Kidul RW 01, 02 & 03	Kampung Hijau Proklam XI	Walikota Yogyakarta	2018
28	Dipowinatan RW 01, 02 & 03	Kampung Hijau Proklam XII	Walikota Yogyakarta	2018
29	Suryodiningratan RW 09	Kampung Hijau Proklam XIII	Walikota Yogyakarta	2018
30	Tinalan RW 04	Kampung Hijau Proklam XIV	Walikota Yogyakarta	2018
31	Rejowinangun RW 12	Reward Kampung Hijau Proklam	Walikota Yogyakarta	2018
32	SDN Demangan	Juara I Sekolah Berwawasan Lingkungan Tingkat SD	Walikota Yogyakarta	2018
33	SDN Ngupasan	Juara II Sekolah Berwawasan Lingkungan Tingkat SD	Walikota Yogyakarta	2018
34	SD Muhammadiyah Purwodiningratan 2	Juara III Sekolah Berwawasan Lingkungan Tingkat SD	Walikota Yogyakarta	2018
35	SDN Gedongtengen	Juara IV Sekolah Berwawasan Lingkungan Tingkat SD	Walikota Yogyakarta	2018
36	SDN Jetis 1	Juara V Sekolah Berwawasan Lingkungan Tingkat SD	Walikota Yogyakarta	2018
37	SDN Pingit	Juara VI Sekolah Berwawasan Lingkungan Tingkat SD	Walikota Yogyakarta	2018
38	SDN Tegalrejo 2	Juara VII Sekolah Berwawasan Lingkungan Tingkat SD	Walikota Yogyakarta	2018
39	SD Muhammadiyah Purwodiningratan 1	Juara VIII Sekolah Berwawasan Lingkungan Tingkat SD	Walikota Yogyakarta	2018
40	SDN Serangan	Juara XI Sekolah Berwawasan Lingkungan Tingkat SD	Walikota Yogyakarta	2018
41	SDN Petinggen	Juara X Sekolah Berwawasan Lingkungan Tingkat SD	Walikota Yogyakarta	2018
42	SDN Tegalrejo 3	Juara X Sekolah Berwawasan Lingkungan Tingkat SD	Walikota Yogyakarta	2018

43	SD Taman Muda IP	Juara XII Sekolah Berwawasan Lingkungan Tingkat SD	Walikota Yogyakarta	2018
44	MTSn 1 Yogyakarta	Juara I Sekolah Berwawasan Lingkungan Tingkat SMP	Walikota Yogyakarta	2018
45	SMP Budaya Wacana Yogyakarta	Juara II Sekolah Berwawasan Lingkungan Tingkat SMP	Walikota Yogyakarta	2018
46	SMPN 10 Yogyakarta	Juara III Sekolah Berwawasan Lingkungan Tingkat SMP	Walikota Yogyakarta	2018
47	SMA Stella Duce 1 Yogyakarta	Juara I Sekolah Berwawasan Lingkungan Tingkat SMA	Walikota Yogyakarta	2018
48	SMKN 1 Yogyakarta	Juara I Sekolah Berwawasan Lingkungan Tingkat SMK	Walikota Yogyakarta	2018
49	PP Modern Bias Anak Sholeh	Juara I Pondok Pesantren Berwawasan Lingkungan	Walikota Yogyakarta	2018
50	PP Terpadu Abu Bakar Ash Shiddiq	Juara II Pondok Pesantren Berwawasan Lingkungan	Walikota Yogyakarta	2018
51	SMPN 5 Yogyakarta	Juara I Lomba Cerdas Cermat Olimpiade Lingkungan Hidup Tingkat SMP	Walikota Yogyakarta	2018
52	SMPN 8 Yogyakarta	Juara II Lomba Cerdas Cermat Olimpiade Lingkungan Hidup Tingkat SMP	Walikota Yogyakarta	2018
53	SMPN 11 Yogyakarta	Juara III Lomba Cerdas Cermat Olimpiade Lingkungan Hidup Tingkat SMP	Walikota Yogyakarta	2018
54	SMPN 5 Yogyakarta	Juara I Lomba Debat Olimpiade Lingkungan Hidup Tingkat SMP	Walikota Yogyakarta	2018
55	SMPN 4 Yogyakarta	Juara II Lomba Debat Olimpiade Lingkungan Hidup Tingkat SMP	Walikota Yogyakarta	2018
56	SMPN 11 Yogyakarta	Juara III Lomba Debat Olimpiade Lingkungan Hidup Tingkat SMP	Walikota Yogyakarta	2018
57	SMPN 2 Yogyakarta	Juara I Lomba Karya Tulis Olimpiade Lingkungan Hidup Tingkat SMP	Walikota Yogyakarta	2018
58	SMPN 10 Yogyakarta	Juara II Lomba Karya Tulis Olimpiade Lingkungan Hidup Tingkat SMP	Walikota Yogyakarta	2018
59	SMPIT Abu Bakar Yogyakarta	Juara III Lomba Karya Tulis Olimpiade Lingkungan Hidup Tingkat SMP	Walikota Yogyakarta	2018

60	PP Darusalam Yogyakarta	Reward Pondok Pesantren Berwawasan Lingkungan Tingkat Propinsi	Walikota Yogyakarta	2018
61	Kecamatan Gondomanan	Juara I Adipura Kecamatan	Walikota Yogyakarta	2018
62	Kecamatan Danurejan	Juara II Adipura Kecamatan	Walikota Yogyakarta	2018
63	Kecamatan Jetis	Juara III Adipura Kecamatan	Walikota Yogyakarta	2018

Keterangan :

Sumber :

Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta Tahun 2018

Tabel-47. Kegiatan/Program yang Diinisiasi Masyarakat di Kota Yogyakarta
Tahun : 2018

No (1)	Nama Kegiatan (2)	Instansi Penyelenggara (3)	Kelompok Sasaran (4)	Waktu Pelaksanaan (5)
1	Pelatihan Pemanfaatan Sampah	DLH Kota Yogyakarta	Pengurus Bank Sampah Se-Kota Yogyakarta	2018
2	Pembinaan Pengurangan Sampah	DLH Kota Yogyakarta	Masyarakat Pada 14 Kecamatan Di Kota Yogyakarta Dan Pondok Pesantren	2018
3	Bimbingan Teknis Pengembangan Fasilitator Bank Sampah	DLH Kota Yogyakarta	Fasilitator Kelompok Pengurus Sampah	2018
4	Monitoring Dan Evaluasi Bank Sampah	DLH Kota Yogyakarta	Pengurus Bank Sampah Se-Kota Yogyakarta	2018
5	Fasilitasi Rapat Paguyuban Bank Sampah	DLH Kota Yogyakarta	Pengurus Bank Sampah Se-Kota Yogyakarta	2018
6	Lomba Bank Sampah Se-Kota Yogyakarta	DLH Kota Yogyakarta	Masyarakat Wilayah Kota Yogyakarta	2018
7	Anjungan Pameran (Sekaten) Produk Bank Sampah	DLH Kota Yogyakarta	Pameran Lokal, FKY, Joker, Dan Sekaten	2018
8	Pengadaan Biopori Dan Bibit Tanaman	DLH Kota Yogyakarta	Pengurus Bank Sampah RT 58 Sosromenduran	2018
9	Budaya Merti Code	Pemerti Code	Masyarakat Dan Komunitas Sungai	10 November 2018
10	Susur Sungai Winongo	Forum Komunikasi Winongo Asri (FKWA) Kota Yogyakarta	Komunitas Sungai Yogyakarta, Mahasiswa, Akademisi Dan Instansi Pemerintah	24 Maret 2018
11	Biotilik	Forum Komunikasi Winongo Asri (FKWA) Kota Yogyakarta Dan Kelompok Studi Entomologi Fakultas Biologi UGM	Komunitas Sungai Yogyakarta, Mahasiswa, Akademisi	10 Maret 2018
12	Merintis Desa Wisata Win On Go	Forum Komunikasi Winongo Asri (FKWA) Kota Yogyakarta	Komunitas Sungai Yogyakarta,	1 April 2018
13	Aksi Bersih Sungai Winongo	Forum Komunikasi Winongo Asri (FKWA) Kota Yogyakarta Dan Fakultas Bioteknologi UKDW Serta Ground	Komunitas Sungai Yogyakarta, Masyarakat, Mahasiswa, Akademisi, Pemerhati Sungai	24 Maret 2018

		Water Working Group UGM		
14	Penanaman Pohon & Batas Lindung Sungai	Forum Komunikasi Winongo Asri (FKWA) Kota Yogyakarta	Masyarakat	Rutin Bulanan
15	Penyelamatan Dan Pemanfaatan Sumber Mata Air	Forum Komunikasi Winongo Asri (FKWA) Kota Yogyakarta	Masyarakat	Rutin Bulanan
16	Aksi Bersih Sungai Winongo	Forum Komunikasi Winongo Asri (FKWA) Kota Yogyakarta Dan Mahasiswa Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST)	Komunitas Sungai Yogyakarta, Masyarakat, Mahasiswa, Akademisi, Pemerhati Sungai	12 Juli 2018
17	Kampanye Pelestarian Mata Air	Forum Komunikasi Winongo Asri (FKWA) Kota Yogyakarta	Komunitas Sungai Yogyakarta, Masyarakat, Mahasiswa, Akademisi, Pemerhati Sungai	2 April 2018
18	Bersih – Bersih Sungai Code	Komunitas Satu Jiwa	Komunitas Sungai Yogyakarta, Mahasiswa Dan Masyarakat	23 September 2018
19	Clean Up Day (Bersih Sungai Kali Code)	Komunitas Jogja Garuk Sampah Komunitas Sungai Belik Pemerti Code	Masyarakat Dan Komunitas Sungai	16 September 2018
20	Bersih Kali Code	Pemerti Kali Code	Komunitas Sungai Yogyakarta, Mahasiswa, Akademisi Dan TNI, POLRI, Instansi Pemerintah	22 Juli 2018
21	Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas	Komunitas Kampung Hijau Gambiran	Masyarakat (Ibu – Ibu Dan Remaja Putri)	Kalender Hijau (Rutin Bulanan)
22	Kali Bersih	Komunitas Kampung Hijau Gambiran	Masyarakat (Bapak – Bapak Dan Remaja Pria)	Kalender Hijau (Jum'at, Rutin Bulanan)
23	Tamanisasi	Komunitas Kampung Hijau Gambiran	Masyarakat (Ibu – Ibu Dan Remaja Putri)	Kalender Hijau (Jum'at, Rutin Bulanan)
24	Biogas (Pemanfaatan <i>Energy Alternative</i> Dari Limbah Sampah)	Komunitas Kampung Hijau Gambiran	Komunitas Sungai Yogyakarta, Mahasiswa Dan Masyarakat	Kalender Hijau (Jum'at, Rutin Bulanan)
25	Penanaman Akar Jahe Untuk Mencegah Erosi / Longsor Tebing Sungai	Komunitas Kampung Hijau Gambiran	Masyarakat (Ibu – Ibu Dan Remaja Putri)	Kalender Hijau (Jum'at, Rutin Bulanan)

26	Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) Komunal Rumah Tangga	Komunitas Kampung Hijau Gambiran	Masyarakat (Bapak – Bapak Dan Remaja Pria)	Kalender Hijau (Jum'at, Rutin Bulanan)
27	Instalasi Sanitasi Air Kampung Hijau	Komunitas Kampung Hijau Gambiran	Masyarakat	Kalender Hijau (Jum'at, Rutin Bulanan)
28	Pemanfaatan Lahan Kosong Bantaran Sungai	Komunitas Kampung Hijau Gambiran	Masyarakat	Kalender Hijau
29	Pemanfaatan Solar Panel Untuk Penerangan	Komunitas Kampung Hijau Gambiran	Masyarakat	Kalender Hijau
30	Minapadi	Komunitas Warga Gedongkiwo	Masyarakat	Kalender Hijau
31	Tanaman Obat Keluarga Dan Kebun Sayur Organik	Asosiasi Petani Sayur Kota Kampung Tompeyan	Masyarakat	Setiap Minggu
32	Bersih – Bersih Pedestrian Sepanjang Jalan Malioboro	Komunitas Jogja Garuk Sampah	Masyarakat	Setiap Minggu

Keterangan :

Sumber :

Hasil wawancara kelompok masyarakat di Kota Yogyakarta dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta Tahun 2018

Tabel-48. Produk Hukum Bidang Pengelolaan Lingkungan Hidup di Kota Yogyakarta
Tahun : 2018

No (1)	Jenis Produk Hukum (2)	Nomor Dan Tanggal (3)	Tentang (4)
1	Pergub DIY	No. 7 Tahun 2013	Usaha Dan/Atau Kegiatan Wajib Upaya Pengelolaan Lingkungan Dan Upaya Pemantauan Lingkungan Hidup
2	Pergub DIY	No.43 Tahun 2016	Baku Tingkat Kebauan
3	Kepgub DIY	No. 153 Tahun 2002	Baku Mutu Udara Ambien Daerah Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
4	Kepgub DIY	No. 167 Tahun 2003	Baku Mutu Emisi Sumber Bergerak Kendaraan Bermotor Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
5	Kepgub DIY	No. 169 Tahun 2003	Baku Mutu Emisi Sumber Tidak Bergerak Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
6	Kepgub DIY	No. 176 Tahun 2003	Baku Tingkat Getaran Kebisingan, Dan Kebauan Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
7	Perda DIY	No.2 Tahun 2012	Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya Dan Beracun
8	Perda DIY	No. 7 Tahun 2016	Baku Mutu Air Limbah
9	Perda Kota Yogyakarta	No. 1 Tahun 2012	Pengelolaan Lingkungan Hidup
10	Perwal Yogyakarta	No. 57 Tahun 2010	Susunan Organisasi, Kedudukan, Tugas, Fungsi, Dan Tata Kerja Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta+B1:D13
11	Perwal Yogyakarta	No. 6 Tahun 2016	Pedoman Tata Cara Pengajuan Dokumen Lingkungan Dan Izin Lingkungan
12	Perwal Yogyakarta	No. 82 Tahun 2017	Susunan Organisasi, Kedudukan, Tugas, Fungsi, Dan Tata Kerja Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta

Keterangan :

Sumber :
Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta Tahun 2018

Tabel-49. Anggaran Pengelolaan Lingkungan Hidup di Kota Yogyakarta
Tahun : 2018

No	Sumber anggaran	Peruntukan anggaran	Anggaran tahun sebelumnya	Anggaran tahun berjalan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	APBD	Belanja Langsung	29.608.242.961	3.222.621.831
2	APBN	Belanja Langsung	0	618.000.000.
3	Bantuan Luar Negeri	Belanja Langsung	0	0
Jumlah			29.608.242.961	3.840.621.831

Keterangan :
(0) : Tidak ada

Sumber :
Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta Tahun 2018

Tabel-50. Jumlah Personil Lembaga Pengelola Lingkungan Hidup menurut Tingkat Pendidikan di Kota Yogyakarta
Tahun : 2018

No	Tingkat Pendidikan	Laki Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Doktor (S3)	0	0	0
2	Master (S2)	3	6	9
3	Sarjana (S1)	13	10	23
4	Diploma (D3/D4)	3	1	4
5	SLTA	132	4	136
6	SMP	69	0	69
7	SD	64	0	64

Keterangan :

Sumber :
Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta Tahun 2018

Tabel-51. Jumlah Staf Fungsional Bidang Lingkungan dan Staf yang telah mengikuti Diklat di Kota Yogyakarta
Tahun : 2018

No	Nama Instansi	Jabatan Fungsional	Fungsional Laki-Laki	Fungsional Perempuan	Laki-Laki Sudah Diklat	Perempuan Sudah Diklat
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta	Pengendali Dampak Lingkungan	0	1	0	1
2	Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta	Pengawas Lingkungan Hidup	2	0	2	0

Keterangan :

Sumber :

Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta Tahun 2018

Tabel-52. Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Di Kota Yogyakarta (Juta Rupiah) 2014-2017
Tahun : 2018

No	Uraian pdb	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	41997.97	45154.52	46844.51	47958.91
2	Pertambangan dan Penggalian	1017.38	1041.04	1086.96	1125.56
3	Industri Pengolahan	3503705.64	3659952.7	3954959.19	4217233.84
4	Pengadaan Listrik dan Gas	41416.05	48055.55	57415.07	70350.6
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	39433.27	42035.33	43862.67	45993.09
6	Konstruksi	1993618.2	2133133.96	2265491.88	2417777.75
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1773124.19	1923298.65	2130471.77	2345123.46
8	Transportasi dan Pergudangan	1011503.26	1094829.6	1153541.88	1238719.47
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3177195.7	3540966.39	3863755.83	4243793.1
10	Informasi dan Komunikasi	2671115.11	2767355.91	2999250.3	3269519.55
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1612478.4	1790994.19	1938683.52	2084850.05
12	Real Estate	2304808.68	2496071.14	2664981.32	2850160.93
13	Jasa Perusahaan	270552.01	296115.28	311413.03	338219.79
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2408848.6	2682897.32	2937107.9	3255324.03
15	Jasa Pendidikan	2251404.08	2535454.3	2666907.07	2857879.35
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	903928.4	1016645.07	1085552.83	1181954.23
17	Jasa Lainnya	658138.52	717935.38	774487.02	842671.44
	PDRB	24664285.46	26791936.33	28895812.75	31308655.15

Keterangan :

Sumber :
Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta Tahun 2018

Tabel-53. Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha di Kota Yogyakarta (juta rupiah), 2014-2017
Tahun : 2018

No	Uraian pdb	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	35733.8	36052.73	36377.25	36766.92
2	Pertambangan dan Penggalian	850.01	851.2	856.14	876.75
3	Industri Pengolahan	2943904.47	2996573.36	3123936.8	3272312.26
4	Pengadaan Listrik dan Gas	50700.55	51794.65	58012.78	60189.07
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	31963.43	32797.84	33527.84	34601.89
6	Konstruksi	1674189	1722508.07	1783818.87	1877754.36
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1480894.06	1569644.79	1658673.72	1754131.77
8	Transportasi dan Pergudangan	838086.92	870912.18	895462.92	938282.66
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2444064.84	2589749.81	2740135.53	2927873.7
10	Informasi dan Komunikasi	2898953.3	3035921.59	3280050.08	3473909.12
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1273749.79	1374111.34	1444289.76	1490269.15
12	Real Estate	1972048.79	2074601.9	2167878.81	2264807.44
13	Jasa Perusahaan	259521.02	278211.87	285922.72	304281.68
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1914203.73	2021480.12	2139889.8	2239054.38
15	Jasa Pendidikan	2088605.79	2235519.73	2313155.32	2429977.32
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	818611.5	879118.73	920126.76	973057.3
17	Jasa Lainnya	581682.55	623162.34	655987.18	693384.22
	PDRB	21307763.55	22393012.25	23538102.28	24771529.99

Keterangan :

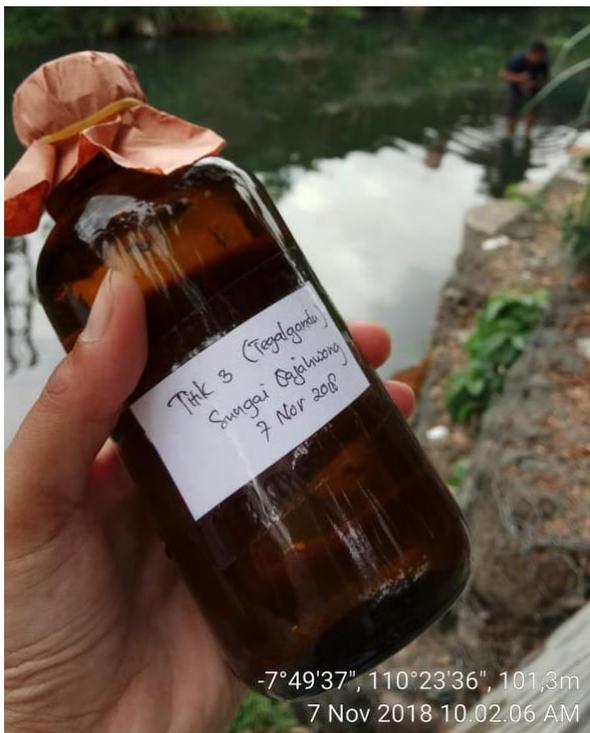
Sumber :

Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta Tahun 2018

DOKUMENTASI PENGAMBILAN SAMPEL AIR SUNGAI WINONGO



DOKUMENTASI PENGAMBILAN SAMPEL AIR SUNGAI GADJAHWONG



DOKUMENTASI PENGAMBILAN SAMPEL AIR SUNGAI CODE



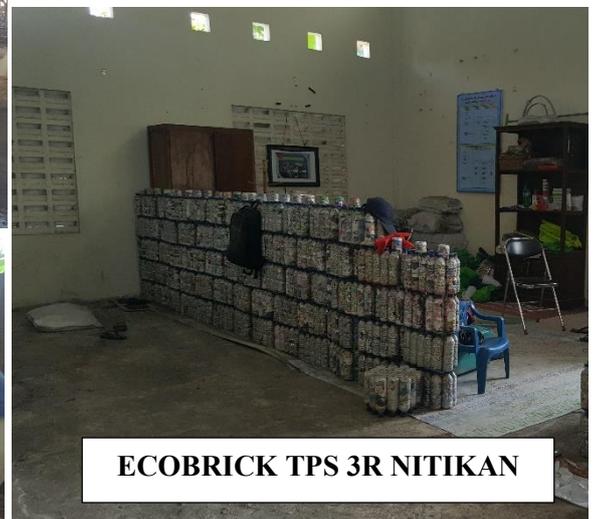
DOKUMENTASI PENGAMBILAN SAMPEL AIR SUNGAI MANUNGGAL



DOKUMENTASI PEMANTAUAN PENGAMBILAN SAMPEL KUALITAS UDARA



DOKUMENTASI PENGELOLAAN SAMPAH KOTA YOGYAKARTA





BANK SAMPAH

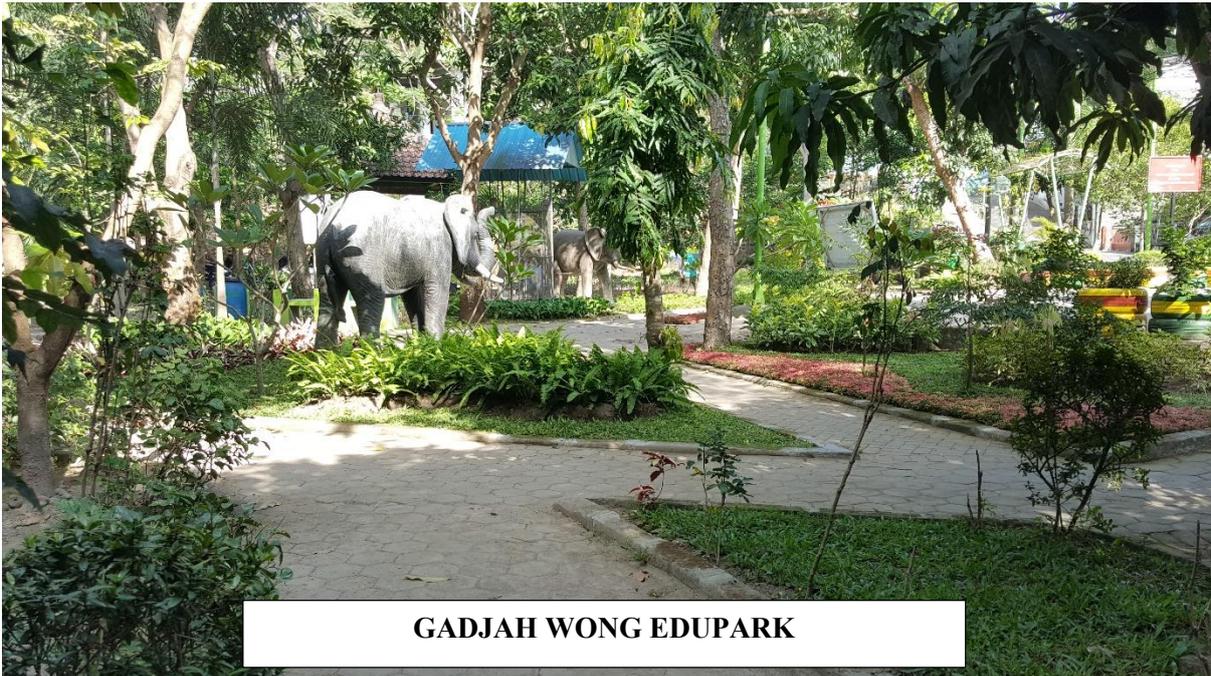


KREASI DAUR ULANG SAMPAH PLASTIK



DI BANK SAMPAH

DOKUMENTASI RTH DAN PENGHIJAUAN KOTA YOGYAKARTA



GADJAH WONG EDUPARK



RTHP SEMPADAN SUNGAI WINONGO



RTHP TAMAN BAKUNG



PENGGHIAUAN SEMPADAN JALAN

DOKUMENTASI KEGIATAN DLH KOTA YOGYAKARTA



SOSIALISASI PENGELOLAAN RTHP



PENGHARGAAN ADIPURA KECAMATAN



**EVALUASI KAMPUNG PROKLIM TINGKAT KOTA YOGYAKARTA
TAHUN 2018**





VERIFIKASI SEKOLAH BERWAWASAN LINGKUNGAN

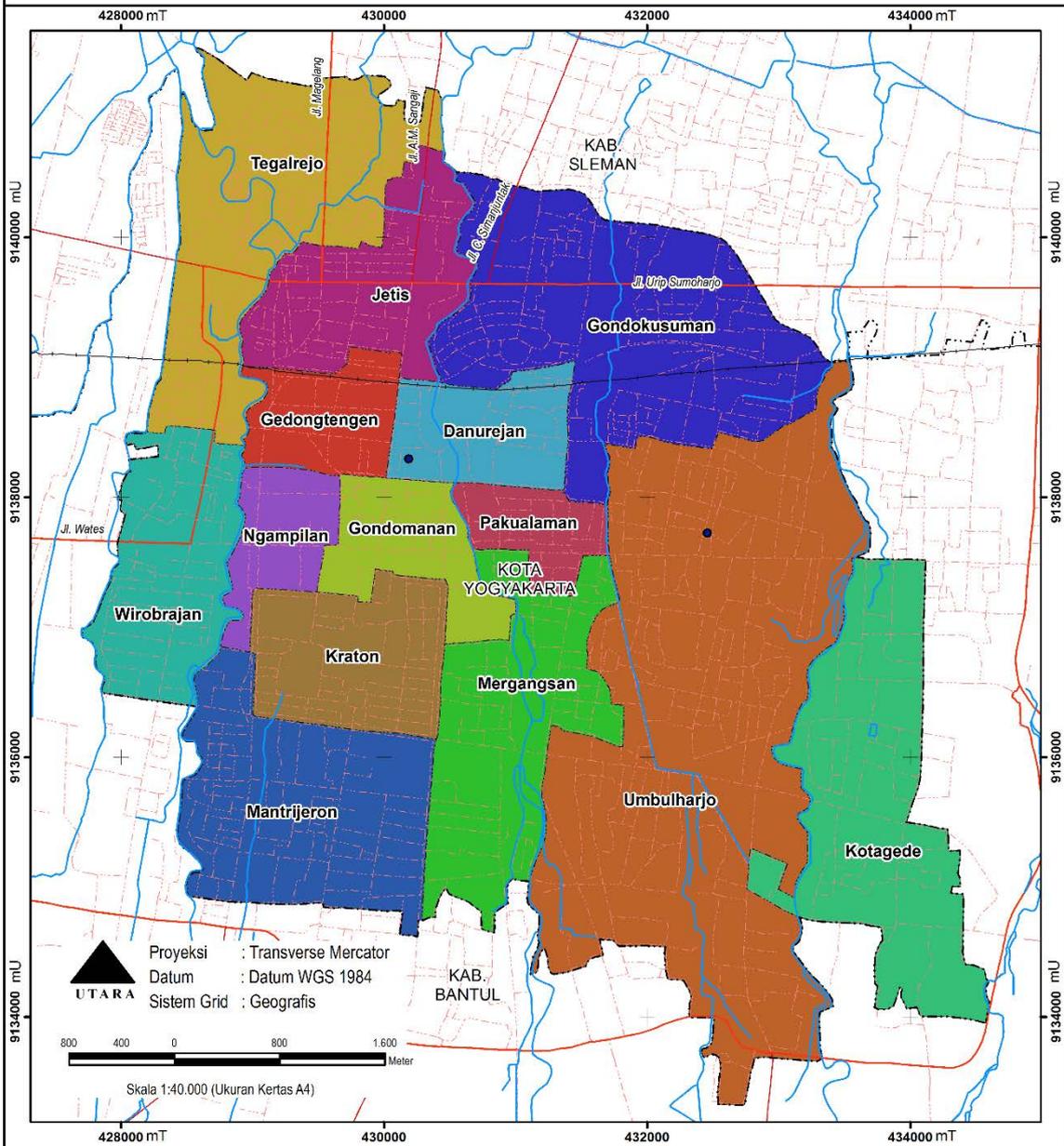


PENGHARGAAN ANUGERAH LINGKUNGAN HIDUP

DOKUMENTASI FGD PENJARINGAN ISU PRIORITAS KOTA YOGYAKARTA



PETA ADMINISTRASI KOTA YOGYAKARTA



Legenda:

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
- - - - - Jalan Lain

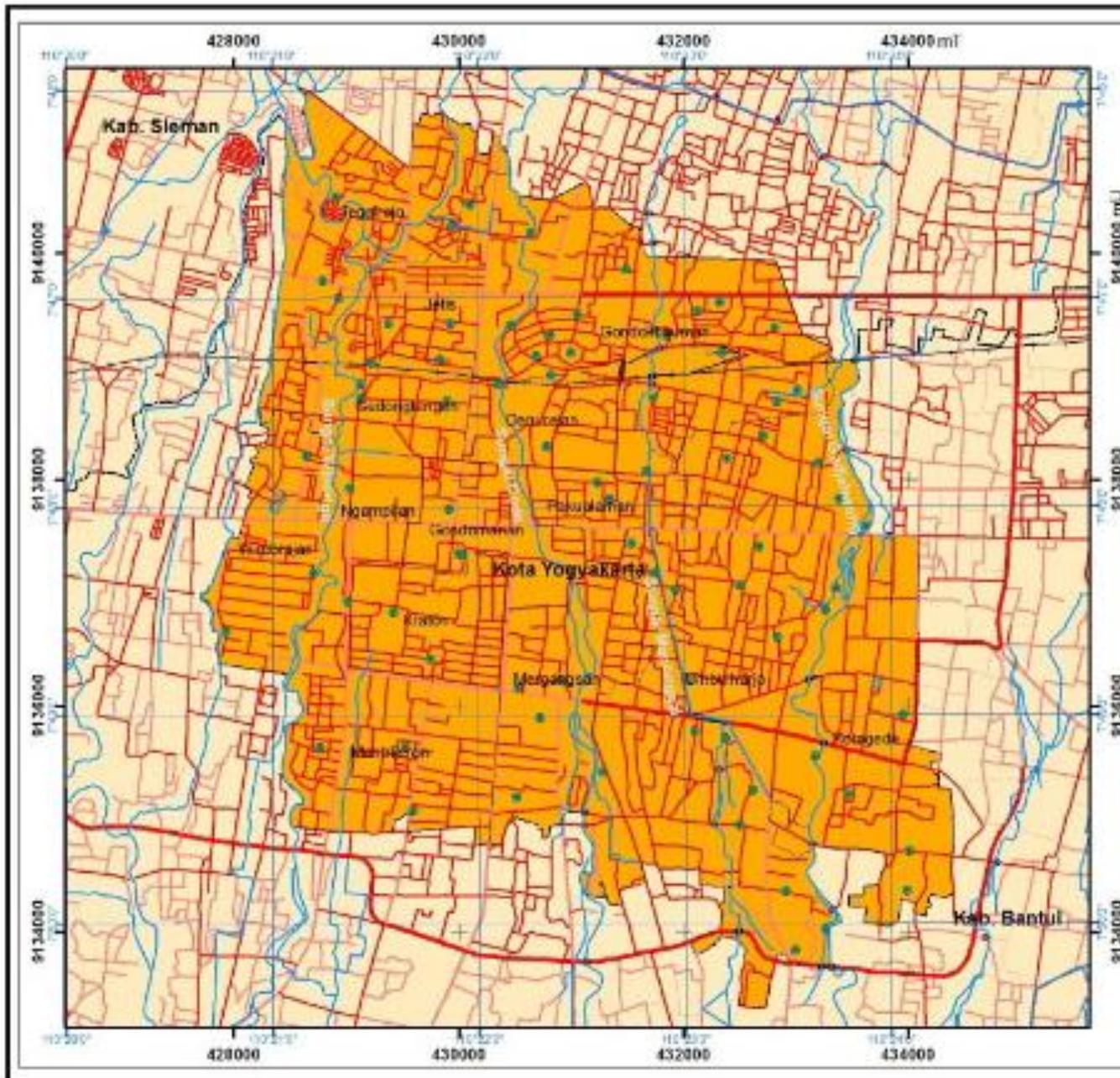
Kecamatan :

- | | |
|--------------|-------------|
| Danurejan | Mantrijeron |
| Gedongtengen | Mergangsan |
| Gondokusuman | Ngampilan |
| Gondomanan | Pakualaman |
| Jetis | Tegalrejo |
| Kotagede | Umbulharjo |
| Kraton | Wirobrajan |

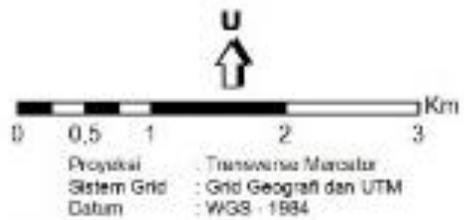
Sumber:

1. Peta Single Basemap DIY, Skala 1:25.000





**PETA LOKASI
RUANG TERBUKA HIJAU (RTH)
DI KOTA YOGYAKARTA**



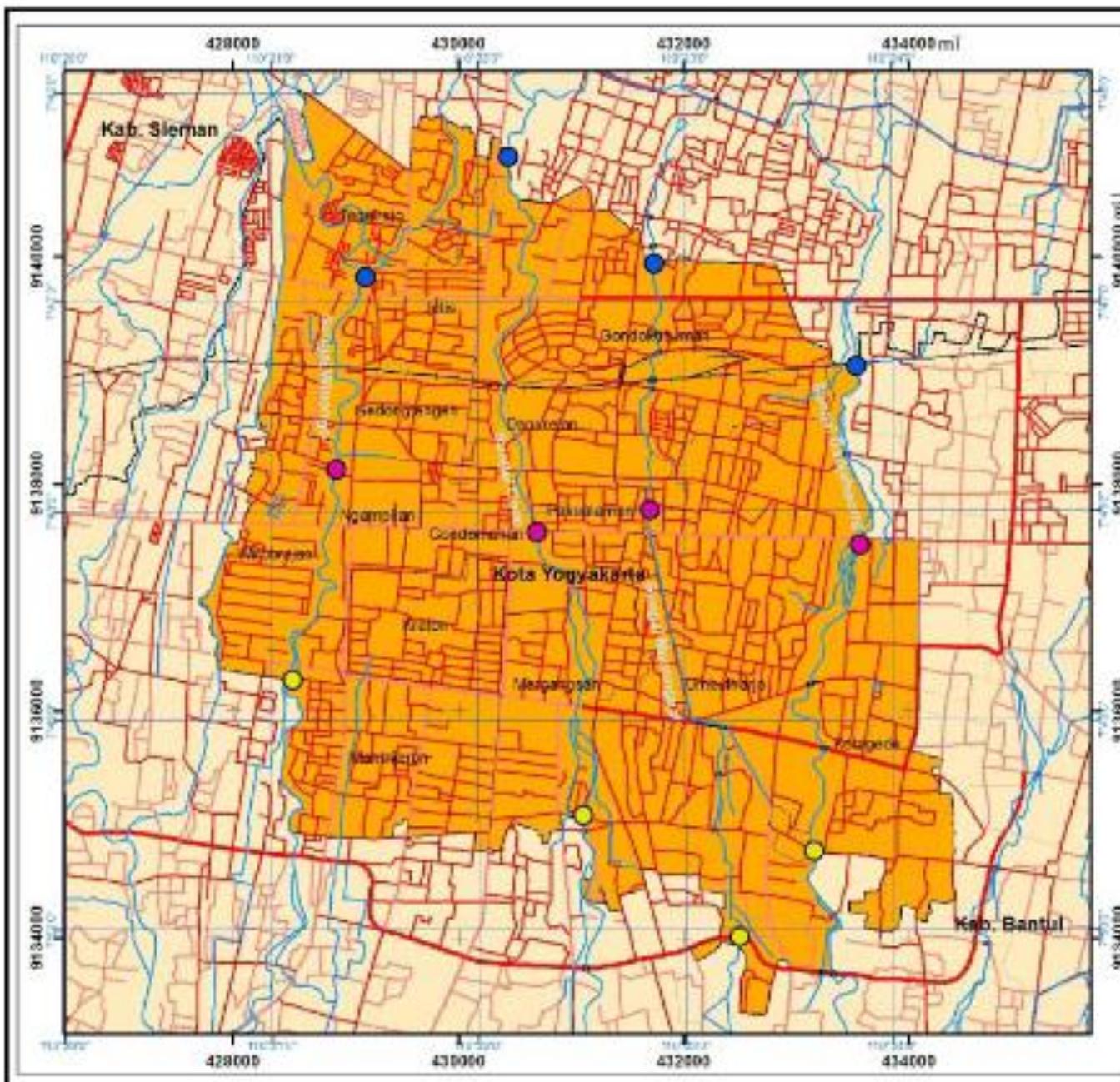
Legenda

- Titik Sampel
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Jalan Arteri Utama
- Jalan Kolektor
- ~ Sungai
- Jalan Lokal
- Jalan Lain
- Jembatan
- + Jalan Kereta Api
- Kota Yogyakarta

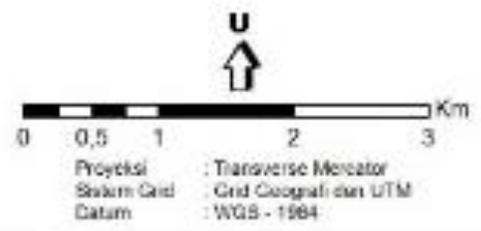
Sumber Data:
 1. Peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) Skala 1:25.000
 2. Data Google Earth, 2017
 3. Hasil Analisis, 2018



Dinas Lingkungan Hidup
 Kota Yogyakarta
 Tahun 2018



**PETA LOKASI PENGAMBILAN SAMPEL
KUALITAS AIR SUNGAI
DI KOTA YOGYAKARTA**



- Legenda**
- | | | |
|----------------------|----------------------|---------------------|
| Titik Sampel: | — Kotak Kelurahan | — Jalan Beraspal |
| ● Hulu | — Betas Kelurahan | — Jembatan |
| ● Tengah | — Jalan Arteri Utama | — Jalan Kencana Aja |
| ● Hilir | — Jalan Kolektor | — Sungai |
| | — Jalan Lokal | — Kota Yogyakarta |
| | — Jalan Lahir | |

- Sumber Data:**
1. Peta Rupabumi Indonesia (RBI) Skala 1:25.000
 2. Citra Google Earth, 2017
 3. Hasil Analisis, 2018



Dinas Lingkungan Hidup
 Kota Yogyakarta
 Tahun 2018



**WALIKOTA YOGYAKARTA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**KEPUTUSAN WALIKOTA YOGYAKARTA
NOMOR 534 TAHUN 2018**

TENTANG

**PEMBENTUKAN TIM PENYUSUNAN DOKUMEN INFORMASI KINERJA
PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP DAERAH KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2018**

WALIKOTA YOGYAKARTA,

- Menimbang** :
- a. bahwa berdasarkan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup dalam Pasal 62 ayat (3) yang menyebutkan : Pengelolaan lingkungan hidup wajib dilakukan secara terpadu dengan penataan ruang, perlindungan sumber daya alam non hayati, perlindungan sumber daya buatan, konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, cagar budaya, keanekaragaman hayati dan perubahan iklim, maka sebagai dasar untuk pelaksanaan kegiatan Penataan dan Pemantauan Lingkungan perlu dibentuk Tim Penyusunan Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Kota Yogyakarta;
 - b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud huruf a, perlu menetapkan Keputusan Walikota tentang Pembentukan Tim Penyusunan Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Kota Yogyakarta Tahun 2018;
- Mengingat** :
1. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kota Besar dalam Lingkungan Propinsi Djawa Timur, Djawa Tenga, Djawa Barat dan Dalam Daerah Istimewa Jogjakarta;
 2. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup;
 3. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
 4. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup;
 5. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 12 Tahun 2017 tentang Anggaran Pendapatan Belanja Daerah tahun 2018;
 6. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 121 Tahun 2017 tentang Penjabaran Anggaran Pendapatan Belanja Daerah tahun 2018.

- Memperhatikan : 1. Pedoman Nirwasita Tantra Tahun 2017, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia;
2. Pedoman Penyusunan Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, Pusat Data dan Informasi 2018.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : KEPUTUSAN WALIKOTA YOGYAKARTA TENTANG PEMBENTUKAN TIM PENYUSUNAN DOKUMEN INFORMASI KINERJA PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP DAERAH KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2018.

KESATU : Membentuk Tim Penyusunan Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Kota Yogyakarta Tahun 2018 dengan susunan personalia sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Walikota ini.

KEDUA : Tim sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU mempunyai tugas sebagai berikut :
a. melaksanakan tugas Penyusunan Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Kota Yogyakarta;
b. melakukan evaluasi pelaksanaan pekerjaan; dan
c. membuat laporan pelaksanaan tugas.

KETIGA : Tim sebagaimana dimaksud dalam dalam Diktum KESATU mempunyai tata kerja sebagai berikut :
a. Ketua :
1. melakukan koordinasi dan evaluasi dengan tim; dan
2. bertanggungjawab pada pelaksanaan tugas tim.
b. Sekretaris :
1. membantu ketua tim dalam melaksanakan koordinasi dan evaluasi dengan tim; dan
2. melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh ketua tim.
c. Anggota Tim :
1. melaksanakan pekerjaan Penyusunan Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Kota Yogyakarta; dan
2. melakukan tugas lain yang diberikan oleh ketua tim dalam pelaksanaan pekerjaan Penyusunan Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Kota Yogyakarta.

- KEEMPAT : Segala biaya yang timbul akibat ditetapkannya Keputusan ini dibebankan pada Anggaran Pendapatan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2018
- KELIMA : Keputusan Walikota ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Yogyakarta
pada tanggal 13 November 2018

WALIKOTA YOGYAKARTA,


HARYADI SUYUTI

Tembusan :

- Yth. 1. Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta;
2. Kepala Bagian Hukum Setda Kota Yogyakarta;

LAMPIRAN KEPUTUSAN WALIKOTA YOGYAKARTA
 NOMOR 534 TAHUN 2018
 TENTANG PEMBENTUKAN TIM PENYUSUNAN
 DOKUMEN INFORMASI KINERJA PENGELOLAAN
 LINGKUNGAN HIDUP DAERAH KOTA
 YOGYAKARTA TAHUN 2018

SUSUNAN PERSONALIA TIM PENYUSUNAN DOKUMEN INFORMASI KINERJA
 PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP DAERAH
 KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2018

NO	JABATAN DALAM TIM	JABATAN POKOK	KETERANGAN
I.	Ketua	Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta	
II.	Sekretaris	Kepala Bidang Pengembangan Kapasitas Lingkungan Hidup, Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta	
III.	Anggota	Sekretaris Dinas Lingkungan Hidup	
		Kepala Bidang Penataan dan Pengendalian Dampak Lingkungan, Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta	
		Kepala Bidang Pengelolaan Persampahan, Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta	
		Kepala Bidang Ruang Terbuka Hijau Publik, Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta	
		Kepala Seksi Penataan dan Pemantauan Lingkungan pada Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta	
		Kepala Seksi Pengembangan Sumberdaya Lingkungan Hidup, Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta	
		Kepala Seksi Pengurangan Sampah, Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta	
		Kepala Seksi Kajian Dampak Lingkungan, Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta	
		Kepala Seksi Pengendalian Pencemaran dan Limbah B3, Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta	
		Kepala Seksi Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Publik, Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta	

NO	JABATAN DALAM TIM	JABATAN POKOK	KETERANGAN
		Kepala UPT Laboratorium Pengujian Kualitas Lingkungan, Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta	
		Kepala Sub Bagian Perencanaan Evaluasi dan Pelaporan, Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta	
		1 (satu) orang dari Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Kota Yogyakarta	yang ditunjuk
		1 (satu) orang dari Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Yogyakarta	yang ditunjuk
		1 (satu) orang dari Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Yogyakarta	yang ditunjuk
		1 (satu) orang dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Yogyakarta	yang ditunjuk
		1 (satu) orang dari Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta	yang ditunjuk
		1 (satu) orang dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Yogyakarta	yang ditunjuk
		1 (satu) orang dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Yogyakarta	yang ditunjuk
		1 (satu) orang dari Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta	yang ditunjuk
		1 (satu) orang dari Dinas Pertanahan dan Tata Ruang Kota Yogyakarta	yang ditunjuk
		1 (satu) orang dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Yogyakarta	yang ditunjuk
		1 (satu) orang dari Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta	yang ditunjuk
		1 (satu) orang dari Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta	yang ditunjuk
		1 (satu) orang dari Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Yogyakarta	yang ditunjuk
		2 (dua) orang dari Seksi Penataan dan Pemantauan Lingkungan, Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta	yang ditunjuk

NO	JABATAN DALAM TIM	JABATAN POKOK	KETERANGAN
		1 (satu) orang dari Seksi Pengembangan Sumberdaya Lingkungan Hidup, Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta	yang ditunjuk
		1 (satu) orang dari UPT Laboratorium Pengujian Kualitas Lingkungan, Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta	yang ditunjuk
		1 (satu) orang dari Seksi Pengendalian Pencemaran dan Limbah B3, Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta	yang ditunjuk

WALIKOTA YOGYAKARTA,



The image shows a circular official stamp of the Mayor of Yogyakarta. The stamp contains the text 'WALIKOTA YOGYAKARTA' around the perimeter and a central emblem. Overlaid on the stamp is a handwritten signature in blue ink.

HARYADI SUYUTI

BIODATA PENYUSUN
DOKUMEN INFORMASI KINERJA PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP DAERAH
KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2018

1.	Nama	: Very Tri Jatmiko, SSi., MM.	
	Tempat, tanggal lahir	: Yogyakarta, 28-02-1974	
	NIP	: 197402281998031004	
	Pangkat, golongan	: Pembina, IV/a	
	Jabatan	: Kepala Bidang Pengembangan Kapasitas Lingkungan Hidup	
	Pendidikan terakhir	: S.2 Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Manajemen - Ekonomi	
	Instansi	: Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta	
2.	Nama	: Intan Dewani	
	Tempat, tanggal lahir	: Purworejo, 24-11-1977	
	NIP	: 197711242005012010	
	Pangkat, golongan	: Penata Tingkat I, III/d	
	Jabatan	: Kepala Seksi Penataan dan Pemantauan Lingkungan	
	Pendidikan terakhir	: S.2 Universitas Gadjah Mada, Teknologi Pengelolaan dan Pemanfaatan Sampah/Limbah Perkotaan - Teknik Mesin	
	Instansi	: Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta	
3.	Nama	: Rizky Rizaldi, ST.	
	Tempat, tanggal lahir	: Cilacap, 30-05-1984	
	NIP	: 198405302010011009	
	Pangkat, golongan	: Penata, III/c	
	Jabatan	: Penelaah Dampak Lingkungan Seksi Penataan dan Pemantauan Lingkungan	
	Pendidikan terakhir	: S.1 Universitas Islam Indonesia, Teknik Lingkungan - Teknik Sipil dan Perencanaan	
4.	Nama	: Risky Ramadhan Putra, SSI.	
	Tempat, tanggal lahir	: Yogyakarta, 09-5-1993	
	Jabatan	: Tenaga Teknis Penyusun Program Pengawasan Prasarana Wilayah dan Lingkungan Hidup	
	Pendidikan terakhir	: S.1 Universitas Gadjah Mada, Geografi dan Ilmu Lingkungan	
5.	Nama	: Ningrum Desti Dwi Apsari, ST., M.Ling.	
	Tempat, tanggal lahir	: Samarinda, 28-12-1995	
	Jabatan	: Tenaga Teknis Penelaah Lingkungan	
	Pendidikan terakhir	: S.2 Institut Teknologi Yogyakarta, Ilmu Lingkungan - Teknik Lingkungan	

Laporan Utama



DINAS LINGKUNGAN HIDUP KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2018

